Patrick Kellan
BEST Seller
A STORY BY
Patrick Kellan
“ Bagaimana seorang pemuda yang bukan siapa-siapa, melawan pria pengguna hanya dengan kekuatan mentalnya. ”
BLACK HOUSE
Mereka yang telah memutuskan masuk, dipastikan tak akan pernah keluar dengan aman....

Langit sore dengan bias kekuningan terpancar dari sela pepohonan birch yang tampak berjajar rapi di sepanjang jalanan kota.

Suasana sepi dan tenang, khas daerah pemukiman elit. Daun berwarna kuning kemerahan berjatuhan, melayang, dan diterbangkan angin kemudian terhempas di atas aspal hitam, menandakan musim gugur baru saja dimulai.

Mobil-mobil terparkir berjajar di sepanjang jalan di bawah pohon-pohon, seperti manusia yang berlindung dari sengatan matahari.

Gedung-gedung megah berderet di kedua sisi jalan: bangunan tempat tinggal dan perkantoran seperti gedung kementerian, gedung lembaga penelitian, gedung akademi ilmu pengetahuan, dan stasiun pemadam kebakaran.

Satu dua mobil mewah berpapasan dengan mobil yang kutumpangi. Aku menyandarkan punggung di kursi dengan siku keluar dari jendela yang terbuka. Angin sore mengacak rambut yang mulai sedikit memanjang.

Mobil berhenti di tepat di depan sebuah alamat yang kusebutkan. Setelah membayar dengan harga sesuai kesepakatan di awal, aku bergegas turun dengan ransel dalam gendongan. Sesaat berdiri di depan gerbang megah dengan sisi berjeruji yang tertutup rapat, menatap ke arah bangunan rumah mewah dua lantai bernuansa serba hitam di hadapan dari pintu gerbang menuju teras, bahkan jalannya terbuat dari aspal hitam yang tampak kokoh, bukan *paving*.

Bisa kubayangkan si pemilik rumah pastilah seseorang dengan kepribadian kuat dan tak mudah ditebak dan sedikit psiko, mungkin.

Tampak seorang pria berseragam sekuriti berdiri dari balik meja di dalam pos yang terletak di sudut gerbang. Sepasang matanya menatap tajam ke arahku seolah-olah aku adalah penjahat yang sedang mencoba menyamar menjadi seekor tupai.

Aku hanya berdiri tegak dengan satu tangan terbenam dalam saku, sementara tangan lainnya menggenggam tali ransel yang tersampir di bahu kanan. Sang sekuriti melangkah keluar dari pos kecil itu, tepat saat seseorang segera datang dengan setengah berlari ke arah pintu gerbang.

"Dia Oris! Keponakanku!" serunya dengan langkah sedikit tergesa.

Dia Paman Hue.

Lelaki berperawakan pendek dan gempal itu segera bicara sebentar dengan sang sekuriti. Barulah kemudian pintu gerbang dibuka.

Tak menunggu lama, aku segera diseret menuju ke dalam rumah megah bernuansa hitam itu.

***

Nyaris seluruh ornamen dalam ruangan berwarna hitam dan abu-abu. Hanya saja, setiap lekuk diberi campuran lis *gold* menjadikan barang-barang itu tampak begitu mewah dan menakjubkan, begitu pun dengan lampu gantung kristal dengan gagang warna hitam mengkilat di atas plafon berlekuk rumit.

Paman Hue membawaku masuk melalui pintu samping, yang sepertinya memang diperuntukkan khusus bagi kaum kami. Bukan berupa pintu megah seperti pintu utama, tapi jalan masuk yang ini terkesan lebih sederhana.

Lantai granit warna abu-abu terang berdecit pelan saat bergesekan dengan ujung sepatuku. Kami melewati lorong berdinding putih di mana terdapat hiasan yang tergantung di sisi-sisinya.

Langkah Paman Hue berhenti saat kami memasuki sebuah ruangan dengan meja dan kursi warna putih dan dinding berwarna abu-abu metalik. Di atas meja minimalis itu terdapat beberapa botol, lengkap dengan peralatan dapur.

Ada beberapa wanita yang menatap kedatangan kami. Pertama, seorang wanita paruh baya dengan wajah tirus dan rambut gelap yang terikat dengan sangat rapi, dia mengenakan pakaian formil berupa kemeja warna gelap dengan kerah tinggi dipadu dengan rok panjang warna abu-abu; bisa kulihat pakaian yang dikenakan adalah yang paling berkelas di antara pelayan lainnya. Sementara dua wanita yang lebih muda mengenakan seragam khas pelayan dengan warna dan potongan yang sama.

Wanita paruh baya itu menatapku lekat, dari ujung rambut hingga ujung kaki seolah-olah sedang menghitung ada berapa kutu yang merayap di tubuhku.

"Ini keponakanmu?" tanya wanita itu pada Paman Hue, sepasang alis berupa garis hitam miliknya sedikit terangkat.

"Ya, Nyonya, namanya Oris. Dia akan menggantikan tugas Tuan Samet sebagai sopir Nyonya Alaia."

Wanita itu mengangguk samar sementara sepasang matanya masih mengamati.

Paman Hue mulai memperkenalkan nama mereka satu per satu padaku. "Dia Nyonya Gulnora, kepala asisten rumah tangga di sini." Paman Hue mengarahkan pandanganku pada wanita paruh baya yang segera mengangguk kaku itu.

"Dia Vivian." Paman Hue menunjuk wanita berambut pirang yang diikat ekor kuda, dengan dada tampak membusung. "Dan dia Nilufer," tunjuknya pada wanita paling muda di antara mereka yang sedari tadi tak berhenti menatapku.

Aku melemparkan senyum tipis ke arah mereka. "Oris." Aku sedikit mengangguk, memperkenalkan diri.

Nyonya Gulnora masih menatapku untuk beberapa saat, kemudian menghela napas, lalu menyatukan kedua telapak tangannya di depan perut—

segala gerak-geriknya terkesan begitu teratur—dan kembali menatapku.

"Kamarmu telah disiapkan. Bersihkan diri dan beristirahatlah sebentar. Setelah makan malam, kau bisa menemui Nyonya Alaia."

"Baik, Nyonya." Aku sedikit merendahkan bahu.

Wanita itu berbalik dan berlalu pergi lalu menghilang di balik dinding dalam.

Paman Hue kemudian mengantarku menuju kamar yang telah disediakan khusus bagi para pekerja, bukan menjadi bagian dalam rumah besar itu, melainkan pada bangunan yang berbeda. Meski dindingnya masih menyatu dengan rumah utama.

"Mandilah dan kenakan pakaian yang rapi. Aku akan membawamu pada nyonya kita setelah makan malam."

Aku mengangguk. Lalu lelaki yang merupakan adik mendiang ayahku itu segera berlalu ke luar setelah menutupkan pintu.

***

Suara detak sepatu yang dikenakan Paman seakan-akan menggema di lorong panjang bercahaya redup. Di belakangnya, aku mengikuti dengan setelan kemeja biru tua dan celana berbahan kain yang hanya sepanjang mata kaki. Aku hanya membawa celana jeans, dan Paman sempat mengomel panjang karena ketidakpunyaanku tentang celana layak.

Well, aku merasa seperti akan menghadap seorang ratu.

Pintu ruangan itu terbuat kayu kokoh bercat hitam, berpelitur elegan, dengan tinggi sekitar tiga meter. Memiliki gagang berlapis keemasan dengan rumbai di bawahnya.

Paman Hue mengetuk pelan, sikapnya tampak begitu berhati-hati. Sementara aku berdiri menegakkan punggung dengan dada sedikit berdebar.

Terdengar seseorang memerintahkan kami untuk masuk, barulah Paman Hue mendorong gagang pintu ke dalam. Lelaki itu sempat memberi kode agar aku segera mengikuti langkahnya.

Kami melangkah masuk. Seperti yang kuduga, ruangan itu adalah sebuah kamar pribadi yang cukup besar. Masih bernuansa hitam, tetapi sangat mewah. Furnitur dan dekorasinya jauh lebih mewah dari ruangan lain di rumah ini. Aroma pengharum ruangan yang menenangkan, seketika, menyelimuti indra penciuman.

Paman Hue berhenti di ujung karpet mahal berbentuk persegi yang kemungkinan memang khusus disediakan bagi para pelayan yang ingin melapor.

Pandanganku terhenti, tepat ke arah wajah seorang wanita muda berkulit seputih pualam. Parasnya terlihat elok dengan hidung mancung berbentuk mungil, kedua pipi kemerahan dan bibir sensual meski tak menggunakan lipstik warna mencolok. Rambutnya yang berwarna cokelat gelap sedikit berlekuk di ujung bawah, dengan anak-anak rambut yang cukup lebat di sebagian dahi dan sisi telinga, membuatnya semakin terlihat menawan. Dia mengenakan terusan tanpa lengan hingga kulit lengan dan bahunya tampak jelas dipandang.

"Oris," bisik Paman Hue mengingatkan.

Aku tergagap kemudian menundukkan pandangan ke arah ujung sepatu. Tahu, bahwa memandangi seorang nyonya besar adalah tabu.

"Maaf, ini keponakan saya, Nyonya. Dia yang akan menggantikan Tuan Samet." Paman Hue memperkenalkan dengan suara begitu sopan.

Wanita itu menatapku lewat mata bulat berbulu lentik itu, lalu tersenyum tipis dan menganggukkan kepala. "Baiklah," ucapnya datar. Kemudian dia kembali mengalihkan pandangan ke arah jendela kamar berbentuk kaca besar bersisi kayu berukir itu, seperti

tengah mengawasi bulan pucat yang menggantung rendah di langit malam. Lalu hening. Wajah yang mengelam itu seperti tenggelam dalam kegelapan di luar sana.

Paman Hue menoleh padaku sekilas, sedikit kikuk. "Kalau begitu, kami permisi, Nyonya. Oris akan siap kapan pun Anda minta." Paman bicara lagi.

Tak terdengar sahutan, tapi kami tahu wanita itu mendengarkan.

Aku menoleh saat Paman Hue memberi instruksi agar kami segera melangkah ke luar. Baru saja berbalik, saat tiba-tiba kami berpapasan dengan seorang lelaki bertubuh jangkung. Aku hampir menabraknya.

Paman sedikit membungkuk hormat, tampak lumayan kaget karena lelaki itu masuk kamar secara tiba-tiba.

"Maaf, Tuan Leonel."

Aku ikut menundukkan wajah dan sedikit membungkuk hormat. Bisa kutebak lelaki itu adalah si Tuan Besar di rumah ini.

Tak ada reaksi, dia berlalu begitu saja.

"Kau masih ingat pulang?" Terdengar pertanyaan sinis dari wanita di belakang kami.

Dahiku mengernyit. Begini cara seorang istri menyambut suaminya?

Aku nyaris menoleh, tapi lenganku segera ditarik Paman Hue agar kami secepatnya keluar dari kamar. Lalu pintu itu ditutupnya rapat.

Kami akan segera pergi, tapi langkahku terhenti. Terdengar teriakan keras diiringi suara kaca pecah berderai dari dalam sana.

***

"Kau tahu tiga hal yang bisa
membuat dadaku berdebar, Nona?

Saat aku dalam kemarahan,
saat aku dalam ketakutan,
dan saat aku tenggelam
dalam kekaguman ... akan parasmu."

_Patrick Kellan

"Apa mereka sedang melakukan akrobat di dalam sana?" sindirku, setelah melihat sikap Paman Hue yang seolah-olah sedang tak terjadi apa-apa.

Lelaki paruh baya dengan rambut tipis berkulit cokelat kemerahan itu menarik napas dan mengembuskannya, lalu mendekatkan wajah padaku.

"Peraturan pertama, jangan pernah mencampuri urusan majikanmu. Kau mengerti?" ucapnya tegas, lalu dia menarik—setengah menyeret—lenganku untuk segera menjauh dari sana.

Masih sempat kudengar teriak bersahutan dari dalam kamar. Tapi, melihat bagaimana ekspresi Paman Hue, aku berhenti menganggap itu sebagai hal serius. Mungkin saja sepasang suami istri itu sedang bercinta. Bukankah ungkapan cinta orang-orang kaya seringkali dilakukan dengan cara berbeda? Kata masokis segera berkelebatan di kepalaku, bersamaan dengan setiap detil adegannya.

Well, aku mengerti.

Kami melangkah kembali ke wilayah masing-masing, maksudku dapur luas itu. Terlihat Vivian dan Nilufer yang sedang bercakap-cakap sambil sesekali tertawa. Lirikan mata mereka sempat tertuju padaku, kemudian kembali berbisik-bisik seolah-olah baru saja melihat binatang sirkus lewat di hadapan.

Paman Hue mengajakku ke sisi ruang yang lain. Ruangan yang sepertinya menjadi tempat khusus pekerja pria beristirahat dan saling bicara.

Kulihat salah satu sekuriti duduk di sofa sambil menikmati secangkir kopi. Dan aku heran, kenapa Paman Hue membawaku sebagai seorang sopir padahal aku lebih berminat menjadi seorang penjaga. Maksudku, seragam dan *walkie talkie* itu terlihat jauh lebih berwibawa daripada seragam dan topi sopir.

"Jadi dia keponakanmu?" Pria bertubuh tinggi besar dengan *name tag* Salimgerey itu menoleh dan menunjukku dengan dagu bulatnya.

Paman Hue mengangguk. Lalu kami saling mengobrol tentang latar belakang dan pengalaman. Sampai di sini, semua masih baik-baik saja.

***

"Tadi pagi Tuan Leonel pergi dengan wajah masam."

"Apa kau pikir pernah melihat lelaki itu dengan senyum lebar? Memang wajahnya selalu masam."

"Kasihan Nyonya. Tuan Leonel seperti tidak pernah menganggapnya ada."

"Pernikahan orang kaya memang seaneh itu."

Vivian dan Nilufer terus berbisik-bisik di seberang meja saat kami sarapan bersama pagi ini. Kadang suara mereka cukup mengganggu, tapi terkadang cukup membuatku penasaran. Diam-diam aku mendengarkan.

Teriakan-teriakan semalam memang tak menandakan kebahagiaan. Tapi bukankah itu aneh? Wanita itu sangat cantik, nyaris sempurna seperti

halnya putri bangsawan yang selalu kulihat di acara-acara televisi. Rumah ini begitu besar dan memiliki banyak pekerja, jadi jelas bukan karena uang. Lalu apa alasan mereka tidak bahagia?

"Oris." Tiba-tiba terdengar Nyonya Gulnora memanggil.

Suapanku terhenti, aku menoleh pada wanita yang posisi bahunya tampak selalu tegap saat berdiri itu.

Segera kuletakkan sendok, lalu memutar tubuh kepadanya. "Ya, Nyonya?"

"Nyonya Alaia memanggilmu." Wanita itu menjawab singkat, masih dengan gestur dagu terangkat, kemudian berbalik pergi meninggalkan meja makan khusus pelayan dengan diiringi irama detak sepatu pantofel yang dikenakannya.

Vivian dan Nilufer kembali berbisik-bisik, kali ini mereka sesekali melirik ke arahku.

Aku segera menyambar gelas dan meminum air putih. Mengelap mulut dengan tisu, lalu melangkah cepat mengikuti langkah wanita itu.

Di ujung lorong sana, tepat di depan kamarnya, Nyonya Alaia tampaknya telah menunggu.

***

Kami meluncur di jalan raya kota. Melewati jajaran gedung-gedung tinggi pencakar langit, hotel, restoran, dan tempat-tempat yang nyaris tak pernah kukunjungi sama sekali.

Di belakang, Nyonya Alaia yang mengenakan terusan warna ungu gelap tetap diam dengan wajah digelayuti mendung. Sesekali dia menghela napas, lalu mengumpat pelan. Beberapa saat aku melirik lewat kaca spion, tatapan kami bertemu, lalu kembali kualihkan pandangan ke jalanan di depan sana.

Setelah beberapa menit tak tahu ke mana tujuan kami, akhirnya Nyonya Alaia memintaku membelokkan mobil memasuki halaman sebuah hotel berbintang lima.

Baru saja aku mematikan nyala mesin mobil, saat akhirnya menyadari sesuatu: itu mobil mewah milik Tuan Leonel.

Apa ini artinya Nyonya ke sini karena Tuan Leonel? Apa mereka akan menikmati hari di hotel?

Aku akan beranjak turun untuk membukakan pintu wanita itu, tapi Nyonya Alaia segera mencegah.

"Tidak perlu keluar, Oris. Aku hanya sedang menunggu."

"Baik, Nyonya." Aku menjawab ragu.

Menunggu? Menunggu apa? Di tempat parkiran seperti ini?

Selama hampir dua puluh lima menit kami duduk diam di dalam mobil. Tak ada pembicaraan. Dan aku hanya mengamati bagaimana para pria perlente dan wanita kelas atas berjalan keluar masuk hotel mewah ini.

Rasa bosan mulai menyergap. Aku mengalihkan pandangan ke sisi lobi yang satunya. Lalu pandanganku terhenti.

Di depan sana, berjalan sambil bergandengan tangan dengan begitu mesra, Tuan Leonel dengan seorang wanita. Bahkan pria itu sempat mengecup bibir sang wanita saat membukakan pintu mobil, lalu membiarkannya masuk dengan begitu sopan dan hati-hati. Layaknya sikap seorang raja pada sang permaisuri.

Tanpa sadar aku kembali melirik wajah Nyonya Alaia, kemudian menyadari: sepasang mata itu sudah memerah dan dipenuhi kaca-kaca.

Dengan gerakan tiba-tiba, Nyonya Alaia membuka pintu mobil, lalu berjalan cepat menuju Tuan Leonel yang tak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

Kudengar Nyonya Alaia berseru kesal, lalu....

PLAKK!

Aku mengumpat.

Nyonya Alaia jatuh tersungkur di atas *paving* setelah Tuan Leonel menamparnya.

***

"Kita tahu tak setiap orang
bisa melihat batu permata
yang telah digenggamnnya.

Bukan karena permata itu
masih diselimuti lumpur,
tapi karena orang itu memang
tak tahu caranya bersyukur."

_Patrick Kellan

Aku bergegas keluar dari dalam mobil dan membantu wanita malang itu berdiri. Hanya sedetik setelah dia kembali tegak berdiri, Nyonya Alaia kembali menghambur pada suaminya sambil berseru sengit.

Tangan Tuan Leonel kembali terayun ke atas, tapi kali ini tertahan oleh telapak tanganku. Sepasang mata tajam beriris biru itu mendelik, kaget, seolah-olah pergelangan tangannya sedang digenggam oleh binatang kotor menjijikkan. Sementara Nyonya Alaia terlindung di balik lenganku.

"Beraninya kau," desis Tuan Leonel sambil menatapku tajam.

Aku segera melepaskan pergelangan tangan pria jangkung itu, lalu berdiri dengan sikap tegap seorang pelayan. Maksudku, sedikit menundukkan pandangan.

"Maaf, Tuan," gumamku. Tanpa rasa bersalah.

Pria itu berdehem, jengkel.

"Dia sopir barumu, Alaia?" Dia melirik pada istrinya, tanpa memedulikan permintaan maafku tentu saja.

Nyonya Alaia seketika menegakkan tubuh, lalu sedikit mendongak dengan raut wajah menantang. "Ya, apa itu menjadi urusanmu?" ejeknya.

Pria itu berdecik sinis, melirikku seolah-olah sedang memastikan bahwa aku hanyalah seorang pesuruh tanpa arti, lalu kembali menatap wajah istrinya.

"Pecat dia setelah ini," perintahnya dengan nada tajam, sambil menepuk kain pergelangan kemeja di tempat telapak tanganku sempat menggenggam. "Aku tidak suka pekerja yang lancang."

"Dia tidak lancang, dia hanya sedang menjaga tuannya," sahut Nyonya Alaia cepat.

"Oho, maksudmu dia seperti anjing?"

Astaga.

"Jadi kau suka ke mana-mana dengan anjing sekarang?"

"Dan kau suka pergi kemana-mana dengan jalang?"

Tanpa sadar aku melirik ke arah wanita yang duduk di dalam mobil. Wanita bertubuh sintal dengan rambut hitam lurus dan kulit kecokelatan. *Well*, atau mungkin ini hanya karena masalah selera?

"Jaga ucapanmu, Alaia! Dia bersamaku bahkan sebelum kita menikah," desis Tuan Leonel sambil mendelik tajam.

"Seharusnya kau yang menjaga ucapan. Aku bisa saja mengurus surat perceraian sekarang juga!"

Sepasang suami istri itu terus berdebat diiringi sumpah serapah dan caci maki. Sementara, aku berdiri seperti orang tolol di sisi satunya. Pura-pura tak mendengar kalimat yang sebenarnya sangat jelas terdengar. Lalu mulai menyimpulkan sesuatu tentang hubungan mereka: pernikahan yang terjadi karena bisnis keluarga, bukan atas nama cinta.

***

Mobil melaju mengitari pusat kota, entah untuk yang keberapa kali hingga langit sore perlahan berubah sepenuhnya gelap. Di bangku belakang, Nyonya Alaia menatap ke luar lewat jendela. Aku tahu dia sedang tidak menikmati pemandangan di luar sana. Hujan semakin deras, membiaskan kaca hingga yang terlihat hanyalah embun dan lampu-lampu menyilaukan dari luar.

Berkali-kali, kulirik wajah pucat itu dari kaca spion. Kuamati setiap ekspresi yang ditampilkannya dalam diam: bagaimana dia menyeka air yang menggenang di sudut mata; bagaimana dia mengeraskan rahang penuh kemarahan; dan bagaimana dia tertawa lirih sambil menggelengkan kepala, seolah-olah sedang menyalahkan diri sendiri atas perdebatan sial yang terjadi siang tadi.

Tentu saja masih kuingat jelas bagaimana pria itu mengakhiri semua kekacauan tadi dengan berbalik dan memasuki mobilnya. Di dalam sana, seorang wanita menunggu dengan sabar. Lalu mobil mewah itu meluncur dan menghilang entah ke mana, meninggalkan Nyonya Alaia yang berdiri termangu dalam kesakitan, dengan harga diri yang tercampakkan.

"Kita masih akan mengukur jalanan, Nyonya?" sindirku memecah keheningan di antara kami. Kutatap wajah cantiknya lewat kaca spion.

Wanita itu membalas tatapanku, lalu mendengkus pendek. "Benar kata Leonel. Kau memang lancang, Oris."

Aku menyunggingkan selarik senyum. "Jadi Anda akan memecatku nanti?"

Dia mengerling bosan. "Tidak."

"Karena aku mirip anjing, benar?" Aku tertawa kecil.

Wanita itu mendelik sekilas, kami bertatapan lewat kaca spion, lalu akhirnya dia ikut tertawa. Tawa yang sungguh miris, dan hambar. Kembali dialihkannya pandangan ke luar, seperti sedang meratapi nasib sendiri.

"Aku yang mirip anak anjing," gumamnya, "di tangan Leonel."

Keheningan kembali menyelimuti kami.

Mobil meluncur santai, kembali memutari jalanan kota entah untuk yang keberapa kali. Kami seperti sedang berlari mengejar bulan purnama yang tergantung rendah di atas gedung. Sesekali terdengar isakan Nyonya Alaia. Sementara aku berusaha mengerti kenapa seorang wanita berparas nyaris sempurna tega disia-siakan begitu saja.

Selera yang berbeda. Ya, ya, selera yang berbeda.

"Kita ke klub malam saja, Oris," perintah Nyonya Alaia, sedikit mengagetkanku.

***

Malam semakin larut. Dan aku terjebak di sini: dalam ruangan remang beraroma alkohol dan suara musik keras hingga jantung berdebum mengikuti hentakan.

Mulut-mulut barbar para pengunjung yang berjoget dalam keadaan mabuk terus meneriakkan kata-kata kotor entah apa di tengah ruangan; salah satunya, Nyonya Alaia.

Dari balik meja bar, aku hanya diam mengamati. Mengawasi beberapa bajingan yang berusaha menjamah tubuhnya, lalu menyingkirkan mereka tanpa sepengetahuan Nyonya Alaia.

Kembali kulirik angka yang tertera di sudut layar ponsel: pukul 02.30 pagi. Sudah terlalu larut, hingga panggilan tak terjawab Paman Hue sudah terhitung sebanyak puluhan kali.

Aku buru-buru bangkit dari kursi, lalu membuka tangan dengan sigap saat melihat bagaimana wanita itu terhuyung menuju ke arahku.

"Oris," erangnya.

Aku meraih tubuh langsing wanita itu.

"Hoeeekkk!"

Aku mengumpat. Nyonya Alaia muntah di dadaku.

*

Detik berlalu dalam kekacauan lain. Aku memijit tengkuk wanita yang bersimpuh di depan toilet dengan mulut masih menggumamkan sumpah serapah untuk suaminya, lalu kembali muntah.

"Oris! Bawa aku pulang," gumamnya.

Wanita itu bangkit berdiri sambil terhuyung, tangannya mencari pegangan, lalu tanpa sadar jemarinya meraba perutku.

Dia mendongak, kaget; lalu berteriak panik saat menyadari, aku dalam keadaan bertelanjang dada dan sedang dipeluknya.

***

"Dan aku tak peduli jika Anda
mengizinkanku atau tidak, Nona.
Biarlah aku yang menjagamu
dengan sepenuh jiwa."

_Patrick Kellan

"*Di mana* bajumu, Oris? Apa kau gila?" Mata beriris hazel dengan bulu lentik itu membulat sempurna. Telapak tangannya yang halus kemudian bermaksud menampar pipiku. Detik selanjutnya, kedua pupil itu bergerak naik ke atas, lalu tubuhnya luruh, jatuh dalam dekapanku.

Lagi-lagi aku mengumpat. Kedua lengan melingkari pinggang langsing Nyonya Alaia yang sudah tak sadarkan diri di pelukanku agar dia tetap merasa nyaman meski dalam keadaan tak sadarkan diri.

Lucunya, dalam satu detik yang panik, aku sempat menikmati wangi leher jenjang itu. Harumnya sungguh membius imajinasi.

*

"Dia dalam keadaan mabuk berat, Paman, kami ada di parkiran Friday Club sekarang." Aku menelepon Paman Hue, sambil satu tangan mengacak rambut. Sekilas melirik Nyonya Alaia yang terbaring di jok belakang tanpa peduli separuh dadanya naik ke atas, menampilkan kulit berwarna putih kemerahan yang mungkin terasa begitu kenyal di telapak tangan.

Aku buru-buru mengalihkan pandangan ke arah lain. Menggumam kesal karena tak sengaja memikirkan hal tabu, kemudian mencondongkan tubuh ke bangku belakang. Selama beberapa menit seperti tersihir memandangi wajah dan lekuk tubuh wanita itu, tapi segera tersadar, lalu membenahi letak pakaian dengan sangat hati-hati agar bagian dadanya yang terbuka tertutupi.

Udara malam yang menyelusup masuk lewat sela kaca kembali mengingatkanku bahwa aku sedang bertelanjang dada, duduk di belakang kemudi mobil yang mesinnya tak menyala, dan kebingungan, tak tahu harus berbuat apa.

Paman Hue bilang, Tuan Leonel pulang jam sembilan malam tadi. Pria itu menanyakan keberadaan sang istri dengan wajah masam, bahkan dia membentak para pelayan hanya karena sedikit keterlambatan yang mereka lakukan. Maka tidak mungkin aku membawa Nyonya Alaia pulang dalam keadaan mabuk, ditambah dengan memboponngnya tanpa mengenakan kemeja. Tuan Leonel pasti membunuhku.

"Carilah sebuah penginapan kelas bawah di sekitar situ. Jangan ke hotel, pastikan agar identitas Nyonya Alaia tak diketahui oleh siapa pun saat kalian menginap nanti," pesan Paman Hue sebelum mematikan teleponnya tadi. "Akan kuberitahu Nyonya Gulnora bahwa Nyonya Alaia menginap di apartemen salah satu temannya."

Aku mengusap rambut. Menatap pintu klub malam di mana beberapa orang masih keluar masuk tanpa beban. Lalu kembali menoleh pada Nyonya Alaia.

Well, sekarang semua tanggung jawab tentangnya berada di bahuku.

*

Aku membopong tubuh tak berdaya Nyonya Alaia, melewati lorong bercahaya suram di sebuah losmen

kecil berjarak sekitar lima belas menit dari klub malam sialan itu.

Tentu saja kutinggalkan mobil itu di parkiran sana, menitipkan pada sekuriti, lalu nanti Paman Hue yang akan mengurus sisanya. Aku membawa Nyonya Alaia ke sini dengan mengendarai taksi.

Penjaga losmen berwajah tirus yang juga merangkap sebagai resepsionis itu membukakan pintu untuk kami. Kunci-kunci di tangannya sempat bergemerincing, saat dia mencoba membebaskan salah satunya dari ikatan.

"Silakan, Tuan," gumamnya malas sambil menyerahkan satu kunci padaku.

Sepasang mata culasnya sesaat mengarah ke tubuh Nyonya Alaia—karena wajahnya tertutup oleh rambut—lalu beralih pada dada telanjangku. Ada decik sinis yang jelas tertangkap oleh pendengaranku saat dia melenggang pergi melewati pintu.

Bisa kutebak apa yang sedang dia pikirkan.

Aku menutup pintu dengan dorongan kaki. Lalu melangkah menuju ranjang sederhana yang tersedia di sisi ruangan.

Kuletakkan tubuh Nyonya Alaia dengan hati-hati di atas ranjang berseprai putih. Untuk sesaat, aku berada dalam posisi membungkuk dengan wajah nyaris

mencium bagian dadanya yang sedikit membusung. Aku tak bergerak. Hanya agar wanita itu tak terbangun dan menimbulkan keributan di sini.

Setelah memastikan hela napasnya kembali mengalun lembut, aku menarik diri dan menegakkan tubuh.

Wanita yang malang. Aku menggelengkan kepala. Lalu melangkah mencari sofa atau apa pun yang bisa dijadikan tempat istirahat menghabiskan sisa malam ini.

*

Aku tersentak bangun, lalu selebihnya gelap setelah sebuah selimut dilemparkan tepat ke wajahku.

Kusingkirkan kain tipis berwarna putih itu dari wajah. Ternyata Nyonya Alaia tengah menatapku marah dari sisi ranjang. Dadanya turun naik karena napas yang memburu, sementara wajah itu... kacau sekali.

"Anda sudah bangun, Nyonya?" sapaku dengan suara berat, lalu kuturunkan kaki yang tadinya dalam posisi menyilang menggantung di tepi ranjang. Ah, rasanya aku baru tertidur selama lima detik. Mungkin itu sebabnya kepalaku sedikit berdenyut sekarang.

"Apa yang kau lakukan semalam?" tuduhnya dengan wajah memucat.

Aku mengernyit.

"Apa?"

Aku menggulung secara asal selimut yang tadi dia lemparkan ke wajahku, lalu bangkit dari kursi dan bermaksud untuk mengembalikan kain itu di sisi ranjang. Tapi Nyonya Alaia tiba-tiba menghambur dan memukuli dadaku dengan kepalan tangannya.

"Kau memperkosaku, Oris?! Dasar lancang! Beraninya kau melakukan itu padaku!" teriaknya kacau.

Aku berusaha menghindari pukulannya. Tapi wanita itu seperti kehilangan akal dan terus menyerangku. Hingga akhirnya kami sama-sama terjatuh di atas ranjang dengan posisi tubuh saling menindih.

Maksudku, dia di atas.

Kami bertatapan dalam sungkan.

"Nyonya, Andalah yang akan memperkosaku sekarang," desisku, bersamaan dengan desir-desir aneh sisa semalam.

***

"Dari wajah lelahmu,
dari teriakanmu,
dari binar mata redup itu … Nona,
aku bisa merasakan lukamu."

_Patrick Kellan

Nyonya Alaia seperti tersadar, lalu buru-buru menarik diri dari atas tubuhku meski tatapan matanya masih menatapku penuh kecurigaan. Atau mengintimidasi. Entah.

"Katakan, apa yang kau lakukan padaku semalam? Kenapa kau tidak memakai baju? Kau mencari kesempatan ketika aku mabuk? Katakan, Oris! Atau aku akan membunuhmu sekarang juga!" racaunya dengan wajah yang semakin bersemu merah setiap kali melirik ke bagian dada dan perutku.

Aku bangkit dari posisi tidur aneh setelah tertimpa tubuhnya tadi. Lalu mengambil jarak aman jika sewaktu-waktu wanita itu kembali menyerangku.

"Anda mabuk dan muntah di bajuku semalam. Itu saja, Nyonya."

"Tapi kau pasti melakukan sesuatu padaku!"

"Tidak."

"Ya! Kau pasti melakukan sesuatu!"

Aku mendengkus pendek. Tak tahu harus mengatakan pembelaan dengan kalimat apa lagi. Saat itu baru kusadari sepasang matanya sudah tergenang oleh kaca-kaca.

"Benar kau tidak melakukan apa-apa padaku?" gumamnya dengan nada penuh ketidakpercayaan.

"Aku bersumpah, Nyonya, aku tidak melakukan apa pun pada Anda." Aku mendesah putus asa.

Wanita itu menggelengkan kepala sambil mundur perlahan, mengempaskan pantatnya di sisi ranjang, lalu terdiam dengan raut menyesal. Entah apa yang membuatnya sedih sekarang, aku benar-benar tak paham.

"Tentu saja," bisiknya sambil mengusap air mata.

Aku masih berdiri mengawasi, keheranan.

"Jangankan Leonel, bahkan seorang sopir pun tak berniat menyentuhku." Dia meratap.

Mulutku ternganga.

Nyonya Alaia mendongak menatapku dengan mata penuh emosi.

"Jadi menurutmu aku sama sekali tidak menarik, Oris?" tuntutnya.

"Hah?"

"Tentu saja kau tidak memperkosaku! Itu karena aku memang tidak menarik! Pantas saja Leonel tidak pernah menyentuhku sama sekali!"

Wanita muda itu mengusap air matanya yang semakin membanjir, seperti sedang mengutuki diri atas kekurangannya, yang bahkan aku tak tahu apa kekurangannya.

"Benar, kan? Aku tidak menarik!" Dia mendongak menuntut jawaban.

Dan aku merasa iba.

"Ah, sebenarnya... semalam aku cukup tergoda saat melihat leher dan dada Anda, Nyonya."

Maksudku, agar dia kembali percaya diri. Tapi....

PLAK!

"Dasar lancang!"

What the... fuck!

*

Kami sempat menghabiskan waktu yang canggung dalam kamar sederhana itu. Memakan sarapan diiringi segala keluhan tentang layanan kamar yang tentu sangat berbeda dengan hotel bintang lima, lalu sibuk dalam pikiran masing-masing.

Dia dengan segala kesedihan atas pengkhianatan suaminya, sementara aku dengan segala pemikiran tentangnya. Wanita yang bahkan tanpa mengenakan riasan wajah pun sudah terlihat begitu... seksi.

Tidak pernah disentuh oleh suaminya. Itu berarti mereka tidak pernah melakukan hubungan suami istri. Begitu, kan?

Ah, tolol sekali.

Aku menggelengkan kepala, lalu kembali merapatkan selimut yang membelit tubuh, hanya agar membuat Nyonya Alaia tak perlu melihat dada telanjang seorang pria di hadapannya.

Wanita itu menatap ke luar lewat jendela kamar. Rambutnya masih setengah basah setelah ritual mandi

menggelikan pagi tadi. Maksudku, dia seperti tuan putri yang sedang dipaksa memasuki kandang babi. Lalu kembali menyalahkanku atas semua yang terjadi.

Dari tempatku duduk, bisa kulihat sedikit memar kemerahan di salah satu pipinya. Memar bekas tamparan sang suami kemarin.

"Apa dia sering melakukan itu pada Anda?" tanyaku, memecah kebisuan di antara kami.

Nyonya Alaia menoleh sesaat, seperti mencoba memahami apa yang sedang kutanyakan; lalu seperti tanpa sadar jemari halus itu menyentuh pipi sendiri.

"Ini?" tanyanya memastikan.

"Ya." Aku menjawab pendek.

Dia berdecak lirih sambil mengerling malas. "Bukan urusanmu."

Aku masih menatapnya. Kemudian menarik napas sebagai kode, *Oke, maaf aku telah lancang.*

Kami kembali diselimuti hening hingga beberapa saat. Di luar sana, matahari tampak cerah bersinar, sebagian cahaya menyilaukan memasuki ruang lewat jendela, berjatuhan di lengan dan bahu Nyonya Alaia hingga kulitnya terlihat seperti lukisan berbahan batu pualam.

"Apa semalam dia mencariku?" Wanita itu akhirnya mengalihkan pandangan ke arahku.

Aku tergagap karena tertangkap basah sedang memandanginya.

"Ya," sahutku.

"Lalu apa yang dikatakan Gulnora padanya?"

"Uhm, sebenarnya Paman Hue yang memberi alasan bahwa Anda sedang menginap di apartemen salah satu teman."

Wanita itu mengangguk samar. Lalu kami kembali diselimuti sunyi. Sementara aku diam-diam kembali mengamati keindahan yang dimilikinya.

Satu jam kemudian, seseorang datang mengantarkan paket berisi kemeja warna hitam atas perintah Paman Hue. Aku segera mengenakannya.

*

Sesuai instruksi yang diberikan Paman Hue, kami pergi menuju apartemen salah satu teman Nyonya Alaia. Di lantai parkir gedung setinggi 30 lantai itu, mobil yang kutinggalkan semalam sudah menunggu.

Taksi meluncur memasuki halaman gedung, lalu berhenti di depan lobi.

Aku turun terlebih dulu, lalu memutari mobil, membukakan pintu untuk Nyonya Alaia.

"Silakan, Nona," ucapku.

Wanita itu mendongak, menatapku dengan raut tak mengerti. "Nona?" ulangnya.

Taksi meluncur pergi, meninggalkan aku dan Alaia yang berdiri dengan tatapan keheranan di sepasang mata sembabnya.

"Sebutan Nyonya hanya untuk wanita yang telah menikah, dan terjamah." Aku menatap wajahnya dengan senyum simpul penuh arti.

Nona Alaia mendelik. "Kau!"

Aku tertawa kecil.

"Dasar lancang!"

***

"Terkadang,
aku memilih menjadi lancang
dan konyol dan tak tahu malu,
hanya karena ingin
menghalau kesepianmu."

_Patrick Kellan

Mobil meluncur tenang memasuki halaman rumah besar bernuansa hitam itu. Matahari bersinar cukup cerah untuk pukul 10 pagi. Setelah mesin benar-benar berhenti, aku membuka pintu dan segera memutari mobil untuk Nona Alaia.

Wanita itu, dengan wajah masih ditekuk, melangkah ke luar dan meninggalkanku begitu saja. Dagunya sedikit terangkat, tentu saja; menandakan bahwa dia masih sangat tersinggung dengan ucapanku di parkiran gedung apartemen tadi.

Aku kembali menutup pintu mobil dengan hati-hati, lalu melangkah di belakangnya.

Di depan pintu, Nyonya Gulnora tampak menunggu. Wanita itu sedikit membungkukkan bahu saat Nona Alaia melewatinya, lalu mengekor di belakang. Sementara aku berbelok menuju pintu samping, sesuai dengan statusku.

"Ke mana saja kau semalam?" Paman Hue segera menyeret lenganku menyingkir dari tengah ruangan.

Wajah tuanya tampak diliputi kecemasan, mungkin semalaman dia terus membayangkan apa yang akan terjadi jika Tuan Leonel tahu yang sebenarnya.

"Aku sudah menceritakan yang sebenarnya padamu," ucapku lelah.

"Kau tahu semarah apa Tuan Leonel semalam?" Paman Hue sedikit menekanku pada dinding. Iris matanya bergerak-gerak menatap wajahku.

"Lalu aku harus bagaimana? Aku tak bisa membantah keinginan Nyonya pergi ke klub malam," bantahku.

"Jika berada dalam situasi seperti semalam, Tuan Samet pasti menelepon Nyonya Gulnora lebih dulu."

"Paman tidak memberitahuku tentang ini."

Paman Hue melepaskan pegangan tangannya dari lenganku. Kemudian lelaki berperut bulat itu mengusap wajahnya.

"Tolong jangan bawa aku ke dalam masalah yang lebih besar setelah ini. Kau mengerti?" ancamnya.

Aku mengangguk.

***

Sofa empuk, suasana hening, dan rasa lelah adalah perpaduan yang sempurna untuk merebahkan diri dan memejamkan mata. Aku masih tetap harus terjaga, karena sewaktu-waktu bisa saja Nona Alaia memanggil untuk diantar entah ke mana.

Aku berbaring dengan kaki menyilang di atas sofa, pada ruang yang memang khusus disediakan bagi para pekerja seperti kami.

Entah berapa lama aku memejamkan mata, nyaris terlelap, lalu saat kembali terjaga, telah ada Vivian berdiri tak jauh dariku.

Gadis itu tampak kaget karena mungkin tak menyangka aku menatapnya. Tak lama kemudian, Tuan Salimgerey memasuki ruangan; dan nyaris saja merabai tubuh Vivian kalau saja dua lengan kekar itu tak segera ditepis olehnya.

Ah, shit.

Aku memalingkan wajah, tahu bahwa saat ini lelaki bertubuh tegap itu pasti merasa tertangkap basah oleh keberadaanku.

Pria itu berdehem, gelisah.

"Sejak kapan kau di situ, Oris?" tanyanya dengan nada tak suka.

Aku menarik punggung dari sandaran, lalu bangkit berdiri. Mengangkat bahu sekilas, kemudian melangkah ke luar ruangan.

"Sejak tadi. Lanjutkan saja," sahutku santai saat melewati mereka.

Baru semalam aku tahu bahwa lelaki itu adalah suami Nyonya Gulnora; dan *well*, lihat sekarang, apa yang kutemukan.

Black House memang menyimpan begitu banyak misteri.

*

Nona Alaia tak terlihat lagi hingga menjelang malam. Dan entah kenapa, seperti orang bodoh aku menunggunya. Duduk di bawah tangga panjang melingkar di mana karpet merah menyelimuti dari

ujung atas hingga ke ujung bawah, mendongak ke atas, seolah-olah dari sana saat dia turun nanti akan mengulurkan jemarinya padaku.

Mungkin aku hanya sekadar ingin memastikan bahwa dia baik-baik saja, atau mungkin juga karena... melihatnya mulai serupa candu bagiku.

Pukul 7 malam, Tuan Leonel datang. Lelaki itu segera menaiki anak-anak tangga menuju kamarnya. Sekitar satu jam kemudian, mereka turun untuk makan malam.

Meja makan itu terlalu luas jika hanya diisi oleh dua orang, menurutku; sehingga yang terlihat hanyalah sepasang suami istri yang duduk saling berseberangan pada masing-masing ujungnya. Lampu kristal cantik dan mewah dengan sisi-sisi melengkung menggantung rendah tepat di atas meja berbentuk persegi panjang. Di atas meja, tersaji berbagai hidangan dengan peralatan makan lengkap.

Tak ada sapaan hangat, tak ada obrolan khas suami istri. Acara makan malam itu terasa begitu hening dan kaku.

Nyonya Gulnora dan Nilufer berdiri di sisi, melayani makan malam dengan sikap berdiri sempurna. Sementara aku diam-diam mencuri pandang dari ruangan yang berbeda.

Sepuluh menit pertama, semua tampak rapi dan teratur. Tapi beberapa menit selanjutnya, mulai terjadi perdebatan dengan kalimat-kalimat yang terlontar secara elegan. Terlalu elegan. Sampai akhirnya Nona Alaia menyebut wanita simpanan Tuan Leonel dengan sebutan si Jalang.

Suara denting sendok terbanting sedikit mengagetkan. Punggung Nona Alaia terlihat menegang saat Tuan Leonel menggeser kursi dan melangkah cepat ke arahnya.

"Berhentilah menyebutnya jalang, Alaia!" bentak lelaki itu dengan geraman tertahan.

Lalu telapak tangannya terulur dan mencengkeram rahang Nona Alaia. Tuan Leonel membungkukkan badan, sikapnya begitu mengintimidasi.

"Jangan ikut campur, Oris!" Lenganku ditahan oleh Paman Hue yang ternyata sudah berada di sebelahku.

Aku menoleh, menyentakkan lengan untuk melepaskan diri.

Paman Hue pasti tak tahu bahwa lelaki itu dengan enteng melakukan pemukulan terhadap istrinya sendiri. Atau sebenarnya mereka tahu, tapi tak berani membantu. Miris sekali!

"Oris!" panggil Paman Hue dengan suara tertahan.

Aku melangkah ke arah mereka. Hanya sepersekian detik kemudian, baru kusadari cengkeraman di rahang Nona Alaia telah terbalas dengan siraman air di wajah lelaki itu.

Tuan Leonel memejamkan mata, sementara Nona Alaia meletakkan kembali gelas yang baru saja dia tumpahkan isinya.

... di kepala suaminya.

Wow. Langkahku berhenti, lalu aku menyandarkan diri di meja bar di sisi ruangan.

Ini baru pemandangan bagus.

Nona Alaia sempat melirik, menyadari keberadaanku; lalu dengan dagu terangkat dan sikap congkak, dia melangkah pergi meninggalkan lelaki yang telah basah kuyup itu.

Well, aku sungguh menikmatinya.

***

"Entah sejak kapan,
mendengar deru napasmu
menjadi serupa candu bagiku."

_Patrick Kellan

BAB 7

"*Anggap* dirimu seperti dinding di rumah ini, Oris." Paman Hue mendongak, menatap bintang-bintang di atas sana. Tapi aku tahu bukan langit itu yang sedang dipandanginya. "Ada banyak skandal dan kecurangan, yang tidak perlu kita perdebatkan," lanjutnya.

Kami duduk di halaman samping rumah, tempat tanaman hias dan pohon palem berdiri dengan begitu tertata. Tentu saja Paman Hue yang melakukan semuanya. Dia telah bekerja di sini sejak pertama kali Tuan Leonel dan Nyonya Alaia menginjakkan kaki di rumah ini. Tepatnya, setahun yang lalu.

"Tuan Leonel memang kasar, tapi kami tahu dia punya batasan. Dan selama kami tak melihat mereka berdua menggunakan senjata untuk saling melukai, maka biarkan mereka berkomunikasi dengan caranya. Kita hanya dinding di sini."

Dari obrolan kosong kami malam ini, aku tahu. Tuan Leonel dan Nona Alaia menikah tahun kemarin. Terlihat bahagia di depan para tamu yang mengunjungi, tapi setelah rumah benar-benar sepi, mereka seperti dua orang asing yang saling menyerang dan menyakiti.

Tuan Leonel memiliki wanita lain di luar sana, semua pekerja pun tahu fakta itu. Paman Hue bilang, bahwa sebenarnya pernikahan mereka hanya karena perjodohan antar bisnis keluarga. Dan lucunya, mereka setuju.

Paman Hue menoleh padaku. "Kuperingatkan padamu," ucapnya dengan tatapan bersungguh-sungguh.

"Jangan terlalu naif memandang dunia, Oris. Kita bukan hidup di film *super hero*. Tak ada yang benar-benar baik atau benar-benar jahat. Jadi tak perlu mati-matian membela."

Aku terdiam.

"Suatu hari nanti kau akan mengerti maksud kata-kataku ini." Lelaki itu mengembuskan napasnya berat, seperti sedang meratapi nasibnya sendiri.

"Oke," sahutku sambil lalu.

Kemudian tanpa sadar aku menoleh ke arah balkon kamar bertirai abu-abu di atas sana. Menerka-nerka, apa yang sedang dilakukan wanita itu setelah menyiram wajah suaminya. Berdebat sepanjang malam? Atau malah saling menampar?

***

Saat sarapan keesokan paginya, Vivian beberapa kali melirik ke arahku dengan canggung. Aku tahu apa yang sedang dikhawatirkan gadis itu. Wajahnya semakin memucat setiap kali Nyonya Gulnora berdehem, seolah-olah itu adalah tanda peringatan untuknya.

"Selesaikan sarapan secepatnya, aku menunggu di lantai dua." Nyonya Gulnora memberi perintah.

Vivian mengangguk samar, segera menyuapkan sarapan dengan sedikit tergesa-gesa. Sementara Nilufer sudah selesai sejak tadi.

Aku datang terlambat untuk sarapan, jadi sekarang hanya tinggal aku dan Vivian saja di meja.

"Oris," panggil gadis itu saat ruangan sudah benar-benar sepi.

Aku mengangkat pandangan dari piring, menatapnya.

"Kau tidak mengatakan apa pun pada Nyonya Gulnora, kan?" Suaranya sedikit menekan.

Aku mengangkat bahu. "Tidak."

Gadis itu masih menatapku untuk beberapa saat, mencoba memastikan dari ekspresi yang kutunjukkan. Sialnya, tatapan itu justru memancing kecurigaan dari Nyonya Gulnora yang kembali memasuki ruangan.

"Ehm, kuperingatkan kalian, jangan bercinta di rumah ini!" dengkus wanita itu dengan suara tegas.

Aku dan Vivian saling pandang.

What the... fuck.

***

Mobil meluncur pelan melintasi jalanan basah di pusat kota. Tetes-tetes air masih berjatuhan dari langit meski tak sederas tadi. Jam digital yang terpasang pada dasbor menunjukkan angka 17.20.

Di kursi belakang, Nona Alaia mendekap kedua bahu sendiri. Sementara tatapannya menatap gedung-gedung pencakar langit di luar sana. Sementara di sampingnya, tergeletak tumpukan *paper bag* dari berbagai toko kenamaan.

"Kita akan ke mana, Nona?" tanyaku, untuk ke sekian kali.

Wajah itu berpaling menatapku, mendelik kesal sambil berdecak lirih. "Kau masih memanggilku nona."

"Anda keberatan?"

Dia tak menjawab. Tapi kuanggap itu sebagai kata tidak. Oke, dia tidak keberatan.

Sesaat, keheningan menyelimuti di antara kami. Sayup terdengar hanya lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Boyce Avenue dari *tape* mobil.

"Aku muak menjalani semua ini," gumamnya lirih.

Aku melirik wajah lelah itu lewat spion, menyadari bahwa sepasang kelopak matanya tampak sembap kehitaman meski telah disembunyikan oleh riasan.

Seharian aku mengantarnya pergi ke tempat-tempat kelas atas untuk berbelanja, makan siang, dan bertemu dengan beberapa temannya. Wanita itu terlihat elegan dan baik-baik saja, tapi saat kami kembali

terjebak di dalam mobil seperti ini, kekosongan tampak jelas membayangi wajahnya.

Aku tidak tahu harus mengatakan apa, bukankah Paman Hue bilang kami hanyalah dinding dalam rumah penuh misteri itu?

Yeah

I saw you dancing in a crowded room

You look so happy when I'm not with you

But then you saw me, caught you by surprise

A single teardrop falling from your eye

I don't know why I run away

*I'll make you cry when I run away**

*Save Your Tears, The Weeknd

Tanpa sadar aku bernyanyi, mengiringi lagu yang sedang dinyanyikan Boyce Avenue dengan alunan gitar yang menenangkan.

Lalu setetes air meluncur turun di satu sisi pipinya.

"Oris, bawa aku ke klub malam lagi."

"Tidak, Nona."

"Kau membangkang?"

"Tidak."

"Jadi antarkan aku ke klub malam sekarang!"

"Tidak, Nona."

"Oris!"

Aku mendengkus pendek.

Mobil menepi, lalu berhenti mendadak, Nona Alaia nyaris menabrak kursiku. Wanita itu mendelik kesal dan akan mengumpat. Tapi aku segera berbalik dan menyeringai kecil.

"Anda ingin mabuk lagi?"

"Itu bukan urusanmu!"

"Aku bisa membuat Anda mabuk, bahkan tanpa harus meminum alkohol dan berjoget seperti jalang di sana."

"Kau!"

"Ke sini, Nona."

***

"Jika memang aku hanya sebuah dinding,
maka aku adalah dinding pelindungmu, Nona.
Bukan dinding yang berdiri kokoh
tapi mendiamkan segala hal buruk
yang terjadi di sekitarmu."

_Patrick Kellan

Aku melepaskan pengait *seatbelt* di sisi pinggang, mendorong pintu, lalu melangkah ke belakang menuju sisi di mana Nona Alaia duduk, lalu membukakan pintu.

"Apa—?" Pertanyaan itu terpenggal, selebihnya, Nona Alaia sibuk menghindar saat aku membungkuk dan membuka *seatbelt* yang membelit pinggangnya.

"Oris!" Dia berteriak panik saat tubuhnya terangkat, kedua tangan dan kakinya memukul dan menendang agar aku menurunkan dia dari gendongan. Kututup pintu mobil dengan kaki, lalu berjalan memutar ke sisi satunya.

Aku menurunkan tubuh Nona Alaia, tapi segera menahan gerakannya dengan lengan yang mencengkeram sisi pintu mobil, menghalangi niatnya untuk lari. Sementara tangan kiri membuka pintu dan memaksa wanita itu masuk ke dalam.

"Kau!" Dia mendelik kesal.

Aku membungkuk hanya agar dia terpaksa masuk.

Setelah Nona Alaia benar-benar duduk, aku membantunya memakai *seatbelt* dengan benar, lalu menutup pintu mobil dan kembali memutari mobil masuk lewat pintu kemudi.

"Apa yang kau lakukan?" serunya marah.

"Membuat Anda mabuk, Nona." Aku tersenyum tipis.

Mulutnya sedikit ternganga, panik. Tapi, bahkan aku tak memberinya kesempatan untuk kembali bertanya. Mesin mobil menyala, lalu segera melesat membelah jalanan pusat kota dengan kecepatan tinggi.

"Oris!!"

Suara Boyce Avenue masih terdengar sayup dan menenangkan. Mobil melesat menyelipkan diri di antara kendaraan-kendaraan lain, sesekali aku menginjak rem hingga suaranya berdecit mendebarkan, lalu kembali

melesat diiringi teriak ketakutan Nona Alaia. Seruan panik itu, perlahan, diselingi tawa yang berderai.

Aku tahu rasanya. Ya, aku tahu benar rasanya saat ingin menghilang karena kecurangan dunia, lalu merasakan diri melesat bersama deru mesin mobil dan ketakutan sekaligus kelegaan setiap kali mobil terhindar dari tabrakan.

Wajah Nona Alaia semakin memucat meski kepalanya yang mendongak menyemburkan tawa berderai. Saat itulah aku mencari tempat ternyaman untuk menepi.

Aku berlari ke luar, membukakan pintu untuk Nona Alaia dan menarik wanita itu sebelum terlambat.

"Hoeeekkk!"

Dia membungkuk di sisi jalan, sedikit terhuyung, sementara aku berdiri mengawasi di sebelahnya.

*

Kusodorkan segelas kopi dalam *paper cup* kepadanya, wanita yang tengah duduk bersandar pada kap mobil, di sisi jalan pinggiran kota—tempat Nona Alaia tidak mungkin ditemukan oleh para kerabat dan teman-temannya, karena bukan menggambarkan kelas

mereka. Dan mungkin saja ini adalah kali pertama bagi wanita itu berada di tempat serendah ini.

Jemarinya masih gemetar saat menggenggam *paper cup*. Hingga isi kopi itu sedikit berguncang dan nyaris tumpah. Aku membantunya memegangi benda berwarna hitam itu, hingga kami terlihat seperti tengah saling menggenggam.

Kupikir dia akan mendelik atau menampar seperti biasanya, tapi tidak, kali ini dia hanya diam. Aku menarik tangan setelah yakin dia menggenggam gelasnya dengan benar, kemudian wanita dengan wajah kacau itu mengangkat pandangan padaku.

"Oris."

"Ya, Nona?"

" ... berapa umurmu?"

Kami saling menatap.

"24."

Selanjutnya kami hanya menikmati angin malam. Kuangkat dia ke atas kap lalu membiarkannya berbaring di sana dengan kaki diselimuti jaket milikku. Matanya menatap lautan bintang dan bulan purnama di atas sana seolah-olah baru kali ini dia menikmati pemandangan itu. Sementara aku menyesap sisa kopi di gelas sambil menyandarkan diri di kap mobil.

*

Saat kembali, telah ada mobil Tuan Leonel terparkir di halaman. Bisa kulihat lelaki itu berdiri di atas balkon, menatap kedatangan mobil dengan sikap arogan.

Nona Alaia berjalan tenang memasuki rumah. Menaiki anak-anak tangga menuju ke lantai atas. Sementara aku berhenti di ujung tangga, mendongak, berusaha meyakinkan diri bahwa dia akan baik-baik saja dengan sambutan suaminya.

Entah apa yang kutunggu di bawah sini, aku tak mengerti. Tapi aku masih mendengarkan itu, saat terdengar kekacauan dari dalam sana, di kamar paling mewah yang seharusnya menjadi pencipta kebahagiaan sepasang manusia.

***

Setelah malam itu, sikapnya sedikit melunak padaku, aku tahu. Bahkan, beberapa kali kami saling bertemu pandang saat dia sedang berdiri di balik pagar balkon kamar itu. Kadang dia masih bertahan menatapku selama beberapa detik, bahkan setelah aku balas menatapnya.

Usianya 27 tahun, aku tahu dari Paman Hue. Dia menikah karena dipaksa harus mematuhi peraturan tak tertulis dalam silsilah keluarganya: seorang gadis bangsawan hanya boleh menikah dengan sesama bangsawan, atau pria yang berstatus lebih tinggi darinya.

Mereka bilang, cinta akan datang setelah bertahun-tahun sepasang suami istri dalam kebersamaan. Tapi melihat kelelahan di wajahnya, aku merasa ragu dia bisa bertahan.

Nona Alaia berpaling, lalu berbalik pergi dari pagar balkonnya. Kulihat punggungnya menjauh, lalu menghilang, mungkin kembali memasuki kamar. Meninggalkan tatapan mataku begitu saja.

"Apa yang kau pandangi?" Paman Hue yang sedang menata tanaman tak jauh dariku, bertanya, penuh kecurigaan.

***

"Aku hanya akan diam
di tempatku berdiri.
Memastikan kau tersenyum
dan menikmati hidupmu saja,
itu sudah keberuntungan bagiku, Nona."

_Patrick Kellan

BAB 9

Sejak memergoki Vivian dan Tuan Salimgerey di ruangan itu, aku tak lagi beristirahat di sana. Bisa saja selanjutnya aku harus melihat Tuan Qazir—salah satu sekuriti—dan Nilufer, itu maksudku. Atau mungkin malah melihat Nyonya Gulnora berciuman dengan Tuan Qazir? Entahlah, kupikir rumah ini terlalu misterius dan tak tertebak, seperti *puzzle* yang saling berkaitan satu sama lain dan perlu bertahun-tahun untuk bisa melihat gambaran utuhnya.

Jadi aku lebih memilih bersantai di sofa bawah tangga. Dari sini bisa kulihat taman hijau dihiasi tiang-tiang lampu dan kolam renang lengkap dengan tempat

berjemur dan payung besar, yang sayangnya seperti tak digunakan oleh Nona Alaia selama aku di sini.

Rasanya aku seperti seekor anjing yang menunggu pintu berukir emas itu terbuka, lalu seseorang turun memberi perintah padaku. Paman Hue bilang, bahwa aku boleh membantunya merawat tanaman jika memang merasa bingung harus melakukan apa. Tapi terakhir kali membantu, aku merusak tanaman, dan dia marah.

"Hei," sapa seseorang.

Aku menoleh. Baru kusadari, Vivian sedang menyandarkan diri di sisi pintu.

"Ya?" sahutku pendek.

"Bisa membantuku sebentar?" Dia menatapku dengan sorot sedikit memohon.

Aku mengangguk samar, lalu beranjak dari sofa dan mengikuti langkah gadis itu menuju ke belakang. Bisa kumengerti kenapa Tuan Salimgerey tertarik dengan gadis ini, tubuhnya memang berisi dengan ekspresi wajah, entah sadar atau tidak, terkesan menggoda; dan panas.

Gadis itu membawaku semakin jauh ke belakang, tempat tertata barang-barang elektronik, lemari kayu berpelitur mewah berisi benda-benda hiasan, juga

gulungan karpet berbagai ukuran. Mungkin digunakan sebagai gudang terbuka.

Vivian berhenti, lalu berbalik menatapku. Gadis itu tersenyum, dan sepertinya dia cukup menyadari bahwa separuh dadanya akan menjadi pusat perhatian.

Aku berdiri beberapa langkah di belakangnya, menunggu apa yang akan dia perintahkan, tapi ternyata dia hanya diam hingga beberapa saat.

Ada sebuah piano yang terletak di sudut ruang, gadis itu kemudian menghampiri benda itu. Tangannya melambai agar aku mendekat, sepertinya dia ingin aku membantunya menggeser benda itu.

Aku melangkah mendekat. Dia memberi kode agar aku duduk di bangku kecil di samping piano.

Vivian melangkah mengitari bodi piano, lalu berhenti tepat di sampingku. Kini gadis itu menyandarkan pinggul sambil sedikit menunduk menatap wajahku.

"Aku tahu apa yang kau pikirkan tentangku," ucapnya.

Aku menatapnya dengan dahi mengernyit.

"Setelah melihatku di ruangan itu, kau pasti berpikir aku gadis murahan, kan?" Alis matanya terangkat, seolah-olah sedang menebak isi pikiranku.

"Kuharap itu salah." Aku menjawab enteng.

"Itu memang tidak sepenuhnya benar," gumamnya. Gadis itu menoleh ke kiri dan ke kanan, seolah-olah takut ada seseorang yang akan mendengar pembicaraan kami. "Tuan Salimgerey... mengancamku."

Aku masih diam.

"Dia bilang jika aku tak mau menuruti apa kemauannya, dia akan mengatakan yang tidak-tidak pada Nyonya Gulnora. Kau tahu, jika wanita itu menginginkan salah satu pekerja dipecat, maka itu pasti terlaksana. Nyonya Gulnora adalah orang kepercayaan Tuan Leonel. Semua yang terjadi di sini ada dalam pengawasannya, lalu dilaporkan pada Tuan." Gadis itu bicara panjang lebar dengan nada sedikit ditahan.

Aku belum sempat bereaksi saat tiba-tiba saja gadis itu menjatuhkan diri di atas pangkuanku. Lalu segera kembali bangkit berdiri dengan gugup dan malu.

"Ah, Nyonya Gulnora," ucapnya dengan nada setengah terkejut.

Aku menoleh, ternyata wanita paruh baya bertubuh kurus itu tengah berdiri tak jauh dari kami. Matanya yang hitam dan tajam seperti sedang menyimpulkan apa yang baru saja terjadi.

Kemudian dia berdehem.

"Sudah kuduga kau akan segera membawa masalah di sini, Oris," gumamnya dengan nada cukup

jelas didengar. "Pemuda sepertimu pasti mengandalkan penampilan untuk memikat gadis-gadis." Terdengar decak sinis dari bibirnya.

"Apa—?"

"Aku tak peduli jika kalian sedang dimabuk asmara, tapi jangan bercinta di sini!" potongnya.

Aku mengernyit, menoleh pada Vivian dan ternyata gadis itu sedang tersenyum malu sambil mengangguk patuh ke arah Nyonya Gulnora.

Oh... shit!

*

Selalu ada politik dalam setiap lingkungan, terutama lingkungan pekerjaan. Sepertinya itulah yang dilakukan Tuan Salimgerey dan Vivian, aku mengerti. Mereka sengaja melibatkan aku dalam permainan kotor mereka.

Well, aku merasa sedang menjadi dinding toilet sekarang.

***

Seperti sedang menyambut turunnya seorang putri, aku berdiri terpaku di ujung tangga. Mendongak, menatap keindahan yang terpancar dari seorang wanita di atas sana. Nona Alaia mengenakan gaun yang membuat bahu seksi dan leher jenjangnya terekspos; pinggang mungil dengan sepasang kaki yang panjang sungguh perpaduan sempurna dari sebuah kecantikan.

Mungkin Cupid sedang membuat lelucon dengan panah cinta yang salah arah, di mana seorang pemuda tanpa kasta tersihir oleh kecantikan permaisuri dari raja yang kapan saja bisa membunuhnya dengan satu kalimat.

"Siapkan mobilnya, Oris!"

Aku tergagap.

Pria jangkung dengan pakaian tuksedo lengkap dan tampak mahal itu menghempasku hingga jurang paling dasar. Dia melangkah lebih dulu, tanpa menunggu Nona Alaia yang seharusnya disambut jemarinya di bawah tangga.

*

Mobil meluncur dengan kecepatan sedang melintasi jalanan pusat kota. Lampu-lampu di depan sana terkadang menyilaukan mataku, atau mungkin

karena aku tak begitu berkonsentrasi demi menikmati seraut wajah masam di bangku belakang: tempat sepasang suami istri duduk dengan wajah berpaling ke luar, seolah-olah saling menatap adalah dosa paling hina bagi mereka.

Lucunya, saat mereka telah tiba di lobi hotel tempat pesta berlangsung, tiba-tiba saja lengan lelaki itu membentuk siku, lalu Nona Alaia mengaitkan jemarinya di sana.

Mereka melangkah dengan anggun dan mesra, sambil sesekali membalas sapa beberapa tamu yang terlewati.

*

Setelah sekitar satu jam menunggu di dalam mobil, akhirnya aku melihat kedatangan mereka. Seorang wanita berlari ke luar dengan langkah tergesa-gesa, Tuan Leonel menyusul di belakangnya. Tak lama kemudian, terlihat Nona Alaia.

Aku membuka pintu mobil dan melangkah ke luar. Lalu mengamati apa yang terjadi.

Di ujung *paving* sana, Tuan Leonel akhirnya berhasil meraih lengan wanita yang tadi meninggalkannya. Mereka berdebat sebentar,

kemudian perdebatan singkat itu berakhir dengan sebuah ciuman.

Ya, sebuah ciuman panjang. Lengan Tuan Leonel merengkuh pinggang wanita itu seolah-olah ingin mengatakan pada dunia bahwa mereka saling cinta dan tak terpisahkan....

... di depan Nona Alaia.

Wanita itu menghentikan langkah, lalu mengalihkan pandangan dari pemandangan romantis di hadapannya.

"Anda merasa sakit, Nona?" tanyaku, yang telah berdiri tepat di sampingnya.

Wanita itu menoleh, lalu mengangkat bahu.

"Aku sudah terbiasa dengan rasa sakitnya. Sekarang bahkan aku lupa saat merasa cemburu aku harus melakukan apa." Dia tertawa lirih.

"Kalau begitu libatkan aku."

"Apa?"

"Libatkan aku dalam kegelapan yang terjadi di rumah besar itu."

***

"Mungkin Cupid sedang membuat lelucon
dengan panah cinta yang salah arah,
di mana seorang pemuda tanpa kasta
tersihir oleh kecantikan permaisuri
dari raja yang kapan saja
bisa membunuhnya."

_Patrick Kellan

"Apa maksudmu, Oris?" Nona Alaia menatapku dengan sepasang mata memicing, seolah-olah sedang meremehkan kalimatku.

"Tidak ada." Aku mendesah. "Jadi akan ke mana kita sekarang?" Setelah akhirnya kusadari, bahwa sosok Tuan Leonel dan wanitanya sudah meluncur pergi dengan sebuah mobil mewah.

Nona Alaia memejamkan mata sejenak, seperti sedang berusaha menenangkan perasaannya sendiri. Mungkin saja bukan tentang kecemburuan yang dia rasakan, tapi tentang hilangnya harga diri. Bisa kulihat

kedua telapak tangannya mengepal kuat selama beberapa saat.

"Dia sudah keterlaluan," desisnya jengkel, lalu sedikit menghentak mengawali langkahnya berbalik menuju mobil.

Aku mengiringi langkah wanita itu, mengantarnya ke sisi mobil, membukakan pintu, lalu setelah Nona Alaia masuk, kututup kembali dengan hati-hati.

Mesin mobil menyala. Kami meluncur meninggalkan parkiran hotel, menyusuri jalanan yang cukup ramai.

*

Sesuai perintahnya, aku menepikan mobil di tepian jalanan yang sepi; tempat yang mungkin menjadi favorit Nona Alaia untuk menumpahkan kekecewaannya saat ini, mungkin.

Wanita itu berdiri bersandar, menolak kopi yang kusodorkan setelah aku membelinya di ujung jalan sana. Lalu dia hanya diam, meresapi kesakitan yang membuatnya semakin mati rasa, mungkin.

Malam ini, dia begitu cantik, tapi seseorang yang seharusnya memuji, malah mengabaikan begitu saja.

Dari samping, aku mengamatinya diam-diam. Masih mengagumi pemandangan yang sebenarnya sangat layak untuk dipuji: bagaimana rambut itu sedikit tergerai oleh angin malam, yang nyatanya semakin menambah pesona yang dimilikinya.

Bahu yang meski tak mendapat cahaya, seolah-olah mempunyai sinar tersendiri, seperti magnet yang menarik untuk disentuh.

Aku tak membawa jaket sekarang, jadi aku tak tahu apa yang harus kulakukan untuk melindungi kulit itu dari embusan angin malam yang semakin dingin. Maksudku, dalam balutan kemeja lengan panjang pun aku merasa kedinginan, bagaimana dengannya?

"Anda kedinginan, Nona?" tanyaku akhirnya, memecah kebisuan di antara kami.

Nona Alaia menoleh. Dalam remang cahaya lampu jalan dari kejauhan sana, kulihat kaca-kaca di sepasang matanya. Bibirnya terkatup rapat membuat wajahnya semakin terlihat menyedihkan.

"Ya," sahutnya.

"Kita pulang sekarang?" Aku menawarkan.

"Tidak."

"Boleh aku memeluk Anda?"

"Oris!"

Aku melingkarkan lengan melindungi kedua bahunya yang terbuka. Tanpa menempelkan tubuh kami, tentu saja. Aku masih tahu batasan.

Nona Alaia mendongak. Lalu, saat kutatap bibirnya lebih lekat—seperti apel yang telah dimantrai oleh entah penyihir yang mana—aku benar-benar lupa... ada batasan di antara kami.

Aku membungkuk, lalu mengecup lembut bibirnya.

"Oris!" Dia menarik wajah, kaget.

PLAK!

*

Kami meluncur pulang dalam kebisuan. Mataku berusaha fokus ke jalanan di depan sana sementara telapak tangan terus gemetaran.

Aku tahu, aku dalam masalah besar.

*

Pintu kamar itu setengah terbanting. Sementara aku mematung di ujung bawah tangga dengan debar jantung yang tak kunjung mereda.

Dari sisi ruangan, kulihat Paman Hue menatapku, seperti sedang mencoba menelisik apa yang baru saja terjadi antara aku dan Nona Alaia.

***

Bahkan saat sarapan keesokan harinya, tanganku masih sedikit gemetar karena bayangan wajah Nona Alaia. Bayangan wajah sendunya, harum tubuhnya, lalu bibir lembut yang terkecup itu, tak henti berkelebatan dalam benakku.

"Apa kau sakit?" Nilufer bertanya, untuk pertama kalinya.

Gadis yang biasanya hanya diam dan mencuri pandang dengan sungkan itu, kini, mengajakku bicara. Mungkin karena getaran tanganku tertangkap oleh mata jelinya.

"Tidak." Aku menjawab sambil meletakkan sendok, hanya agar dia tak semakin yakin dengan pertanyaannya.

Seseorang melangkah mendekat. Vivian. Gadis itu mengamati kami berdua dengan tatapan sedikit curiga. Kemudian mengalihkan pandangan pada Nilufer.

"Hanya satu orang yang sarapan, kan?" tebaknya.

"Ya, Tuan Leonel tidak pulang semalam." Nilufer mengangguk membenarkan.

"Oke, aku akan menyiapkannya. Kau teruskan saja sarapan bersama Oris," sindirnya.

Nilufer memicingkan mata, tak mengerti maksud sindiran Vivian, begitu juga denganku.

Detak suara sepasang sepatu pantofel sedikit menggema di ruang makan para pekerja. Lalu muncul sosok Nyonya Gulnora yang berhenti tak jauh di belakangku.

"Oris, Nyonya memanggilmu."

Aku terdiam.

***

Aku melangkah masuk ke dalam kamar di mana Nona Alaia menunggu. Kembali kututup pintunya, kemudian aku menguatkan diri melangkah ke tengah ruangan berornamen serba hitam yang tampak elegan.

Nona Alaia menungguku di atas sofa bulu putih yang terlihat begitu nyaman. Dia duduk dengan punggung tegak dan kaki menyilang.

Aku berhenti, menarik napas dalam, demi melihat sepucuk senjata api yang tergeletak di meja tak jauh dari wanita itu duduk.

Sesaat, sepasang mata itu menatapku tajam. Lalu dia bangkit berdiri, menyambar senjata itu, dan berjalan tenang ke arahku.

Jantungku berdebar hebat saat dia mulai mengulurkan tangan. Pucuk senjata itu diacungkan tepat ke arah kepalaku, bisa kulihat sepasang mata Nona Alaia menyorot tajam sebelum akhirnya kupejamkan mata di hadapannya.

"Maaf, Nona." Hanya itu yang bisa kuucapkan, bukan permohonan agar dia mengampuniku, bukan juga melarikan diri untuk menghindari peluru yang mungkin akan bersarang sebentar lagi.

Dengan bahu masih tegap, wajah tenang, dan kedua lengan saling terkait di belakang punggung, aku menunggunya menarik pelatuk hingga menembus batok kepala.

"Beraninya kau menyentuhku." Terdengar suaranya penuh kebencian.

Sampai beberapa saat, tak ada yang terjadi. Dan saat aku kembali membuka mata, ternyata Nona Alaia sudah berdiri terlalu dekat di hadapanku. Sangat dekat.

Perlahan, dia melingkarkan kedua lengan pada tengkukku; masih dengan senjata itu dalam genggamannya. Wanita itu mendongak, dengan kaki berjinjit. Sepasang matanya menatapku dengan tatapan yang tak kumengerti. Hingga wajahnya hanya berjarak beberapa inci dari wajahku.

"Kau memang lancang, Oris. Tapi ciumanmu malam itu, setidaknya membuatku lebih lega. Aku merasa... sudah membalas perbuatan Leonel padaku," bisiknya parau.

Penuh tekanan dalam hatinya. Mungkin dia merasa berdosa, atau mungkin merasa sangat terhina.

Aku masih menatapnya. Mata itu berubah sayu. Lenganku terurai dari belakang punggung, lalu satu tangan memegangi pinggang mungilnya, hanya agar wanita itu tak luruh ke lantai.

Kemudian kunikmati itu, saat Nona Alaia mendongak dan perlahan mulai melumat bibirku. Ciuman yang bahkan lebih panjang dari perkiraanku. Aku tahu dia sedang menghukum suaminya dengan ciuman ini, tapi sungguh, aku menikmatinya.

Kueratkan rengkuhan di pinggangnya. Sesekali, kubalas lumatan itu dengan hisapan lembut hingga dia memejamkan mata.

***

"Libatkan aku dalam kegelapan yang terjadi dalam rumah besar itu, Nona. Maka aku akan memberi seluruh hidupku untuk membawamu keluar dari segala kesedihan yang Anda rasa."

_Patrick Kellan

Tuan Leonel berusia 36 tahun, terlahir sebagai seorang bangsawan kelas atas; dia sekarang menjabat sebagai CEO dari sebuah perusahaan besar miliknya. Kekayaannya ditambah dengan penggabungan perusahaan milik keluarga Nona Alaia, mungkin baginya gajiku sama dengan harga makan siangnya.

Tentu saja aku kalah telak jika dibandingkan dengan sosok pria itu. Entah dari segi usia, harta, dan

pengalaman. Jadi tidak seharusnya aku merasa lebih darinya hanya karena ciuman Nona Alaia. Begitu, kan?

Aku tahu diri.

*

Sehari, dua hari, tiga hari terlewati setelah malam itu, tapi Tuan Leonel belum juga kembali. Meski mereka selalu bertengkar sebelum ini, bisa kulihat gurat cemas di wajah Nona Alaia tiap kali dia berdiri di balkon kamarnya. Wanita itu menatap kosong ke arah luar gerbang, seolah-olah sedang menunggu pria yang bahkan tak menganggapnya ada. Sementara aku hanya bisa mengamati dari bawah seperti pungguk yang sedang menatap sendu purnamanya.

***

Mobil berhenti di parkiran sebuah butik di pinggiran kota; bukan tempat yang biasa didatangi oleh Nona Alaia. Aku membuka pintu dan melangkah ke luar, berjalan ke sisi mobil menuju kursi belakang tempat Nona Alaia menunggu dibukakan pintu.

Wanita itu melangkah ke luar, kuraih tangannya yang terulur untuk membantunya berdiri, lalu kembali kututup pintu mobil dengan hati-hati.

"Kau ikut denganku." Tangannya masih terpaut di jemariku.

"Ikut?"

Aku menatapnya, sedikit heran. Karena sebagai sopir, biasanya aku hanya akan menunggu di dalam mobil hingga urusannya selesai.

Sepasang mata Nona Alaia bergerak-gerak, pertanda bahwa dia sedang kebingungan mencari jawaban. Dan aku mengerti. Maka aku melepas *breton hat* hitam dari atas kepala, benda yang harus kukenakan tiap kali berada di belakang kemudi agar aku mudah dikenali sebagai seorang sopir pribadi.

Nona Alaia tersenyum tipis, lalu berjalan mendahului; bukan dengan langkah cepat, tapi seperti ingin diiringi.

Kami memasuki bangunan dengan dinding yang sebagian besar terbuat dari kaca. Tampak berbagai manekin berjajar di sepanjang kaca seperti menyambut kedatangan kami.

Kupikir Nona Alaia ingin membeli baju, tapi ternyata aku salah. Dia memilihkan beberapa kemeja, celana kain, dan sepasang sepatu pria lalu menyodorkannya

padaku. Mungkin ini mirip kisah-kisah sebuah film, tapi sialnya, akulah yang sedang ditraktir oleh seorang wanita. Bukankah itu menyedihkan?

Dia mengantarku memasuki kamar ganti yang sempit, agar aku tak kebingungan. Ada sebuah cermin besar dengan lampu bercahaya cukup terang, sebuah kursi, dan beberapa gantungan baju di sana.

Ada detik di mana aku merasa "panas" menyadari kami hanya berdua saja, dalam jarak begitu dekat, sementara jemari lentiknya membuka kancing kemeja bagian atas milikku.

Dia mendongak menatapku, sementara aku menunduk menatap matanya. Sesaat, kami saling berpandangan dengan dada yang mulai berdebar. Terlintas bagaimana ciuman panasnya di kepalaku, dan itu semakin membuatku....

"Cobalah satu per satu, aku... menunggu di luar," ucapnya sedikit gugup. Mungkin debar jantungnya sama kuat dengan debar jantungku, yang tertangkap oleh telapak tangannya.

Nona Alaia melangkah ke luar, meninggalkanku dalam ruangan sempit itu yang sedang menatap bayangan sendiri.

Setelah beberapa menit, aku melangkah ke luar. Lalu memperlihatkan diri pada Nona Alaia yang ternyata sedang duduk menunggu di sofa.

Wanita itu menatapku, sedikit terkejut, lalu mengangguk dengan ekspresi jauh lebih ceria. Apa penampilanku memuaskannya? Entahlah. Kemudian dia pergi ke kasir dan membuang kemejaku begitu saja.

*

Terkadang hanya karena merek pakaian, cara menyisir rambut, dan seberapa tegap bahu saat berjalan, seseorang bisa terlihat begitu jauh berbeda. Dan lucunya, aku merasa seperti tengah memainkan peran sebagai seorang bangsawan dari negeri antah-berantah. Kini, karena sudah tak memalukan, sesekali Nona Alaia mengaitkan jemarinya pada siku lenganku, menciptakan desir-desir aneh setiap kali kami saling memergoki tengah mengulum senyum sendiri.

Dia membawaku memasuki sebuah restoran kecil, yang mungkin tak ada seorang pun mengenali kami di sana. Dalam beberapa kesempatan, Nona Alaia mengarahkan tatapannya padaku, lekat dan begitu dalam, dengan arti yang ambigu bagiku.

"Kenapa takdirmu harus menjadi seorang sopir, Oris?" gumamnya pelan. Terkesan menyesalkan, bukan merendahkan.

Aku mengangkat pandangan dari cangkir kopi di hadapan. Tak bisa menjawab, meski ada ego yang merasa sedang terluka karena pertanyaannya.

"Aku menyukaimu, tapi aku tak menyukai kastamu." Dia melanjutkan ucapan.

Aku menyunggingkan senyum tipis.

"Seandainya kau juga seorang bangsawan." Nona Alaia menarik napas, lalu mengembuskannya pelan.

"Dan kenapa Anda harus terlahir sebagai seorang bangsawan, Nona?" Kini, aku yang bertanya, membalikkan pertanyaannya.

Nona Alaia terdiam. "Bukankah itu keberuntungan?" gumamnya.

"Seandainya Anda terlahir di kasta yang sama denganku, aku akan melakukan apa pun untuk memberi segala kemewahan itu."

Kami saling menatap, lekat dan dalam, seiring dengan piano yang mengalun lembut dari sudut ruangan.

"Kau pikir itu manis, Oris?"

Aku mengangkat alis. "Anda pikir tidak?"

Dia tertawa lirih. "Ya, itu kalimat paling manis yang pernah dikatakan seorang pria padaku."

Aku mengulum senyum.

"Aku menyukainya." Wajahnya tersipu.

Dan rona kemerahan itu kunikmati dari balik mejaku.

***

"Seandainya Anda terlahir
di kasta yang sama denganku,
aku akan melakukan apa pun
untuk memberi segala kemewahan itu."

_Patrick Kellan

BAB 12

"Bukankah itu menyedihkan, saat seseorang sama sekali tak menganggapmu bernapas di dunia yang sama dengannya?" Nona Alaia mempermainkan garpu di tangannya. Matanya mengarah ke piring porselen di hadapan, tapi aku tahu pikirannya melayang entah ke mana.

"Jadi kenapa Anda tetap bertahan dalam pernikahan kosong ini, Nona?" Aku bertanya, menyuarakan kebingunganku selama beberapa waktu, setelah melihat bagaimana Tuan Leonel memperlakukan Nona Alaia: bagaimana dia dengan enteng mengangkat tangan untuk pipi yang sehalus

itu, bahkan mencengkeram penuh amarah, seolah-olah kuku-kukunya tak akan melukai kulit lembut itu.

"Karena...." Dia mengangkat wajahnya, menatapku, mencoba memberi jawaban yang bisa kumengerti, mungkin. Tapi hingga menghabiskan untaian waktu yang bisu, tak terdengar akhir dari kalimatnya. Dia sendiri mungkin tak tahu sedang bertahan untuk apa.

*

Segala pembicaraan manis itu kemudian terhenti setelah Nona Alaia kembali pada logikanya, tentang siapa kami. Dan apa yang sebenarnya sedang kami lakukan di sini.

"Aku memintamu menemani, bukan sebagai sepasang kekasih. Lupakan tentang ciuman pagi itu, Oris. Aku hanya ingin... membalas kepergiannya selama beberapa hari ini," lirihnya.

Aku menatap wajah Nona Alaia, lalu mengangguk samar. Sejujurnya, aku sudah tahu.

"Lakukan sesuka Anda, Nona." Aku menyunggingkan selarik senyum, lalu kembali mengangkat cangkir kopi di tangan.

***

Menjelang malam, sebuah mobil meluncur memasuki halaman. Tuan Leonel pulang, memasuki rumah dengan langkah sedikit tergesa-gesa.

Bisa kulihat bagaimana rahang tegas itu mengeras, sorot matanya begitu tajam seolah-olah ingin meluluhkan apa pun di hadapan. Dia marah. Padahal seharusnya Nona Alaia yang marah karena kepergiannya.

"ALAIA!" Tepat di luar pintu kamar suaranya menggelegar.

Nyonya Gulnora yang tengah melangkah di sisi ruangan seketika terdiam, tegap, dengan wajah pucat dan tegang.

Begitu juga aku, yang entah kenapa sedikit berharap, Nona Alaia akan berlari ke belakang punggungku jika pria kasar itu mengangkat tangannya. Tapi tentu saja itu pemikiran paling dungu yang terlintas begitu saja dari kepala seorang sopir, Nona Alaia pasti bisa mengatasinya seperti saat mereka sarapan waktu itu. Aku hanya terlalu naif, padahal bukan siapa-siapa, dan sama sekali tak punya kuasa.

Pintu kamar terbuka.

Aku tidak bisa melihat bagaimana reaksi Nona Alaia karena tertutup punggung pria itu. Selebihnya,

mereka seperti tengah menyiapkan amunisi untuk saling menyerang.

Ya, biasanya mereka saling menyerang. Tapi kali ini, Nona Alaia melenggang masuk kembali ke dalam kamar, tanpa kata.

Tuan Leonel masuk. Lalu pintu itu tertutup rapat.

Kupikir akan ada suara pecah berderai atau teriakan yang terdengar samar, seperti biasa. Tapi malam ini, kamar itu hening, seperti menelan dua orang penghuninya begitu saja.

*

Keesokan pagi, mereka turun untuk sarapan bersama. Seperti biasa, Nyonya Gulnora begitu sigap dan berkelas saat melayani, dibantu dengan Vivian. Sedangkan aku dan Paman Hue sedang menyantap sarapan di meja makan khusus para pekerja yang hanya dibatasi dengan sebuah *minibar*.

Ada yang berbeda dengan sepasang suami istri itu. Kali ini tak ada perdebatan, hanya denting sendok beberapa kali terdengar samar.

Nona Alaia tampak baik-baik saja, setidaknya, itu sudah membuatku lega.

"Kau tidak bertanya ke mana aku pergi selama beberapa hari, Alaia?" Tuan Leonel akhirnya membuka suara, dengan nada yang terdengar sinis.

Wanita yang duduk berseberangan darinya itu tak segera menjawab, masih mengunyah makanan di dalam mulut dengan begitu tenangnya. Setelah meminum air putih, dia mendongak menatap wajah sang suami.

"Apa aku peduli?" ejeknya.

Gurat kemarahan terlihat jelas di wajah Tuan Leonel, rahangnya mengeras. Lalu pria itu mendorong piring di hadapannya dan menegakkan punggung. Ternyata dia mengambil sesuatu dari sakunya.

Detik selanjutnya, dia melemparkan beberapa lembar foto ke meja makan. Lemparan yang begitu kuat hingga foto-foto itu tersebar, sebagian jatuh ke lantai, sebagian masuk ke dalam piring makanan, tapi satu di antaranya berhasil mengenai piring Nona Alaia.

"Tentu saja kau tak peduli, karena kau sedang pergi dengan pria lain di luar sana!" dengkus lelaki itu penuh kemarahan. "Siapa pria yang bersamamu di restoran?" geramnya.

"Oris."

Jantungku nyaris melompat ke luar mendengar namaku disebut dengan nada tertahan, oleh Paman Hue.

"Alihkan pandanganmu!" Paman Hue menghardik pelan saat aku menoleh padanya.

Aku tergagap, lalu kembali meneruskan sarapan dengan jantung berdebar.

"Dasar jalang!" bentak Tuan Leonel penuh kemarahan. Suaranya menggelegar memenuhi ruangan, menciutkan nyali siapa pun yang mendengar.

"Kau terlihat jauh berbeda," ucap Nona Alaia saat itu, saat pertama kali melihatku keluar dari kamar ganti.

"Mungkin karena sekarang Anda melihatku tanpa *breton hat* yang mengganggu pandangan, Nona." Aku tersenyum, menjawab penuh logika binar-binar yang terpancar dari sepasang matanya.

Di hadapan Tuan Leonel, aku selalu mengenakan *breton hat* peninggalan Pak Samet yang nyaris menenggelamkan separuh wajahku, ditambah dengan kaca mata hitam. Mungkin itu sebabnya dia tak begitu mengenaliku. Tapi jika yang melihat adalah Nyonya Gulnora dan Vivian? Mereka pasti dengan mudah tahu siapa yang sedang bersama Nona Alaia.

"Oris, kau sakit?" Paman Hue menyipit.

"Tidak, Paman." Aku meletakkan sendok dari genggaman agar gemetar di tanganku tak tertangkap oleh mata yang tengah menyipit itu. Lalu aku segera

meraih gelas dan meminumnya, karena tiba-tiba saja seperti kehabisan oksigen dalam dada.

Mungkin, pagi ini adalah waktu kematianku.

Saat aku kembali melirik ke meja makan, ternyata Tuan Leonel telah pergi. Sementara Nona Alaia, dengan bahu masih tegak dan dagu sedikit terangkat, membiarkan Vivian memunguti foto-foto yang tadi dilemparkan suaminya.

***

Pada bagian belakang rumah besar ini terdapat deretan kamar-kamar para pekerja dengan lorong koridor cukup panjang. Ukurannya tidak terlalu luas, masing-masing hanya 3x4 meter, dengan satu kamar mandi kecil di setiap ruangan. Segala detail lantai dan ornamen masih berwarna hitam dan abu-abu, sementara di sisi lorong, ada laci-laci panjang tempat penyimpanan barang.

Aku menempati kamar paling ujung, berdekatan dengan Paman Hue. Lalu kamar Tuan Qazir, kamar Vivian, dan kamar Nilufer. Lalu kamar yang sedikit terpisah di ujung lorong satunya, dengan ukuran lebih besar, adalah kamar Nyonya Gulnora dan Tuan Salimgerey.

Aku melangkah ke luar dari kamar mandi sambil menggosok rambut dengan handuk untuk mengeringkan airnya, hanya mengenakan bawahan tanpa baju. Rasa segar masih menyelimuti tubuh setelah mandi malam ini.

Langkahku berhenti, menyadari sosok Vivian telah duduk di tepi ranjang kamarku.

Gadis itu mengenakan kemeja ketat dan rok pendek. Saat kakinya menyilang, paha padat berisi itu tampak terekspos. Rambut hitamnya dibiarkan terurai sedikit acak menampilkan sisi liar sekaligus seksi yang dikuatkan oleh sorot matanya.

Kulirik pintu yang ternyata telah tertutup rapat.

"Kenapa kau di sini?" Dahiku mengernyit, curiga. Aku tahu dia sedang merencanakan sesuatu, membuat jebakan agar terlihat oleh Nyonya Gulnora; kami berduaan di kamarku, misalnya.

Gadis itu tersenyum manis, penuh arti. Perlahan, satu tangannya bergerak perlahan membuka kancing kemeja ketat yang dikenakan.

"Kau gila, Vivian?" desisku jengkel. "Keluar sana!"

Aku sengaja mengambil jarak darinya, waspada; bisa saja Nyonya Gulnora tiba-tiba mendorong pintu dan memergoki kami lalu menyimpulkan begitu saja. Karena itu, aku berhati-hati menanggapi gadis di hadapanku.

Jemari Vivian berhenti di kancing kedua. Lalu dia berdehem pelan sambil mengulum senyum tipis.

"Tentang foto pria bangsawan tampan yang bersama dengan Nyonya Alaia di sebuah restoran itu...." Dia menyelipkan rambut ke belakang telinga, lalu menatapi kuku-kukunya, "... bukankah kemeja yang dikenakan sama dengan kemeja yang kau pakai kemarin malam, Oris?"

Aku terdiam.

Gadis itu bangkit dari sisi ranjang, lalu melangkah gemulai ke sisi nakas, tempat sebuah kemeja menggantung di atasnya. "Ini," ucapnya sambil mengelus kemeja itu dengan jemarinya.

Aku mendengkus pendek. "Siapa pun pasti punya kemeja seperti itu."

"Tapi tentu saja tak semua orang punya tato kecil di leher." Tangannya terulur lalu meraih leherku hingga aku terpaksa membungkuk karena tarikannya. Kami nyaris bertabrakan jika saja lenganku tak menahan dinding di belakang punggungnya, "... sepertimu," bisik gadis itu, napasnya yang panas menerpa leherku.

Aku menarik diri, berusaha tetap tenang, meski perlahan detak jantung semakin mengencang.

Gadis itu menatapku dengan wajah sayu penuh arti. "Kau tak bisa mengelak lagi," senyumnya terlihat nakal.

Aku masih diam.

Gadis itu memandangi perut dan dadaku yang masih telanjang, lalu kembali mendongak, mendekatkan bibirnya ke telingaku.

"Biarkan Nyonya Gulnora menganggap kita punya hubungan. Itu mauku, maksudku, jika kau bertanya apa alasanku membicarakan kemeja itu," bisiknya lembut.

"Kau gila," desisku.

"Tidak, aku hanya sedang mencoba bernegosiasi denganmu." Dia menatapku. "Tapi jika di tengah waktu negosiasi kau ingin melakukan sesuatu... aku tidak keberatan." Lalu jemarinya membawa telapak tanganku menyentuh bagian dadanya yang terbuka.

***

"Manfaatkan aku sesukamu, Nona.
Nanti kau akan menyadari bahwa
memang akulah yang paling peduli."

_Patrick Kellan

Darahku berdesir saat menyentuh benda kenyal itu. Dengan cepat, aku segera menarik tangan dari dada Vivian, lalu menyeret lengan gadis itu menuju pintu dengan kemarahan tertahan.

Vivian berusaha membebaskan lengannya dengan kesal.

"Keluar," perintahku sambil membuka pintu dan menatapnya tajam.

"Pikirkan kata-kataku tadi," ucapnya dengan sorot mata menantang, setelah itu dia melangkah ke luar.

Langkah Vivian sempat terhenti sejenak saat menangkap sosok Nilufer yang ternyata memergoki kami. Gadis pendiam itu menghentikan langkah di dekat lorong menuju kamar.

Dengan cepat, Vivian segera mengancingkan kemeja ketatnya, berdehem—pura-pura—sungkan, dan cepat-cepat melangkah masuk ke kamarnya tanpa menyapa Nilufer, seolah-olah dia benar-benar sedang terpergok berbuat hal tak semestinya denganku.

Nilufer masih berdiri termangu—menyadari dada telanjangku, lalu mungkin mengaitkannya dengan kancing kemeja Vivian yang terbuka—dengan tatapan penuh kesimpulan.

Aku mengusap wajah, menarik napas kesal; karena berkat Vivian, aku harus menghadapi begitu banyak kesalahpahaman.

"Ini... tidak seperti yang kau pikirkan." Aku bicara, berusaha menjelaskan tentang apa yang baru saja dilihatnya.

Gadis itu mengembuskan napas, lalu mengangkat bahu dengan sikap skeptis.

"Memangnya aku memikirkan apa?" tanyanya sambil tertawa lirih. "Jika kalian bercinta pun, kau tak harus menjelaskan alasannya padaku."

Oh... shit!

*

Salah satu foto itu sengaja ditinggalkan Vivian di atas tempat tidurku.

Terlihat Nona Alaia dan seorang pria berpakaian perlente yang duduk di hadapannya. Foto itu diambil dalam jarak lumayan jauh, tidak terlalu jelas, mungkin dari layar CCTV. Beruntung, wajahku tidak benar-benar terlihat jelas di situ. Hanya saja, tato di leher yang terletak tepat bagian bawah telinga, terlihat lumayan jelas.

Vivian menyadarinya. Lalu bagaimana dengan Tuan Leonel?

Tanpa sadar, aku melirik kemeja yang tergantung di dinding. Kemeja penuh makna, bukan karena harga yang sangat mahal, tapi karena pakaian itu memberi sensasi layaknya sihir, saat seorang wanita bangsawan sudi berjalan bersisian dengan seorang sopir.

Aku meremas foto itu dengan perasaan yang bahkan sulit untuk menggambarkannya. Akhirnya

kubiarkan gumpalan kertas itu menggelinding di sisi bawah ranjang, sementara lengan menutup mata hingga yang kurasakan hanyalah kegelapan.

Dan terlintaslah wajah Nona Alaia.

***

Tak ada pertengkaran yang terjadi selanjutnya. Pernikahan aneh itu terus berjalan, bedanya sekarang Nona Alaia tak lagi meneriakkan kata *si Jalang* di hadapan suaminya. Dan aku tahu, lelaki itu mulai merasa ada yang kurang.

Aku baru saja berjalan ke luar lorong kamar sambil menggulung lengan kemeja saat tiba-tiba Nyonya Gulnora menghampiriku.

"Oris," panggilnya.

Seperti biasa, matanya menyipit tajam dengan kedua bahu tegak dan dagu terangkat. Kupikir dia bercita-cita ingin setara dengan para wanita bangsawan karena melihat bagaimana caranya bersikap, terutama pada pekerja di bawahnya.

"Ya, Nyonya."

"Nyonya Alaia ingin pergi ke luar." Dia berucap dengan nada datar.

"Oke," jawabku singkat.

Wanita itu berdehem aneh, seperti sebuah kode agar aku kembali menatap wajahnya. "Konsentrasi pada pekerjaanmu, bahkan meski kau sedang dimabuk asmara."

Hell... what?

Aku mengernyit.

"Pagi ini Vivian dua kali melakukan kesalahan, kuharap kau tidak." Dia berpesan dengan mata bergerak dari atas ke bawah, lalu menyunggingkan senyum tipis, serupa pemakluman.

"Lalu apa hubungannya denganku?" sahutku.

"Ingat saja pesanku," tandasnya. Lalu wanita itu berbalik akan melangkah kembali ke ruang depan, tapi kakinya terhenti demi melihat Nona Alaia berdiri tak jauh dari kami.

Nona Alaia menatapku.

***

Seperti ada dinding tebal yang membatasiku dan Nona Alaia kali ini. Tak ada lagi percakapan sepanjang perjalanan, wanita itu hanya diam sambil mengalihkan pandangan ke luar melalui jendela. Juga hanya menjawab singkat, seperti gumam malas, tiap kali aku bertanya.

Mobil berhenti di parkiran, aku bertindak cepat membukakan pintu; kemudian Nona Alaia keluar begitu saja tanpa bicara, meninggalkanku dalam keheningan. Terasa ada yang berbeda dari sikap yang ditunjukkannya.

Dia pergi berbelanja ke butik dan beberapa tempat mewah lain, hingga berjam-jam, lebih lama dari biasanya. Aku memesan *pizza* dan memakannya di mobil karena takut Nona Alaia kembali dan tidak menemukanku siap di dalam mobil. Sekilas, yang terlintas di kepalaku adalah bahwa aku sedang dihukum olehnya.

*

Menjelang malam, mobil menembus jalanan yang semakin ramai. Kami tetap dalam keheningan, bahkan dia melengos saat kami tak sengaja saling menatap lewat kaca spion.

"Anda tidak apa-apa, Nona?" tanyaku, memecah keheningan di antara kami.

Dia tak menjawab, hanya dengkusan singkat yang tertangkap oleh telingaku. Sepasang mata itu sempat melirik sinis lalu kembali membuang pandangan ke luar.

Mobil berbelok memasuki gerbang rumah, lurus menyusuri aspal hitam menuju halaman. Aku menghentikan mobil di halaman yang sedikit terlindung dari cahaya lampu teras dan taman, karena tertutup oleh bayangan tiang besar yang menjulang kokoh di teras.

Aku membuka pintu, lalu melangkah ke sisi tempat Nona Alaia menunggu. Aku membukakan pintu untuknya dengan hati-hati sambil mengulurkan satu tangan untuk membantunya berdiri.

Seharian ini, Nona Alaia tak menerima uluran tanganku. Dia lebih memilih berpegangan pada sisi mobil, dan itu menghempaskan perasaanku. *Well,* aku merasa seperti sedang tak diinginkan.

Nona Alaia meraih sisi pintu, tapi aku segera menyambar telapak tangan itu dan membantunya berdiri.

"Lepaskan aku," ketus Nona Alaia sambil mendelik kesal.

Aku memperkuat genggaman tangan hingga dia tak bisa berontak lagi lalu hanya pasrah saat aku mendekatkan wajah di telinganya.

"Apa aku melakukan kesalahan, Nona?" bisikku.

Kugeser genggaman tangan itu ke belakang pinggangnya, hingga jarak kami semakin dekat.

"Oris, lepaskan aku!"

"Katakan, apa aku melakukan kesalahan?"

Dia membuang pandangan, bibirnya mengatup rapat seperti mati-matian berusaha mengunci kata-kata yang seharusnya meluncur ke luar.

"Nona?"

Dia mengalihkan pandangannya padaku sambil berusaha melepaskan tangannya sekuat tenaga. Tapi aku tetap menggenggamnya erat hingga telapak tangan kami terasa hangat.

Akhirnya wanita itu mendongak dan menatapku tajam. "Kau melakukan yang seperti ini dengan semua gadis di sekitarmu. Benar, kan?"

***

"Aku menyukainya, Nona,
saat wajahmu bersemu
karena terbakar cemburu."

_Patrick Kellan

BAB 14

"*Yang* seperti apa?" Aku menatap matanya, lekat, dengan tubuh semakin mendekat.

Tercium aroma mawar berpadu dengan *musky wood* dari leher itu. Nona Alaia berhasil membebaskan tangannya, tapi dia tak bisa bergeser dari tempatnya karena tubuhku menghimpitnya ke sisi mobil.

Aku masih menatapnya, perlahan mengulum senyum yang kemudian tertangkap oleh manik matanya. Dia segera menutupi malu dengan berdecik

lirih, mungkin karena tahu apa yang kupikirkan tentang kalimatnya sekarang.

"Cemburu, Nona?"

Dia mendelik. "Aku? Tidak." Bahunya luruh, karena tahu aku tersenyum tipis menikmati kebohongannya.

"Jangan mempermainkanku, Oris," desisnya sebal sambil membuang pandangan.

"Bukankah seharusnya aku yang merasa sedang dipermainkan, Nona?" bisikku.

"Apa?"

"Anda sengaja menjadikanku tampak berbeda, lalu menemani makan di restoran itu, hanya agar Anda bisa mengambil foto dari CCTV di sana. Lalu mengirimkannya pada Tuan Leonel secara diam-diam."

Sepasang matanya membesar menatapku, lalu segera membuang pandangan.

"Tapi seperti yang kubilang," bisikku, "bahwa aku rela melakukan apa pun untuk Anda." Aku menarik diri, mundur dari tubuhnya. Memberinya ruang untuk melihat ekspresi wajahku. "Termasuk mati di tangan Tuan Leonel."

Aku merendahkan bahu sambil mengulurkan lengan membentuk lengkungan di depan pinggang.

Kode bahwa aku mempersilakannya untuk melangkah meninggalkan tempat lebih dulu.

Nona Alaia melangkah pergi, menyusuri teras dan memasuki rumah itu. Aku mengikuti.

*

Mungkin langkah kakiku terlalu hening, hingga sepasang kekasih yang tengah bergairah itu tak mendengar kedatanganku.

Selama beberapa saat, kunikmati bagaimana cara Tuan Salimgerey menciumi leher Vivian sambil meraba penuh nafsu gadis yang terjebak di antara tubuhnya dan dinding tersembunyi itu. Kunyalakan rokok, sambil bersandar santai di balik furnitur berupa lemari hias yang tinggi dan kokoh di sudut ruang. Hingga akhirnya salah satu dari mereka menyadari keberadaanku.

Vivian tersentak kaget, lalu dengan tergesa segera membenahi kancing kemeja dan roknya yang terangkat ke atas setelah lelaki itu menarik diri. Sementara Tuan Salimgerey tampak gugup dan marah karena tertangkap basah sedang melakukan hal salah.

"Apa yang kau lakukan di situ, Oris?" Pria paruh baya dengan tubuh tegap dan perut buncit itu berdehem tak suka.

"Apa?" Aku mengangkat alis.

Wajah Vivian memerah, kemudian dia buru-buru melangkah pergi dan menghilang di balik dinding seberang.

Aku dan Tuan Salimgerey masih saling pandang. Pria itu mengusap wajahnya. Mungkin karena mulai didera rasa was-was, atau mungkin juga karena nafsu yang tak berhasil tuntas.

"Kau sengaja memergoki kami?" ketusnya tak suka.

"Tidak." Aku mengangkat bahu. "Aku hanya menikmati udara malam dengan berjalan-jalan di sini, lalu melihat pemandangan bagus."

Tuan Salimgerey mengembuskan napas kesal, kembali mengusap wajah sambil melemparkan pandangan ke arah lain, lalu kembali memandang wajahku. Tiba-tiba saja dia terkekeh pelan sambil melangkah mendekat.

"Kusarankan padamu, untuk tidak mencampuri urusan siapa pun di rumah ini." Lengannya yang berat menepuk bahuku, serupa sebuah ancaman.

"Aku tidak ingin mencampuri urusan orang lain." Aku menegakkan tubuh, yang tentu saja membuatnya harus sedikit mengangkat pandangan, jika ingin saling menatap mata. "Aku hanya ingin membebaskan diri dari ancaman seseorang."

Lelaki itu terdiam, rahangnya mengeras saat menatapku tajam.

"Jangan melibatkan aku dalam skandal konyol kalian," bisikku dengan penuh penekanan, setelah memperlihatkan sebuah foto yang baru kuambil beberapa menit sebelumnya.

***

"Mau pergi ke mana kau?" Tuan Leonel tiba-tiba mencengkeram pergelangan tangan Nona Alaia yang sedang bersiap memasuki mobil pagi ini.

Well, bisa kupastikan, mereka akan bertengkar lagi.

"Itu bukan urusanmu!" Nona Alaia menepis tangan pria itu.

"Oho, tentu saja urusanku. Saat kau berkencan dengan pria lain, maka yang terlihat oleh orang-orang di

luar sana adalah jatuhnya harga diriku, bukan seberapa jalang istriku!"

Nona Alaia kembali berdiri tegak dengan sikap menantang, lalu senyum sinis tersungging di bibirnya. "Lalu bagaimana denganku? Apa yang mereka pikirkan saat tahu kau tinggal di apartemen bersama wanita lain selama pernikahan ini terjadi?"

Rahang Tuan Leonel mengeras.

"Mari sama-sama menikmati hidup, setidaknya sampai pernikahan konyol ini selesai." Nona Alaia merunduk masuk ke dalam mobil, lalu memberi kode padaku agar segera menutup pintu.

Aku sedikit merendahkan bahu untuk Tuan Leonel, menutup pintu dengan hati-hati, kemudian membuka pintu depan dan duduk di belakang kemudi.

Sempat kulirik wajah pria itu lewat kaca spion, sialnya, tatapan kami bertemu.

***

Aku menikmati itu: bagaimana Nona Alaia mulai menganggap keberadaanku di sisinya; bagaimana dia mencengkeram lenganku saat terhuyung agar tak terjatuh; bagaimana dia membiarkan aku mengangkat

tubuhnya ke atas kap mobil untuk menikmati angin malam; bagaimana dia membiarkan jarak kami begitu dekat, hingga bisa tercium olehku wangi ceruk lehernya. Bahkan, senyum terkulum dengan kilat mata berbinar yang berusaha disembunyikannya saja sudah cukup memabukkan, bagiku.

"Kau pernah menyentuhnya?"

"Siapa?"

"Vivian."

"Tidak, Nona."

"Lalu kenapa Gulnora mengatakan kalian sedang dimabuk asmara?"

"Aku tidak tahu."

"Katakan padaku, Oris."

Kalimat bernada tuntutan itu, wajah kesal itu, dan sikap menyebalkan yang terus-menerus dia tunjukkan, entah kenapa begitu melambungkan hatiku.

*

Perjalanan pulang diselimuti hening, dengan senyuman yang tanpa sadar terkulum di bibir. Sesekali

aku melirik wajah itu lewat kaca spion. Lalu mendapati Nona Alaia membuang pandangan hanya agar bisa menyembunyikan wajahnya yang tersipu. Hingga semua debar itu akhirnya terhempas malam ini, sesaat, setelah aku membawa Nona Alaia kembali.

Kami berjalan beriringan menaiki teras rumah, lalu menyadari ada seseorang yang tengah berdiri menunggu di sisi pintu. Nyonya Gulnora.

"Oris," panggilnya.

Aku menghentikan langkah, sementara Nona Alaia melewati wanita itu.

"Ya, Nyonya?" tanyaku.

"Tuan Samet akan kembali besok. Malam ini, kau boleh mengemasi barangmu."

Terdengar suara benda terjatuh. Saat aku menggeser pendangan dari bahu Nyonya Gulnora, ternyata *paper bag* yang digenggam oleh Nona Alaia tergeletak di dekat *high heels* yang dipakainya. Wanita itu berbalik menatap ke arah kami, dengan sorot rumit yang terpancar dari matanya.

Untuk sepersekian detik, kami saling pandang dalam keheningan. Kemudian Nona Alaia berbalik dan pergi begitu saja menaiki anak-anak tangga.

Aku kembali mengalihkan pandangan pada Nyonya Gulnora, lalu mengangguk samar sambil merendahkan bahu.

"Baik, Nyonya." Aku menjawab, kemudian melangkah pergi, seiring dengan luruhnya hati. Entah kenapa rasanya aku akan melangkah menuju kehampaan, setelah ini.

***

"Setelah mengenalmu, aku terlupa
bagaimana cara hidup sebelum aku mengenalmu.
Jadi bagaimana bisa aku harus kembali
menjalani hidup tanpamu?"

_Patrick Kellan

BAB 15

Koridor menuju kamar seperti lorong gelap menuju kematian: bagiku. Aku melangkah dengan jiwa separuh tertinggal, di sana, di genggaman Nona Alaia.

Aku datang ke sini karena Tuan Samet sedang mengambil cuti atas alasan keluarganya; aku hanya menggantikan sampai pria paruh baya itu kembali siap bekerja.

Dan tiba-tiba saja, malam ini, aku merasa seperti seorang anak yang sedang berdoa di depan kue ulang

tahunnya, begitu serius dan penuh harap, agar Tuhan segera mengabulkan segenap pinta: tetap tinggal.

Paman Hue menyambut di pintu kamar, lalu dia melangkah masuk lebih dulu dalam kamarku. Mungkin ada yang ingin dia bicarakan. Lelaki itu berdiri bersandar di dinding kamar mengamati wajahku.

"Nyonya Gulnora sudah memberitahumu, Oris?" tanya Paman Hue hati-hati.

Aku menatapnya. "Ya, Paman."

Dia mengangguk-angguk, lalu menepuk bahuku. "Baiklah, segera kemasi barangmu. Aku akan mengantarmu pamit untuk mengembalikan fasilitas yang pernah kau dapatkan di sini."

Aku mengangguk samar, lalu segera pergi ke kamar mandi.

*

Rambutku masih separuh basah, mengenakan kemeja warna putih dengan celana kain warna hitam. Sebuah kotak berisi segala fasilitas yang diberikan selama bekerja, telah tersusun rapi: Ponsel khusus yang hanya boleh digunakan selama bekerja karena menyimpan nomor pribadi seisi rumah ini—masing-

masing pekerja diberi fasilitas ini agar lebih mudah saling berkomunikasi, *breton hat*, kemeja seragam sopir, begitu pun dengan kemeja lengkap yang sempat diberikan Nona Alaia khusus untukku.

Suara detak sepatu pantofel yang kukenakan terdengar bersahutan dengan milik Paman Hue. Lelaki itu berhenti tepat di depan pintu kamar, lalu mengetuk pintu dengan sopan.

Setelah terdengar suara Nona Alaia, Paman Hue membuka pintu. Aku melangkah masuk, mengiringi langkah lelaki itu.

Nona Alaia terlihat begitu sempurna mengenakan *dress* warna ungu yang menampilkan lekuk pinggangnya. Dia duduk di sofa bulu putih di sisi ruangan dengan posisi begitu tenang. Matanya menatap kami dengan tatapan yang tak dapat kuartikan. Bibirnya terkatup rapat, sorot matanya menatap datar ke arah kami tanpa bisa kutemukan titiknya.

"Saya mengantar Oris untuk mengembalikan fasilitas di sini, Nyonya." Paman Hue berucap dengan nada jelas.

Aku ingin mengelak pergi, jika Nona Alaia memberiku kesempatan sedikit saja untuk berargumen di hadapannya. Tapi wanita itu, selama beberapa saat hanya diam, seperti tak peduli.

"Letakkan itu di meja, Oris." Paman Hue memberitahu.

Aku melangkah mendekat, bahkan paru-paruku seperti berontak ingin menghirup aroma perpaduan antara mawar dan *musky wood* di lehernya. Dengan hati-hati aku menaruh kotak itu di hadapannya, dengan perasaan tak diinginkan.

Bisa kulihat senyum tipis di bibir sensual itu. Kemudian dia meraih sebuah amplop cokelat dari atas meja di sampingnya dan mengulurkannya padaku.

"Ini gajimu selama tiga minggu bekerja. Aku menambahkan beberapa—"

"Untuk apa memberiku uang lebih, Nona? Sebagai bayaran atas ciuman-ciuman itu?" bisikku saat membungkuk di hadapannya.

"Oris!" ucapnya tertahan.

Aku menatapnya sayu.

***

Ruang makan itu kosong keesokan paginya, Nona Alaia memilih sarapan sendirian di dalam kamar. Entah

karena semalam Tuan Leonel tak pulang, atau karena dia memang tak peduli pada kepergianku.

Dan tololnya, aku masih tetap menatap ke arah sana, berharap, setidaknya wanita itu mau mengucapkan salam perpisahan padaku. Tapi nyatanya tidak, hingga sarapan selesai dan aku harus bersiap pergi, tak ada yang melangkah ke luar dari ruangan itu. Pintu kamarnya tetap tertutup rapat.

Waktuku selesai.

Aku melangkah pergi diiringi Nyonya Gulnora dan Paman Hue. Sempat kulihat Vivian menatapku dengan pandangan menyayangkan. Bukankah seharusnya dia lega? Sementara Nilufer menatapku dalam diamnya.

Nyonya Gulnora mengantar hingga ke depan pintu utama, sedangkan Paman Hue mengiringi langkahku hingga ke pintu gerbang. Tuan Qazir melambaikan tangan. Meski kami tak banyak bicara, aku yakin kami lumayan cocok. Sedangkan Tuan Salimgerey tersenyum penuh arti saat melihat kepergianku.

Well, dia pasti merasa terbebas dari cengkeraman serigala yang sempat dikiranya sebagai anjing.

Di depan gerbang, aku menoleh untuk yang terakhir kali, memandangi bangunan berwarna dominan hitam itu.

Black House, sebuah kemewahan yang menyelimuti banyak skandal di dalamnya. Mungkin, setelah ini aku akan merindukannya.

Langit pagi mengiringi langkahku menjauh dari rumah megah itu. Daun-daun gugur melayang diterbangkan angin, yang kemudian terhempas di atas aspal hitam, menandakan musim gugur belum berganti dengan musim semi.

"Oris!"

Terngiang di telingaku suara seorang wanita yang hanya dalam waktu beberapa minggu berhasil membuatku jatuh cinta begitu hebatnya.

Aku menoleh.

Aku menoleh seperti orang bodoh, karena yang terlihat hanya jalanan kosong bertabur daun kering yang berguguran.

***

"Kau tahu, Nona? Aku seperti sedang dipaksa untuk mencabut jantungku, dari dadaku, dan meletakkannya di bawah kakimu."

_Patrick Kellan

BAB 16

Aku berdiri di tepi jalan raya, menunggu mobil lewat untuk menumpang. Menumpang dan memberi tumpangan adalah hal yang telah membiasa di kota ini. Satu dua mobil melintas begitu saja tanpa memedulikan lambaian tanganku.

Well, bukankah itu menyedihkan, Nona?

Aku bersandar di tiang penunjuk jalan, dengan tangan masih menggenggam erat amplop pemberian Nona Alaia. Sempat kubuka, isinya memang benar-

benar lebih dari yang seharusnya. Dan itu membuatku... merasa benar-benar rendah.

... di hadapan Nona Alaia.

Sebuah *minivan* akhirnya berhenti, sang pengemudi membuka kaca dan aku menghampirinya. Tampak seorang pria berkacamata hitam di belakang setir. Dia menggerakkan jemari sebagai kode berapa harga yang diinginkannya.

Setelah bernegosiasi berapa harga yang harus kubayar, pintu mobil itu terbuka. Lalu aku menyandarkan diri, kembali pulang, dengan setengah hati.

*

Setelah itu, aku kembali menjalani hidup, di dunia lamaku. Kembali membuat lukisan-lukisan absurd di tepi jalan dan mendapat satu dua pembeli yang terkadang keheranan.

"Bukankah wajah ini mirip dengan seseorang?" tunjuk salah satu dari mereka pada yang lainnya.

"Siapa?"

"Istri Tuan Leonel."

"Benarkah? Wajahnya seperti ini? Tapi kupikir ini bukan lukisan wajahnya yang diambil dari foto-foto di internet itu."

Aku tetap diam, masih menggerakkan kuas di atas kanvas, dan membiarkan mereka sibuk menebak-nebak tentang lukisan seorang wanita bergaun ungu yang tengah menatap ke luar lewat jendela. Pemandangan yang kulihat di kamar itu untuk terakhir kalinya.

Wajah dan sikap tubuh terlihat begitu elegan dan tenang, tapi sorot matanya memancarkan kehampaan dan kerinduan, begitu dalam. Ah, tapi ini bukan warna matanya. Itu warna mataku, juga sorot rinduku.

Kerinduan serupa virus mematikan yang terus menggerogoti secara perlahan, kerinduan pada seorang Nona—wanita bangsawan yang bahkan tidak ada namanya dalam media sosial kecuali penjelasan tentang istri seorang CEO perusahaan ternama di internet.

Foto yang beredar luas pun hanya foto-foto pernikahannya: dia memperlihatkan senyum anggun dengan tangan mengait lengan sang suami yang terlihat gagah dalam balutan tuksedo lengkap.

Selebihnya, dia seperti berada dalam sebuah istana, tak tergapai, tak bisa dihubungi, karena nomor telepon yang dia gunakan adalah nomor khusus keluarga para bangsawan. Tak bisa dihubungi oleh orang-orang jalanan sepertiku.

Sesekali aku mencoba mengobati kerinduan itu dengan pergi ke beberapa tempat yang pernah dia datangi. Hanya berdiri saja di pintu, lalu menunggu aroma itu tertangkap oleh indra penciumanku: aroma mawar berpadu dengan *musky wood*. Wangi yang kemudian membuatku merasa kembali memeluk wanita itu, meski hanya berupa imajinasi.

Ya, aku berdiri di depan toko parfum mewah itu hanya untuk mencium aroma tubuhmu.

Bukankah aku gila, Nona?

***

Aku duduk bersandar pada kursi kayu di bawah pohon birch yang tanpa lelah menggugurkan daun-daun kecil berwarna kemerahan. Mengenakan celana *jeans* dengan robekan besar di paha, atasan kemeja ukuran besar berwarna putih bercampur warna cat, dan topi baret warna abu-abu. Menikmati embusan angin dan bau cat basah dari kanvas-kanvas yang berjajar rapi di *paving* trotoar, sambil mengamati para penikmat lukisan yang biasanya adalah turis-turis dari luar. Beberapa datang lalu asyik berkomentar, memilih, lalu kami saling menawar harga.

Dan terpilihlah lukisan itu, lukisan Nona Alaia-ku, di tangan seorang pria bertubuh gemuk dan wajah kusam kemerahan. Lengan besarnya mengangkat lukisan Nona Alaia lalu dihujaninya dengan sorot penuh kekaguman.

"Berapa harganya?" Dia menoleh padaku.

Aku menatapnya, lalu menyebutkan kisaran angka yang cukup mahal.

Dia mengangguk-angguk sambil memilin dagunya yang bulat bergelambir. "Oke."

Diulurkannya beberapa lembar uang padaku. Aku menghitungnya, lalu mengangguk, dan segera mempersiapkan tali dan kertas sebagai pembungkus.

Kemudian gerakanku terhenti, kembali berpikir, lalu kusambar lukisan itu dari tangannya. Kuulurkan lembaran uang yang sempat berpindah tangan, ke dada pria itu.

"Hei, what?" Dia memprotes.

"Aku tidak menjualnya."

"Tapi kau sudah menyebut harganya."

"Aku berubah pikiran. Pergilah."

Dia mendengkus kesal, lalu melangkah pergi sambil menggerutu. Lukisan itu tak kukembalikan di

tempat semula, tapi kuletakkan di dekat kursi yang kududuki.

Lihatlah, Nona, bukankah aku segila ini padamu? Bahkan, membayangkan lukisan dirimu akan dimiliki orang lain saja, aku cemburu.

*

Aku akan kembali menyilangkan kaki dan menikmati tidur siang di jalanan seperti biasa saat kutangkap sosok itu. Hingga tanpa sadar, terjatuh lukisan Nona Alaia dari tanganku.

Lelaki itu menatapku. Lelaki yang tak bisa kuhubungi meski hanya untuk menanyakan bagaimana keadaan Nona Alaia di dalam sana.

Paman Hue.

Aku membenahi letak lukisan Nona Alaia, lalu segera bangkit berdiri dengan dentam jantung yang merindu. Rindu mendengar tentangnya, wanita paling sempurna dalam versiku.

"Paman?"

Paman Hue tersenyum sekilas, lalu mengangguk samar. "Bagaimana kabarmu?" sapanya.

Berdebarlah jantungku.

*

"Kembali bekerja?" Aku menatap wajah Paman Hue tak percaya.

Dia mengangguk pasti. Tapi entah kenapa, bisa kutangkap kegelisahan itu dari sorot matanya. Seperti ada sesuatu yang berusaha disembunyikan. Seharusnya aku merasa curiga, tapi demi sebuah kesempatan untuk kembali bertemu dengan Nona-ku, maka aku tak peduli.

"Baiklah, kapan aku bisa kembali ke sana?" Aku menatapnya senang.

Paman Hue mendongak, lalu tersenyum tipis. "Sekarang."

***

Rasanya seperti sebuah mimpi, aku kembali melangkah memasuki halaman rumah besar ini: Black House, dengan segala misteri yang menyelimutinya.

Dadaku berdebar dengan kedua telapak tangan gemetar karena menahan euforia atas besarnya kerinduan.

"Oris, kau kembali?" Nilufer bertanya dengan sepasang mata mengerjap keheranan. Kedatanganku mungkin menjadi *surprise* bagi sebagian orang.

"Ya," sahutku.

Nyonya Gulnora menyambutku dengan senyum tipis meski masih berdiri dengan dagu terangkat, wanita itu membiarkan Paman Hue yang berjalan cepat membawaku menuju ke kamar.

Masih tertangkap olehku bagaimana Tuan Salimgerey dan Vivian menatapku dengan sorot yang tak dapat kuterka. Sepertinya mereka sudah tahu aku akan datang dan mereka mulai kembali merasa terancam.

Pintu kamarku terbuka, terhirup olehku aroma seprai dan segala isinya, memenuhi paru-paru. Segera kukeluarkan potongan kemeja dan celana kain agar aku bisa percaya diri menemuinya... malam nanti.

*

"Oris," panggil Nyonya Gulnora.

"Ya, Nyonya?" Aku menjawab, dengan dada berdebar kencang.

"Nyonya Alaia memanggilmu."

Aku mengangguk, berjalan tenang melewati ruang makan, lalu menaiki anak-anak tangga menuju ke atas.

Kemudian, setengah berlari aku menyusuri koridor menuju kamar mewah itu seperti seekor anjing yang merindukan tuannya; tuan yang ketika berdiri di hadapannya membuat tulang-tulangku terasa sedang dilolosi satu per satu.

Jantungku, debarannya semakin menyesakkan dada. Ini benar-benar gila, aku tahu.

Terdengar suara Nona Alaia mempersilakan aku membuka pintu. Kugenggam hendel dengan ukiran berwarna keemasan itu hati-hati; aku melangkah masuk ke dalam, lalu berhenti.

Pintu tertutup, rapat.

Aku berbalik, lalu mengangkat wajah dari lantai, mendapati Nona Alaia dalam balutan gaun putih bersih hingga menjadikannya serupa angsa putih yang begitu menawan.

Semula pelan, lalu langkahku semakin cepat menuju tengah ruangan, bersamaan dengan bagaimana wanita itu menghambur turun dari sofa kebanggaannya.

Aku membuka tangan, dan Nona Alaia masuk ke dalam pelukan. Kuciumi wajahnya, bibirnya, lalu pucuk kepalanya. Kuhirup dalam-dalam aroma mawar dan *musky wood* di lehernya, mencoba memuaskan paru-

paruku. Kedua lenganku merengkuh pinggangnya hingga dia menggantung pada tubuhku. Sementara kedua lengannya melingkari leherku dengan begitu erat.

"Merindukanku, Nona?" bisikku di telinganya.

Pelukannya yang semakin erat, dan bagaimana dia menenggelamkan wajah di leherku, menjadi jawaban atas semua pertanyaan yang sempat kuragukan.

***

"Kau tahu satu hal yang membuat seseorang sekarat perlahan, Nona? Merindukan sosok yang tak mungkin lagi bisa disentuhnya."

_Patrick Kellan

BAB 17

"Bagaimana rasanya merindukanku?"

"Seperti berbaring dalam ruangan tanpa udara."

"Itu menyesakkan."

"Tentu saja itu menyesakkan."

"Lalu bagaimana Anda bertahan, Nona?"

"Aku memeluk kemeja yang pernah kau pakai. Bukankah aku gila, Oris?"

"Ya, Anda gila, Nona."

"Dasar lancang."

"Tapi kegilaanku lebih parah darimu."

Kami bicara lewat sentuhan jemari tangan dan sorot mata sayu setelah pelukan erat itu harus terurai. Rasa tak terucap, disembunyikan begitu rapat, tapi entah kenapa begitu memabukkan. Bagiku.

Kemudian semua debar itu terpatahkan oleh kalimat singkat dari bibir Tuan Leonel keesokan paginya.

"Oho, anjingmu sudah kembali rupanya." Dia berdecak sinis saat menyadari siapa yang berdiri membukakan pintu mobil untuk istrinya.

Di hadapannya, aku hanyalah seekor anjing. Anjing yang tak tahu diri, mungkin.

***

Kadang, aku menatap bayangan wajah sendiri di kaca yang terpantul pada toko-toko mewah yang didatangi Nona Alaia, mendapati sosok seorang pemuda mengenakan *breton hat* dan kemeja khusus sopir, yang setiap kali dilewati para bangsawan, mereka akan sedikit menyingkir.

Lalu aku tahu diri.

Tapi entah kenapa, jika di hadapan Nona Alaia, segala ketidaktahudirian itu seolah-olah lenyap

menghilang begitu saja. Atau hanya karena sorot matanya mengirimkan ketidaktahudirian yang sama?

"Jadi kau seorang pelukis di luar sana?" tanyanya sambil menatap jauh ke atas, tempat bintang dan awan yang berarak tampak menggantung rendah di langit malam.

"Ya, Nona." Aku ikut mendongak ke atas, mencoba mengerti, kenapa Nona Alaia begitu menyukai langit malam.

Kebebasan, katanya. Meski seringkali hanya ada kegelapan, ada keindahan di atas sana. Apa aku harus menyetujui alasan itu? Entahlah, tapi aku lebih suka memandangi bagaimana angin mempermainkan rambut panjangnya, lalu jemari lentik itu akan menyelipkan ke belakang telinga dengan begitu lembut. Kemudian dia akan menoleh padaku dan menyadari aku menatapnya begitu lama.

Aku menyukai itu, saat dia mendelik dan sedikit menggerutu karena merasa terganggu. Tapi sebenarnya dia sedang tersipu, aku tahu.

"Apa aku bisa melihat lukisanmu?" Dia bertanya, lirih dan penuh harap.

"Tentu saja." Aku tersenyum, lalu kembali menyesap kopi yang tersisa dalam *paper cup*.

***

Entah kenapa, kedatanganku untuk yang kedua kali seolah-olah diselimuti keheningan, atau memang ada sesuatu yang sebenarnya sedang terjadi sementara aku tidak tahu?

Nilufer dan Vivian seringkali terpergok sedang membicarakan sesuatu yang serius di sudut ruangan, lalu tersentak kaget dan segera kembali bekerja saat Nyonya Gulnora menegur mereka dengan suara tegas. Begitu juga dengan percakapan Tuan Qazir dan Tuan Salimgerey yang terkesan sedang membicarakan sesuatu yang tak boleh dibicarakan, juga tak boleh didengarkan.

Ya, ada sesuatu. Tapi aku terlalu tenggelam dalam rindu hingga tak menyadarinya.

Aku dan Paman Hue menikmati sarapan pagi ini; sementara di ruangan seberang sana, terlihat Tuan Leonel dan Nona Alaia yang saling diam menikmati sarapan masing-masing. Tanpa bicara, tanpa perdebatan. Kemungkinan keheningan itu mulai menyebalkan bagi Tuan Leonel hingga sesekali dia mencuri pandang ke arah istrinya.

"Kenapa Tuan Samet mengambil cuti lagi?" Aku bertanya pada Paman Hue setelah meminum segelas air putih, lalu kembali menyuapkan makanan ke mulut.

Paman Hue menatapku dengan tatapan aneh yang tak kumengerti maksudnya.

"Dia... tidak mengambil cuti, Oris." Lelaki itu menyambar gelas di hadapan, lalu menenggak isinya dengan sikap gugup.

"Kenapa?" Aku mengernyit. "Dia dipecat?"

Sepasang manik mata Paman Hue bergerak-gerak kekiri dan ke kanan, seperti merasa sedang diawasi oleh setiap sudut dinding ruangan.

"Dia ditemukan tewas beberapa hari yang lalu." Dia setengah berbisik.

Suapanku terhenti.

***

"Wewangian yang kau pakai
akan membuat seseorang kembali
teringat kenangan tentangmu
saat mereka menemukannya.
Entah di mana pun mereka berada.

Karena nyatanya, aroma adalah
salah satu mantra untuk jatuh cinta."

_Patrick Kellan

BAB 18

"*Tewas?*" Aku mengulang, kaget.

Paman Hue mengangguk. Aku ingin bertanya lebih banyak, tapi dari gerak-geriknya, aku tahu dia tak ingin kami membicarakan tentang kematian Tuan Samet. Setidaknya, jangan di sini.

Kembali kuingat itu: bisik-bisik rahasia Nilufer dan Vivian; percakapan yang tak kumengerti antara Tuan Qazir dan Tuan Salimgerey; sikap Nyonya Gulnora yang seperti tengah menahan sesuatu dalam

ekspresinya, entah kemarahan atau kengerian yang coba disembunyikan; juga kedatangan beberapa tamu yang ditemui Tuan Leonel di ruang kerja pribadinya, yang tadinya kupikir hanyalah orang-orang dari pemerintahan atau pencari dana yang biasa mengemis dari pengusaha satu ke pengusaha lainnya.

Tanpa sadar, aku menatap punggung Nona Alaia. Bahkan, dia tak memberitahuku tentang kematian sopir pribadinya. Kenapa?

*

Setelah kami menemukan tempat yang aman untuk saling bicara, akhirnya Paman Hue menceritakan apa yang baru saja terjadi sekitar empat hari yang lalu. Tuan Samet ditemukan tewas bunuh diri dengan cara menembak kepalanya sendiri, di dalam mobil yang terparkir, saat dia sedang menunggu Nona Alaia yang sedang berbelanja.

Pihak kepolisian yang menangani mengatakan bahwa lelaki paruh baya itu sedang dalam tekanan masalah keluarga. Sang istri ingin mereka bercerai setelah semakin kuat menemukan bukti bahwa terjadi perselingkuhan. Lelaki itu berselingkuh dengan salah satu penghuni Black House.

Siapa?

*

Aku membukakan pintu mobil untuk Nona Alaia, meraih jemarinya untuk membantu wanita itu berdiri. Kupandangi telapak tangan halus itu, lalu aku mengangkat wajah, menatap sepasang matanya.

"Ada yang belum Anda ceritakan, Nona?" tanyaku.

Nona Alaia menatapku.

"Tentang kematian seseorang."

Dia mengalihkan pandangan, dengan ekpresi yang begitu sulit kuartikan.

***

Aku ingin menepis perasaan yang menyusup perlahan, karena mulai menyakitiku: tentang bagaimana sikap Tuan Leonel yang terlihat gelisah karena ketidakpedulian Nona Alaia akhir-akhir ini, juga tentang bagaimana pria itu diam-diam mencuri pandang pada wajah istrinya saat mereka makan di meja yang sama.

Semuanya seakan-akan menjadi jelas siang ini, saat mereka tak sengaja bertemu di depan pintu sebuah restoran: Tuan Leonel dan kekasihnya; sementara Nona Alaia denganku, yang mengekorinya.

Bisa kulihat kilat terkejut di wajah Tuan Leonel, mungkin takut Nona Alaia akan bersikap brutal dan membuatnya malu di depan umum. Tapi tidak, nonaku melenggang begitu saja tanpa memedulikan sepasang kekasih yang pernah berciuman mesra di hadapannya. Bahkan, dia bersikap seolah-olah tak melihat mereka berdua.

Well, itu mengagumkan.

Tiba-tiba saja, tangan Tuan Leonel menyambar lengan Nona Alaia hingga wanita itu merapat ke tubuhnya—menciptakan keterkejutan di wajah sang kekasih yang semula berdiri begitu anggun mendampinginya.

"Lepaskan aku," ketus Nona Alaia sambil berusaha membebaskan lengannya.

"Apa kau gila, Alaia? Kau datang ke sini dan ingin makan dengan seorang...."

Aku tahu apa yang terlintas di otak pria itu saat melihatku: *Anjing, benar?*

"Apa urusannya denganmu?" Nona Alaia mengangkat wajah, menatap mata suaminya dengan sikap menantang.

"Tentu saja ini menjadi urusanku! Aku suamimu, dan kau akan membuatku ditertawakan oleh seisi pengunjung restoran karena duduk bersama dengannya," dengkus Tuan Leonel.

"Lalu apa bedanya dengan yang kau lakukan barusan?" tantang Nona Alaia sambil mengangkat dagu ke arah wanita yang seketika mengalihkan pandangannya.

"Orang-orang itu hanya tahu bahwa dia asisten pribadiku."

"Asisten yang pernah berciuman denganmu di depan umum?"

"Alaia!"

"Lepaskan aku!"

Lelaki itu menyeret lengan Nona Alaia kembali ke parkiran. Dan sialnya, aku hanya bisa mengikuti mereka tanpa bisa melakukan apa pun—membuatku merasa benar-benar seperti anjing sekarang. Ah, bahkan anjing pun akan menyalak saat melihat tuannya disakiti. Tapi aku tak bisa melakukannya. Itu artinya aku bahkan lebih rendah dari anjing, begitu kan?

"Apa yang kau lakukan?" Tuan Leonel menatapku tajam, saat menyadari aku menggeser diri di antara mereka, dengan posisi melindungi Nona Alaia; membuat pria itu terpaksa harus melepaskan cekalan tangannya.

Aku merendahkan bahu tanpa menjawab pertanyaannya, lalu membukakan pintu mobil dengan sigap dan perasaan entah. Sempat kulirik wanita bertubuh sintal yang tampak mematung di sisi pintu masuk restoran. Dari ekspresi wajahnya pun bisa kulihat rasa ketidakpercayaan. Tentu saja dia terkejut, biasanya Tuan Leonel akan meninggalkan Nona Alaia demi berjalan bersamanya, tapi kali ini... ada hal yang berbeda. Dan jujur, itu menyakitiku juga.

Kututup pintu mobil dengan hati-hati, lalu segera kubuka pintu di bagian kemudi.

"Kita pulang!" perintah Tuan Leonel.

Aku menyalakan mesin, diiringi debar yang mengantar hawa panas di dalam dada, yang mati-matian harus kuredakan sendiri.

Sempat kulirik dari kaca spion, bagaimana Tuan Leonel tak lagi melemparkan pandangan ke luar. Dia diam menyandarkan punggung di kursi, sesekali mengusap wajah, lalu mengamati Nona Alaia yang hanya diam.

"Aku akan meninggalkannya," ucap Tuan Leonel datar.

. Nona Alaia menoleh sekilas, lalu kembali menatap lurus ke depan.

"Alaia, kau mendengarku?" geram lelaki itu.

"Apa peduliku?"

"Kau!"

Tiba-tiba saja lengannya menyambar tengkuk Nona Alaia, meraihnya mendekat, lalu dia hampir saja memberi sebuah ciuman jika saja tak terjadi kecelakaan itu.

Suara rem berdecit tajam!

BRAKK!

***

"Kau tahu apa yang menyakitkan, Nona?
Saat kau tersadar, ada hati lain
yang sedang menuju ke arahmu,
di hadapanku."

_Patrick Kellan

BAB 19

Tuan Leonel dan Nona Alaia nyaris menabrak kursi depan, Sementara aku masih bisa menahan dari hempasan. Jantungku berdetak sangat kencang, sangat kencang, hingga telapak tangan terasa lembab dan gemetaran.

"Apa ini? Jadi begini cara sopir barumu mengemudi?!"

Pria itu mengumpat dan menggerutu saat aku meminta maaf dan bergegas membuka pintu mobil

untuk melihat sisi yang kemungkinan lecet karena menghantam trotoar.

Beruntung, kondisi jalan tak terlalu ramai.

Aku melangkah mengitari mobil, memeriksa seberapa parah lecet yang kuhasilkan. Ada sedikit gesekan di sisi bawah bagian dan penyok yang cukup dalam. *Well*, mungkin tak ada gaji untuk bulan ini.

Sekilas, aku melirik dari balik kaca depan. Dari tempat duduknya, Nona Alaia menatapku. Pandangan kami sempat bertemu, lalu segera kualihkan ke arah entah, sebelum semuanya kembali kacau.

Setidaknya, Nona-ku aman.

***

Sore menjelang malam, sebuah mobil mewah meluncur memasuki halaman rumah.

Pria jangkung itu mulai pulang tepat waktu seiring dengan tak terdengarnya lagi perdebatan-perdebatan di ruang makan. Dan sesekali bahkan, kudengar dia bertanya apa yang akan dilakukan istrinya hari itu.

"Aku melakukan apa yang ingin kulakukan," sahut Nona Alaia sambil mengulum sisa selai stroberi di bibirnya dengan ekpresi tak begitu peduli.

Tuan Leonel menghela napas. "Nanti malam, kita menghadiri pesta salah satu relasi."

"Baiklah."

"Aku ingin memperkenalkanmu pada beberapa relasi baru, jadi aku harap kita bisa bersikap mesra di hadapan mereka."

Nona Alaia tetap diam dengan sikap angkuh dan dagu terangkat congkak di hadapan Tuan Leonel, yang mungkin bagi orang lain sikapnya terlihat begitu menyebalkan, tapi bagiku itu berupa kelegaan.

Sayangnya, entah berapa lama kelegaan itu bisa bertahan. Karena aku tahu, Tuan Leonel punya kekuatan penuh pada tangannya, untuk mengikat Nona Alaia tetap berada di sisinya.

Ah, bukankah beberapa cinta seringkali terakhiri dengan sebuah tragedi?

"Boleh aku menanyakan hal kurang ajar pada Anda, Nona?"

"Bukankah selama ini kau selalu kurang ajar, Oris? Lalu kenapa masih bertanya?"

"Karena ini lebih tak tahu diri daripada biasanya."

"Apa maksudmu?"

"Bisakah merendahkan sedikit saja standar hidupmu, jika aku juga berjanji akan menaikkan standar hidupku?"

"Oris?"

"Aku tahu ini seperti mimpi, tapi... aku berjanji pada Anda untuk membuat Anda bahagia, meski akan susah sekali untuk menjadi sekaya Tuan Leonel."

"Oris...."

"Bisakah, Nona?"

Tak kutemukan jawabannya dari sorot mata itu. Sorot mata yang terkadang seperti tengah tergila-gila padaku, tapi tetap tak bisa kutebak apa yang akan diputuskannya.

Dan itu membuatku merasa benar-benar gila.

***

Tuan Salimgerey masih merasa was-was akan keberadaanku, aku tahu. Hal itu terlihat dari bagaimana dia menatapku dari entah di mana pun dia berdiri, seperti seekor elang yang sedang mengawasi mangsa dari atas sana, mungkin. Dan, aku hanya menunjukkan

bahwa aku tak tertarik untuk ikut campur dengan skandal konyol mereka.

"Kau sudah tahu apa yang terjadi dengan Tuan Samet?" Nilufer bertanya suatu malam, sambil menyandarkan diri di sisi pintu kamarnya.

Aku mengurungkan niat membuka pintu, lalu menoleh pada gadis pendiam itu. "Tidak," jawabku datar.

"Benarkah?" Matanya menyipit.

Aku mengangkat bahu. "Aku cuma mendengar bahwa dia bunuh diri, itu saja."

"Kau yakin seseorang dengan pemikiran sepertinya akan bunuh diri dengan mudahnya?" Nilufer bertanya lirih. "Maksudku... dia seorang suami dan ayah yang sangat bertanggung jawab pada keluarganya. Aku tahu benar hampir setiap minggu dia meminta izin menelepon keluarganya di rumah. Dan dia juga bukan orang yang macam-macam."

Aku terdiam, mencoba menerka arah pembicaraan gadis itu. "Jadi?"

Gadis itu menunduk, menatapi jemarinya, tapi aku tahu dia sedang mencoba bicara sesuatu yang serius dan mungkin seperti tabu untuk diperbincangkan.

"Aku tidak tahu, tapi aku yakin... ada yang mencelakainya karena dia tahu sesuatu."

Aku masih menatap Nilufer, menunggu gadis itu melanjutkan ucapan. Sesaat kemudian dia kembali mengangkat wajah dan menatapku dengan sorot mendalam.

"Ada begitu banyak rahasia di sini, Oris, kau tahu?"

Aku mengalihkan pandangan ke arah lain. Mencoba melihat situasi, apa kami benar-benar aman saat ini. Lalu kembali menatap wajahnya sambil mengangguk samar. "Ya, aku tahu."

"Kadang... aku takut." Suara Nilufer semakin lirih.

Aku menghela napas. "Pura-pura saja tidak tahu apa-apa, maka kau aman."

Dia masih menatapku dengan sorot ragu. Tapi entah kenapa, aku merasa sedang dimintai perlindungan oleh gadis lugu itu.

"Sekarang pergilah tidur, semua baik-baik saja." Aku tersenyum tipis, lalu akan kembali membuka pintu kamar saat kudengar suaranya.

"Malam sebelum kematian Tuan Samet, aku melihat dia berdiri di sekitar taman, dia bersikap aneh, seperti sedang ketakutan."

Aku mengernyit.

"Dan semalam... aku memergoki Tuan Salimgerey dan Vivian... berciuman." Nilufer menatapku dengan pandangan memelas, jemarinya seperti mencengkeram erat sisi pintu seolah-olah sedang merasa terancam. "Oris... apa aku akan baik-baik saja?"

Aku terdiam, tanpa tahu harus menjawab apa.

*

Aku memutar ponsel di genggaman dengan mata menatap lurus plafon kamar. Mencoba mengingat-ingat sesuatu. Berharap ada setitik kesimpulan hingga aku tak harus curiga pada Nona Alaia. Agar aku benar-benar yakin bahwa tangan yang kugenggam itu, memang tak pernah menciptakan lumuran darah dalam keheningan.

Kugeser layar ponsel yang khusus disediakan untuk para pekerja dalam Black House. Yang kupegang ini adalah ponsel khusus untuk sopir pribadi Nona Alaia. Benda yang pernah menjadi milikkku selama menggantikan Tuan Samet dalam beberapa waktu.

Aku mulai menyelami kotak sampah galeri, tempat beberapa waktu lalu tersimpan foto Tuan Salimgerey dan Vivian yang sedang saling berciuman. Tapi ternyata kotak sampah galeri ini kosong. Kemudian setelah benar-

benar kuteliti, ternyata ponsel ini bukanlah ponsel yang sama dengan yang pernah kupakai sebelumnya.

Ini berbeda.

***

"Sebagian cinta berakhir setelah
salah satu merasa tersakiti,
sebagian lagi berakhir setelah
dua hati saling menyakiti,
sebagian lainnya ...
berakhir karena tragedi."

_Patrick Kellan

BAB 20

Seharusnya ini menjadi pagi yang cerah saat kulihat senyum lebar Paman Hue setelah semalam dia menelepon putrinya. Nilufer dan Vivian tampak kegirangan karena berhasil mendapat pakaian yang diinginkan. Nyonya Gulnora menambah untaian perhiasan. Sementara wajah Tuan Salimgerey dan Tuan Qazir tampak berseri-seri. Mereka baru saja mendapatkan gaji, dan mungkin sedikit bonus karena melakukan pekerjaan dengan bagus, kecuali aku.

Semalam pria itu menatapku dari balik meja kerjanya dengan begitu lekat, seolah-olah

sedang memindai, bahwa ada sebuah senjata yang kusembunyikan di balik punggung. Lalu dengan senyum sinis yang tersungging di bibirnya, dia menyodorkan padaku: sebuah amplop kosong.

"Bulan depan kau masih menerima jumlah yang sama. Ah, maksudku, tak ada jumlah di dalamnya." Dia berucap santai. "Berterimakasihlah padaku, Oris, karena aku sudah bermurah hati tidak menembak kepalamu. Sekali lagi kau merusak mobil di sini, maka kau tak akan pernah bisa keluar dari rumahku."

Suaranya begitu penuh penekanan, sangat mengintimidasi.

Aku—terpaksa—mengambil amplop kosong itu dari mejanya. Lalu merendahkan bahu tanpa mengucapkan kalimat apa pun.

"Kau mengerti?"

"Ya, aku mengerti."

"Bagus, keluarlah, dan nikmati gajimu," ejeknya.

Aku melangkah ke luar dari ruangannya dengan tangan gemetar.

Seharusnya, ini menjadi pagi yang cerah, jika saja tak harus kulihat pemandangan itu.

"Duduklah di sini, Alaia," perintah lelaki itu datar, sambil mengiris roti di piring sarapannya.

Nona Alaia, yang pagi ini terlihat begitu cantik dengan rona kemerahan di kedua pipi, sesaat hanya berdiri ragu.

Lelaki itu mendongak dari piring di hadapannya, lalu melemparkan senyum tipis pada istrinya. "Bukankah seharusnya kita duduk saling berdekatan, sebagai suami istri."

Nyonya Gulnora membuka piring yang terletak di kursi terdekat dari Tuan Leonel, seolah-olah sedang mempersilakan Nona Alaia untuk menuruti perintah suaminya.

Nona Alaia akhirnya duduk di sana. Lalu mereka memakan sarapan dengan posisi paling dekat yang pernah kulihat selama ini. Aku kembali mengalihkan pandangan pada sarapan di hadapan, sambil tersenyum tipis dan menggelengkan kepala.

Ya, tentu saja, itu menyakiti.

***

"Nona, aku tahu aku hanya pelampiasanmu. Tapi bisakah kau bertahan sedikit lebih lama?"

"Setidaknya, sampai aku berhenti tergila-gila."

"Kau tahu apa yang paling kutakutkan setelah ini?"

"Saat aku harus melihat kalian mulai saling jatuh cinta."

"Nona, lalu akan jadi apa aku... di hadapanmu?"

"Oris, kita akan ke mana?" Nona Alaia bertanya—membuyarkan lamunan penuh tanya di kepalaku—sambil memandang ke luar jendela. Terlihat kebingungan karena mobil meluncur di satu tempat yang asing; baginya.

Aku tak menjawab, tetap mengendalikan laju mobil dengan tenang, sambil mengukur bagaimana laju kendaraan lain di depan sana.

Aku tahu setelah ini akan semakin sulit bagiku untuk berdua saja tanpa diawasi. Karena aku tahu benar bagaimana sikap seorang pria saat sedang jatuh cinta. Mungkin setelah ini, dia akan selalu bertanya: kami pergi ke mana, kami sedang di mana, dan kami akan ke mana. Lalu dia diam-diam mengawasi.

Mobil menepi di sisi jalan, di bawah guguran daun maple yang menenangkan, daerah yang kemungkinan terlalu asing bagi kami berdua. Nona Alaia terdiam di bangku belakang, entah kenapa, aku merasa mulai ada sebuah dinding tak kasat mata di antara kami.

"Oris?"

"Nona, aku ingin bertanya pada Anda," ucapku, sambil menatap sepasang mata hazel itu lekat.

Wanita itu tak menjawab, tapi aku tahu dia mau mendengarkan. Aku membuka *breton hat* dari kepalaku, hanya agar kami bisa leluasa saling menatap mata, lalu memutar bahu menoleh ke arahnya.

"Ponsel ini baru?" tanyaku, sambil mengeluarkan ponsel hitam itu dari saku celana.

Sepasang mata itu melebar sekilas, ada kilat aneh yang aku tak tahu apa artinya.

"Ke mana ponsel yang lama?" tanyaku lebih lanjut.

Nona Alaia masih diam, kemudian dia mengalihkan pandangan ke luar. Tanpa sadar menggigiti bibir sendiri.

"Oris, ayo pulang."

"Nona, Anda belum memberi jawaban."

"Oris."

Kami saling memandang. Lalu kusadari sesuatu yang semakin menyakitkan: bahwa aku memang hanya dimanfaatkan untuk membuat Tuan Leonel cemburu. Bukankah begitu, Nona?

***

Nyonya Gulnora, malam ini kami berpapasan di koridor menuju deretan kamar. Di bawah cahaya redup kekuningan lampu lorong, aku melihat wajahnya terlihat sedikit sungkan saat harus menghentikan langkahku di hadapannya.

"Oris," panggilnya.

Aku berhenti. "Ya, Nyonya?"

Dia berdehem sebentar, seperti sedang mengusir segenap keraguan. "Katakan, apa kau tahu sesuatu?" tanyanya dengan nada begitu hati-hati.

"Tahu apa?" Aku mengernyit.

Dia menghela napas, sempat melemparkan pandangan ke arah lain, bibirnya sedikit berkedut menandakan betapa wanita yang biasanya terlihat elegan dan tegas itu sedang mencoba mengendalikan perasaannya.

"Sesuatu tentang... suamiku."

Aku menatapnya.

Keheningan sempat menyelimuti kami hingga beberapa detik lamanya. Kemudian aku menjawab pertanyaannya.

"Suamimu, Tuan Salimgerey, perutnya semakin membuncit akhir-akhir ini." Aku mengangkat bahu.

***

Aku tahu ada yang semakin berbeda dengan sikap Nona Alaia. Aku menyadarinya. Dan pagi ini, semakin menjelaskan semua tanya yang selama beberapa hari ini selalu berkelebat di kepala: tentang siapa aku, bagi Nona Alaia.

Wanita itu mengenakan gaun yang begitu elegan, melangkah menuruni tangga teras. Rambutnya yang terurai bergerak-gerak mengikuti ayunan langkah. Dia semakin cantik, dalam setiap detik.

Aku segera membukakan pintu mobil untuk Nona Alaia, tapi dia berdiri termangu.

Aku masih menatapnya dengan hati separuh retak saat melihat bagaimana dia melangkah menuju mobil Tuan Leonel, dibukakan pintu pada sisi sebelah kemudi oleh lelaki itu, lalu dengan tanpa belas kasihan—padaku—dia masuk ke dalam. Kemudian mobil itu meluncur ke luar meninggalkanku dalam kegamangan.

Aku telah ditinggalkan.

***

"Kau tahu bagaimana
rasanya menjadi terbuang?
Saat mencoba bertahan tapi tetap
akhirnya tahu tak diinginkan.
Apa pun yang kau lakukan,
tetap pada akhirnya hatimu retak
karena tersingkirkan.

Menyedihkan."

_Patrick Kellan

Patah paling parah adalah ketika kau ditinggalkan tanpa tahu alasan kenapa perasaan mereka secepat itu bisa berubah.

*

Masih sempat kulihat bagaimana raut wajah datar Nona Alaia saat mobil itu meluncur begitu saja melewatiku lalu menghilang di balik pintu gerbang.

Aku terdiam. Patah.

"Apa ini hanya perasaanku, bahwa beberapa hari terakhir ini Nyonya hampir tak pernah keluar?" Paman Hue menghampiriku yang tengah duduk di salah satu kursi *minibar* dapur, tempat favoritku akhir-akhir ini, setelah tahu Nona Alaia memutuskan untuk tak keluar. Segelas air dingin dengan beberapa es batu yang mengapung berada dalam genggaman. Sesekali kuminum dengan mata menatap entah ke arah mana.

Bukankah aku seperti pemuda tolol sekarang? Ah, tidak. Aku lebih mirip anjing yang merindukan sang tuan. Dan sialnya, semakin aku mencoba mempercayai bahwa Nona Alaia memang mencintaiku, logika semakin hebat mentertawakanku.

Dari awal aku sudah tahu, dan dia sudah bilang, bahwa ini hanyalah permainan. Lalu kenapa aku masih menganggap semua ciuman dan kecemburuannya adalah nyata?

"Mungkin dia sedang tak ingin keluar," sahutku sambil lalu. Lalu aku mengangkat gelas di tangan dengan siku menjadi penyangga, memandangi bulir-bulir segar di dalam gelas dengan pikiran melayang entah ke mana.

"Alasannya cuma itu?"

Paman Hue menatap mataku, seolah-olah sedang tertulis kata *Rahasia* di sana. Aku mendengkus pendek, lalu mengalihkan pandangan dari gelas. Sekarang malah tenggelam memandangi bagaimana Vivian yang

mengenakan rok pendek sedikit membungkuk saat mengelap guci di ujung sana.

"Kau tidak apa-apa, Oris?" tanya Paman Hue akhirnya.

Aku menoleh, lalu meletakkan gelas dan menyandarkan punggung pada meja granit abu-abu yang mengkilap di belakangku.

"Apa aku terlihat gila, Paman?"

Lelaki itu tertawa kecil. Membalikkan posisi salah satu gelas yang berjajar dalam nampan warna hitam di sisi meja, lalu menuang air dingin dari botol kaca dan meminumnya.

"Kau terlihat seperti pria yang sedang putus asa." Dia tersenyum tipis. "Atau putus cinta."

Kesimpulannya, membuatku ternganga. Sesaat, sebelum akhirnya kututupi perasaanku dengan tawa sarkastik.

***

Aku merasa seperti sedang dihukum, atau sedang dihindari oleh orang yang kepadanya sempat kuukir bayangan masa depan paling lancang, tanpa aku diberi kesempatan untuk bertanya padanya: kenapa?

Nona Alaia bahkan tak berdiri di tepi balkon kamarnya. Dan perlahan, kerinduan ini mulai membuatku sekarat di malam hari.

Di atas bangku besi yang terletak di antara taman dan teras pintu masuk bagi para pekerja, aku setengah berbaring. Menikmati desir angin dan lambaian daun pohon palem yang berjajar rapi. Dari sini bisa kulihat dua satpam itu sedang duduk dan mengobrol. Sisanya sunyi.

Mataku menyipit, saat tiba-tiba melihat bayangan seseorang berjalan diam-diam dengan langkah pelan, di sisi koridor.

Jam mungkin menunjukkan angka 23.00 malam ini, terhitung sejak aku keluar kamar, angka berada di angka 22.15.

Tentu saja aku sangat hafal *trench coat* warna ungu yang biasa dikenakannya. Wanita dengan rambut tergerai sedikit acak itu melangkah ke sisi pintu samping dapur, tempat *minibar* berada.

Nona Alaia.

Langkahnya melambat, mungkin karena melihat kursi yang biasa diduduki oleh seorang pemuda tolol yang sedang merindukannya itu tampak kosong. Bisa kulihat kepalanya sedikit melongok ke arah lorong kamar para pekerja. Lalu dia berbalik.

Di bawah sinar redup lampu teras, bisa kulihat kilatan terkejut di wajah itu. Kemudian wajahnya terlihat gugup, menyadari aku telah berdiri beberapa meter di belakangnya. Kami saling menatap hingga beberapa detik.

"Oris?"

"Merindukanku, Nona?"

Aku menyandarkan diri pada sisi tiang. "Ingin melihat punggung seseorang yang biasa duduk di sana?" Mataku meredup, berusaha memperlihatkan kehampaan dalam dada.

Dia mengalihkan pandangan ke arah lain, jemarinya sedikit meremas kerah lebar *trench coat* yang dia kenakan. "Tidak, aku hanya... sedang ingin berjalan-jalan," kilahnya sungkan.

Aku mengangguk samar, lalu mengalihkan pandangan ke arah kolam renang berair tenang di sebelah taman, kedua telapak tangan terselip di saku celana hanya agar tak terlihat gemetarnya. "Semoga bermimpi indah."

Tertangkap olehku kilatan itu, yang ingin kuartikan sebagai rindu, tapi tentu saja pikiran itu terasa tak tahu malu.

"Selamat tidur."

Dengan langkah sedikit terburu-buru, Nona Alaia melangkah pergi, menjauh, dan menghilang di balik dinding ujung koridor.

***

Lebih dari seminggu aku hanya duduk diam di rumah mewah itu karena tugasku telah tergantikan oleh Tuan Leonel. Akhirnya, hari ini Nona Alaia memintaku mengantarnya.

Dari bagaimana caranya memasuki mobil, bisa kutebak dia merasa sangat terpaksa. Bisa kubayangkan betapa menjijikkan wajahku di hadapannya.

Begitu, Nona?

*

Alur perjalanan yang seharusnya melewati rute biasa, kuubah dengan seenaknya. Berkali-kali, Nona Alaia bertanya panik di belakang sana. Tapi aku tetap tenang mengemudi.

Aku hanya ingin bicara, dan mungkin memberitahunya agar dia tak perlu khawatir; setelah

aku membayar lecet di bodi mobil mewahnya, aku akan segera mengundurkan diri.

"Oris, aku ingin kita pulang sekarang!" Nona Alaia setengah membentak.

Mobil menepi di sisi jalan, tempat yang biasa kami datangi dulu, tempat dia berkata taburan bintang dan awan-awan adalah lukisan Tuhan yang begitu difavoritkan, sebelum aku jatuh cinta begitu hebatnya.

Aku melepaskan *breton hat* di kepala, lalu membuka pintu dan melangkah ke luar. Berjalan menuju pintu Nona Alaia, kemudian membukakan pintu untuknya.

Wanita itu mendongak sungkan saat kuulurkan tangan untuk membantunya ke luar. Hingga sempat kami saling menatap untuk beberapa saat, dengan arti yang berbeda.

"Aku ingin kopi," gumamnya pelan.

Aku terdiam. "Anda kedinginan, Nona?"

Dia mengangguk samar. Aku kembali menegakkan punggung, mengulum bibir sendiri sambil melempar pandangan ke kejauhan sana, tempat berjajar pepohonan besar yang diselingi tiang lampu jalan.

"Aku... hanya ingin bicara sebentar," ucapku.

"Pergilah dan bawakan aku kopi, Oris." Suaranya terdengar penuh tekanan.

Aku menghela napas. "Aku akan membelinya, Anda tunggu di sini." Lalu aku berjalan menuju kedai kecil di ujung gang. Berdiri hingga beberapa pengunjung selesai melakukan transaksi, lalu menatap wajah lelaki tua itu dengan sedikit sungkan.

"Bisa aku membeli dua cangkir kopi dengan bayaran sepatu, Paman?"

Lelaki tua itu sedikit mengernyit, menatap sepatuku, lalu kembali mendongak.

"Harga sepatumu terlalu mahal untuk dua gelas kopi."

"Aku tahu. Aku hanya meminjamkannya malam ini. Besok aku kembali ke sini untuk membayar dua gelas kopi ini."

*

Aku melangkah cepat kembali menuju mobil yang terparkir, lalu menyadari: Nona Alaia melangkah menjauh meninggalkan mobil.

Hell, dia ingin kabur? Tapi kenapa?

"Nona!"

Bahkan dia tak peduli aku memanggil.

Kubuang dua *paper cup* di tangan, lalu aku bergegas lari mengejar wanita itu sebelum dia semakin jauh. Beberapa kali kerikil tajam nyaris melukai kaki telanjangku hingga membuatku meringis.

"Nona!"

Akhirnya aku berhasil meraih lengan Nona Alaia, lalu menariknya agar dia benar-benar berhenti.

Nona Alaia berusaha melepaskan cengkeraman tanganku sekuat tenaga, membuatku kebingungan dengan sikapnya.

"Nona! Ada apa?" Aku meraih kedua bahunya, berusaha membuat wanita itu menatap mataku agar dia berhenti berusaha melepaskan diri.

Aku merengkuh tubuh Nona Alaia, mendekap erat hingga dia tak lagi bisa bergerak.

"Lepaskan aku, Oris!" bentaknya, dengan suara sedikit gemetar.

"Nona?"

"Kumohon lepaskan aku!"

Aku masih mendekap tubuhnya; lalu, saat kurenggangkan pelukan, akhirnya aku menyadari, wanita itu menatapku dengan tatapan berbeda.

Dia ketakutan.

"Nona, Anda... ketakutan?"

Dia mendongak, sepasang matanya yang telah diselimuti kaca-kaca menatapku lekat. "Ya, aku takut...."

"Apa yang membuat Anda takut?"

Dia menggigit bibirnya sendiri. "Kau yang membuatku takut." Telapak tangannya membuat jarak dari dadaku.

"Aku?"

Setetes air meluncur dari sudut matanya.

"Oris, katakan padaku," bisiknya.

"Ya, Nona?"

"... kau tidak terlibat dalam kematian Samet, kan?"

"Apa?"

***

"Aku masih berdiri di sini, Nona.
Hanya karena aku tahu,
diam-diam kau merindukan punggungku. "

_Patrick Kellan

"Katakan tuduhanku tidak benar, Oris." Bola matanya bergerak-gerak seperti mencari jawaban dari iris mataku. "Katakan padaku kau sama sekali tidak terlibat," tuntutnya.

Aku, selama beberapa saat, hanya terpaku pada kebisuan. Menyelami mata yang masih memancarkan rasa takut dan kesedihan dalam satu waktu.

"Bagaimana Anda bisa berpikir aku akan melakukan itu, Nona?" Aku menatap wajah basah itu, tak mengerti.

Dia menatapku ragu. "Karena jika Samet pergi... maka itu berarti kau bisa kembali," gumamnya.

"Kupikir itu hanya keberuntungan bagiku."

Dia mendongak. "Dugaan awal kematiannya adalah bunuh diri, tapi aku yakin itu tidak benar," bidiknya sambil menggelengkan kepala. "Dua hari sebelum hari peristiwa itu, aku memintanya mencari tempatmu, setelah itu dia seperti merasa gelisah sepanjang waktu."

"Kalian mencariku?" Aku mengulang.

Sepasang mata Nona Alaia melebar, seperti baru menyadari ucapannya sendiri. "A—aku... hanya ingin...."

Aku mengerti. Kau juga merindukanku, benar kan, Nona?

Itu artinya, aroma parfum yang sekilas tercium olehku saat aku memejamkan mata di antara lukisan-lukisan memang benar karena dia ada di sana, bukan karena aku begitu parah sampai berhalusinasi.

"Lalu kenapa mengaitkan kematiannya denganku?"

"Karena kau pernah bilang mau melakukan apa saja untukku, Oris," bisiknya pelan, "ekspresimu saat mengatakan itu seperti kau memang akan melakukan hal-hal di luar batas. Untukku."

Astaga.

"Lalu caramu menabrakkan mobil yang kita tumpangi saat Leonel akan menciumku. Ekspresi wajahmu terlihat... menakutkan."

"Itu karena aku merasa cemburu."

"Lalu kau juga bertanya tentang ponsel itu. Ponsel yang memang sedang dibawa sebagai bukti di kepolisian."

"Polisi membawa ponsel itu?"

"Ya."

Baguslah, setidaknya aku tidak perlu memberitahu tentang adanya perselingkuhan itu karena suatu saat nanti sidang pengadilan pasti akan membeberkannya.

"Kenapa kau menanyakannya? Apa ada sesuatu?" Nona Alaia menatapku penuh pertanyaan.

"Tidak. Aku hanya merasa itu bukan ponsel yang lama."

Bisa kulihat itu, bagaimana sorot kelegaan di matanya berubah menjadi tetes demi tetes air mata yang mengalir begitu derasnya. Nona Alaia membenamkan wajahnya di dadaku, menangis.

"Kau tahu? Aku sangat takut beberapa hari kemarin ini," tangisnya.

"Lalu kenapa Anda tidak bertanya padaku, Nona? Anda tahu bagaimana perasaanku?"

"Seharusnya aku yang bertanya, kau tahu bagaimana perasaanku?"

"Apa?"

"Aku terlalu merindukanmu sampai-sampai aku sudah mempersiapkan segala alibi untuk menguatkan alasanmu, jika nanti kau ditangkap polisi. Bahkan jika kau memang pelakunya."

Aku menatap matanya tak percaya, lalu merengkuh Nona Alaia semakin erat. Mencium leher jenjang itu dan mulai mengisi paru-paruku dengan aroma mawar bercampur *musky wood* yang kurindukan selama beberapa malam ini.

Kelegaan semakin mengalir dalam dada, menetralkan detak jantungku; setidaknya, tangan Nona Alaia memang tidak menciptakan lumuran darah di atas kisah kami.

Seperti kau yang ingin membuatkan alibi untukku, Nona, aku pun sedang mati-matian membuatkan alibi untukmu. Dan jika memang kau pelakunya, aku yang akan melibatkan diri untukmu.

***

Mobil meluncur pulang dengan kelegaan, sekaligus pekik kaget dari bibir Nona Alaia.

"Kau membeli segelas kopi dengan cara menukar dengan sepatumu?"

"Ya, Nona."

"Apa kau gila? Kenapa kau tidak mengatakan bahwa kau tidak membawa uang?"

Aku menatap lurus ke depan, sambil mengulum senyum tipis. "Karena aku sudah bilang akan memberi Anda segala kemewahan, meski kita tidak berada di kasta yang sama."

Sempat kulihat bagaimana reaksinya, entah apa pun yang dia pikirkan saat ini, aku hanya ingin dia tahu bahwa aku memang seserius itu dengan ucapanku.

"Oris, berjanjilah padaku."

"Ya, Nona?"

"Jangan melakukan hal di luar batas hanya demi aku. Kau mengerti?"

Pertanyaan itu kubiarkan menggantung di udara hingga hening penuh arti menyelimuti kami.

***

Saat mobil memasuki halaman rumah besar itu, kulihat sosok Tuan Leonel berdiri dengan bahasa tubuh arogan di tepi balkon kamar. Matanya menatap tajam ke arah kami, aku bisa menebak itu.

Mobil berhenti. Aku membuka pintu dan bergeser ke sisi di mana Nona Alaia duduk. Membukakan pintu untuknya, sambil mengulurkan telapak tangan, membantunya berdiri.

Nona Alaia melangkah memasuki teras setelah sempat melirik ke arah kaki telanjangku.

Aku berjalan di belakangnya, lalu ikut melambat saat melihat sosok Tuan Leonel menyambut istrinya di depan pintu utama.

"Kau baru pulang?" tegurnya dengan nada dingin.

Nona Alaia berhenti dan menatapnya.

"Dari mana saja?" Tuan Leonel kembali bertanya.

"Aku menelepon tempat terakhir yang kau kunjungi sore tadi."

Aku ingin sekali berhenti. Ingin sekali. Tapi aku tahu, aku tak punya keperluan di antara mereka.

Langkahku berhenti di ujung koridor menuju pintu khusus para pekerja. Aku menoleh. Dan masih sempat menangkap bagaimana lengan itu melingkari pinggang Nona Alaia. Lalu dua sosok itu menghilang di balik pintu.

Pada logika yang semakin rapuh, sempat terlintas tanya dalam otakku.

Sampai berapa lama seorang laki-laki yang mulai menginginkan wanitanya, akan tetap memenuhi janji tentang tidak meniduri tanpa rasa cinta?

***

"Sampai berapa lama seorang
laki-laki yang mulai menginginkan
wanitanya, akan tetap memenuhi janji
tentang tidak meniduri tanpa rasa cinta?"

_Patrick Kellan

Bahkan sejak awal aku sudah tahu risiko dari mencintaimu adalah membuatku mati tanpa kehilangan denyut nadi.

*

Dengan langkah yang teramat hening, aku berjalan, menyusuri koridor menuju lorong kamar para pekerja yang tampak lengang, nyaris terhuyung, entah karena telapak kaki mulai kedinginan, atau karena dada yang terasa sedang "ditikam" berulang-ulang.

Di ujung lorong sempat kulihat Nilufer, gadis itu duduk di tepian tangga lalu mengangkat pandangan setelah menyadari ada yang tengah melangkah ke arahnya. Tatapannya berhenti di iris mataku, lama. Mungkin dia menangkap kabut di sana hingga bibir itu sedikit terbuka, seolah-olah ingin bertanya... atau sedang berusaha menerka-nerka?

***

Seperti orang bodoh, aku menantikan bagaimana raut wajah itu saat menuruni tangga untuk sarapan, pagi ini. Lalu diam-diam bernapas lega saat tahu wajah sepasang suami istri itu terlalu datar untuk sebuah malam panjang.

Mereka memakan sarapan dengan elegan, seperti biasanya. Hanya saja bedanya, bisa kutangkap sedikit perhatian dari cara Tuan Leonel memandang.

Lagi, sakitnya menghunjam jantungku begitu dalam. Memangnya apa yang bisa kulakukan selain mengalihkan pandangan pada orang-orang di sekitarku? Mereka yang berada di level sama denganku.

"Paman, boleh aku meminjam uang padamu?" Akhirnya aku memberanikan diri.

Paman Hue mengangkat pandangannya ke wajahku. Dahi lelaki itu sedikit mengernyit. Tentu saja itu karena dia tahu bagaimana aku.

"Ke mana gajimu?" Dia bertanya keheranan. "Atau kau ingin membeli barang mewah?"

Aku hanya mengangkat bahu. Tapi tak ingin menjawab pertanyaannya.

Lelaki itu menghela napas, lalu mengangguk samar. "Baiklah, tapi kusarankan agar kau tidak menghambur-hamburkan uang di sini. Kau masih muda, Oris. Jangan bernasib sepertiku."

"Ya, aku tahu."

***

"Anda akan pergi, Nona?" Aku bertanya bingung saat memergoki Nona Alaia berjalan sedikit tergesa-gesa menuju garasi.

Kenapa dia tidak memintaku mengantar?

Wanita yang mengenakan terusan warna merah itu menghentikan langkah, terlihat sedikit salah tingkah karena melihat aku berdiri tak jauh dari tempatnya.

"Oris?" gumamnya, seperti kebingungan harus menjawab apa.

"Apa Anda akan pergi?" Aku mengulang tanya dengan nada curiga.

Nona Alaia melempar pandangan, lalu kembali menatapku. "Aku harus pergi sebentar."

"Kenapa tidak memintaku mengantar?"

Dia berdecak lirih, lalu mendelik padaku hanya karena tidak bisa menjelaskan lebih jauh, aku tahu.

"Kau tak harus tahu, ini privasi. Lagi pula, aku sudah bilang pada Gulnora, ke mana aku akan pergi jadi Leonel tak akan menyalahkanmu."

Aku menghela napas, satu tangan berada di pinggang, satu tangan lagi mengusap rambut, sedikit kesal.

"Baiklah. Lakukan sesuka Anda, Nona."

"Kau marah?"

"Memangnya apa hakku."

"Oris...."

"Pergilah."

"Aku akan pergi setelah kau tersenyum."

Hell—

Dan senyumnya yang menawan itu... memancingku untuk bertekuk lutut lebih parah lagi, di hadapannya.

Sial, bukan?

*

Setelah kepergian Nona Alaia dengan mobilnya, aku memutuskan untuk pergi ke kedai kopi tempat aku menukar sepatu semalam.

Pada siang hari, tempat itu tampak sepi. Hanya ada satu *minivan* tua yang terparkir di sisi halaman sempitnya, dan bisa kutebak itu adalah kendaraan si pemilik kedai itu sendiri.

Matanya sedikit menyipit saat aku melangkah masuk dalam kedai kecil itu. Sepertinya dia sedang berusaha keras mengingat wajah pemuda yang berdiri di hadapannya.

"Ah, kau pemuda yang menukar sepatu dengan dua gelas kopi itu, kan?" Akhirnya, setelah hampir dua menit, lelaki tua itu berhasil mengingatku.

Aku mengangguk, sedikit tak sabar menyampaikan maksudku. "Aku datang untuk membayar dua gelas kopi semalam."

Dahinya mengernyit. "Tapi seseorang sudah membayar dengan uang yang cukup banyak barusan, lalu dia mengambil sepatumu."

Aku menyipit. "Siapa? Apa dia menyebut nama?"

Lelaki tua itu menggeleng. "Seorang wanita," ucapnya tegas. "Dia seorang wanita cantik."

Aku melemparkan pandangan ke arah lain. Jadi ini alasannya Nona Alaia tak mau kuantar?

*

Seperti dugaanku, sebuah kotak sepatu mahal sudah teronggok di nakas sisi ranjangku saat aku pulang.

Ada secarik kertas tepat di atasnya, terjepit di bawah sebuah pena berwarna silver yang cantik.

Lain kali jangan menukar sepatu mahal ini dengan dua gelas kopi, kau mengerti?

Tanpa sadar, aku membacanya sambil mengulum senyum di bibir.

***

"Oris."

"Ya, Nona?"

"Ceritakan padaku tentang kehidupanmu."

"Kehidupanku?"

"Ya, aku ingin tahu."

"Aku tinggal seorang diri sejak kecil dulu."

"Ke mana ayah dan ibumu? Mereka sibuk bekerja?"

"Tidak, aku yatim piatu."

"Oh, maaf."

"Tidak apa-apa, Nona."

"Bagaimana anak kecil bisa tinggal seorang diri?"

"Beberapa paman dan bibi ikut merawatku."

"Semua paman dan bibi itu saudara orang tuamu?"

"Tidak semuanya, sebagian hanyalah tetangga."

"Menurutku... itu sedikit menyedihkan."

"Menurutku... itu hanyalah hidup yang harus dijalani."

"Bisakah kau ceritakan tentang keseharian di sana?"

"Uhmm... ada seorang penjual roti yang selalu lewat setiap pagi, suara teriakannya menjadi alarm untukku. Aku seringkali memanjat jendela untuk melihatnya. Dia sering memberiku roti dan susu, tapi kadang aku yang meminta. Ada juga salah satu tetanggaku yang punya banyak sekali anak, selalu berteriak marah, tapi jika ada satu anaknya menghilang dari pandangan dia menangis karena takut."

Nona Alaia tertawa lirih. "Sepertinya berisik sekali di sana."

"Ya, terlalu banyak suara. Tapi suasana seperti itu... membuatku lupa bahwa aku hidup sendirian."

"Ayo, ceritakan lainnya."

"Kenapa Anda ingin mendengar tentang kehidupanku, Nona?"

"Karena aku... tak ingin terlalu kaku saat harus berbaur di sana nanti."

Aku menoleh, menatapnya.

"Apa menurutmu aku terlalu bodoh, Oris? Jika aku memutuskan untuk pergi mengikutimu?"

Kami saling menatap.

"Ya, Anda terdengar bodoh, Nona."

"Oris."

"Dan semoga... aku bisa memperbaiki hidup sebelum logika Anda kembali bekerja."

***

"Bahkan sejak awal aku sudah tahu
risiko dari mencintaimu adalah
membuatku mati tanpa kehilangan
denyut nadi."

_Patrick Kellan

BAB 24

"*Jadi* bisakah Anda menunggu, Nona?"

Nona Alaia mengerjap, lalu menggigit bibirnya sendiri. "Apa akan terlalu lama?"

"Setelah membayar lecet mobil itu, aku akan berhenti dan mengusahakan menjadi layak untuk Anda. Agar Anda tidak perlu membelikanku sepatu yang baru hanya karena sepatu lama pernah dijadikan jaminan dua gelas kopi."

Dia tertawa lirih. "Aku hanya berpikir kau pasti malu datang kembali ke sana."

"Apa Anda pikir aku tahu malu, Nona?"

"Tidak. Kau memang pemuda paling tidak tahu malu yang pernah kutemui, Oris."

"Karena itu Anda merindukanku."

Dia mengalihkan pandangan sambil mengulum senyum yang terlalu manis untuk dipandang. Dan ya, tentu saja aku takut dia kembali terjaga.

Setelah pembicaraan di bawah jajaran pohon palem dan guguran daun sore itu, aku seperti tengah berdiri pada tepi jurang laut dalam, berair jernih tapi pasti akan membuatku tenggelam dengan sebuah beban berat di bahu.

Entah aku harus merasa terharu, atau merasa malu.

***

Pagi ini, sebelum sarapan, bisa kulihat kecemasan dari raut wajah Tuan Leonel saat dia menuruni tangga sambil menggenggam telepon yang menempel di telinganya.

Di atas tangga, Nona Alaia berdiri mengamati. Tatapannya sempat bertemu denganku, datar dan terlihat masam, bedanya kali ini, itu tak menyakiti hatiku.

Tuan Leonel keluar dari rumah, mengarahkan *remote* pada mobil yang terparkir, lalu segera memasuki kendaraan itu dan menyalakan mesin. Menit selanjutnya, mobil meluncur keluar dari halaman rumah.

Well, sepertinya ada sesuatu yang membuatnya harus pergi terburu-buru.

"Kita mau ke mana?" Nona Alaia bertanya keesokan harinya. Mungkin karena rute jalan yang kami lalui siang ini sedikit berbeda.

Deretan rumah-rumah sederhana, anak-anak kecil berlarian di sepanjang trotoar, dan para pedagang berwajah kusam karena debu dan cahaya matahari, mungkin, membingungkan baginya.

Nonaku, yang seumur hidupnya tinggal dalam kemewahan dan dilayani, hari ini melihat sendiri bagaimana kehidupan di luar kebiasaannya. Sesekali dia menoleh padaku untuk bertanya, benda apa itu, kenapa mereka melakukan itu, kenapa banyak hal asing yang dia tak tahu, dan kenapa-kenapa entah untuk yang keberapa kalinya.

"Bukankah Anda bilang ingin melihat lukisanku?" Aku meliriknya lewat kaca spion.

"Jadi...." Dia memandang keluar jendela sekali lagi. "Ini jalan menuju rumahmu?"

"Ya, Nona."

"Berhenti!"

Dahiku mengernyit, tak menyangka dia akan semarah ini. Maksudku, kupikir dia akan menyukai ide gilaku tentang menculiknya sebentar saja.

Aku menepikan mobil sampai benar-benar berhenti lalu menoleh, dan kudapati tak ada kemarahan di raut wajahnya.

"Uhm—aku... ingin membeli baju dulu." Dia berkata lirih.

Aku mengembuskan napas lega. Tanpa sadar menyunggingkan senyum sambil kembali menyalakan mesin mobil.

Nona Alaia memintaku mengantarkan dirinya ke sebuah toko pakaian. Aku menunggu sekitar setengah jam, hingga akhirnya kulihat wanita itu keluar dengan beberapa *paper bag* di tangan. Lalu mobil kembali meluncur menuju sebuah tempat yang kujanjikan.

*

Entah bagaimana reaksi Nona Alaia nanti saat melihat rumahku, maksudku, flat sederhana tempat aku tinggal selama ini. Dan itu sebenarnya membuatku merasa sungkan, karena yeah, aku tahu seperti apa perbedaan tempat tinggal kami.

Aku sengaja menepikan mobil di sisi gang, lalu menoleh ke bangku belakang.

"Apa Anda keberatan kalau kita pulang sedikit lebih malam, Nona?" tanyaku.

Nona Alaia menatapku.

"Maksudku, Tuan Leonel...."

"Dia sedang menikmati perjalanan ke luar negeri bersama kekasihnya."

"Apa?"

Nona Alaia tersenyum sarkastik, "Dan tadi pagi dia mencoba meyakinkanku bahwa perusahaan kami mendapat telepon penting dari salah satu klien."

Aku mengangkat alis sambil menggelengkan kepala. *Well,* kadang aku merasa menjadi orang paling bodoh di antara mereka.

"Baiklah, Nona. Kalau begitu kuizinkan Anda memasuki rumahku."

"Apa aku meminta izinmu, Oris?"

"Ya, ya, lakukan semau Anda, Nona." Aku mengalah. Kulihat senyum merekah di bibirnya yang kemerahan.

"Tapi aku tak ingin turun ke sana dengan pakaian seperti ini."

"Jadi?"

*

Satu lagi kekonyolan yang Nona Alaia lakukan. Dia berganti pakaian di dalam mobil, tanpa memberitahuku terlebih dahulu.

"Jangan melihatku." Nona Alaia mengancam.

Tapi aku terlanjur menoleh, tadinya kaget, lalu berdehem, menikmati pemandangan yang... bagaimana aku menjelaskannya?

"Oris!" Dia mendelik, menyadari aku belum juga mengalihkan pandangan dari tubuh seputih pualam yang hanya tertutup sebagian. Pipinya bersemu merah, lalu dengan ganas dia melempar wajahku dengan pakaian yang baru saja ditanggalkannya.

Seketika, aroma *musky wood* menyelimuti penciuman, membuat pikiran melayang entah ke mana.

Aku menyibakkan benda itu dari wajahku.

"Sudah kubilang jangan mengintip!"

"Aku tidak mengintip, Nona, aku melihat."

"Kau—!"

Aku mengulum senyum.

"Sepertinya Dia sedang senang saat menciptakan Anda," gumamku. Lalu aku kembali berbalik duduk menghadap ke depan dengan debar dada yang lumayan mengencang.

Tak terdengar umpatannya.

*

Mobil itu kutitipkan pada salah satu kenalan yang bisa kupercaya, maksudku, kupercaya tentang ketidaktahuannya akan Nona Alaia: Cedlio, si Tambun yang lugu.

Pemuda yang sebenarnya berusia dua puluhan itu tampak sibuk mengagumi bodi mobil yang tentu sangat jauh berbeda dengan *minivan* yang dia punya.

"Kau bisa menatapnya selama yang kau mau, tapi jangan disentuh." Aku berpesan.

Cedlio mengangguk tegas, sempat diliriknya Nona Alaia yang berlindung di balik bahuku. Tapi mulut Cedlio tetap diam, seolah-olah tahu bahwa dia tak boleh berkomentar apa pun tentang wanita aneh dengan wajah tenggelam dalam *breton* hat, kaca mata hitam, dan masker di wajahnya.

Nona Alaia telah berganti pakaian dengan baju dan celana *jeans*, sangat berbeda dengan pakaiannya sebagai seorang wanita bangsawan tentunya.

Kami berjalan bersisian di tepi trotoar melewati deretan bangunan sederhana yang mungkin sangat asing bagi Nona Alaia. Sesekali dia mengeluh, sesekali mengumpat kecil, dan sesekali... meraih jemariku.

"Oris! Kau pulang?" sapa Nyonya Graphite sambil melambaikan tangan dari kejauhan.

Wanita itu, seperti biasa, menjajakan suvenir berupa kerajinan sederhana di tepi jalan. Dua anaknya yang masih kecil bermain tak jauh dari Nyonya Graphite.

Aku membalas lambaian tangannya sekilas. Lalu kembali tersenyum pada tetangga yang berbeda.

"Mereka semua mengenalmu?" Nona Alaia bertanya.

"Di sini, semua orang saling mengenal, Nona. Kami seperti keluarga."

Wanita itu menoleh padaku, entah bagaimana sorot mata di dalam sana. Tapi aku tahu, informasi tadi adalah hal baru baginya.

*

Setelah melewati satu lorong panjang tempat anak-anak sesekali lewat sambil berlarian, akhirnya, kami berhenti di depan sebuah pintu.

Lagi-lagi dadaku berdebar, wajah terasa menghangat, entah kenapa. Bukankah Nona Alaia sudah tahu aku semiskin apa? Tapi rasanya ada satu ego yang masih ingin mencoba tak terlihat semenyedihkan itu di hadapannya: Harga diri.

Aku menghela napas, lalu mulai memutar kunci pintu. Tersuguhlah pemandangan yang mungkin baru kali ini dilihatnya: ranjang sempit dengan kasur busa yang dilapisi seprai motif kotak sederhana; lemari pakaian kecil; sebuah sofa berwarna merah gelap; dan kaleng-kaleng cat, yang isinya tinggal setengah, tertata rapi di sudut ruangan. Lantai sepenuhnya dilapisi karpet bergaris dengan warna cokelat kayu.

"Maaf." Aku menggaruk kepala, sungkan.

Nona Alaia melangkah masuk, lalu mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan, yang bahkan lebih sempit dari kamar para pekerjanya. Entah apa yang dia pikirkan saat ini, aku tak bisa menerka.

Dia menyesal? Jijik? Atau bersyukur karena tak terlahir di tempat seperti ini?

Wanita itu melangkah menuju tirai tipis warna biru lusuh yang menghalangi cahaya matahari di luar sana, lalu disibakkan. Seketika cahaya memenuhi ruangan.

Aku menutup pintu, lalu melangkah, mendekat ke arahnya. Kubukakan daun jendela dan kubiarkan udara berembus masuk membelai wajah. Dari sini kami bisa melihat jalanan ramai di bawah sana.

Nona Alaia membuka *breton hat*, kaca mata, dan masker yang dia kenakan. Lalu dia mendongak menatapku. "Maaf untuk apa?"

"Jika membuat Anda tidak nyaman, Nona."

Dia berbalik padaku. "Kamar ini... dan kehidupanmu, rasanya hangat."

"Kalau begitu, nikmati aku, Nona."

Aku menatapnya, tanpa sadar menelusuri wajah itu bersama desir halus dalam dada, kemudian mulai

menyadari: bahwa kami hanya berdua di sini, benar-benar berdua, dan saling cinta.

Apa menurutmu aku lancang jika kemudian terlintas pemikiran untuk menculikmu, Nona?

***

"Aku mungkin pemuda paling lancang dan tak tahu malu yang pernah kau temui, Nona. Tapi bukankah cinta memang seringkali membutakan logika?"

_Patrick Kellan

BAB 25

Hampir saja kami berciuman, jika saja suara bentakan dengan suara menggelegar itu tak terdengar.

"DASAR JALANG!"

"Apa yang kau lakukan di sini?!"

Nona Alaia segera berlindung di dalam dadaku, jemarinya mencengkeram erat kain kemeja yang kukenakan. Dia merundukkan wajah dalam-dalam seolah-olah sedang mencari perlindungan. Lalu kembali mendongak setelah selama beberapa saat tak terjadi

apa yang mungkin sempat terlintas dalam pikirannya, mungkin.

"Si—siapa?" tanyanya dengan kedua manik bergerak-gerak liar menatap mataku, keheranan.

Aku masih menunduk menatap wajah panik Nona Alaia dengan lekat, lalu perlahan mengulum senyum demi melihat bagaimana reaksinya saat ini.

Dahinya mengernyit. "Oris?"

"Selamat datang di dunia *flat house*, Nona," bisikku di telinganya.

Wanita itu menarik wajah dan mendelik, lalu segera membenahi posisi berdiri agar tubuhnya kembali tegap layaknya seorang wanita terhormat.

"Kau yang tak tahu diri, Manuel! Dan jangan membentakku seperti tadi!"

BRAKK!

Aku melindungi kedua telinga Nona Alaia dengan telapak tangan, tepat saat terdengar bantingan pintu yang membuat Nona Alaia tersentak dengan mata membulat.

Aku tertawa pelan karena melihat bagaimana ekspresinya setelah menyadari bahwa suara-suara itu berasal dari kamar yang berada tepat di sebelah kamarku.

"Apa Anda takut, Nona?"

"Apa itu lucu?" Dia mendelik. "Suara mereka bisa terdengar begitu jelas? Bukankah itu sangat mengganggu?"

Nona Alaia menarik diri sedikit menjauh, menyandarkan pinggulnya di tepi jendela hingga angin menerpa rambutnya yang tergerai bebas.

Aku mengangkat bahu."Nyaris tak ada privasi di sini. Tidak seperti di kamar Anda, tentu saja."

Aku melangkah menuju pintu, kemudian menguncinya. Saat berbalik, aku baru menyadari bahwa Nona Alaia sedang menatapku dengan tatapan gugup.

"Kenapa dikunci?"

"Karena terkadang anak-anak kecil akan membuka pintu begitu saja tanpa permisi, Nona. Bukankah itu akan mengganggu Anda?"

"Ah—ya...." Dia mengangguk samar.

"Aku... kepanasan." Nona Alaia bergumam sambil memalingkan wajah. Yang aku tahu, itu hanyalah sebuah alasan karena kedua pipinya bersemu merah.

Kunyalakan kipas baling-baling yang terpaut di plafon kamar. Gerakan kasarnya menimbulkan suara berderit berat, lumayan mengganggu pendengaran. Cara Nona Alaia mengerutkan dahi melihat bagaimana

benda itu berusaha bekerja, membuat wajahku sedikit menghangat. Kembali, rasa malu menyelimuti egoku.

Sesaat kami saling diam. Entah apa yang dia pikirkan sekarang. Menyesal karena berada di tempat sekumuh ini?

"Ahm—" Nona Alaia membuka suara. "Aku ingin melihat lukisan-lukisanmu," ucapnya dengan sepasang mata berbinar.

Dan meski aku tahu itu hanyalah caranya agar aku tak merasa malu, itu cukup membesarkan hatiku.

***

Menjelang sore, aku masih sibuk mengoleskan warna pada permukaan kanvas seperti permintaannya, sesekali melirik Nona Alaia yang mengelap keringat di dahi dengan punggung tangan, sementara rambut halusnya terikat ke atas, sungguh itu seksi.

"Apa masih lama?" tanyanya tak sabar. Beberapa kali dia mengubah posisi duduk yang tentu saja menyulitkanku untuk menangkap gestur tubuhnya.

"Tidak, sebentar lagi." Aku kembali menatap kanvas, mengingat dengan kuat seperti apa garis

wajahnya yang baru saja kulihat, lalu memilah warna demi warna agar terasa auranya.

Hening, entah untuk berapa lama. Sampai akhirnya aku sadar Nona Alaia sudah berdiri tepat di sebelahku.

"Anda lelah, Nona?" Aku menebak, sambil memutar tubuh hingga kami berhadapan.

"Uhm—ya." Dia menggumam ragu, kemudian bergeser mendekatkan diri, membuka lenganku dan masuk dalam pelukan. "Tidak, maksudku...."

Dia menyandarkan kepalanya di sana.

"Ya?"

Aku menunggunya menyelesaikan ucapan.

"Kau terlihat...." Dia sedikit mendongak. "... seperti sebuah pohon besar yang rindang. Punggungmu, dan dadamu, seperti tempat terbaik untuk menyandarkan diri," lanjutnya.

Aku mengulum senyum. "Apa ini pujian, Nona?"

"Aku tidak tahu."

Aku melingkari pinggangnya dengan tangan yang masih memegang palet, tempat untuk mencampur cat, sementara tangan yang lain masih berusaha keras untuk menyapukan detail warna pada kanvas.

"Oris."

"Ya, Nona?"

"Apa aku gila?"

Aku tersenyum tipis. Masih berkutat pada gerakan menyapukan cat pada permukaan kanvas.

"Oris."

"Mungkin. Tapi tidak lebih dariku, Nona." Lalu gerakanku terhenti saat Nona Alaia mulai menelusuri leherku dengan bibirnya.

Gerakan lembutnya menciptakan desir-desir di dalam sini, begitu kunikmati.

***

Telepon berdering lagi. Entah untuk yang keberapa puluh kali. Tertera nama Paman Hue di sudut layar. Aku tahu lelaki itu sedang mengkhawatirkan apa yang sedang kami lakukan.

Di luar sana, suasana telah menjadi gelap. Jalanan dan halaman dipenuhi sinar lampu yang membiasakan cahaya kekuningan.

Di atas ranjang sederhana itu, Nona Alaia sedang terlelap. Sementara aku duduk di sofa merah kusam tak jauh dari ranjang, memandanginya begitu dalam.

Aku tak membangunkannya. Entah karena aku merasa takut untuk mengguncang tubuhnya, atau karena... aku sangat menikmati kebersamaan kami.

*

Dan seandainya harus membayar mahal untuk hari ini sekalipun, aku akan tetap merasa bahagia karena pernah sedekat ini dengan wanita yang kucintai.

Bukankah aku memang segila itu, Nona?

***

"Dan jika seandainya aku harus membayar mahal
untuk waktu kebersamaan kita, aku akan tetap
merasa bahagia karena pernah sedekat ini
dengan wanita yang sangat berharga.

Bagiku."

_Patrick Kellan

BAB 26

Suara ranjang berderit lirih, mengembalikan angan yang sempat melayang begitu jauh—kembali ke dalam ruangan bercahaya redup kekuningan tempat aku duduk dengan perasaan setengah patah.

Kuperhatikan bagaimana Nona Alaia bergerak bangun, lalu wanita itu segera membenahi pakaiannya yang setengah terbuka di bagian dada.

Aku mengalihkan pandangan saat kembali merasakan desir-desir halus yang kembali menguat, yang hampir saja membuat kami tenggelam dalam dosa

paling gila seandainya saja Nona Alaia tak mengatakan satu kalimat yang membuatku seakan-akan jatuh terjerembab dari atas ketinggian begitu saja.

"Oris, Leonel bahkan belum menyentuhku."

Ciumanku di sekitar dadanya sedikit tertahan.

Bukankah itu menyakitkan, bahwa seseorang yang sangat kau cintai tak bisa kau sentuh hanya karena dia harus disentuh oleh pemiliknya lebih dulu?

Pikiran yang akhirnya membuat bibirku benar-benar berhenti menelusuri tubuh yang telah terbaring di bawah kedua lenganku, di atas ranjang.

"Maaf, Nona. Aku lupa Anda masih istri seseorang," bisikku di sela napas yang awalnya begitu memburu.

Sepasang mata hazel di bawahku mulai berkaca-kaca, sementara mataku sendiri mungkin sedang menyorotkan luka.

Lemas dan tak berdaya, aku menarik diri dari atas tubuhnya. Berjalan setengah terhuyung pada sofa merah yang tampak begitu dingin, lalu mengempaskan diri di sana.

Sementara Nona Alaia memiringkan tubuh ke arah dinding, menyembunyikan wajahnya dari pandanganku. Kami terlarut dalam hening yang mati sampai akhirnya wanita itu terlelap dalam tidurnya.

"Anda sudah bangun, Nona?" sapaku datar saat tatapan kami bertemu.

"Oris, jam berapa ini?" tanya Nona Alaia sungkan sambil beringsut turun dari ranjang. Jemarinya menyisir rambut yang terurai acak.

"Jam delapan malam, Nona."

"Kenapa tak membangunkanku?"

Aku tak menjawab.

"Kita pulang sekarang?" Akhirnya aku bertanya, datar, nyaris tanpa rasa.

Nona Alaia mengangguk pelan. Sorot matanya masih menyimpan segala penyesalan itu, aku tahu. Dan itu semakin menyakiti hatiku.

*

Perjalanan pulang diliputi keheningan. Seperti ada dinding yang kembali menjulang tinggi di antara kami. Bukan karena kemarahan, tapi karena... entah, bagaimana aku menjelaskannya. Ada luka yang begitu menganga....

... dalam dadaku.

Sementara, ada penyesalan dalam setiap tarikan napasnya. Dan sialnya aku bahkan tidak bisa menebak, penyesalan atas apa yang membuatnya terdiam begitu lama. Penyesalan karena telah mengkhianati suaminya, atau penyesalan karena telah memancing nafsuku lalu menyakitiku dengan kalimatnya.

***

"Dari mana saja kau? Kenapa tidak menjawab teleponku?" Paman Hue segera menyambut kedatanganku dengan rentetan pertanyaan bernada desakan. Bisa kulihat kecemasan di raut wajah lelaki itu.

"Aku tertidur, Paman." Aku menjawab malas.

Paman Hue menjajari langkahku di sepanjang koridor samping rumah, sesaat setelah kupastikan Nona Alaia menaiki anak-anak tangga dengan langkah setengah bertenaga menuju ke kamarnya.

"Tertidur? Memang sedang di mana kalian?"

"Nona Alaia menemui teman-temannya di sebuah apartemen, sementara aku menunggu di parkiran. Itu saja."

Sepasang mata kecil itu menyipit curiga, aku tahu. Tapi dia tak punya cukup bukti untuk menuduh lebih

jauh. Jadi yang dilakukannya hanya mengembuskan napas kasar sambil mengusap wajah.

"Sekali lagi kuingatkan, jaga perilakumu, Oris."

Aku mengangguk samar. Langkah kami terpisah saat melewati sisi ruang makan. Paman Hue lurus menuju lorong kamar para pekerja, mungkin dia ingin bicara lebih banyak kepulangan ini. Sementara aku berbelok menuju *minibar*, duduk, dan meraih gelas untuk menyegarkan diri, nyaris bersamaan dengan Nilufer yang juga mencapai salah satu kursi dan mengulurkan tangan untuk mengambil air minum.

Gadis pendiam itu menatapku sebentar, kemudian mengalihkan pandangan pada gelas yang dia pegang.

"Tanganmu gemetar," ucap gadis itu tiba-tiba.

Aku kembali menaruh gelas, setelah menyadari bahwa, ya, jemariku sedikit gemetar.

"Uh—ya, mungkin karena lelah." Aku tersenyum tipis.

Dia masih mengamatiku lewat sepasang mata bulatnya. Bibirnya terkatup rapat, meski aku tahu, sesekali dia mencuri pandang.

Aku menyandarkan siku pada meja granit itu, lalu mengusap wajah. Tanpa sadar melirik ke arah tangga yang terlihat sebagian sisinya dari sini. Membayangkan

apa yang sedang Nona Alaia lakukan di dalam kamarnya. Apa dia juga merasa sekacau ini? Merasa berdosa dan terluka dalam waktu bersamaan setelah apa yang nyaris kami lakukan?

Aku menggelengkan kepala, lalu bangkit berdiri, akan berbalik untuk segera ke kamar menemui Paman Hue, lalu menyadari: Vivian telah berdiri tepat di sisi kiri belakangku. Sekilas tatapan kami bertemu. Lalu aku segera melangkah pergi dari sana tanpa bicara.

*

Aku melangkah ke luar dari kamar mandi sambil menggosok rambut dengan handuk. Lalu gerakanku terhenti, saat menyadari ada seseorang yang sedang bersandar di pintu kamar. Seseorang yang kemudian menelusuri dada telanjangku dengan mata sayunya. Lalu mengulum senyum penuh arti.

"Aku bisa melihat tanda merah di lehermu itu, Oris. Apa itu tato barumu?"

*

"Apa ini sudah jadi kebiasaanmu, Vivian?" Aku mengembuskan napas kesal sambil menatapnya dan

satu tangan di pinggang. "Memasuki kamar orang lain begitu saja tanpa izin?"

Gadis itu melipat kedua lengan di depan dada, sepasang matanya mengamati tubuhku dengan sesuatu yang bermain di pikirannya, aku tahu. Kemudian dia mengalihkan pandangan mengamati kuku-kukunya sendiri.

"Aku cuma ingin mengingatkanmu, Oris." Dia berucap datar. "Aku tahu mungkin Nyonya Alaia juga menyukaimu, tapi...."

Gadis itu kembali mendongak, lalu menarik diri dari pintu kemudian melangkah mendekat. "Tuan Leonel takkan mengampunimu," ucapnya. "Tapi jika kau memerlukan bantuan untuk memperkuat alibi, aku akan membantu."

Aku menatapnya.

"Keluar," sahutku, sambil membukakan pintu untuknya.

***

"Oris, apa kau kecewa padaku?"

"Tidak, Nona."

"Kau tidak berkata jujur. Aku bisa melihat dari matamu."

"Entahlah."

"Bisakah kau memaafkanku?"

"Atas apa?"

"Karena aku seperti sedang mempermainkanmu."

"Tidak, Nona. Anda benar. Kalau aku yang lebih dulu menyentuh Anda, maka... saat Tuan Leonel...."

Ah, bahkan membayangkannya saja aku tak bisa. Sungguh, Nona. Aku tidak tahu hubungan terlarang ini akan berakhir seperti apa, tapi menyadari bahwa bisa saja suatu hari dia menginginkanmu untuk bercinta dengannya, aku merasa mati.

Hal yang sungguh membingungkan, saat jatuh cinta dan patah hati dalam waktu bersamaan. Aku bahkan tak tahu apa aku sedang merasakan sakit atau bahagia saat ini.

Kami seperti terombang-ambing oleh perasaan sendiri, tanpa sengaja saling memandang saat Nona Alaia berdiri di balkon kamar, sementara aku berdiri di sisi kolam. Lalu kami mulai berdialog lewat tatapan mata.

***

"Hal yang sungguh membingungkan,
saat jatuh cinta pada sosok yang terlarang.
Kau bahkan tak tahu sedang merasakan bahagia
atau sakit, karena dua rasa itu datang
menghantam secara bersamaan."

_Patrick Kellan

Kehidupan dalam Black House berjalan dengan hening dan semakin diselimuti misteri. Dua orang petugas kepolisian, yang selalu mengenakan *overcoat* abu-abu gelap dan *fedora hat* cokelat di kepalanya, mendatangi ruang kerja Tuan Leonel untuk membahas perkembangan kematian Tuan Samet.

Sesekali, dua pria itu menelisik beberapa sudut rumah, termasuk kamar tidurku karena di sana Tuan Samet menghabiskan harinya selama bekerja di sini.

Aku hanya mengawasi bagaimana mereka mengecek secara detail dari sisi ruang ke ruang yang lain. Sesekali mereka setengah berbisik, membicarakan segala kemungkinan. Segala kemungkinan yang mungkin belum terungkap hingga sekarang.

Sesekali, dua pria itu bertanya hal-hal yang terdengar remeh temeh pada kami, tapi aku tahu bila terpeleset sedikit saja, maka akan menjadi salah satu tersangka. Nilufer sempat bercerita padaku dengan sedikit terbata-bata, tentang bagaimana peristiwa mengenaskan itu terjadi dan seluruh penghuni rumah dicurigai. Satu per satu penghuni rumah dibawa dan diinterogasi di kantor polisi sebagai saksi, termasuk Nyonya Gulnora. Tapi tak ada satu pun yang mempunyai bukti kuat telah terlibat.

Semua bukti dan saksi mengerucut pada satu hal: bahwa Tuan Samet memang bunuh diri karena depresi. Akibat dari keretakan rumah tangganya sendiri.

Bukankah itu lucu?

Sementara Nyonya Gulnora, beberapa waktu terakhir tampak seperti sedang berada di bawah tekanan emosinya sendiri. Aku bisa menangkap dari sorot mata yang seringkali terlihat kosong itu.

Apa dia telah melihat foto panas itu saat di kantor polisi? Kuharap, ya.

*

Malam begitu lengang, dan aku masih juga belum bisa memejamkan mata. Mungkin karena pemandangan yang terakhir kulihat dari ujung tangga sore tadi, saat Tuan Leonel sedikit memaksa mencengkeram lengan Nona Alaia dan membawanya masuk ke kamar.

Hari ini pria itu pulang sore, bersikap sedikit berbeda pada Nona Alaia; seperti orang yang sedang dilanda cemburu. Lalu semua berakhir dengan perdebatan singkat mereka di atas tangga.

Byurrr!

Aku tersentak bangun.

Tiba-tiba terdengar suara benda jatuh dalam kolam renang.

Seketika terlintas Nona Alaia dalam benak. Lalu segera aku berlari ke luar kamar dengan berbagai pertanyaan. Apa Tuan Leonel telah memaksanya, karena itu dia nekat melompat dari balkon?

Entah seberapa cepat aku berlari sampai kadang nyaris terhuyung menuju sisi koridor samping. Benar, terlihat gelombang dalam kolam renang itu, menandakan ada seseorang yang baru saja terjatuh dan masih berada di dalam air.

Tanpa menunggu lama, aku segera melompat menceburkan diri dan berenang hingga ke tengah kolam. Menghampiri Nona Alaia yang terlihat nyaris tenggelam dalam air.

Apa dia sengaja ingin bunuh diri?

"Nona!" Aku memanggil panik saat kepalaku menyembul ke udara terbuka.

Kuraih tubuh lemas dalam balutan *sweater* tebal itu. Lalu aku menariknya menuju tepi kolam dan mengangkatnya. Wajahnya tersibak.

Bukan. Ternyata dia bukan Nona Alaia.

Dia Nilufer.

"Nilufer," panggilku sambil menepuk pipinya.

"Hei, bangunlah!" Aku menepuk sedikit keras, lalu dengan gusar mulai mencoba melakukan pertolongan, dengan cara menekan dadanya.

Tak ada reaksi.

"Nilufer," panggilku.

Setelah membuka bibir gadis itu, aku membungkuk untuk membantu pernapasannya. Sekali, dua kali, lalu yang ketiga....

Gadis itu terbatuk, lalu menyemburkan sedikit air dari mulutnya.

Aku masih berada di atasnya, mengungkung tubuh lemah itu di antara kedua lengan. Lalu baru menyadari, beberapa orang sedang menyaksikan dari sisi seberang kolam renang: Tuan Leonel, Nyonya Gulnora, dan Vivian.

... termasuk Nona Alaia.

Nona Alaia tampak canggung melihat bagaimana posisiku. Kemudian wanita yang masih mengenakan piyama itu berlalu tanpa kata.

Bisa kutangkap, kemarahan di sorot matanya.

Ah... shit.

***

Malam bergulir cukup panjang dan membingungkan, bagiku. Nilufer hanya menggelengkan kepala saat Tuan Leonel bertanya apa yang terjadi.

"Aku berjalan di tepi kolam renang lalu terpeleset, Tuan. Kemudian Oris datang dan menolong," jawabnya dengan suara masin gemetaran. Dan aku tahu benar, dia sedang menutupi keterlibatan seseorang.

Terpeleset? Selicin apa kondisi lantai kolam renang sampai dia bisa jatuh terpeleset ke dalam sana?

Tuan Leonel masih menatap tajam ke arahnya, lekat, sedikit mengintimidasi.

Sementara aku terus menatap pintu kamar yang telah tertutup rapat itu. Apa Nona Alaia marah karena sesuatu yang telah dilihatnya tadi?

Kepanikan malam itu diakhiri dengan Nilufer yang dibawa Nyonya Gulnora menuju ke kamar. Wanita paruh baya itu memeluk dan menenangkannya dengan sikap keibuan.

"Beristirahatlah di kamarku malam ini." Masih bisa kudengar ucapan Nyonya Gulnora.

Di ujung koridor sana, sempat kutangkap sosok itu: Tuan Salimgerey yang hanya berdiri tegak, diam memandang ke arah kami.

Nilufer, di akhir langkahnya menuju lorong kamar para pekerja, sempat menatapku dengan tatapan, *Bisakah kau melindungiku?,* tapi tak ada kalimat yang keluar dari bibir pucat kebiruan itu.

*

Aku tahu, tak bisa mempercayai siapa pun dalam rumah ini. Karena itu, aku menunjukkan bahwa aku tak

peduli. Siapa pun yang ada di balik jatuhnya Nilufer, aku tak akan ikut campur dengan masalah mereka.

Jadi aku hanya diam di meja makan, setelah sengaja datang terlambat untuk sarapan, karena tak ingin membicarakan apa pun termasuk pada Paman Hue.

Suara detak langkah sepasang *heels* yang sangat familiar berhenti tak jauh di belakangku.

"Oris, Tuan Leonel ingin bicara denganmu." Wanita elegan itu menatapku. "Di ruang kerjanya."

"Tuan Leonel?" Aku mengernyit.

Sepasang mata tegas Nyonya Gulnora membenarkan.

Ada debar halus yang mulai terasa saat aku melangkah menuju ruangan itu sehingga tanpa sadar kedua telapak tanganku mulai lembab oleh keringat.

Dia akan menanyakan tentang kejadian semalam? Atau akan menanyakan sesuatu yang berbeda?

Aku mengetuk pintu dengan ukiran megah itu, lalu menunggu selama beberapa saat, sampai akhirnya terdengar suara perintahnya agar aku masuk.

Ruangan terasa begitu dingin. Atau mungkin itu karena dadaku yang berdebar semakin kencang.

Lelaki itu menatapku lekat dari balik meja kerjanya. Beberapa saat aku hanya dibiarkan berdiri tanpa tahu harus berbuat apa.

"Kau bertanya-tanya kenapa aku memanggilmu ke sini, Oris?" Bibirnya menyunggingkan senyum mengejek yang entah kenapa seperti sedang berusaha menelanjangi harga diri.

Aku menatapnya.

Lelaki itu menarik punggung dari sandaran kursi yang didudukinya, menyangga bahu dengan siku di atas meja, sementara sepasang mata itu melirik ke arah sepatu yang kukenakan.

"Sepatumu baru, huh?" tanyanya.

Aku terdiam hingga beberapa saat, lalu menjawab dengan suara berusaha terdengar tenang. "Ya."

"Wow, kau bahkan bisa membeli sepatu mahal tanpa gaji." Dia menatapku dengan hangat.

Aku masih diam, sialnya, aku seperti bisa mendengar degup jantungku sendiri.

"Kenapa kau harus membeli sepatu baru?" tanyanya tenang.

Napasku mulai terasa berat.

Tuan Leonel menggeser kursi ke belakang, lalu sedikit membungkuk, mengambil sesuatu dari bawah. Lalu meletakkannya di atas meja.

"Karena seseorang sudah mengambil sepatumu dari kedai kopi itu, benar?" Senyumnya melebar.

Aku menatapnya, kaget.

"Aku yang menyuruh seorang wanita ke sana untuk mengambilnya." Senyumnya lenyap. Berganti dengan kilat kemarahan yang meledak di sepasang mata tajamnya.

BRAKK!!

***

"Yang kutakutkan saat semuanya terungkap
bukanlah tentang apa hukumanku, Nona.
Tapi bagaimana aku bisa menjauh darimu.
Karena bagiku itu lebih mematikan daripada
hukuman itu sendiri."

_Patrick Kellan

BAB 28

Lelaki itu menggebrak meja sekuat tenaga, membuatku tersentak antara kaget dan terpancing emosi, sehingga ketegangan di antara kami semakin menguar dengan hebatnya.

Dia berdiri dengan kedua tangan bertumpu di atas meja, sedikit membungkuk; jemarinya mengepal kuat, begitu pun dengan rahang yang mengeras dan wajah merah padam.

Sesaat, yang terlintas di kepalaku hanya tentang mati. Entah dengan cara apa. Di sini.

Jemariku yang saling terkait di belakang punggung terasa semakin lembap, dingin dan gemetar. Diiringi degup yang menghentak menyesakkan.

"Kau menyukai istriku, Oris?" tanyanya dengan suara penuh penekanan.

Aku masih diam dengan kedua bahu tetap tegap dan menatap lurus ke depan, tak tahu harus menjawab apa, karena, jika aku berkata tidak pun, dia tetap tahu aku berbohong. Aku mencoba memperhitungkan apa yang akan terjadi selanjutnya, memastikan senjata api yang tergeletak di sisi sepasang sepatu itu masih tak bergeser dari tempatnya.

"KATAKAN PADAKU!" bentaknya penuh amarah dengan napas memburu.

Aku bergeming, meski ketakutan sedikit demi sedikit mulai menggoyahkan pertahananku. Tubuhku kaku, dan semakin menegang saat melihat lelaki itu bergerak ke luar dari balik mejanya, melangkah ke arahku.

Lututku seperti melemah.

Di pertengahan langkahnya, dia berhenti, kemudian kembali berbalik ke mejanya. *Oh, shit...* ternyata untuk mengambil senjata api di atas meja.

Aku sedikit menggigil, hanya saja tertutupi dengan rahang yang semakin mengeras dan kepalan tangan

yang menguat. Mulai mempersiapkan diri atas tragedi apa yang akan terjadi sebentar lagi.

Tuan Leonel mendekat, sambil kedua tangannya menarik pelocok senjata dalam genggaman. Mempersiapkan satu peluru menembus kepalaku.

"Bicaralah, Oris!" dengkusnya, "kau menyukai istriku, benar?" gertaknya.

Aku masih diam.

"Kau pikir aku tidak tahu bagaimana caramu menatapnya saat dia berjalan menuruni tangga? Kau pikir aku tidak tahu tato kecil di lehermu? Juga alasan kenapa kau menabrakkan mobil ke trotoar? Kau pikir aku pria tolol yang sama sekali tak bisa mengukur gerak-gerik orang lain?"

Aku menoleh padanya.

"Seandainya semalam kau melihat dirimu sendiri, kau pasti akan merasa malu sudah bertingkah sekonyol itu saat berlari menuju kolam renang. 'Nona, Nona Alaia, Nona...,', pffthh." Dia tersenyum miring sambil menggelengkan kepala, mentertawakanku.

Wajahku memanas, bersamaan dengan hawa yang semakin membakar dada.

"Ya, aku menyukainya."

Dug!

Kepalaku tersentak ke samping lalu denyutan hebat terasa menjalar di sekitar pelipis. Detik selanjutnya, rasa basah mulai menetes dari sisi pelipis yang semakin perih. Lelaki itu menatapku sambil menyeringai angker. Sementara telapak tangan yang menggenggam senjata itu terlihat gemetar setelah menghantam wajahku.

"Berani-beraninya...." Dia menggeram tertahan dengan rahang bergemeletuk, matanya memerah dan mendelik nyalang.

Aku kembali menegakkan bahu, mengusap darah yang tergelincir perlahan di pipi dengan ujung jari, lalu kembali menghadapi lelaki itu. Segera kutepis senjata yang akan dia gunakan untuk menekan dahiku, lalu membalas tatapannya lekat.

"Bagaimana kalau kita saling menghajar saja, Tuan? Pemenangnyalah yang akan keluar dari ruangan ini."

Aku sedang berjudi.

Ya, aku sedang berjudi atas hidupku sendiri, langkah terakhir yang bisa kulakukan daripada harus berlutut dan memohon di bawah kakinya. Karena, aku tahu, meski melakukan itu pun, dia tak akan mengampuni.

Aku hanya punya dua pilihan sekarang, mati setelah melakukan perlawanan, atau masuk penjara karena telah membunuh seseorang.

Ada kilat keterkejutan tertangkap dari mata itu mendengar jawabanku. Tapi segera ditutupinya dengan tawa ejekan yang cukup panjang dan menegangkan karena telapak tangan itu terus memainkan senjata api yang hanya tinggal ditarik pelatuknya saja, jika dia mau.

Tawanya lenyap, kedua sudut bibirnya tampak berkedut seperti sedang mati-matian menahan gejolak amarah yang membakar dadanya.

"Kau akan membayar atas pengkhianatan ini," bisiknya sambil mendekatkan wajah di telingaku, lalu kembali menarik diri dan memandang wajahku dengan senyum mematikan yang dia tunjukkan.

"Aku tidak akan membunuhmu di sini, karena aku tak sudi mengotori karpet mahal ini dengan darah bajingan kecil sepertimu." Dia melangkah kembali menuju meja, lalu menyandarkan diri di sisi sambil melipat kedua lengan di dada. Pupil matanya bergerak menatapku dari atas ke bawah, lalu kembali ke atas, dengan ekspresi begitu merendahkan.

"Aku lebih menikmati bagaimana seseorang hidup dalam ketakutan sepanjang hari," ucapnya datar.

Aku terdiam.

"Jadi ingatlah, Oris, mulai hari ini, hidupmu tak lagi aman." Dia menyunggingkan senyum tipis."Mungkin kau akan mati kecelakaan, mungkin kau akan mati karena ada racun dalam makananmu, atau... mungkin juga kau tak pernah terbangun keesokan paginya."

Aku menelan ludah dengan susah payah.

"Setelah ini... anggap saja semua kesialan yang terjadi padamu adalah percobaan pembunuhan yang sedang kulakukan." Dia kembali terkekeh panjang. "Jika kau mencoba kabur dari sini, bersiaplah terjerat kasus hukum. Atas tuduhan... ah, biar nanti kupikirkan atas tuduhan apa."

Dia tersenyum lebar penuh kemenangan. Tapi aku tahu ada gurat luka yang berusaha disembunyikan dalam sepasang mata tajam itu.

*

Aku seperti tengah melangkah dalam keputusasaan saat keluar dari ruangan itu dengan debar jantung yang semakin sulit dikendalikan, dengan napas yang semakin terasa menyesakkan.

Aku ketakutan. Tapi mungkin yang terlihat di hadapan dunia hanyalah seorang pemuda yang

sedang menuruni tangga sambil tertawa kecil dan menyeka darah yang kembali menetes dari pelipis. Mentertawakan hidup sialnya.

Well, bukankah aku memang sekurang ajar itu, Nona?

***

"Apa yang bisa menakuti seseorang
yang sedang dimabuk cinta?
Jika nyatanya jatuh cinta itu sendiri
telah membuktikan keberanian luar biasa."

_Patrick Kellan

Langkahku terhenti, begitu pun dengannya. Sepasang iris gelap gadis pendiam itu sedikit membesar, sepertinya menyadari ada darah yang menetes di dahiku; darah yang kusembunyikan dari Paman Hue dan yang lain dengan cara berjalan memutar melewati ruangan para pekerja.

Nilufer pasti tahu, aku baru saja keluar dari ruangan Tuan Leonel.

"Kau... tidak apa-apa?" tanyanya ragu.

Aku berdehem sungkan.

"Ya," sahutku, tanpa sadar menyentuh luka di pelipis.

"Apa Tuan Leonel melakukan sesuatu padamu karena aku?" Dia kembali bertanya dengan nada penuh penyesalan.

Aku mengangkat bahu. "Tidak. Bukan karenamu." Lalu meneruskan langkah memasuki kamar. Meninggalkan gadis itu berdiri mematung di tempatnya.

Segera kututup pintu rapat-rapat, lalu aku bersandar di baliknya. Dadaku masih berdebar kencang, telapak tangan menggigil hebat. Entah karena rasa takut, atau rasa marah.

Segera kunyalakan rokok, aku mengisap dalam-dalam, lalu mengembuskan asapnya dengan kepala mendongak menatap langit-langit kamar.

Aku berharap dengan begitu akan mendapat ketenangan, tapi ternyata tak cukup membantu. Debar dalam dadaku semakin kacau, mata terasa memanas, jemariku gemetar demikian hebat.

Ini gila.

Aku pasti gila!

Rasanya aku ingin tertawa atas apa yang sedang kujalani kini. Seorang sopir melawan majikannya sendiri? *Hell,* di mana otakmu, Oris?

Detak jantung seakan-akan berhenti saat tiba-tiba muncul pertanyaan itu: Bagaimana dengan Nona Alaia? Apa Tuan Leonel juga sedang menekannya seperti apa yang dia lakukan padaku? Atau... inilah alasan dari perdebatan mereka semalam?

Shit!

Aku segera mematikan rokok.

Dengan sedikit tergesa-gesa, aku menyiapkan kain kasa dan alkohol, lalu mulai menyeka luka di pelipis. Rasa perih menyerang hingga aku meringis. Sesaat kupejamkan mata, menikmati rasa sakitnya. Mungkin darahnya berhasil dihilangkan, meski lukanya akan tetap terlihat.

Setelah selesai membersihkan darah itu, aku sedikit mengacak rambut hingga bagian poni menutupi luka di pelipis. Kemudian membuka pintu dan setengah berlari menuju ke luar.

Bisa terbayang di kepalaku, bagaimana pria jangkung itu melakukan kekerasan pada Nona Alaia di dalam kamar mereka. Itukah sebabnya pagi ini aku tak melihat wanita itu turun untuk sarapan?

"Oris!" panggil Paman Hue saat kami berpapasan di koridor menuju depan.

Aku mengabaikannya.

"Oris! Apa yang terjadi?" Dia kembali bertanya, tapi lagi-lagi aku tak menggubris.

Mobil Tuan Leonel baru saja meluncur ke luar halaman, aku berhenti di sisi bawah tangga, lalu mendongak ke atas. Pintu kamar itu masih tertutup. Sementara aku tak bisa menunggu lagi untuk memastikan apakah Nona Alaia baik-baik saja.

Aku melangkah cepat menaiki anak-anak tangga menuju ke atas. Bahkan tanpa memedulikan tatapan keheranan dari Nyonya Gulnora dan Vivian. Juga tak memedulikan panggilan Paman Hue yang ternyata mengikutiku dari belakang.

Aku berdiri di depan pintu kamar, lalu mulai mengetuk berulang-ulang.

"Nona!" Aku memanggil.

Jika saat bersalah saja pria itu tega menampar Nona Alaia, lalu apa yang akan dia lakukan saat menganggap istrinya telah melakukan sebuah kesalahan besar?

"Nona!" Aku mengulang dengan suara ketukan semakin keras. Cemas.

Tak terdengar sahutan dari dalam. Tetap hening. Lalu mulai berkelebatan di kepalaku bagaimana kondisi Nona Alaia saat ini. Sedang menangis kesakitan dengan sekujur tubuh dipenuhi memar? Sedang tergeletak pingsan di lantai kamar... atau... lebih parah dari itu?

Bersimbah darah....

"NONA!"

Di ujung koridor terlihat Nyonya Gulnora menatapku dengan mata mendelik, kaget.

Hingga akhirnya kudengar suara wanita di dalam sana, mempersilakan masuk.

*

Kami bertatapan dengan raut wajah yang berbeda. Aku berdiri tegak di atas karpet lantai memandangi wajahnya. Mencoba menelisik setiap inci tubuh langsing itu hanya untuk memastikan tak ada memar di sana. Sementara Nona Alaia, yang masih mengenakan piyama, seperti enggan menatap wajahku. Dia memalingkan pandangan ke luar melalui kaca besar jendela kamar, dengan bibir membentuk terkatup rapat, serupa garis lurus seolah-olah sedang berusaha menahan ribuan kata.

"Anda... tidak apa-apa?" tanyaku dengan napas sedikit lega.

"Tentu saja aku tidak apa-apa," sahut Nona Alaia dengan nada ketus.

Dia marah?

"Nona?"

Wanita itu menghela napas kesal. Dahiku mengernyit. Dia menyadari kebodohanku, dan itu membuat Nona Alaia tampak dua kali lebih kesal dari sebelumnya.

"Berhenti menatapku!" serunya sambil mendelik jengkel.

Aku semakin tak mengerti apa alasan kemarahannya saat ini.

"Nona?"

"Bagaimana dengan Nilufer? Apa dia baik-baik saja?" sinisnya.

"Nilufer?"

Dia tak menjawab. Bibirnya yang kemerahan semakin mengerucut, membuatku sadar akan sesuatu.

"Nona, Anda cemburu karena melihatku semalam?"

"Aku?" Matanya mendelik saat kembali menatapku. "Tidak." Semburat kemerahan tampak jelas di sekitar pipinya.

"Kemarin Vivian, sekarang Nilufer, apa selanjutnya akan ada sesuatu dengan Gulnora? Ck, apa kau merasa terlalu tampan sampai menggoda semua wanita di sini, Oris? Begitu?"

Nona Alaia berdecik dengan wajah semakin ditekuk penuh kemarahan.

Aku masih berdiri diam menatapnya, membiarkan wanita cantik itu menyemburkan ribuan kalimat kekesalan yang mungkin dia tahan dari semalam. Lalu aku tersenyum tipis sambil menggelengkan kepala samar, bersamaan dengan rasa lega yang mengalir dalam dada. Meski hanya sedikit kelegaan.

Setidaknya... Nona-ku aman.

***

"Bahkan hanya memastikan kau baik-baik saja, Nona, itu sudah serupa kebahagiaan bagiku."

_Patrick Kellan

Setelah itu, setiap hening seakan-akan menjadi serupa ancaman. Bagiku.

Ada malam saat aku sangat ketakutan hingga memilih tetap terjaga di belakang pintu kamar sambil mengisap rokok semalaman. Ada saat aku mencurigai tatapan seluruh penghuni Black House, bahkan kepada Paman Hue. Ada hari saat akhirnya aku menumpahkan air mata tanpa suara di bawah guyuran air *shower* kamar mandi.

Aku ketakutan. Ya, sejujurnya aku sangat ketakutan.

Rasanya seperti binatang yang tengah terkurung dalam sebuah kandang besar penuh makanan, tapi diberitahu bahwa waktu hidupku hanya tersisa beberapa jam ke depan.

Tentu saja dengan mudah bisa kutemukan satu dua pria misterius yang diam-diam mengawasi dari sudut berbeda, tiap kali aku pergi mengantar ke luar Nona Alaia. Tuan Leonel mengirim orang-orangnya hanya untuk memastikan aku tak melarikan diri darinya. Aku tahu.

Aku tak berdaya, atas hidupku sendiri.

Bukankah itu menyedihkan, Nona? Melihat bagaimana seorang pemuda yang bukan siapa-siapa, melawan pria penguasa hanya dengan kekuatan mentalnya.

Ya, kekuatan mental. Karena yang kutunjukkan pada dunia tetaplah wajah tenang dan tak peduli. Dan ketika Tuan Leonel menatap dari meja makan, aku balas menatap wajahnya dengan senyum tersungging. Lalu mengobrol dengan siapa pun di dekatku dengan ekspresi baik-baik saja.

Setidaknya, aku tahu, itu membuat luka yang sama dalam dadanya.

*

Ada malam saat aku semakin putus asa, setelah seharian otak terperas dengan kecurigaan tak berkesudahan. Lalu saat makin malam, aku masih harus meyakinkan diri bahwa pintu kamarku sudah terkunci, bahwa ada benda—apa pun yang bisa kujadikan senjata—di sisi ranjang.

Kusandarkan punggung di balik pintu lalu aku mendongak hanya agar air mata tak sempat menetes dengan konyolnya. Entah harus mengucapkan terima kasih pada Tuhan karena hari ini aku baik-baik saja, atau harus merasa marah karena tubuh semakin lelah.

Di titik itu, pada malam dingin yang bisu, sempat kutulis sebuah pesan panjang untuk Nona Alaia, yang mungkin akan dia baca setelah aku tak lagi ada di dunia. Sepucuk surat yang kutulis bersama dengan tetes air mata membasahi beberapa sisinya, antara ketakutan tapi penuh cinta.

*

Dear Nona,

Saat kau baca ini mungkin aku sedang tertawa sambil bersulang di antara orang-orang baik di atas sana, atau bisa juga aku sedang meringkuk kepanasan dengan tubuh separuh terbakar, entahlah.

Aku tidak yakin di mana nanti ujung perjalananku, tapi di mana pun aku berada, aku hanya ingin mengingatkan bahwa saat itu aku sedang merindukanmu.

Kau ingin tahu kehidupanku di luar sana, benar?

Setiap pagi saat terbangun dari tidur, aku akan mencium aroma masakan Nyonya Graphite sambil mendengar teriakannya. Menikmati kopi bercampur suara derap lari anak-anak kecil menyusuri gang yang saling melempar kata-kata kotor. Jujur, suara keributan itu mengganggu, tapi saat menulis ini, aku merindukannya.

Warna langit di atas rumahku mungkin lebih biru dari rumahmu, karena udara di sana jelas jauh lebih panas daripada setiap ruangan di sini. Cahaya matahari dan bau keringat seringkali sama-sama menyengat, tapi saat ini, aku sungguh merindukannya.

Beberapa orang sibuk mengumpulkan sedikit demi sedikit uang di kantong mereka, lalu meributkan hal-hal kecil yang bagimu mungkin sama sekali tak pantas untuk dibesar-besarkan: tagihan listrik, biaya sekolah, atau makan apa keesokan hari, misal. Di sini, semua pekerjamu hidup dengan layak. Tapi entah kenapa tak ada kebahagiaan di wajah mereka.

Dari sini aku bisa menyimpulkan, bahwa ternyata uang tidak seberkuasa itu atas senyum seseorang, seperti yang kulihat dalam kehidupanmu, Nona.

Apakah itu layak disebut keberuntungan, jika Kau hanya bisa berbelanja dan makan mewah untuk menghibur diri sendiri, tapi tak yakin hidupmu ada yang benar-benar peduli?

Aku sering berjalan di sepanjang trotoar di malam hari, hanya karena merasa kesepian, Nona. Ya, dulu aku merasa selalu sendirian. Bebas dan tak berbeban. Sebelum akhirnya bertemu denganmu.

Mencintaimu adalah beban, Nona. Tapi sialnya aku mencandu aroma lehermu.

Hingga dengan konyol sempat terbersit rencana akan menculikmu suatu hari nanti hanya agar Anda mengerti, ada begitu banyak kesenangan yang tak perlu dibayar, jika ada seseorang yang memedulikanmu sepanjang waktu.

Ya, ya, ini memang naif.

Tapi bukankah aku memang selancang itu?

Nona, aku hanya ingin mengatakan padamu. Aku sangat mencintaimu.

Pemujamu,

Oris

*

Surat itu kuselipkan dalam laci meja, di bawah sebuah buku yang memang selalu ada di sana. Setelah itu, aku berbaring di atas ranjang, sesaat menatap pintu kamar yang telah tertutup rapat.

Aku tahu, dengan mudah dia bisa menyuruh seseorang datang ke sini, lalu membunuhku entah dengan cara apa. Tapi malam ini, aku hanya ingin tertidur lelap, bersama dengan tanya yang selalu terlintas: *Apa aku akan terbangun pada keesokan pagi?*

Entahlah.

Rasanya, aku mulai menyerah.

***

Akhirnya aku tiba pada titik di mana aku begitu lelah, setelah merasa dipermainkan oleh ketakutanku sendiri tanpa arah.

Kupandangi bayangan seorang pemuda yang sedang berdiri di depan cermin besar dinding, pada suatu pagi. Aku terdiam, mencoba meraba segala sudut pandang yang membuatku merasa sedang dicengkeram.

Hidupku masih berjalan normal. Aku tetap mengantarkan Nona Alaia pergi ke tempat yang dia mau. Masih tetap menikmati senyum dan tatap mata

kesal bercampur rindu. Juga masih mencium harum mawar bercampur *musky wood* setiap kali jarak kami terlalu dekat.

Jadi, kenapa aku harus menyiksa diri dengan melawan sesuatu tak kasat mata dalam hidupku? Ketakutan hanya karena sebuah ancaman kematian.

Memangnya kenapa, jika seseorang mengancam untuk membunuhku? Bukannya sejak kecil dulu aku sudah terbiasa bermain dengan kematian?

Aku pernah merasakan kelaparan hebat karena terkunci di sebuah gudang kosong hingga beberapa hari. Aku pernah berlarian di tengah jalan saat kendaraan melaju begitu kencang hanya karena aku ingin menjemput selembar uang di seberang. Aku pernah berkelahi dengan para berandalan yang membawa senjata tajam hingga tubuhku penuh luka tusukan.

Aku tidak pernah takut menghadapi segala kemungkinan atas kematian di luar sana, lalu kenapa harus begitu ketakutan sekarang?

Bukankah sejak dulu aku memang begitu dekat dengan maut? Lalu kenapa sekarang merasa takut seperti seorang pengecut?

Entah bagaimana, rasa pasrah itu akhirnya malah menumbuhkan kekuatan yang nyaris lenyap dalam dada.

Baru kemudian aku mulai menatap wajah Tuan Leonel, pagi itu, dengan cara yang berbeda.

*

"Oris, Nyonya Alaia memanggilmu." Nyonya Gulnora berdiri tak jauh dariku. Dengan kedua bahu tegap dan dagu mendongak, seperti biasa.

Aku menaruh gelas kembali ke meja, lalu segera bangkit berdiri dan melangkah, meninggalkan *minibar* untuk menemui Nona Alaia.

Langkahku mulai melambat. Aku mengerjap.

"Oris!" Panggilan itu terdengar semakin samar.

Aku berusaha membuka mata lebar-lebar, ingin tetap fokus, tapi kepala terasa semakin terasa berat. Langkahku terhuyung. Lalu aku mengumpat, menyadari ada seseorang yang sengaja memberi sesuatu pada sarapanku pagi ini.

"Oris!"

Aku terjerembap.

***

"Bahkan aku bisa melawan seluruh dunia demi bersamamu, Nona. Bukankah aku memang selancang itu? "

_Patrick Kellan

Sebelum detik-detik aku terlelap di lantai, tepat di bawah tangga, masih kulihat bagaimana wanita bergaun biru itu berlari menuruni anak-anak tangga dengan wajah begitu cemas.

Nona Alaia.

Aku berkedip pelan.

Itu saja....

Bagaimana caramu mencintaiku, Nona, sudah membuatku lega saat memejamkan mata.

Kupikir aku akan bertemu dengan wajah para malaikat di atas sana saat membuka mata, tapi ternyata yang tertangkap olehku adalah wajah bulat berkeringat dengan raut penuh kekhawatiran milik Paman Hue.

Kami berada dalam kamarku, dengan bau minyak oles yang sedikit menyengat karena mungkin dioleskan pada hidung dan sekujur tubuhku.

Lelaki itu sedang berdiri gelisah di sisi ranjang, saat menyadari aku telah siuman. Ada kelegaan yang terlihat jelas dari sorot mata hitamnya seolah-olah aku baru saja berhasil melewati sebuah pertarungan besar. Dan, ya, mungkin saja itu benar.

Aku sedang bertarung dengan sesuatu tak kasat mata, yang sialnya sangat kecil kemungkinan bagiku untuk menang. Begitu, kan?

"Kau sudah sadar, Oris?" ucapnya sambil melangkah mendekat. Telapak tangan kanannya mengusap dahi yang berkeringat.

"Ehm." Aku mengiakan dalam gumaman.

Kepalaku masih sedikit berdenyut, tapi tentu saja aku tak menjawab dengan kalimat yang akan membuatnya semakin cemas.

"Aku pingsan?" tanyaku sambil mencoba beringsut bangun dari ranjang.

Dia menahan bahuku dengan telapak tangan agar aku tetap dalam posisi berbaring.

"Ya, kau pingsan. Untung saja kau belum sempat mengantar Nyonya Alaia. Aku tidak bisa membayangkan, jika kau pingsan saat menyetir untuknya." Paman Hue mengembuskan napas lega.

Aku meringis, merasakan ulu hati yang terserang nyeri.

"Dokter bilang kau hanya merasa stres dan kelelahan." Paman Hue memberitahu tanpa harus kutanyakan padanya.

"Lalu di mana Nona Alaia?" tanyaku.

"Dia pergi entah ke mana setelah dokter memastikan kau baik-baik saja."

"Sendirian?"

"Ya, sendirian."

Paman Hue menatapku. "Oris, ada apa sebenarnya? Kau sedang terlibat dalam sesuatu yang aku tidak tahu?" Sepasang mata itu menyipit penuh rasa ingin tahu, sekaligus cemas atas apa yang terjadi dengan diriku.

Aku terdiam, dan hanya membiarkan pertanyaannya menggantung di udara.

*

Kamar terasa hening, semua pekerja sedang dalam tugas masing-masing. Tiba-tiba terdengar suara langkah kaki menyusuri koridor di luar sana.

Aku segera beringsut bangun dari ranjang lalu melangkah ke sisi pintu sambil berusaha menahan denyut di kepala. Sesaat aku mencari benda apa saja yang mungkin bisa dijadikan senjata, jika saja seseorang di luar sana tiba-tiba masuk dan melakukan penyerangan.

Suara langkah itu berhenti tepat di luar pintu. Lalu terdengar ketukan pelan. Aku menggenggam tongkat kayu di tanganku semakin erat dengan debar dada semakin menghentak.

"Oris, aku mengantar obat untukmu!" Terdengar suara Vivian.

Aku mengembuskan napas lega, lalu kembali melangkah menuju ranjang setelah menggeser slot pintu dan meletakkan senjata kayu itu bersandar pada dinding.

Vivian menyembulkan wajah dari balik pintu. Ada sebuah nampan berisi segelas air dan beberapa butir obat di atasnya.

"Paman Hue memintaku mengantar obat ini untukmu." Gadis itu menjelaskan, mungkin karena tahu apa arti tatapanku.

"Ya, masuklah."

Dia membuka pintu semakin lebar, lalu melangkah masuk dan menaruh nampan itu di atas nakas.

"Bagaimana keadaanmu?" tanyanya.

Aku mengangkat bahu sambil menahan denyut di kepala. "Seperti yang kau lihat. Aku baik-baik saja."

"Benarkah?" Gadis itu menatapku lekat sambil menyunggingkan senyum. Senyum yang kemudian semakin memudar menyadari sesuatu di wajahku.

"Kau yakin kau baik-baik saja?" Vivian semakin mendekat.

"Aku—apa?"

Aku mengernyit. Berusaha memandang gadis itu dari sudut pandang yang benar agar wajahnya tak berputar-putar.

"Oris."

"Oris!"

Aku mengangguk samar, lalu tiba-tiba saja, semua kembali gelap.

***

Entah sudah berapa lama aku tak sadarkan diri. Saat kembali terjaga, aku telah berada dalam ruangan yang berbeda; bukan lagi di dalam kamar, tapi kali ini berada di atas ranjang rumah sakit. Bisa kutebak dari warna ruangan yang putih bersih dan bau obat yang sedikit menyengat.

Mataku belum sepenuhnya terbuka saat kurasakan sebuah sentuhan pada lengan, masih terasa berat. Kupaksa diri untuk menoleh. Ternyata Nona Alaia yang sedang duduk di sisi ranjang.

Ada kekesalan yang tertangkap dari caranya menatap wajahku lekat.

"Nona?" gumamku pelan.

"Apa maksudmu, Oris?"

"Aku?"

"Apa maksudmu menulis kalimat-kalimat konyol seperti ini?" Wanita itu melemparkan sebuah kertas mengenai bahuku.

Matanya memerah, semakin lama semakin berkabut. Detik selanjutnya tangis wanita itu pecah menjadi sebuah isakan menyesakkan karena mati-matian dicoba ditahan.

Surat itu telah terbaca olehnya.

"Kau ingin meninggalkanku, benar?"

"Tidak, Nona."

"Lalu kenapa menulis surat itu?"

Aku tak menjawab.

"Dasar lancang!"

Aku terdiam, lalu membiarkannya masuk ke dalam rengkuhan, dan perlahan mendekap bahunya semakin erat. Aku menciumi aroma yang kurindukan selama dirundung ketakutan.

Hanya stres dan kelelahan kata mereka? Benarkah? Jadi begitu caranya?

Ada begitu banyak misteri yang mungkin tak akan terungkap dalam Black House, Nona. Tidakkah menurutmu lebih baik kita pergi ke ujung dunia, jika memang ada bahagia di sana?

Lalu jika aku bisa berhasil bernegosiasi dengan pria penguasa itu sebagai sesama lelaki, akankah kau ikut denganku meski harus hidup dengan kasta yang berbeda?

***

"Bagaimana caramu mencintaiku,
itu sudah merupakan kekuatan bagiku."

_Patrick Kellan

Mungkin aku memang akan mati, tapi setidaknya, aku tidak mati sebagai seseorang yang menyedihkan di hadapannya.

*

"Kau sudah sehat, Oris?" Pria itu menyunggingkan senyum dingin.

Dia berdiri tak jauh dari ranjang tempat tidurku dengan kedua telapak tangan tenggelam dalam saku celana, sementara matanya menatapku tajam sekaligus menyiratkan ejekan.

Aku beringsut bangun, merasa jauh lebih baik setelah dua hari mendapat perawatan intensif di atas ranjang rumah sakit.

"*Well*, bagaimana rasanya selamat dari kematian?" tanyanya tenang sambil menarik tangan dan melipatnya di depan dada. Alisnya berkerut, sarkastik ekspresi, seolah-olah benar-benar bertanya.

Aku tak lagi merasa ketakutan sekarang, mungkin karena terlalu lelah, hingga yang terasa hanya rasa pasrah. Dan kepasrahan itu, justru membuatku tak lagi peduli.

"Sepertinya kematian tak berhasil menyentuhku kali ini." Aku mengangkat bahu.

Ada decak sinis yang keluar dari bibirnya bersamaan dengan kerlingan malas bola mata. Mungkin bagi lelaki itu, kalimatku barusan serupa lelucon yang menjengkelkan. "Kematian tak berani menyentuhmu, huh?"

Aku menatapnya tenang.

Pria jangkung itu melangkah menuju jendela, sedikit menyingkap tirai dengan ujung telunjuknya,

seolah-olah sedang menyentuh benda menjijikkan. Hidungnya sedikit mengerut saat matanya terkena cahaya matahari sore di luar. Setelah itu, dia kembali berbalik dan menatap ke arahku.

"Bagaimana jika ternyata kau tetap hidup sampai detik ini bukan karena aku tak berhasil, tapi karena aku hanya memberi sedikit daripada dosis yang seharusnya?"

Shit.

Aku mengangkat alis. "Kalau begitu, aku akan menikmati percobaan selanjutnya."

Dia mendengkus pendek. "Malam ini kau sudah bisa pulang."

Aku menatapnya.

"Kita akan melihat sekuat apa kau bertahan." Dia tersenyum menyeringai seolah-olah sudah tak sabar melihat bagaimana aku menghadapi siksaan demi siksaan.

Tiba-tiba ponselnya berdering. Lelaki itu merogoh saku dan segera mengeluarkan benda itu, lalu menjawab telepon.

"Ya, Sayang?" sapanya dengan suara hangat. Tentu saja jauh berbeda dengan cara dia menyapa Nona Alaia.

"Apa? Kau hamil?" Sepasang matanya seketika melebar, menggambarkan rasa terkejut sekaligus senang.

Hamil?

"Tentu saja, mari kita rayakan, Sayang. Tunggu aku di sana, aku akan segera datang." Dia melirikku sekilas, masih dengan senyum di bibirnya. Segera ditutupnya telepon, lalu dia kembali mengantongi benda itu dan menatapku.

"Aku menunggumu di rumah. Ah, tentu saja setelah aku merayakan kehamilan kekasihku, oke?" Dia terkekeh pelan, lalu melangkah ke luar.

Detak suara sepatunya menjauh, lalu menghilang di kejauhan, meninggalkan aku dalam hening dan kemarahan karena menyadari bahwa dia bisa mempermainkan perasaan Nona Alaia dengan begitu entengnya.

Jadi apa yang dulu membuatmu mempertahankan pernikahan yang sekacau ini, Nona?

***

Black House terasa lebih lengang dari sebelumnya saat aku pulang dari rumah sakit. Dan aku tahu apa yang telah terjadi dalam waktu tiga hari ini dari Paman Hue.

Nyonya Gulnora dan Tuan Salimgerey telah pergi saat aku masih berada di rumah sakit. Entah dengan cara apa mereka diusir dari sini. Mungkin saja sempat terjadi drama tumpahnya air mata, atau perdebatan sengit karena aku tahu Nyonya Gulnora sangat mencintai pekerjaannya.

Dan, ya, bukankah teman dalam pekerjaan adalah saingan yang sesungguhnya?

Vivian menggantikan posisi wanita tegas itu, kulihat malam ini dia telah mengenakan kemeja dilapisi blazer dengan bawahan rok panjang yang membuatnya terlihat sedikit berkelas. Sementara posisi Vivian digantikan seorang wanita berusia sekitar tiga puluh tahun yang masih tampak lugu dan hati-hati dalam mengerjakan tugasnya.

Nona Alaia berdiri di ujung tangga. Ada kerinduan yang terpancar dari sorot mata itu, aku tahu. Lalu saat dia setengah berlari menuruni anak-anak tangga untuk menyambut, luruhlah hatiku.

*

"Apa kau tertekan karena aku?"

"Tidak, Nona."

"Jadi kenapa kau sampai merasa stres dan kelelahan separah itu?"

"Aku baik-baik saja."

Rambutnya sedikit melambai karena tertiup angin malam. Kami berdiri di sisi koridor menuju lorong para pekerja yang malam ini begitu sepi. Dia menatapku dengan sorot mata sayu.

"Tentu saja kau harus baik-baik saja. Jangan membuatku merasa sekacau kemarin. Kau mengerti?"

Aku mengangguk hanya untuk meyakinkannya, dan hanya diam saat jemari Nona Alaia terulur menyentuh rahang pipiku. Kunikmati aroma telapak tangan dan sentuhan lembut itu, lalu kuhentikan gerakan jemari lentiknya dengan genggaman tangan. Kemudian aku mencium telapak tangan itu dalam-dalam.

Seluruh aroma tubuhnya adalah candu, bagiku. Aku membungkuk, lalu mengecup, kemudian mengulum bibir sensual Nona Alaia dengan penuh kerinduan.

Hal terbaik dari terungkapnya perasaanku di hadapan Tuan Leonel adalah: jika saat ini ada yang mengadukan ciuman kami, pria itu tak akan terlalu terkejut lagi.

Bukankah begitu, Nona?

"Oris," bisik Nona Alaia setengah terengah-engah, mungkin karena ciuman panjangku menghambat oksigen yang akan masuk ke paru-parunya. Atau mungkin dia takut ada yang memergoki kami. Wanita itu mengambil jarak dengan meletakkan telapak tangannya di dadaku, sedikit mendorong.

Aku kembali menegakkan tubuh, berusaha menetralkan debar jantung dalam dada.

"Sekarang ke mana Tuan Leonel?" Aku bertanya setelah Nona Alaia kembali menarik tangannya.

"Dia mengatakan akan terlambat pulang malam ini."

Terlambat karena dia sedang merayakan kehamilan kekasihnya, tentu saja.

"Lagi pula, aku tak peduli," gumam Nona Alaia.

Di bawah cahaya lampu koridor yang sedikit temaram, aku menikmati wajah itu dengan pikiran melayang, atas hidupnya. Hidup yang berada dalam genggamannya, pantaskah—kemewahan dan kecantikan itu—disebut sebagai keberuntungan? Atau sebuah tragedi karena pengkhianatan memang hal yang sudah membiasa bagi mereka?

"Nona."

"Ya?"

"Anda merindukanku?"

Nona Alaia menoleh, kulihat kerjap sungkan yang tertangkap dari manik hazel miliknya, lalu wajah itu setengah tersipu. Lalu senyum tertahan itu, mengalirkan sedikit hawa sejuk di dalam sini: dada yang beberapa hari ini seolah-olah akan meledak karena rasa takut dan emosi.

***

Hampir seharian aku dibiarkan beristirahat, lalu sekitar jam sembilan malam, mereka memanggilku.

"Oris, Tuan Leonel memanggilmu." Vivian memberitahu, suaranya terdengar lebih tegas, hal yang sebelumnya tak pernah terlihat saat dia masih dalam tekanan Nyonya Gulnora.

Ada debar yang mulai terasa, diiringi benak yang bertanya-tanya. Apa aku akan kembali berdiri di depan meja kerjanya? Entah apa yang akan terjadi malam ini. Apa pun itu, aku sudah siap.

Aku bangkit dari kursi di sekitar *minibar*, lalu melangkah ke ruang dalam dengan langkah—setidaknya berusaha terlihat—santai. Aku berhenti di ujung tangga, lalu mendongak, dan tubuh seketika seperti terkena sihir paling mematikan.

Nona Alaia dan Tuan Leonel tampak bergandengan mesra dari atas sana. Nona Alaia terlihat begitu memesona dengan gaun hitam model klasik, sementara Tuan Leonel mengenakan tuksedo lengkap hingga terlihat gagah dan berwibawa. Mereka menuruni anak-anak tangga menuju ke bawah, kemudian melewatiku seolah-olah aku tak terlihat di hadapan mereka.

"Siapkan mobilnya, Oris!" perintah pria itu datar.

*

Mobil meluncur tenang melintasi jalan raya kota. Tak ada pembicaraan selama kami dalam perjalanan. Hanya terdengar suara Tuan Leonel menyebutkan sebuah alamat yang kami tuju.

Kami tiba di sebuah *mansion* mewah yang biasa dijadikan sebagai tempat digelarnya pesta kaum bangsawan. Dua pilar besar dengan lekuk berukir rumit menjulang tinggi ke langit teras gedung. Jendela kaca grafir besar bermotif bunga-bunga dan lukisan cantik menjadikan gedung itu terlihat begitu mewah sekaligus klasik.

Aku membukakan pintu mobil untuk mereka. Setelah memastikan Tuan Leonel dan Nona Alaia telah keluar, aku kembali menutup pintu tanpa suara.

Seharusnya, aku hanya diminta menunggu di dalam mobil, di parkiran gedung megah itu. Tapi kali ini ada yang berbeda.

"Kau ikut dengan kami," perintah Tuan Leonel dengan nada tegas.

Nona Alaia mengerjapkan mata, kaget; lalu menoleh pada Tuan Leonel karena ingin memprotes suaminya.

"Kenapa Oris harus ikut ke dalam?"

"Memangnya kenapa, Alaia?" sahut lelaki itu datar. "Ayo, Oris. Oh ya, jangan lepaskan *breton hat* yang kau pakai itu."

Nona Alaia akan memprotes, tapi lengannya segera ditarik secara paksa oleh Tuan Leonel agar mereka segera memasuki teras gedung.

Aku mengikuti langkah mereka dengan dada berdebar, semakin lama semakin mengencang hingga aku merasa seperti tengah melayang di antara keramaian.

"Kau tak bisa ikut masuk." Sekuriti di sisi pintu menahan dadaku. "Bukankah kau hanya seorang sopir? Di sini khusus hanya orang-orang kelas eksklusif."

"Biarkan dia masuk," ucap Tuan Leonel dingin.

Aku membeku karena tahu apa yang sedang direncanakan oleh pria itu.

Dia ingin mempermalukanku di depan para bangsawan di dalam sana, hanya agar aku tahu apa statusku.

Begitu kan, Nona?

***

"Mungkin aku akan mati,
tapi setidaknya aku pergi
dengan senyum di bibirmu,
sebagai kebanggaanmu."

_Patrick Kellan

BAB 33

Nona Alaia akan kembali memprotes. Tapi aku tak ingin ada keributan di tempat umum seperti ini, depan sang sekuriti.

Bukankah itu akan mempermalukanmu, Nona?

Jadi aku mengikuti langkah pria itu di sepanjang koridor berkarpet merah dengan sikap tubuh sama tegap. Dada—setengah dipaksa—penuh percaya diri, pandangan lurus ke depan dan dagu sedikit terangkat. Sekilas, sempat kutangkap kilat kesal di sepasang mata pria itu, dan tentu saja aku tersenyum menikmatinya.

Nona Alaia sesekali menoleh, dengan sorot mata menunjukkan rasa khawatir, tapi aku meyakinkannya dengan senyum tipis dan ekspresi wajah tenang, meski jantungku terasa berdentam-dentam.

Aku sudah bisa mengukur apa yang akan terjadi di sana nanti; bagaimana sikap orang-orang itu, bagaimana perlakuan mereka, atau mungkin ada satu dua yang mentertawakanku. Entahlah, aku hanya akan diam mengikuti apa yang Tuan Leonel rencanakan.

Kami berdiri beberapa saat di depan pintu warna cokelat gelap berukuran sekitar 8 meter dengan lebar yang sama, dengan handel kokoh berwarna keemasan dan ukiran di setiap sudutnya.

Sesaat, aku menarik napas. Mempersiapkan diri.

Pintu terbuka.

Ruangan berornamen Eropa klasik di dalam serupa aula besar. Dua tangga meliuk pada dua sisi menuju ke atas, lampu kristal besar tergantung tepat di tengah ruangan, dan tirai-tirai mewah menjulang begitu tinggi di setiap sisi dinding berornamen warna cokelat.

Para tamu—wanita bergaun mewah dan elegan, laki-laki berpakaian jas lengkap dengan sapu tangan dan rantai emas kecil di saku—berdiri dalam kelompok-kelompok kecil, tersenyum dan tertawa sekadarnya, mungkin obrolan mereka dipenuhi basa-basi.

Sementara aku mulai menebak-nebak apa yang akan dilakukan Tuan Leonel padaku.

Memintaku membawa nampan sampanye? Meminta semua tamu menoleh padaku saat dia memperkenalkan? Atau... apa?

Ah, bahkan aku tidak tahu pesta apa yang sedang berlangsung ini. Pesta pernikahan? Pesta ulang tahun? Atau pesta sekadar menghamburkan uang?

Beberapa tamu terlihat menyambut kedatangan Tuan Leonel dan Nona Alaia dengan sapaan hangat. Beberapa mengulurkan tangan memberi jabatan erat dan melontarkan basa-basi, lalu melirikku dengan tatapan *Uhmm, siapa pemuda yang terlihat tolol ini?*

Nona Alaia sesekali melirik padaku dengan tatapan cemas sekaligus iba, aku tahu. Dan tatapannya itu justru membuatku merasa semakin mengecil dan tampak bodoh.

Kami berdiri di dekat sekelompok tamu yang tentu saja langsung menoleh ke arahku, dan saling diam untuk beberapa saat. Nona Alaia semakin gelisah. Aku tahu, dia mengkhawatirkan apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Maaf, kau—?" Seorang pria berkelas mengerutkan dahi saat akhirnya memutar badan ke arahku. Sedikit menelengkan kepala, seolah-olah berusaha meyakinkan

diri sendiri bahwa ada salah satu tamu pesta yang bukan berasal dari kalangan mereka.

"Aku sopir Tuan Leonel," sahutku cepat setelah menurunkan topi dan merendahkan bahu ke arahnya.

Hidung pria itu mengerut, lalu melirik ke arah Tuan Leonel seolah-olah minta penjelasan.

"Tuan Leonel memintaku masuk untuk menjaganya, agar merasa lebih aman." Aku tersenyum tenang.

"Huh?" Tuan Leonel menatapku jengkel.

Pria itu menyipit, "Apa itu artinya di sini kau merasa kurang aman, Tuan Leonel?"

Kulihat rahang itu mengeras hingga beberapa saat. Tapi aku tahu Tuan Leonel dengan mudah bisa mengendalikan perasaan. Senyumnya terkembang bersamaan dengan suara kekehan samar.

"Bukan seperti itu," sahutnya sambil sedikit mengangkat gelas sampanye yang terselip di jemarinya. "Ayo nikmati pestanya." Dia mengalihkan pembicaraan.

Pria itu masih menatap hingga beberapa saat, kembali melirik padaku, lalu akhirnya mengangguk samar dan berlalu pergi.

Seperti baru saja terlepas dari cengkeraman seekor elang, aku menarik napas dan mengembuskannya

diam-diam. Sempat kulihat Nona Alaia mengulum senyum mendengar jawabanku.

Kau merasa lega, Nona? Begitu juga aku. Dan Tuan Leonel pasti tahu, aku bisa memberi jawaban yang menjengkelkan, jika ada yang kembali bertanya.

"Leonel?"

Tiba-tiba, entah dari arah mana datangnya, seorang wanita bergaun terbuka yang cukup seksi mendatangi kami, seseorang yang membuat wajah Nona Alaia seketika memerah. Tentu saja aku masih mengingat wajah itu. Dia kekasih Tuan Leonel.

"Kau di sini?" sapanya dengan nada hangat.

Nona Alaia menoleh pada Tuan Leonel dengan tatapan tajam.

"Jadi kau membawaku ke sini untuk bertemu dengannya?" ketus wanita itu kesal. "Kalian ingin mempermalukanku dengan menunjukkan keromantisan di sini?"

Wanita berkulit seksi itu menyesap gelas sampanye di tangannya dengan tenang. Lalu melemparkan senyum tipis ke arah Nona Alaia.

"Tentu saja kami adalah sepasang kekasih yang bahagia, Alaia," sahut wanita itu datar. "Seandainya pernikahan kalian tidak terjadi."

"Elissa," potong Tuan Leonel.

Wanita itu tertawa lirih.

Aku menyipit. Apa mereka akan memberitahu Nona Alaia tentang kehamilan wanita itu?

"Jadi apa yang kau inginkan?" desis Nona Alaia kesal. Aku tahu, ini hanya tentang harga dirinya di depan publik.

Wanita itu kembali menyesap sampanye, lalu mengangkat bahunya santai.

"Tidak ada yang kuinginkan. Aku hanya ingin mengatakan bahwa aku dan Leonel sudah memutuskan untuk berpisah. Karena Leonel sangat menghargai pernikahan kalian."

Jemari Tuan Leonel meraih tangan Nona Alaia, lalu tersenyum tipis. "Kita akan memperbaiki semuanya, Alaia."

Nona Alaia hanya diam, menatap dua orang itu dengan tatapan yang sulit kuartikan.

Dahiku mengernyit.

*

Dan aku semakin mengerti, bagaimana pria itu menghukumku.

Suasana pesta semakin panas menjelang larut malam. Ada banyak tawa dan keintiman yang terlihat di sana sini, termasuk dengan Tuan Leonel dan Nona Alaia.

Aku hanya bisa berdiri di sudut ruangan seperti gelandangan yang pantas dikasihani saat akhirnya terpaksa melihat sepasang suami istri itu berdansa bersama dengan beberapa pasangan lain di tengah ruangan.

Dalam hati mati-matian menyangkal senyum dan sorot mata yang sesekali saling terpaut itu adalah pancaran dari rasa cinta. Mungkin Nona Alaia hanya terpaksa melakukannya. Mungkin pria itu mengancam, atau membisikkan sesuatu yang membuat Nona Alaia tak bisa menolak. Mungkin....

Aku membuang pandangan, meremas jemari yang terasa semakin dingin di dalam saku, saat melihat mereka akhirnya berciuman... di hadapanku.

Ternyata ini yang ingin ditunjukkannya. Aku mengerti. Dan rasanya... memang seperti tengah terjun bebas dan mendarat di atas tumpukan duri.

Aku merasa sekarat... dan mati.

*

"Nona, bisa kita bicara sebentar?" Aku membawa Nona Alaia sedikit menyingkir dari keramaian. Kesempatan yang akhirnya bisa kudapatkan setelah melihat Tuan Leonel tenggelam dalam pembicaraan panjang dengan beberapa pria perlente di sudut lain ruangan.

Nona Alaia mengikuti langkahku, meski aku tahu dia merasa sedikit sungkan dengan tatapan tamu lain.

"Bicaralah di sini, Oris."

Aku menarik napas, sempat menoleh mengawasi arah Tuan Leonel berdiri, lalu kembali menatap wajah Nona Alaia. Sesaat mencari tahu apa yang sebenarnya dia rasakan saat ini. Menyesal karena telah berciuman di hadapanku? Atau bahagia karena akhirnya Tuan Leonel benar-benar menganggap keberadaannya?

"Wanita itu... sedang hamil," ucapku.

"Apa?"

"Percayalah padaku, mereka berbohong tentang perpisahan itu." Aku berusaha meyakinkannya.

"Oris!" Nona Alaia membentak pelan. Sepasang matanya menyipit menatapku tajam.

"Nona, dengarkan aku."

Wanita itu mengalihkan pandangan ke arah lain, lalu kembali menatapku dengan senyum tipis.

"Apa kau begitu ingin melakukan segala cara untuk menjelekkan Leonel di hadapanku?"

Aku terdiam.

"Kau merusak pestaku."

Nona Alaia menatapku dengan sorot kecewa, kemudian berbalik meninggalkanku di sana. Membuatku merasa semakin kecil dan konyol dan tak berguna.

*

Kupikir, hukumanku malam ini hanya tentang melihat kemesraan mereka, tapi ternyata aku salah.

Jadi ini yang direncanakannya? Agar Nona Alaia percaya bahwa pria itu telah benar-benar meninggalkan kekasihnya, padahal dia tahu aku telah mendengar kabar kehamilan wanita itu dan mereka merayakannya dengan penuh sukacita?

Well, aku sedang dijatuhkan dengan cara hilangnya kepercayaan.

*

Sebuah tepukan mendarat di bahuku. Lalu terdengar suara kekehan pelan yang sangat familiar.

"Mari kita lihat seberapa kuat kau menikmati kematian selanjutnya."

***

"Kau tau apa yang paling menyakiti?
Saat melihatmu tersentuh oleh pria lain,
di hadapanku, itu membuatku sekarat ...
dan mati."

_Patrick Kellan

Nona Alaia melangkah lebih dulu meninggalkanku menuju mobil yang terparkir. Akhir yang buruk untuk sebuah pesta. Dan aku tahu, bagi Nona Alaia, akulah perusaknya.

Di sepanjang perjalanan, wajahnya terlihat masam. Begitu juga saat aku membukakan pintu, wanita itu melangkah ke luar tanpa ingin menyambut tanganku.

Nona Alaia melenggang memasuki teras rumah begitu saja, sementara Tuan Leonel berdiri di sisi pintu mobil sambil menyunggingkan senyum serupa ejekan.

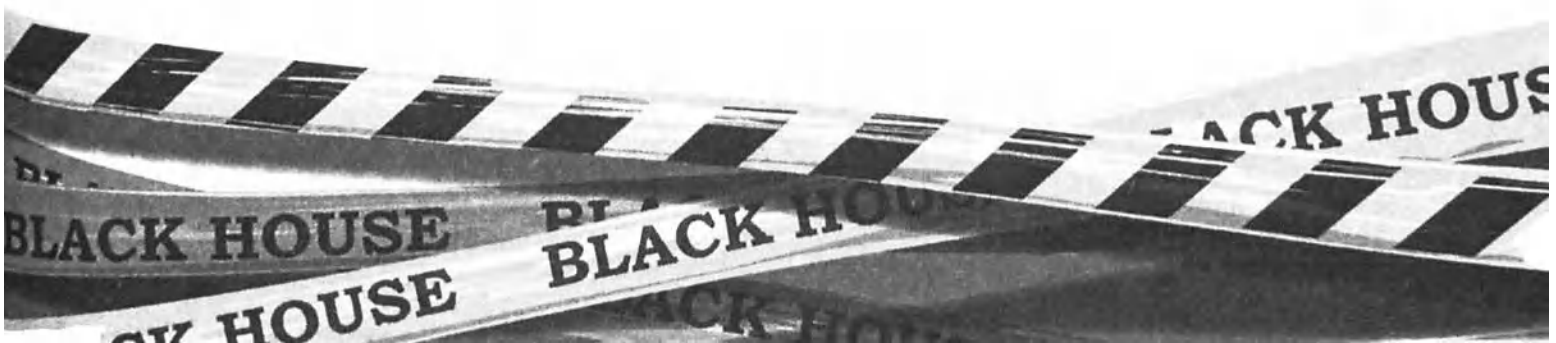

"Dengar, dia menyukaimu hanya karena dia butuh perhatian, Oris. Bukan karena dia bisa menerima siapa dirimu." Tuan Leonel melanjutkan ucapan sambil tersenyum menyeringai. "Sayangnya kau terlalu percaya diri. Menyedihkan sekali," ejeknya.

Aku tak menjawab, memilih menatap lurus ke depan dengan dada bergemuruh panas.

"Jadi, jika aku berbalik memberinya sedikit saja perhatian, kau tahu apa yang akan terjadi." Tuan Leonel melanjutkan ucapannya.

Pria itu sedikit memutar tubuh hingga kami berhadapan, sorot matanya menatapku penuh intimidasi.

"Dengar, Oris. Aku tidak suka dikalahkan, dalam segi apa pun. Itu sebabnya aku masih membiarkanmu hidup dengan nyaman, di sini." Dia memindai seluruh bagian wajahku dengan tatapan sinisnya. "Setelah istriku sadar bagaimana dia harus memperlakukanmu, saat itulah kau terima risiko pernah dengan lancang memasuki kehidupan kami."

Pria itu melangkah tenang menuju teras, mengikuti langkah Nona Alaia yang sudah lebih dulu menghilang di balik pintu.

***

Kupikir patah hati hanyalah tentang sebuah penolakan, tapi ternyata itu tak sepenuhnya benar. Bagaimana Nona Alaia meragukan kata-kataku dibanding Tuan Leonel, itu lebih menghancurkan.

Dia berhenti mempercayaiku. Dan lucunya, aku mulai melihat perhatian demi perhatian yang ditunjukannya pada Tuan Leonel hanya karena pria itu meyakinkan bahwa sekarang dia tak lagi berhubungan dengan wanita lain di luar sana.

Perlahan, aku sadar, mulai kehilangan binar cinta dari sepasang iris hazel itu.

"Nona, dengarkan aku."

"Kau ingin membicarakan hal buruk tentang orang lain lagi?"

"Anda pikir aku sepicik itu?"

"Lalu bagaimana dengan tuduhanmu pada Leonel?"

"Aku bicara yang sebenarnya. Mereka hanya mempermainkan Anda."

"Diamlah, Oris!"

*

Sikap Tuan Leonel jauh lebih hangat pada Nona Alaia akhir-akhir ini. Entah karena dia ingin cepat menutupi segala kebenarannya. Atau karena dia hanya sekadar benar-benar ingin membuat istrinya jatuh cinta?

Bahkan pada beberapa kesempatan, seperti saat sarapan atau kepulangannya, dia mencoba membuka percakapan di meja makan, seperti pagi ini.

Vivian berdiri dengan kedua bahu tegap dan dagu sedikit terangkat, sama seperti tingkah Nyonya Gulnora. Nilufer menuangkan secangkir teh hangat untuk Tuan Leonel dan Nona Alaia. Sesekali, mata pria itu melirik ke arah meja makan tempat aku dan Tuan Qazir menyantap makanan.

"Hari ini tepat setahun pernikahan kita. Tidakkah menurutmu kita harus merayakannya, Alaia?"

Nona Alaia mengangkat pandangan dari piring.

"Uhm, merayakan? Atas apa? Atas semua pertengkaran kita?"

Tuan Leonel mengangkat bahu. "Jujur, aku ingin kita memperbaiki semuanya."

Nona Alaia kembali menatap sarapan di hadapannya.

"Tak ada lagi perjanjian tertulis tentang batas waktu pura-pura sebagai suami istri. Karena kita memang sudah menjadi suami istri. Seharusnya begitu, kan?" Tuan Leonel menambahkan.

Lirikan yang dia layangkan ke arahku membuatku paham, bahwa ya, dia hanya sedang menunjukkan siapa dirinya bagi Nona Alaia di depanku.

Kau tahu apa yang kutakutkan?

Bahwa akhirnya kau jatuh cinta pada orang yang hanya mempermainkanmu saja, Nona. Setidaknya, meski bukan denganku, kau harus mendapatkan seseorang yang benar-benar mencintaimu.

***

Aku mulai merindukannya: aroma lehernya, sentuhannya, dan sorot penuh gejolak setiap kali kami bertatapan dulu.

Sesekali, aku masih saja berkhayal tentang masa depan kami, hanya karena kalimat yang pernah Nona Alaia katakan dengan rona di kedua pipinya; lalu aku kembali terjerembap pada kenyataan bahwa aku hanyalah seorang pemuda dengan *breton hat* di kepala, yang sempat bermimpi melawan seorang penguasa

hanya dengan sehelai pakaian kumuh yang dikenakan. Tapi perlahan akhirnya tersadar, aku mulai dilupakan.

Sikap Nona Alaia sedikit menghindar beberapa hari ini, dan itu membuatku semakin tahu diri.

"Oris, tolong bawakan pot bunga ini ke depan," ucap Vivian saat melihatku melewati tempatnya berdiri.

Aku berhenti melangkah, lalu menerima sebuah pot berukuran lumayan besar dengan tanaman pendek dan cukup berat.

"Taruh di sisi tiang di depan sana," perintahnya.

Aku melangkah menyusuri koridor sambil mengangkat pot itu dengan kedua lengan, lalu setengah mengumpat saat menyadari pemandangan apa yang terlihat di depan sana.

Tuan Leonel baru saja pulang dan disambut oleh Nona Alaia di depan pintu.

Well, bukankah ini kebetulan yang sangat manis, Nona?

"Kau membelikan ini untukku?" Kudengar gumam tertahan Nona Alaia. Apa dia merasa sangat terkesan dengan hadiah yang dibawakan Tuan Leonel?

"Tentu saja, Sayang."

Tanpa sadar, aku menoleh, lalu terpaksa kembali membuang pandangan ke arah lain karena sudah terlalu sakit di dalam sini.

*

"Kau menikmatinya, Oris?" Senyum serupa ejekan itu tersungging di bibir Tuan Leonel saat dia memanggilku kembali masuk ke ruangan yang terakhir kali hampir merenggut nyawaku. Bedanya kali ini tak lagi ada ketakutan, atau ancaman.

Mungkin *mood*-nya sedang membaik setelah menyadari bahwa aku seperti tak lagi punya arti di depan Nona Alaia beberapa waktu terakhir ini. Atau karena aku sudah tak lagi peduli atas nyawaku sendiri.

Aku tetap menatap lurus ke depan, tanpa berniat membalas sorot matanya.

Terdengar kekehan pelan lelaki itu, satu lengannya terlipat di dada, sedangkan satu tangan lagi menyentuh dagu, sambil mengamatiku. Lalu dia tersenyum menyeringai.

"Tak ada kehamilan. Aku hanya menipumu. Agar kau merasa lega, dan berpikir telah menang. Itu saja."

Dia terkekeh lagi.

***

Selama beberapa hari, kami diliputi keheningan bahkan saat sedang berdua di dalam mobil. Terkadang, bahkan kami benar-benar hanya bersikap layaknya Nona dan pesuruhnya.

Sesekali aku tersenyum sambil menatap lurus ke depan, menyadari bahwa aku tergila-gila, pada dia yang tak semestinya, yang bahkan, meski dia merasakan hal yang sama pun, akan terdengar terlalu naif jika menganggap semua akan berakhir semanis kisah roman picisan.

Mobil berbelok memasuki halaman rumah, lalu berhenti tepat di depan teras. Aku melangkah ke luar dan segera berjalan ke sisi tempat Nona Alaia duduk, kemudian membukakan pintu untuknya.

Ada keraguan yang semakin jelas saat melihat bagaimana jemari itu akhirnya menyentuh telapak tanganku yang terbuka di depan wajahnya. Lalu Nona Alaia berdiri dengan bantuanku.

Dalam kebisuan yang canggung, aku merunduk. "Nona, Anda tidak percaya padaku?"

Aku menghalangi langkahnya, menatap wanita itu dengan penuh kecewa atas semua sikap diam yang dia tunjukkan semenjak kepulangan kami dari pesta.

"Lepaskan aku," desisnya sambil berusaha melepaskan cekalan tanganku.

"Nona, katakan padaku." Aku sedikit membungkuk, hingga aroma mawar dan *musky wood* yang kurindukan tercium olehku.

Aku memejamkan mata, merasakan jiwa sedang pulang.

Dan, jika satu-satunya alasan aku bisa bertahan—menghadapi intimidasi lelaki itu—kemudian memilih pergi, bagaimana aku menghadapi semua luka pada keesokan hari, keesokan harinya lagi, dan keesokan harinya lagi, sampai hari saat Tuan Leonel memutuskan dengan cara apa aku mati?

Nona Alaia menahan tubuhku dengan dorongan telapak tangannya di perutku. Kupikir dia akan memukul atau berontak atau memaki. Tapi ternyata dia hanya diam. Kepalanya menunduk, lalu perlahan dahinya luruh hingga wajah itu tenggelam di dadaku.

"Nona."

Telapak tangannya yang semula menahan, kemudian meremas kemejaku seolah-olah sedang menahan perasaan yang mati-matian disembunyikan.

"Diamlah, Oris. Jangan memaksakaku."

"Nona."

"Aku melakukan ini agar dia merasa menang. Aku tahu dia sedang mengancammu."

Aku terdiam. Menyadari suara itu mulai serak dan akhirnya tenggelam dalam isakan.

"Aku... hanya ingin membebaskanmu."

Kedua bahu itu berguncang pelan di dalam rengkuhanku.

***

"Patah hati bukan saja tentang
sebuah penolakan, tapi terkadang
tentang sakitnya diragukan."

_Patrick Kellan

BAB 35

"**Kenapa** tidak mengatakannya padaku, Nona? Anda tahu aku berpikir terlalu jauh akhir-akhir ini," bisikku di telinganya.

Aku melingkarkan lengan di pinggang Nona Alaia, lalu menarik tubuh langsing itu merapat pada tubuhku, begitu erat.

Aku merindukannya, sehingga rasanya setiap hela napas yang dia embuskan ingin kuhirup dalam-dalam agar terpuaskan paru-paruku, agar kembali berdenyut jantungku, agar kembali kuat jiwaku menghadapi segala tekanan dari pria itu.

"Karena aku tak bisa memberitahumu, Oris." Dia berucap lirih.

"Kenapa tak bisa?"

"Dia bisa membaca ekspresimu dengan mudah."

Nona Alaia mendongak. Sepasang manik mata itu bergerak-gerak mengikat tatapanku, seperti sedang berusaha meyakinkan diri sendiri.

Aku merunduk, lalu mengecup bibir yang setengah terbuka itu. Hanya sebentar, tapi seperti menyalurkan energi yang begitu besar. Aku kembali menarik wajah dan menatap mata yang masih terpejam itu dengan lekat.

"Kalau begitu besok aku akan berpura-pura," bisikku.

Nona Alaia mengangguk, lalu satu tangannya berusaha membebaskan diri dari pelukanku. Dan aku mengerti. Kami tak punya banyak waktu untuk berada dalam posisi sedekat ini.

"Nona, bagaimana Anda tahu dia sedang mengancamku?"

Nona Alaia yang sedang merapikan rambutnya, sesaat berhenti.

"Paman Hue."

"Paman Hue?"

Aku menatapnya.

"Dia juga yang telah memberikan suratmu padaku."

*

Paman Hue menatapku dalam-dalam. Lelaki itu duduk di salah satu tangga koridor menuju lorong kamar para pekerja. Ada kegelisahan yang begitu pekat di wajahnya yang mulai dipenuhi garis tua.

"Saat kau pingsan di kamar itu, aku ingin mencari obat yang diberikan Vivian padamu dalam laci meja, lalu menemukan suratmu." Lelaki itu menghela napas, lalu menggelengkan kepala, kembali menyesap kaleng minuman di genggaman.

"Lalu Paman memberitahu Nona Alaia?"

"Ya."

"Kenapa?"

"Karena aku tahu, kau dalam bahaya. Setidaknya... jika perasaanmu terbalas, wanita itu akan membantumu."

Paman Hue mengusap wajahnya sendiri; sesaat, telapak tangannya terhenti di sana. Beberapa detik kemudian dia mengempaskannya kembali bertumpu pada kedua lutut.

"Aku sudah pernah memperingatkanmu tentang rumah ini, Oris. Tapi ternyata kau tak peduli."

"Maaf, Paman."

***

Sejak pembicaraan kemarin, aku dan Nona Alaia kembali berusaha menjaga jarak, juga menjaga ekspresi. Hanya agar Tuan Leonel berpikir hubungan kami semakin renggang dan dia merasa menang.

Setidaknya, itu bisa mempengaruhi *mood*-nya hingga kami bisa sedikit mengulur waktu, dan tetap aman.

"Kau tidak menyukai hadiah yang kuberikan, Alaia?" Lelaki itu, dengan sikap angkuh tapi berusaha tetap tenang, bertanya pada Nona Alaia saat mereka sarapan pagi ini.

Nona Alaia sempat mengangkat pandangannya dari piring, tapi tak menjawab. Dia membiarkan kalimat Tuan Leonel menggantung di udara begitu saja. Tapi

tentu saja aku melihat dengan jelas kalung berwarna putih dan begitu berkilau yang menghiasi lehernya hari ini.

*

Beberapa malam setelah pembicaraan yang kembali menenangkan hatiku, akhirnya hal yang kutakutkan benar-benar terjadi.

Langkahku terhenti di ujung koridor. Mobil Tuan Leonel meluncur ke dalam halaman sekitar jam sepuluh malam. Kulihat dia melangkah ke luar, lalu berhenti dengan gestur tubuh begitu kacau.

Selama beberapa saat, dia hanya berdiri sambil sesekali menoleh ke balkon kamar, mengusap wajah, lalu merunduk seperti mengambil sesuatu dari dalam mobil: sebuah botol minuman.

Aku masih mengamati, bagaimana cara lelaki itu sedikit tergesa-gesa menenggak minuman yang mengandung alkohol dengan kadar cukup tinggi. Detik selanjutnya mataku melebar, akhirnya tersadar, apa yang saat ini sedang direncanakannya.

"Dia tidak akan memintaku melayaninya karena sudah lebih dulu merasa terhina atas sikap penolakanku."

"Selama aku tak mengizinkan, maka dia pun tak akan memaksa."

"Aku tahu siapa Leonel. Hanya mendengarku bicara saja dia akan segera membanting pintu dan tidur di ruang kerjanya."

Kalimat-kalimat itu menjadi penenangku selama beberapa waktu, saat aku bertanya bagaimana mungkin seorang pria tak pernah menyentuh tubuh wanita yang telah dimilikinya, meski tanpa rasa.

"Apa itu masuk akal, Nona? Dua orang dewasa tidur bersama dan tidak pernah tergoda untuk melakukan apa-apa. Bahkan dia bisa melakukannya tanpa meminta izin Anda."

"Kalau begitu, sekarang masuklah ke kamarku."

Aku melangkah masuk ke kamar megah itu. Bukan hanya berdiri di ujung seperti saat Nona Alaia memanggilku, kali ini aku diperlihatkan sesuatu. Lalu aku benar-benar menyadari. Ada dua pintu di kamar ini. Yang pertama adalah pintu ke kamar mandi, sedangkan pintu yang terletak di tempat yang sedikit tersembunyi adalah pintu menuju ke ruang kerja Tuan Leonel.

Selama ini mereka tidur terpisah, karena ego masing-masing. Tapi jika ego Tuan Leonel merasa terusik karena tak ingin miliknya tersentuh oleh orang lain, aku tahu apa yang akan segera terjadi.

Tuan Leonel melempar botol alkohol itu secara asal, lalu bergegas memasuki rumah. Tanpa sadar, aku mengikuti langkahnya yang lebar memasuki rumah, menuju ke lantai atas. Karena aku tahu apa yang sedang pria itu pikirkan!

Mabuk adalah satu-satunya alasan: tak perlu lagi ada harga diri saat meminta atau memaksa seseorang untuk tidur denganmu.

Begitu?

"Alaia!" Terdengar suara panggilannya begitu menggelegar.

Dadaku berdebar mengencang. Tuan Leonel memukul pintu sedikit keras, kemudian menggebrak. Sementara aku berdiri tak jauh di belakangnya hanya untuk memastikan, jika saja Nona Alaia menunjukkan penolakan, aku akan melakukan apa pun untuk melindunginya.

Pintu terbuka.

"Kau—!" Wajah Nona Alaia tampak kebingungan saat Tuan Leonel mendesak masuk. Lalu pintu itu terhempas kembali tertutup rapat.

Aku berdiri di sana dengan kedua tangan terkepal gemetar.

Semenit, lima menit, sepuluh menit, bahkan setengah jam kemudian, tak terdengar teriakan minta tolong. Tak terdengar tangisan. Tak terdengar suara benda pecah berderai seperti setiap kali mereka bertengkar.

Kamar itu hening, seolah-olah alam semesta sedang ikut melancarkan kisah cinta yang seharusnya. Sementara aku, seperti seorang pecundang dungu yang sedang menunggu.... kematiannya.

Seharusnya aku tahu diri, tapi saat ini jantungku seperti sedang ditikam, amat dalam.

Nona, aku mati....

***

"Kau tahu apa yang kutakutkan?

Bahwa akhirnya kau jatuh cinta pada orang yang hanya mempermainkanmu saja, Nona. Setidaknya, meski bukan denganku, kau harus mendapatkan seseorang yang benar-benar mencintaimu."

_Patrick Kellan

Bahkan, pada detik-detik terakhir di depan pintu yang tertutup rapat itu, aku masih berharap mendengar sekali saja suara teriakanmu, Nona. Cukup sekali. Agar aku punya alasan untuk mendobrak pintu yang menghalangiku.

Dan aku akan memaksa masuk ke sana, untuk membawamu lari dari sini. Lalu kita menghilang entah ke mana.

Sayangnya... kau sama sekali tak membutuhkan aku.

Aku melangkah mundur dengan lutut terasa goyah, berjalan setengah terhuyung, merasakan jiwa sedang menggeliat hebat karena separuh terbakar, lalu terhempas di atas ranjang kamar bersuasana temaram. Perlahan jantungku luruh di bawah sinar pucat bulan yang membayang lewat ventilasi kaca di atas sana.

Sialnya, setiap kali aku memaksa untuk memejamkan mata, yang terlintas hanyalah bayangan Nona Alaia saat menelusuri leherku dengan bibirnya.

Desir yang kunikmati itu berubah layaknya nyala api yang mematikan kini, sehingga aku membenamkan wajah dalam-dalam di atas bantal hanya agar teriakanku tak terdengar.

Nona, aku benar-benar mati.

***

Aku membuka mata, berkedip pelan, menatap kosong pada cahaya matahari yang menerobos masuk lewat kaca kecil di sisi atas dinding dan jari-jariku yang terbuka. Ada rasa sakit kembali menyelusup dalam dada, menghimpit paru-paru hingga sesaknya kembali menyiksa.

Aku bergerak dengan perasaan hampa, mengusap wajah, sejenak memejamkan mata. Kemudian bergerak bangun, terseok melangkah ke kamar mandi, seperti mayat hidup yang kehilangan rasa laparnya. Lalu mulai bertanya:

Bagaimana bisa kulihat wajah mereka hari ini?

Apa aku bisa....

*

Sialnya, sesakit apa pun luka ini, aku harus tetap terlihat tegar di hadapan dunia. Begitu kan, Nona?

Aku mengerti.

Karena itu, yang kutunjukkan di saat sarapan hanya wajah datar yang seolah-olah semua baik-baik saja.

"Oris, wajahmu pucat." Paman Hue berkomentar setelah beberapa menit mengamati penampilanku, juga tanganku yang mulai gemetaran.

"Aku baik-baik saja, Paman." Aku menjawab datar.

Tuan Leonel turun untuk sarapan, sendirian, dengan ekspresi wajah menggambarkan telah teraihnya

sebuah kemenangan semalam. Sementara tak kulihat Nona Alaia turun bersamanya.

"Layani aku saja, Vivian. Alaia belum bisa turun sekarang," ucapnya.

Pria itu duduk dan segera dilayani oleh Vivian. Gestur tubuhnya tampak sangat menikmati sarapan, atau karena saat ini dia tengah menikmati pikirannya sendiri?

Setelah menikmati sarapan, kudengar pria itu berpesan pada Vivian untuk membawakan sarapan bagi Nyonya mereka.

Terlihat dia sedikit berbincang dengan Vivian. Selebihnya, dia berlalu pergi dengan dada dan langkah sama tegak seolah-olah sedang menunjukkan siapa yang berkuasa sekarang atas diri istrinya.

Dadaku memanas lagi, dan kali ini begitu sulit memadamkan baranya.

***

Nona Alaia tak juga turun ke bawah, bahkan hingga beberapa jam setelah pria itu meluncur ke luar dengan mobil mewahnya.

Tadi pagi, aku merasa belum siap jika harus melihat wajah mereka saat turun ke bawah. Tapi kini ada rasa khawatir mulai mengalir. Dan ini jauh lebih menyiksa daripada rasa sekarat semalam. Hingga tanpa sadar aku berjalan mondar-mandir di dekat meja *minibar*, mendongak menatap tangga paling atas, lalu kembali duduk dan meraih gelas.

Kenapa Nona Alaia tak juga turun?

Apa dia baik-baik saja setelah Tuan Leonel menyentuhnya?

Apa dia takut bertemu denganku?

Aku mendongak ke atas—pada tepi tangga tempat biasanya Nona Alaia berdiri menatap ke bawah sini—entah untuk berapa lama.

"Oris! Kau mau ke mana?" Vivian bertanya saat aku melewatinya begitu saja, menaiki anak-anak tangga.

Semakin langkahku mendekat pada pintu kamar itu, semakin berdebar juga dadaku. Kenapa begitu hening? Apa yang sedang dilakukan Nona Alaia sendirian di dalam sana?

"Nona!" Dengan lancang, aku mengetuk pintu.

Tak terdengar sahutan membuatku merasa semakin gusar.

"Nona!" Aku mengetuk lagi, lebih keras kali ini.

"NONA!"

Setelah terdengar suara sahutan samar dari dalam kamar, aku bergegas membuka pintu.

Ruangan begitu hening. Dengan dada berdebar aku melangkah masuk, lalu menutup pintu dengan hati-hati.

"Nona?"

Di sana dia, di atas ranjang berantakan itu. Di balik nampan berisi sepiring makanan dan segelas susu, Nona Alaia diam dalam kondisi yang begitu menyedihkan.

Kami saling menatap, matanya mulai berkaca-kaca dengan sorot memancarkan perasaan yang entah bagaimana aku menggambarkannya.

Kulihat memar di sudut bibirnya, sepasang mata yang sembap kemerahan, dan ada garis luka di bahunya yang terbuka.

Aku segera melangkah ke ranjang besar itu. Lalu meraih tubuh Nona, mendongakkan wajahnya, meraba setiap sisi lukanya.

"Oris." Suaranya begitu lirih.

Aku membenahi setiap helai rambutnya.

"Ini sakit...."

"Tidak apa-apa, Nona, jangan menangis."

Dia menggeleng sambil membekap mulutnya sendiri.

"Tidak apa-apa...."

Aku merengkuh kepalanya dalam dada, bersamaan dengan tangisnya yang pecah, menggoyahkan segala pertahanan yang kugenggam dari semalam.

***

"Nyatanya salah satu dari ketulusan cinta
bukan hanya tentang siapa yang lebih dulu
menjamah, tapi tentang siapa yang bisa
bertahan setelah tahu tubuh itu
telah terjamah."

_Patrick Kellan

Aku merenggangkan pelukan, mengecup dahi Nona Alaia selama beberapa saat, lalu membenahi piyama yang dia kenakan agar bahunya yang terbuka tertutup sempurna.

Kuangkat tubuh lemah Nona Alaia dari atas ranjang, kemudian aku melangkah ke sisi ruangan dan meletakkannya di atas sofa dengan begitu berhati-hati seolah-olah wanita itu akan hancur—walau memang hatinya telah hancur—jika aku memegangnya terlalu kuat.

Nona Alaia masih sibuk mengusap air mata yang mengalir di kedua belah pipinya. Sementara aku hanya bisa mengamati luka-luka itu, dan mengutuk memar hatinya.

Bukankah ini menyakitkan, Nona? Saat kau tidak bisa melakukan apa-apa demi orang yang kau cintai. Hanya karena kau tak punya kuasa atas dirinya.

"Biar kuobati," bisikku sambil mengecup luka goresan di bahunya.

Dan tangisnya semakin parah karena mendengar ucapanku.

Aku tahu semua luka ini hanya karena dia ingin menunjukkan kekuasaannya di depanku. Tapi pantaskah seorang wanita diperlakukan seburuk itu?

*

"Kenapa tidak memanggilku, Nona?"

"Karena aku takut dia melakukan hal yang lebih buruk padamu."

"Apa aku terlihat sangat tak berguna bagi Anda?"

"Oris, bukan begitu."

"Setidaknya aku sudah terbiasa menahan semua luka. Tidak seperti tubuh Anda."

Nona Alaia beranjak bangkit, meninggalkanku di atas sofa. Dia melangkah ke arah cermin rias besar di sisi ruangan. Menggeledah setiap laci dan membawa beberapa kotak terbungkus kain beludru warna merah.

Nona Alaia kembali ke sofa, lalu menunjukkan kotak-kotak perhiasan itu padaku.

"Oris, bisakah kau membawaku pergi dari sini? Aku berjanji tidak akan merepotkanmu." Sepasang matanya menatapku berkaca-kaca.

Aku terdiam. Lalu menyingkirkan semua kotak itu demi memeluk tubuh lemahnya.

***

"Oris, kau benar-benar gila!" Paman Hue membentakku. "Kenapa harus membuat masalah semakin rumit? Nyonya Alaia adalah istri dari Tuan Leonel meski mereka saling cinta atau tidak!"

Lelaki itu mengusap wajahnya dengan kasar. Ada gurat kemarahan sekaligus cemas yang menyatu di wajah tuanya. Berkali-kali dia menghela napas karena tak lagi sanggup berkata-kata. Sementara aku hanya

diam sambil mengalihkan pandangan ke arah jajaran pohon palem di sisi halaman.

"Kumohon, Paman," gumamku. "Aku tidak akan melibatkanmu setelah ini."

Paman Hue mendengkus pendek. Lalu kembali dia mengusap kasar wajahnya.

"Terserah kau saja." Akhirnya intonasi suaranya melemah. "Aku memperingatimu, hanya karena aku ingin ketenangan. Itu saja."

Aku menghela napas, meremas jemari sendiri.

*

Mobil mewah itu meluncur memasuki halaman, lalu akhirnya berhenti tepat di depan teras. Tuan Leonel pulang.

Aku berdiri di ujung koridor, dengan sikap tubuh tegap setelah beberapa menit mempersiapkan diri. Ada keterkejutan di wajah itu saat melihatku menyambutnya. Lagi, senyumnya terkembang dengan lengkung sinis.

"Kau ingin bicara tentang nyonyamu, Oris?" tanyanya dengan nada merendahkan.

Aku maju dengan gerakan cepat. Detik kemudian tubuh tinggi itu terhuyung ke belakang, setelah wajahnya dihantam oleh tinjuku.

"Kau—!" serunya tertahan sambil memegangi sudut bibirnya. Matanya yang memerah membeliak lebar, sementara dadanya naik turun dengan napas memburu. "Aku akan menuntutmu untuk ini!"

"Baiklah. Dan aku akan membeberkan pada mereka kenapa aku melakukannya."

Rahangnya mengeras, matanya mendelik dengan pupil bergerak liar.

"Bukankah luka Nyonya Alaia lebih banyak darimu, Tuan?"

Pria itu mendesis jengkel, sambil memegangi rahangnya yang mungkin sedang berdenyut saat ini. Aku berbalik, lalu melangkah pergi dengan tangan masih gemetar. Dan aku tahu, malam ini hanyalah sebuah awal. Awal dari akhir yang entah akan jadi seperti apa, bagiku.

***

"Setidaknya aku bisa menahan semua luka,
Nona, tidak seperti tubuh Anda."

_Patrick Kellan

Hari ini saatnya.

Hening yang tak biasa menyelimuti, dengan debar dada sepanjang langkah saat aku menuju meja makan.

Tuan Leonel, dengan wajah dingin seperti menahan luapan kemarahan, duduk di balik meja sana. Memakan sarapan nyaris tanpa suara. Sementara Nona Alaia duduk di hadapannya dengan gerakan tangan seperti begitu berhati-hati, seolah-olah takut jika denting garpu di atas piring itu akan terdengar mengganggu.

Jemariku gemetar lagi. Begitu pun dengan telapak tangan Paman Hue. Sementara Nilufer menatapku dengan sorot heran bercampur kekhawatiran.

"Kau sakit lagi, Oris?" bisiknya.

Aku mengabaikannya, membiarkan pertanyaan Nilufer menggantung di udara karena kepalaku sedang dipenuhi bayangan tentang apa yang akan terjadi beberapa jam ke depan nanti.

Terdengar pria itu bangkit berdiri, lalu melangkah pergi meninggalkan ruang makan. Aku ikut bangkit berdiri sesaat setelah memastikan punggungnya menghilang dari pandangan. Lalu melangkah ke luar, dan mengamati dari sisi pintu koridor.

Mobil mewah itu meluncur ke luar dari halaman setelah beberapa menit aku menunggu.

Sekaranglah saatnya. Semoga Tuhan melindungi.

"Oris," panggil Paman Hue.

Aku tak menggubris. Kubiarkan lelaki itu mengumpat pendek dan mengomel panik di belakangku. Aku harus menemui Nona Alaia sekarang juga.

Langkahku semakin cepat, hingga akhirnya kami bertemu di tangga. Nona Alaia mengenakan pakaian kasual, dengan sepatu *flat*. Dan aku tahu apa alasannya.

Kuatur hela napasku, agar tak terlihat mencurigakan bagi Vivian yang hanya berdiri mematung di ujung ruangan. Matanya menatap ke arah kami, seolah-olah ingin mengartikan setiap gerak yang kami lakukan. Ya, dia mengawasi.

"Anda sudah siap, Nona?" tanyaku dengan suara dipaksa tenang.

Nona Alaia mengangguk. Wanita itu melangkah lebih dulu ke luar melalui pintu utama. Kemudian aku mengikuti. Kami sempat saling menatap sejenak di sisi pintu mobil. Kemudian, telapak tangan yang menyambut uluran tanganku itu seolah-olah menguatkan.

"Nona."

"Kau pasti akan baik-baik saja, Oris. Aku percaya padamu." Suaranya setengah berbisik. Sepasang matanya mulai berkabut.

Aku masih menatapnya.

"Dan jangan lupa... untuk menjemputku." Nona Alaia menatapku sekilas, lalu segera merunduk memasuki mobil sebelum air matanya terjatuh.

Aku seperti membeku. Sesaat kupejamkan mata, lalu aku membuka pintu dan duduk di belakang kemudi.

Semoga Tuhan melindungiku. Entah berapa kali aku berdoa pagi ini.

*

Nona Alaia menjalani hari seperti biasa. Mendatangi butik untuk berbelanja, lalu bertemu dengan teman-temannya. Setelah itu seharusnya kami pulang, atau sekadar melepas penat dengan berjalan-jalan. Tapi kali ini, jelas ada yang berbeda.

Hari menjelang gelap.

Sesekali kulirik kaca spion samping. Dari sana bisa kulihat sebuah mobil hitam yang sejak tadi memang mengikuti. Ada dua orang pria misterius yang berada di dalam sana, aku tahu.

Dua orang pria, yang sejak Tuan Leonel mengancamku, mulai mengawasiku. Mereka diperintah untuk memastikan aku tak mencoba kabur. Dan tentu saja aku tahu, mereka berdua bukanlah dua pria bodoh yang tak paham bagaimana mengunci binatang buruan.

Aku menginjak rem dengan tiba-tiba, suara benda terhantam keras bercampur dengan pekik Nona Alaia. Di depan sana, sebuah mobil terpaksa terhenti karena lajunya terhalangi. Satu lampunya pecah, karena terhantam oleh bodi mobil yang kami kendarai.

"Anda tidak apa-apa, Nyonya?" Aku menoleh.

"Aku baik-baik saja," jawab Nona Alaia dengan sorot mata sayu sekaligus panik.

Keramaian seketika terjadi di luar sana. Tampak si pengendara mobil membuka pintu dan melangkah ke luar dengan raut wajah tegang.

"Oris." Nona Alaia menatapku.

"Semua akan baik-baik saja, Nona."

Dia masih menatapku, kuulurkan telapak tangan meraih pipinya, mengelus pelan. Kemudian aku membuka pintu mobil tepat saat lelaki itu akan menggedor kaca jendela.

Tubuh tambun itu terdorong hingga beberapa langkah, lalu menatapku dengan kemarahan yang tak bisa dibendung lagi. Kami saling memaki dan nyaris saling tinju, diiringi dengan pekik histeris Nona Alaia yang juga telah keluar.

Keributan itu kemudian memancing orang-orang berkerumun semakin banyak. Beberapa kendaraan ikut berhenti karena lajunya terhalangi.

Beberapa menit kemudian, seorang polisi datang untuk menengahi. Nona Alaia kembali mendebat lelaki tambun itu dengan teriakan keras. Membuat sang polisi sedikit kewalahan sementara orang-orang semakin penasaran tentang apa yang sebenarnya terjadi.

Aku mulai melangkah mundur. Sesaat mengawasi dua pria misterius yang sejak tadi harus berdiam di dalam mobil yang terparkir di ujung jalan sana. Mereka menunggu.

Tubuhku mulai menyelinap di antara orang-orang yang semakin ramai, mereka yang ingin tahu kenapa seorang wanita berteriak sambil menunjuk wajah lelaki yang sama sekali tak dikenalnya. Entah meneriakkan kalimat yang intinya pun mereka tak tahu.

Aku berbalik, lalu berlari cepat dan berbelok ke sebuah gang sepi. Jalan ini akan mengarahkanku pada kebebasan, terlepas dari cengkeraman Tuan Leonel.

Detak jantungku semakin cepat, seiring dengan langkah kaki yang seakan-akan melesat jauh. Kadang rasanya seperti melayang. Sialnya, napasku mulai sesak.

Lampu-lampu rumah tampak mulai memburam seiring dengan napas yang semakin terengah-engah. Aku lelah. Tapi aku tak bisa berhenti di sini.

Jalanan yang kulalui semakin sepi. Suasana remang, sedikit gelap. Hanya ada beberapa bangunan tua yang tampak terbengkalai.

Aku berhenti, membungkuk; sementara kedua lututku gemetar hebat. Paru-paruku seakan-akan tak mendapat udara yang semestinya, sehingga terpaksa kubuka mulut lebar-lebar dan bernapas dari sana.

Selama beberapa menit aku hanya membungkuk, berusaha menetralkan detak jantung sendiri. Hingga akhirnya semua mulai kembali normal. Aku menegakkan tubuh, kemudian berbalik. Dan tersentak kaget.

"Mau melarikan diri?" Terdengar kekehan seseorang. Disusul sebuah tinju menghantam wajahku.

Aku terhuyung ke belakang.

*

Mobil itu mengantarku kembali pada keputusasaan: Black House dengan segala misteri yang menyelimutinya.

Tuan Leonel menyunggingkan senyum tipis saat aku melangkah menaiki tangga teras. Sementara Nona Alaia mengamati dari balkon. Wanita itu menggelengkan kepala, menyadari aku telah gagal seperti rencana kami pagi tadi.

Dan mungkin, sekarang adalah giliran Tuan Leonel untuk mengakhiri.

Tak ada yang bisa pergi setelah aku menuliskan namanya dalam buku kematian, Oris. Di sini, kau bisa melihat fungsi uang yang sesungguhnya.

Kalimat itu kembali terngiang, dalam kepalaku.

"Bahkan saat aku kembali terjebak dalam kegelapan itu ... aku masih berpikir tentang kebahagiaanmu."

_Patrick Kellan

Malam beranjak larut saat akhirnya aku melangkah, memasuki lorong kamar para pekerja. Di bawah cahaya temaram kekuningan lampu di sepanjang lorong, kulihat seseorang berdiri di ujung sana.

Vivian.

Gadis itu melangkah mendekat saat aku memutar kunci pintu kamarku.

"Oris," panggilnya.

Aku mengurungkan niat membuka pintu, menyadari ada keseriusan di wajah gadis itu.

"Ya?"

"Aku butuh bantuanmu."

"Bantuan apa?"

"Ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu."

Aku terdiam. Apa ini jebakan?

Aku menatap gadis itu lekat. Apa dia pikir aku bodoh setelah melihat bagaimana dia dengan mudah bisa memanipulasi Nyonya Gulnora di hadapanku hanya karena ingin mengancam?

"Aku tahu kau tak percaya padaku."

"Lalu kenapa kau masih berusaha?"

Gadis itu menatapku gelisah. Tapi lidahnya seperti tertahan oleh sesuatu.

"Aku ingin membicarakan tentang Nyonya Gulnora denganmu."

"Di sini."

"Bukan di sini. Karena ini sangat rahasia. Demi Tuhan, Oris, percayalah padaku."

Aku terdiam, menjelajahi manik mata Vivian untuk menemukan sorot kebohongan, tapi aku tak dapat menemukannya.

"Hanya sebentar, aku berjanji." Dia menarik napas.

Akhirnya aku mengikuti langkah gadis itu.

Vivian kini tinggal di kamar peninggalan Nyonya Gulnora dan suaminya. Kamar yang berada di sisi paling ujung, dan memiliki fasilitas lebih.

Gadis itu membuka pintu dan memintaku masuk dengan sedikit tergesa-gesa, seolah-olah ada sepasang mata, entah di mana, yang sedang mengawasi gerak-gerik kami saat ini.

Aku memasuki kamar bernuansa putih dan abu-abu itu. Di sisi kiri, ada sebuah ranjang yang ukurannya lebih besar dari ranjang pekerja lain. Di sisi lain, ada lemari pakaian, dan cermin hias minimalis.

Vivian segera mengunci pintu kamar, lalu menyandarkan diri di sana.

"Vivian apa yang kau lakukan?" Aku menoleh tak suka. "Kau bilang ingin membicarakan sesuatu tentang Nyonya Gulnora?"

Gadis itu bersandar di pintu, seperti berusaha menghalangi langkahku untuk keluar. Dia mendongak, sepasang matanya menatapku sayu.

"Malam ini. Hanya malam ini saja... tidurlah di sini," bisiknya.

"Kau gila?"

"Terserah kau akan menganggapku apa."

"Minggir!"

Gadis itu memasukkan kunci ke dalam bra yang dia pakai. Aku mendelik. Lalu dia beranjak ke sisi ranjang.

What the hell!

"Vivian!" Aku menahan suaraku agar tak menimbulkan kekacauan.

Gadis itu menatapku dengan sorot aneh yang tak kumengerti maksudnya. Lalu dia melemparkan selimut dan bantal ke arahku.

"Kau bisa tidur di lantai jika tidak ingin satu ranjang denganku."

"Vivian!"

***

Malam beranjak larut. Aku terjaga, saat tiba-tiba merasakan cekikan di leher.

Mataku membeliak, aku mulai merasakan aliran udara ke paru-paru semakin tersumbat. Kamar dalam keadaan remang, nyaris gelap. Tapi bisa kulihat dua sosok serba hitam berdiri di sisi ranjang, salah satunya membungkuk mencekik leherku.

Apa ini *sleep paralysis*?

Aku berusaha beringsut bangun. Tapi cekikan ini rasanya begitu nyata.

"Hrrmmph!" Aku menggeram sambil menggeliat, berusaha melepaskan sepasang tangan yang tenaganya semakin menguat.

Cekikan nyaris terlepas. Tapi sepasang tangan kemudian mencengkeram kedua kakiku dengan kuat. Dalam debar jantung dan rasa terbakar hebat di dada, aku mengerti, kenapa tadi Vivian memaksaku tetap di dalam kamarnya.

Kembali kuingat saat aku merobek kancing baju Vivian dan akhirnya berhasil mengambil kunci itu dari balik bra yang dipakainya, lalu aku membuka pintu kamar, masih bisa kudengar kalimatnya.

"Aku hanya ingin menyelamatkanmu, Oris. Karena aku berhutang padamu."

*

Dalam sekaratku, saat oksigen benar-benar telah berhenti mengalir dalam dada, bahkan masih terlintas wajah cantikmu dalam ingatanku, Nona.

Senyum itu... seperti menyambut kedatanganku.

***

"Jika aku harus mati, maka wajahmu yang ingin kulihat untuk terakhir kali."

_Patrick Kellan

BAB 40

Alaia menoleh saat mendengar suara pintu kamar terbuka. Leonel, sang suami, melangkah masuk dengan wajah menahan kemarahan.

Kening wanita itu sedikit mengernyit setelah menyadari ada memar di sudut bibir sang suami. Tapi dia tak ingin menunjukkan keingintahuan pada pria tak berperasaan yang telah tega melakukan kekerasan padanya semalam.

Langkah Leonel berhenti tepat di hadapan Alaia, sepasang mata tajam itu menatap kesal ke arah wanita

yang dinikahinya setahun lalu, bibirnya berdecak sinis sambil meraba sudut bibir yang tampak memar.

"Kau mengadu pada anjingmu, Alaia?" dengkusnya dengan nada dingin yang arogan.

Wanita itu tak menjawab. Memilih tenggelam kembali dalam lamunan sambil duduk memeluk lutut di atas sofa yang entah sejak kapan telah berubah menjadi serupa singgasana baginya. Tatapannya lurus ke luar jendela kamar seolah-olah tak ada seorang pun yang berada di kamar bersamanya saat ini.

Leonel berlalu ke sisi ranjang, menghela napas atas kesunyian kamar mereka.

"Aku sudah meminta maaf padamu berkali-kali." Leonel membuka jas dan melemparkannya ke ranjang. Membuka dua kancing atas kemejanya, lalu menggulung lengan hingga sebatas siku.

Tetap tak ada sahutan. Seperti biasa, wanita itu tak menganggapnya ada. Bahkan sejak malam pertama pernikahan mereka.

Tentu saja Leonel tahu, sama sekali tak ada cinta di hati wanita itu untuknya, sama seperti posisi wanita itu dalam hatinya. Tapi, bagaimana pun, kepemilikan saham yang begitu besar dalam perusahaan, yang kini bisa dimiliki sepenuhnya oleh Leonel hanya karena Alaia adalah istrinya, membuatnya tak bisa melakukan

apa-apa selain tetap mencengkeram kuat status wanita malang itu di sisinya.

Leonel kembali mengarahkan tatapan tajamnya pada Alaia, lalu menyunggingkan senyum sinis. "Lalu apa kau juga mengatakan padanya bahwa kepalaku berdarah karena *heels* yang kau lempar semalam?"

Alaia menarik wajah yang semula bertumpu di atas lutut, tatapannya menatap kesal pada Leonel. "Ceraikan aku."

"Apa?"

"Aku bilang, ceraikan aku."

Leonel berdecak, kemudian mengusap rambut ikalnya semakin kesal. "Kau ingin kita mengulang adegan semalam?" ketusnya setengah mengancam.

Alaia mendelik.

"Sebenarnya apa yang kau inginkan, Leonel?! Aku sudah muak dengan semua yang kau lakukan! Seandainya ayahku masih hidup pasti dia merasa menyesal telah menjodohkanku denganmu!"

"Kupikir justru jika ayahmu masih hidup, dia akan malu melihat tingkahmu dengan seorang sopir."

"Setidaknya dia memperlakukanku lebih baik darimu!"

"Oh ya?" Leonel tertawa sarkastik. "Itu hanya karena kau punya segala yang dia mau. Aku tidak yakin dia akan tetap baik saat kau tak punya apa-apa."

"Jangan mengukur orang lain dengan kaca matamu, Leonel."

"Ayolah, Alaia, tingkahmu terlalu naif." Leonel tertawa mengejek. "Ayahmu hanya berhasil mencetak seorang putri negeri dongeng, tapi dia gagal mencetak penerus hartanya sendiri. Menyedihkan."

"Kau—!" Leonel mendelik kaget saat sebuah gelas melayang ke arah kepalanya. Beruntung, kali ini dia sempat menghindar, benda itu jatuh berderai setelah menghantam dinding kamar mereka.

Emosi lelaki itu kembali tersulut.

"Dengar, Alaia!" Dia menatap wajah wanita yang telah mengangkat satu gelas lagi ke arahnya, sambil mengacungkan jari, mengancam. "Jika kau tetap bertingkah seperti ini, aku akan melenyapkannya sekarang juga!"

Alaia mengatupkan rahang, tapi tak mengatakan apa-apa.

Lelaki itu kemudian melangkah ke luar melalui pintu menuju ruang kerjanya, meninggalkan debam keras setelah pintu itu terbanting, hanya agar Alaia tahu seberapa kesal dirinya.

*

Alaia secepat kilat mempersiapkan diri sesaat setelah Leonel berangkat ke kantor keesokan pagi. Dia mengenakan pakaian kasual, membawa tas dan ponsel yang diperlukan. Lalu segera melangkah ke luar menuruni anak-anak tangga, tempat Oris—yang kali ini mengenakan kemeja hitam, bukan seragam—berdiri menunggu.

Mereka bertatapan penuh arti, lalu Alaia melangkah ke luar lebih dulu, lalu Oris mengikuti.

Kemudian mereka meluncur pergi. Dan benar saja, sebuah mobil hitam, yang semula terparkir di bawah jajaran pohon birch ujung gang, bergerak mengikuti.

Alaia pergi ke tempat-tempat yang selama ini sering dia kunjungi, seperti biasa. Dengan sikap yang juga berusaha terlihat tenang dan baik-baik saja. Tapi diam-diam mencari keberadaan dua pria yang terus mengikuti mereka untuk mengukur, selanjutnya akan bergerak ke arah mana.

"Sepertinya kemeja ini cocok denganmu, cobalah di ruang ganti," ucap Alaia sambil menempelkan sebuah kemeja ke dada Oris.

"Baik, Nona." Pemuda itu mengangguk, mengerti kode yang diberikan sang Nona, lalu segera melangkah masuk ke ruang ganti.

Beberapa saat kemudian di dalam ruang ganti, ponsel Oris berdering. Dengan cepat, Oris mengangkatnya.

"Mereka sedang lengah, cepatlah pergi." Lalu telepon terputus begitu saja.

Oris menyelinap keluar dengan hati-hati. Kemeja yang dia kenakan telah berubah menjadi kaus warna abu-abu gelap yang dibawakan Alaia dari rumah, dengan sebuah kaca mata hitam dan topi.

Alaia menarik napas saat melihat punggung pemuda itu sekilas. Lalu kembali dia berpura-pura memilih-milih pakaian berikutnya.

Langkah Oris terhenti di parkiran *mall* saat melihat sesosok pria tinggi besar dengan pakaian serba hitam di ujung sana sedang menatapnya sambil menyunggingkan selarik senyum penuh ejekan.

*

Tentu saja Alaia bisa melihat betapa pemuda itu berusaha keras menyembunyikan rasa gugup. Jemarinya yang sedikit gemetar terus berada di kantong

celana atau di balik punggung atau mengetuk-ngetuk kemudi seolah-olah sedang mengikuti musik. Karena itu Alaia berusaha menenangkan dengan sentuhan jemari, juga dengan sorot mata sayu, yang kemudian malah diartikan pemuda itu sebagai ketakutan yang lain.

"Tenanglah, Nona. Kita akan baik-baik saja," ucap Oris. Tapi senyum yang melengkung di bibir tipis kemerahan itu terlihat begitu terpaksa.

Di belakang mobil yang meluncur santai itu. Sebuah mobil dengan dua pria misterius di dalamnya masih membuntuti.

*

Menjelang malam, saat sinar matahari mulai menggelap, dengan debar dada yang semakin berdentam hebat, akhirnya kesempatan itu mendapat jalannya.

Oris sengaja menabrakkan mobil mereka dengan mobil yang lain, kemudian membuat kemacetan terjadi di sana.

Alaia turun, lalu ikut memperparah suasana. Bahkan dia tidak tahu kalimat makian apalagi yang harus dilontarkannya. Dia hanya ingin orang-orang itu

fokus pada dirinya. Hingga kemudian dia melihat Oris telah berhasil menyelinap pergi menjauh dari dua pria misterius yang dia tahu adalah suruhan Leonel.

***

"Bukankah hal yang menyakitkan,
saat berhasil merengkuh tubuh
tapi tak bisa menggapai hati yang
terlanjur terkurung sebuah keangkuhan?"

_Patrick Kellan

Alaia duduk terpekur di atas kursi besi di sebuah ruangan, dalam gedung kepolisian. Tak jauh darinya, pria bertubuh tambun yang tadi bertengkar hebat dengannya berjalan mondar-mandir. Sesekali tatapan mereka bertemu, lalu pria itu mendengkus pendek dan mengalihkan pandangan.

Pintu ruangan terbuka, terlihat Leonel yang masih mengenakan setelan jas kantor, melangkah mendekati Alaia. Di belakangnya, seorang pria paruh baya dengan pakaian formal dan sebuah tas mengikuti.

Alaia tahu, Leonel datang membawakan pengacara untuknya.

"Kau membuat kekacauan, Alaia?" tanya Leonel dengan nada sedikit gusar.

Alaia menatap pria itu sekilas, kemudian mengalihkan pandangan.

"Ya."

"God, damn!" rutuk Leonel kesal.

*

Mobil melaju dalam hening. Titik-titik hujan mulai berjatuhan hingga menciptakan embun di kaca jendela; memudarkan cahaya lampu-lampu toko sepanjang jalan yang dilalui oleh mereka; berbias, seperti jajaran kunang-kunang dalam kegelapan.

Alaia melempar pandangannya ke luar lewat jendela di sampingnya. Mobil masih diselimuti sepi, hingga terdengar pertanyaan singkat dari bibir Leonel.

"Ke mana Oris?"

Alaia terdiam.

"Kenapa kau sendirian di sana tanpa anjingmu yang setia?" Pertanyaan itu serupa kalimat ejekan.

Alaia tetap tak menjawab, wanita itu memilih memeluk tubuh sendiri dan mengabaikan pria di sampingnya.

"Alaia."

"Aku menyuruhnya pulang untuk membawa mobil yang satunya." Akhirnya Alaia memberi jawaban.

Leonel masih menatap lurus ke jalanan di depan sana, kemudian pria itu menyunggingkan senyum sinis. Lalu menoleh pada sang istri.

"Dan dia mempergunakan kesempatan yang kau beri untuk kabur."

Alaia menoleh, sepasang matanya melebar kaget menatap Leonel. "Apa?"

Terdengar kekehan tawa dari bibir Leonel. "Kau terlihat kaget. Apa aku harus memuji?"

Dahi Alaia mengernyit.

"Itu rencana kalian, huh? Kau pikir aku sebodoh itu?" Kemudian tawa itu lenyap, berganti dengan lirikan tajam pada Alaia. "Sungguh menyedihkan."

*

Hujan lebat membasahi sebagian kota. Membawa hawa dingin dan lembap pada permukaan kulit. Alaia berdiri di sisi jendela kamar dengan wajah tegang. Menunggu.

Sebuah mobil hitam meluncur masuk lalu terparkir di depan teras. Seorang pria bermantel hitam menurunkan seorang pemuda dengan cara kasar.

Dari atas balkon, Alaia mengamati bagaimana mereka setengah menyeret Oris memasuki rumah. Oris yang terlihat lemah dengan beberapa memar di wajah.

*

Ini adalah teror paling mengerikan bagi sepasang kekasih, saat harus mendengar salah satu di antara mereka harus berseru kesakitan menahan siksaan di balik dinding kamar.

Leonel telah menangkap pemuda itu, lalu membuat perhitungan di ruang kerjanya.

***

Alaia membuka mata, sesaat matanya menikmati cahaya matahari pagi yang telah menyelimuti kamar lalu berkedip pelan, kemudian mengamati jemarinya sendiri.

Terkadang, ada satu waktu saat tiba-tiba saja seseorang merasa hampa. Mungkin akan ada sesuatu yang terjadi, entah apa. Sebagian orang menyebut ini firasat, tapi bagi Alaia, itu hanyalah sebuah pesan dari kekuatan cinta.

Ah, bukankah menurut Leonel dirinya terlalu naif, layaknya gadis yang dibesarkan dalam dunia negeri dongeng, lalu akhirnya terpaksa tertatih berusaha mencari kebahagiaan sendiri. Karena orang-orang di sekitarnya bukanlah pangeran tampan dan baik hati seperti halnya Leonel.

Pagi yang cerah saat Alaia akhirnya mulai merasakan suasana yang cukup janggal, tak seperti biasanya. Sang suami terlihat sedang senang pagi ini, memakan sarapan dengan santai seolah-olah begitu menikmati apa yang tersaji. Sementara Vivian menyajikan sarapan dengan mendung yang menggantung jelas di wajahnya.

Sepasang mata yang memerah dan tangan yang sedikit gemetar itu, akhirnya, tertangkap jelas oleh Alaia.

"Kau sakit, Vivian?" Alaia mendongak sambil mencari titik pandang gadis di hadapannya.

Gadis itu terhenyak, lalu buru-buru menggeleng dengan sikap gugup, "Maaf, Nyonya." Hanya itu jawaban yang meluncur dari bibirnya, tapi tentu saja Alaia tahu ada sesuatu yang tak biasa, yang mungkin sedang coba disembunyikan.

Alaia menoleh ke arah meja sarapan para pekerja di sisi luar ruangan mereka. Lalu menyadari, ada satu sosok yang biasanya duduk di sana, tapi kali ini tak terlihat sorot matanya: Pemuda yang biasanya begitu melindungi meski hanya lewat tatapan mata.

Alaia bangkit berdiri.

"Alaia!" Terdengar suara panggilan Leonel, setelah lelaki itu melihat sang istri berlalu pergi begitu saja.

Alaia seolah-olah tak mendengar panggilannya, atau lebih tepatnya tak peduli? Wanita itu terus melangkah melewati ruang makan para pekerja. Langkahnya semakin cepat menuju lorong kamar khusus pekerja. Seperti dugaannya, ada yang sedang terjadi.

Di sana, di depan kamar Oris, Zuship Hue dan Qazir terlihat panik dan cemas. Mereka tampak membicarakan sesuatu yang begitu serius, diam-diam.

"Ada apa?" Alaia melangkah ke arah mereka.

Dua pria dewasa itu menoleh.

"Ada yang sedang terjadi?" tebak Alaia.

Belum sempat mereka menjawab, lalu akhirnya hanya bisa membiarkan sang nyonya membuka pintu dan masuk ke dalam kamar.

Wanita itu terdiam, mematung hingga beberapa saat. Lalu berbalik kembali keluar sambil menyerukan sebuah nama.

"Oris!"

"ORIS!"

***

"Terkadang, demi cinta, seseorang bisa
menanggung semua hal menyakitkan,
lalu semua ketegaran itu menjadi rapuh,
saat sang kekasih harus menghilang
dari pandangan."

_Patrick Kellan

Kamar itu tampak berantakan, seprai terlihat kusut. Beberapa barang terjatuh dari nakas dan terserak di atas lantai, termasuk laci-laci yang terbuka seolah-olah telah terjadi sesuatu yang menggambarkan kematian di sana.

"Ada apa ini?" Alaia berbalik menatap kedua pria di depannya dengan tatapan tak mengerti.

"Mana Oris?" Alaia kembali bertanya, menuntut jawaban dari dua lelaki yang berdiri di luar pintu.

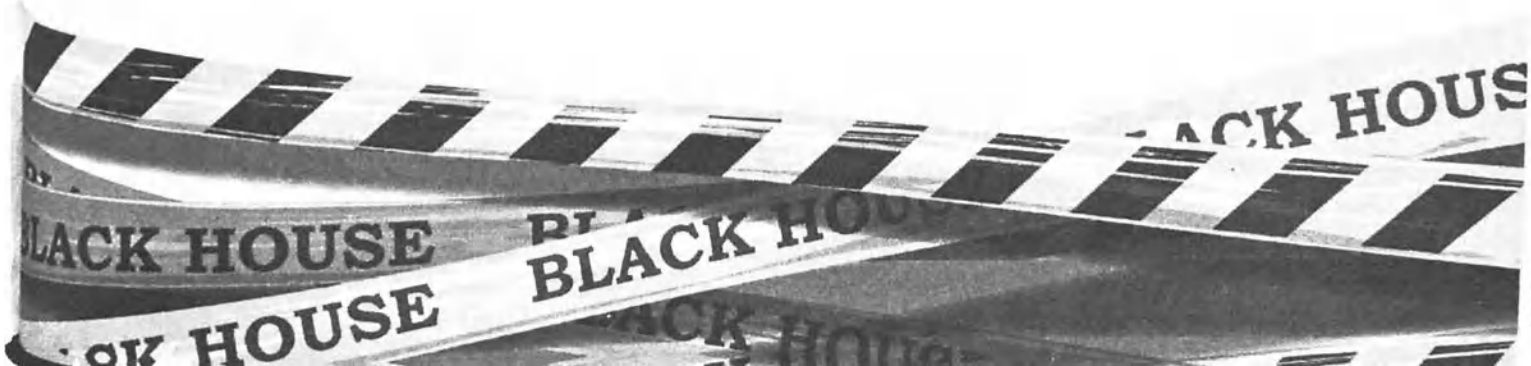

Tak ada sahutan. Qazir dan Zuship Hue hanya diam dengan sorot mata lugu. Sepertinya mereka benar-benar tak tahu apa yang terjadi, begitu juga dengan Nilufer dan wanita yang baru bekerja di rumah mereka, Tahmina.

"Apa yang terjadi? Kenapa kamarnya berantakan? Katakan, apa yang terjadi? Ke mana Oris?"

Semua hanya diam, mematung. Membiarkan pertanyaan demi pertanyaan sang Nyonya menggantung di udara. Sementara di balik meja sarapan, Leonel dengan tenang menelan sarapan yang dihidangkan oleh Vivian.

***

Sehari, dua hari, lalu seminggu telah berlalu. Tak ada yang tahu keberadaan pemuda itu. Dia menghilang begitu saja. Bahkan namanya saja seolah-olah menjadi satu hal tabu untuk dibicarakan para pekerja, sama seperti kematian Tuan Samet beberapa waktu yang lalu. Bedanya kali ini tak ada mayat, jadi tak ada kasus yang harus diungkap. Semua hanya mengiakan saat mendengar Tuan Leonel berkata bahwa semalam, setelah dipergoki ingin membawa beberapa benda berharga milik Leonel, Oris melarikan diri.

Tak ada yang melapor ke kepolisian entah sekuat apa pun rasa penasaran seluruh penghuni Black House. Sementara Leonel hanya menyuruh Alaia, setengah memaksa, agar wanita itu diam.

Diam, atau semuanya akan menjadi semakin kacau.

Diam, lalu melupakan.

*

Alaia berdiri di tepi balkon kamar, menatap ke bawah dengan tatapan kosong. Bahkan dia tak tahu bagaimana menggambarkan rasa rindu yang harus ditanggungnya siang dan malam setiap kali dia berdiri di balkon kamar, menatap ke bawah jajaran pohon palem di sepanjang *paving*, tempat dia dan Oris biasa menikmati udara malam. Rasa sesak seperti mengimpit dadanya.

"Nona, bisakah pergi denganku?"

Alaia menoleh, lalu menyadari di balik pintu kaca kamar, sang suami tengah menatapnya.

*

Terdengar suara ketukan berulang di pintu. Leonel yang sedang tepekur memandangi layar laptop di atas meja kerjanya terpaksa mengalihkan pandangan, merasa sedikit terganggu. Lelaki itu lalu mempersilakan seseorang di luar sana masuk.

Pintu terbuka dengan perlahan, menandakan kehati-hatian si pengetuk yang ternyata adalah Zuship Hue, lelaki bertubuh pendek yang mungkin saja saat ini sedang mencurigainya.

"Ada apa?" tanya Leonel dengan suara berat.

Zuship Hue berdiri hanya beberapa langkah dari meja kerjanya, menatap tegang pada wajah Leonel selama beberapa saat, sampai akhirnya dia memberanikan diri untuk bicara.

"Tuan, saya... ingin bertanya sesuatu," ucapnya.

Leonel menatap lelaki itu lekat, kemudian mengangkat bahu sekilas. "Bertanyalah."

"Ke mana Oris?"

Hening. Sepasang mata lelaki pendek itu mulai berkabut.

"Ke mana Oris?" Dahi Tuan Leonel mengernyit. "Kau bertanya padaku ke mana keponakanmu?"

Zuship Hue tampak gugup, telapak tangannya menyeka dahi yang berkeringat. "Sa—saya mengira... Anda telah melakukan sesuatu padanya."

"Apa?"

"Dan jika itu memang benar... saya hanya ingin tahu, ke mana Anda membawanya. Saya tak akan menuntut apa-apa."

"Zuship Hue!" Bentakan Leonel terdengar menggelegar, mengagetkan.

Zuship Hue terhenyak, lalu segera menunduk lebih dalam.

"Ma—maaf, Tuan."

Rahang Leonel mengeras, membuat lelaki di hadapannya semakin gugup hingga tanpa sadar meremas telapak tangan sendiri.

"Beraninya kau menuduhku!"

***

Seorang lelaki bertubuh pendek, bernama Harty, datang sebagai pengganti Oris atas perintah Leonel, yang tentu saja kedatangannya sangat mengganggu bagi Alaia.

Lelaki itu kemudian duduk di belakang kemudi, tempat yang biasanya dengan diam-diam Alaia bisa memandang lalu mengagumi bahu dan otot lengan yang menawan milik Oris. Kemudian saat Oris menangkap tatapannya lewat kaca spion, wajah wanita itu terasa menghangat karena senyum terkulum yang tertangkap di bibir sang pemuda. Semua bayangan itu harus lenyap saat Harty menoleh dan bertanya tujuan mereka.

"Kita akan ke mana, Nyonya?"

Suara itu, sama sekali berbeda dengan suara bariton milik Oris. Pada satu titik, terdengar memuakkan karena tak sesuai dengan ekspektasi Alaia.

"Aku ingin pergi ke tempat Oris berada." Wanita itu menjawab tanpa sadar.

"A—apa?" Harty yang malang mengernyit heran.

"Pulang!" bentak Alaia menutupi rasa malunya. Kemudian di sepanjang perjalanan pulang, dadanya berdenyut kesakitan. Benaknya tak henti bertanya, kenapa rindu akan sebuah pertemuan bisa sesakit ini menghunjam dadanya?

*

Pagi ini, baru saja Alaia membersihkan diri dan menikmati secangkir teh saat tiba-tiba saja teleponnya

berdering. Tak lama kemudian tampak sebuah notifikasi pesan masuk dari nomor tak dikenal. Alaia segera membukanya.

"Bisa kita bicara? Ini aku, Elissa."

Sepasang mata Alaia melebar. Elissa wanita yang dia tahu hingga saat ini masih saja berhubungan dengan Leonel bahkan setelah suaminya bersumpah bahwa mereka sudah putus.

"Bertemu? Untuk apa?" Alaia membalas pesan itu dengan dada panas yang debarnya mulai mengencang.

"Ini penting." Nomor itu menjawab.

Lalu percakapan itu selesai. Meninggalkan tanya di benak Alaia. Apa yang ingin dibicarakan wanita yang selama ini tak pernah menunjukkan itikad baik padanya?

*

Mobil berhenti di parkiran sebuah kafe. Di sini, wanita itu menunggu.

Alaia segera turun dari mobil, melangkah dengan bahu tegap dan elegan. Wajahnya nyaris tanpa ekspresi saat melenggang memasuki ruangan bertema klasik itu.

Di sana dia: wanita berkulit eksotis dengan rambut hitam panjang dan lipstik merah menyala. Dia

mengenakan gaun motif loreng dengan leher rendah hingga separuh buah dadanya terbuka. Elissa seperti merasakan kehadiran Alaia, wanita itu menoleh, lalu segera memberi kode lambaian tangan ke arah Alaia.

merasa sedikit ragu saat akhirnya berjalan menghampiri wanita itu, sesaat dia hanya berdiri tanpa ingin menghirup udara di tempat yang sama lebih lama. Meskipun dia tak mencintai Leonel, tetap saja bagi Alaia, Elissa tak layak disebut sebagai seorang wanita terhormat karena sikapnya.

"Duduklah, Alaia. Kita harus bicara sedikit lebih lama." Elissa menunjuk kursi di hadapannya dengan gerakan dagu.

Alaia masih diam untuk beberapa saat, lalu akhirnya dia tersenyum tipis dan menuruti perintah wanita yang selama ini selalu menjadi duri dalam rumah tangganya.

***

Ada debar yang semakin menguat setiap kali mobil berbelok menyusuri jalanan yang begitu asing bagi Alaia. Mungkin ini gila, tapi entah kenapa dengan bodoh dia mengikuti ajakan Elissa, hanya karena wanita itu mengatakan bahwa dia tahu keberadaan Oris saat ini.

Jemarinya saling terkait di atas pangkuan, sedikit gemetar. Wajah Alaia tampak pucat dan tegang, seolah-olah sedang menahan perasaan yang ingin segera menggelegak ke luar dari dalam tubuhnya.

Sesekali Elissa, wanita berusia 32 tahun itu, melirik lewat kaca spion, lalu kembali menatap lurus ke depan dengan senyum miring tersungging.

"Kau gugup Alaia?" tanyanya datar.

Alaia melirik sekilas tanpa ingin menjawab. Lalu keheningan kembali tercipta di antara mereka.

Beberapa kali ponsel di dalam tas tangan Alaia berdering. Dia tahu bahwa dering itu adalah telepon Leonel, karena itu Alaia mengabaikannya.

"Apa kita masih lama?" Alaia bertanya.

"Sebentar lagi, tenanglah. Aku tidak akan menjebakmu." Elissa mengangkat bahu dengan santai. "Dan aku tahu kau sudah meminta perlindungan Leonel, entah dengan kalimat apa, jika terjadi apa-apa denganmu. Itu sebabnya dia menelepon sekarang. Benar, kan?"

Dengkusan pendek terdengar dari hidung Alaia, merasa debar dadanya sedang diremehkan oleh wanita itu.

Teleponnya berdering lagi. Mungkin Harty telah mengadu pada Leonel bahwa dia pergi tanpa ingin diantar oleh lelaki itu. Dan, Leonel tahu ke mana harus mencari Alaia, jika istrinya tak kembali dalam waktu satu jam lagi. Karena sebuah surat penting perusahaan ada dalam tasnya sekarang.

Mobil akhirnya berbelok, kemudian benar-benar berhenti di sisi jalan.

"Keluarlah. Dia menunggumu."

Alaia menoleh menatap wanita seksi itu, sedikit ragu. Tapi sepasang mata cokelat Elissa memancarkan keseriusan sekaligus ketulusan. Karena itu, Alaia segera membuka pintu.

Alaia melangkah turun dari mobil, kemudian berjalan, semula pelan, lalu semakin cepat hanya karena ingin segera masuk ke dalam pelukan seorang pemuda yang berdiri di sana menunggunya.

Sayangnya, ternyata yang ada di hadapan Alaia kini adalah sebuah gerbang kokoh dengan hamparan makam di baliknya.

***

"Satu hal yang membuatku gila.
Aku bisa melihatmu di semua tempat,
kecuali di sampingku."

_Patrick Kellan

Langkah Alaia semakin perlahan, hingga akhirnya dia benar-benar berhenti. Sesaat terlihat bingung, dia menoleh ke belakang. Wanita itu ternyata mengikuti dalam jarak tak jauh darinya.

Melihat kebingungan di wajah Alaia, Elissa melangkah mendekat.

"Apa ini? Kenapa kita ke makam?" tanya Alaia kesal. Merasa sedang dipermainkan oleh wanita di hadapannya.

"Kau bilang ingin tahu di mana Oris berada?" Kedua alis Elissa terangkat.

"Kau mempermainkanku?" Alaia merutuk.

Elissa berhenti beberapa meter darinya. Sepasang iris cokelat itu menatap Alaia dengan ekspresi iba secara sarkastik. Dia sempat mengalihkan pandangan, memperhatikan beberapa pengunjung makam yang hampir semuanya memakai kain penutup kepala dan kaca mata hitam, juga membawa bunga-bunga di tangan mereka, kecuali Alaia tentu saja. Wanita itu kemudian mengangkat bahu.

"Carilah makam paling baru di sudut sebelah sana," ucap Elissa sambil mengangkat tangannya, menunjuk, "yang tanggalnya hanya sehari setelah tanggal kepergiannya."

Alaia terdiam, kaget.

Elissa menurunkan lengan dan mengintip angka di arloji yang dia kenakan seperti merasa tak nyaman dengan sinar matahari sore yang menyorot kulit bahu dan lengan telanjangnya.

"Cepatlah, aku menunggumu di dalam mobil," ucapnya datar. Lalu dia berbalik meninggalkan Alaia yang tampak terguncang. Bahkan Elissa tak bisa menebak ekspresi wajah itu, antara rasa marah, tidak percaya, dan kerinduan mendalam.

*

Dari kejauhan, Elissa mengamati bagaimana Alaia akhirnya berlutut di depan makam itu. Makam baru yang dia tahu, tertera nama Oris pada nisannya.

Tersinggung senyum di bibirnya. Setelah sekian lama harus merasakan kebencian yang tertahan karena belum menemukan saat tepat untuk mengeluarkannya. Akhirnya, hari ini, dia bisa melihat luka yang sama di wajah Alaia. Sekarang wanita itu pasti memahami bagaimana rasanya kehilangan pria yang begitu dicintai, seperti apa yang selama ini dirasakan Elissa.

Dengan langkah santai, Elissa kembali memasuki mobil. Menarik napas dalam-dalam dengan sesungging senyum di bibir sensualnya. Setelah bertahun-tahun, akhirnya perasaan seperti ini datang juga. Sangat menyenangkan.

Tiba-tiba sebuah pesan masuk ke ponsel yang digenggam Elissa.

"Alaia bersamamu?"

Pesan dari Leonel.

Elissa mengerling malas. Dia ingin menikmati pertunjukkan ini lebih lama, tapi dia tahu Leonel tak

akan membiarkannya. Setidaknya, mereka harus mengadakan pesta bersama, bukan sendiri seperti ini.

"Iya, Sayang."

"Oke."

"Aku mencintaimu."

***

"Kau yang melakukannya!" teriak Alaia kalap begitu Leonel memasuki kamar mereka.

Lelaki itu berusaha menghindar dari guci-guci yang dilemparkan Alaia ke arahnya. Benda itu jatuh berderai setelah menghantam pintu, beberapa menghantam dinding dan meninggalkan jejak kerusakan di sana.

"ALAIA!" bentak Leonel marah setelah lengan yang menutupi wajah dan kepalanya kembali diturunkan. Tapi saat melihat bagaimana Alaia menangis hingga terisak-isak di hadapannya, perlahan terenyuh hati lelaki itu.

Tangis itu begitu menyedihkan, seperti bukan sosok Alaia yang selama ini dikenalnya. Tak terlihat lagi wanita keras kepala yang seringkali melukai harga dirinya dengan senyum ejekan dan kata-kata

menyakitkan. Yang terlihat hanyalah seorang wanita lemah yang sedang membutuhkan kata-kata penguatan dan pelukan.

"Aku cuma ingin hidup bahagia dengannya? Kenapa menghalangiku? Kenapa Leonel... kenapa?" Tubuh lemah Alaia kemudian luruh ke lantai. Tepat di bawah kaki Leonel yang hanya diam memandanginya.

*

Oris mengalami sesak napas, depresi kembali menyerangnya malam itu, seperti beberapa waktu yang lalu. Obat yang selama ini disimpan dalam lacinya telah habis. Dia meminta izin pada Tuan Qazir pergi ke apotik untuk membeli obat, lalu menghilang setelah malam kepergiannya.

Pemuda itu melarikan diri.

Berita itu adalah alibi yang akhirnya didengungkan oleh seisi Black House, dari mulut ke mulut, dan akhirnya dianggap sebagai sebuah kebenaran bagi mereka. Dan bahkan Zuship Hue, yang beberapa waktu sebelumnya sempat keluar dari ruang kerja Leonel dengan wajah tertekan, mengabarkan pada keluarga tentang kematian Oris. Dia ikut mengiakan bahwa pemuda itu mempunyai riwayat sesak napas.

Tentu saja Alaia tahu itu tidak benar. Mereka takut untuk mencari kebenarannya. Ada sesuatu di balik kematian Oris, dia yakin itu.

***

"Dan yang membahagiakanku hari ini
hanyalah ingatan tentang kita,
di masa lalu.

Kala rindu menjadi tabu."

_Patrick Kellan

Selama beberapa hari setelah itu, Alaia sempat mengurung diri, bahkan jatuh sakit. Di atas ranjang kamar, dia terdiam dan menangis. Entah meratapi nasib sang sopir pribadi, atau menangisi kisah cintanya.

Leonel sesekali menoleh. Mengamati wajah muram itu tanpa bicara. Terkadang, kenangan itu kembali terlintas dalam kepalanya: tentang seorang gadis kecil yang ceria, yang hidup dalam sebuah rumah besar bersama sang ayah yang sakit-sakitan. Tak ada keluarga, selain sang ayah yang kaya raya. Lelaki tua itu sibuk mencari penerus untuk perusahaan sekaligus

penjaga sang putri. Dan terpilihlah dia: Leonel. Kesetiaan dan kepiawaiannya dalam berbisnis menjadi poin penting dalam penilaian pria tua itu.

"Dia akan menikahimu, Alaia." Suatu hari, dalam sebuah pertemuan di luar perusahaan, sang ayah bicara.

Gadis kecil yang telah menjelma menjadi gadis muda dengan kecantikan luar biasa itu menoleh, dan menatapnya tak suka.

"Dia?"

Nada itu terdengar seperti sebuah ejekan di telinga Leonel. Dan itu sungguh meruntuhkan harga dirinya sebagai seorang lelaki.

Setelah pria tua itu meninggal karena penyakit yang telah lama menggerogoti tubuh, hubungan Alaia dan Leonel berakhir menjadi sebuah pernikahan dengan alur rumit yang membingungkan seperti sekarang.

Sebagian perjodohan berubah menjadi kisah cinta yang manis, tapi pernikahan mereka, rasa kesepian itu, justru menghadirkan orang-orang yang tak semestinya.

*

"Kau mau ke mana?" Leonel mencekal lengan Alaia saat mengetahui wanita itu telah bersiap pergi pagi ini, bahkan tanpa menunggunya pergi ke kantor terlebih dahulu.

"Lepaskan aku," desis Alaia sambil berusaha melepaskan cekalan tangan sang suami.

"Alaia!"

Wanita itu berhenti meronta, lalu menatap wajah Leonel lekat. "Aku akan membuktikan padamu bahwa Oris masih hidup."

Dahi Leonel mengernyit. "Apa maksudmu?"

"Aku tahu kau hanya menyembunyikannya di suatu tempat. Membuatnya seolah-olah mati, padahal dia masih hidup!"

"Kau—?"

"Aku tidak bisa ditipu, Leonel." Senyum sinis tersungging di bibir kemerahan Alaia.

Leonel terdiam.

Setelah wanita itu berhasil melepaskan cekalan di lengannya, dua segera menuju mobil yang sedang menunggu di teras rumah mereka.

*

"Nyonya, kita akan ke mana?" Lagi, Harty bertanya entah untuk yang ke berapa kali.

Pertanyaannya dibiarkan begitu saja oleh Alaia. Wanita itu seperti sibuk mengawasi para pejalan kaki atau punggung-punggung di keramaian atau bahkan setiap kendaraan yang berpapasan dengan mobil mereka.

"Aku tahu dia masih hidup. Di luar sana. Dan membutuhkanku," gumam Alaia berulang-ulang.

Harty menghela napas. Notifikasi pesan dari sang tuan kembali masuk ke ponselnya. Lelaki itu menanyakan apa saja yang dilakukan Alaia, juga bertanya tempat-tempat yang dikunjungi mereka.

"Nyonya memintaku pergi ke kedai kopi dan kami menunggu lama di sana, Tuan."

"Baiklah, temani dia."

Menurut Harty, sang tuan nyatanya begitu perhatian. Meski di hadapannya seringkali pasangan suami istri itu tampak terlibat dalam pertengkaran.

Dari dalam mobil, Harty terus mengawasi bagaimana sang nyonya duduk tepekur di salah satu kursi kayu kedai itu. Tatapannya berpindah-pindah: ke luar, ke seluruh ruangan, lalu kembali mematung menatap jalanan.

"Kirimkan fotonya padaku."

Perintah itu datang dari nomor sang tuan. Diam-diam Harty mengarahkan kameranya, membidik wajah sendu Alaia, lalu mengirimkannya pada lelaki itu.

Saat hari menjelang malam, sang nyonya keluar dengan langkah gontai. Wajahnya kuyu, seperti seseorang yang dibohongi tentang janji pertemuan.

*

"Apa yang kau lakukan di kedai kecil itu?" desak Leonel, sesaat setelah kepulangannya, sambil menunjukkan foto yang dikirim Harty siang tadi.

Sepasang mata Alaia mendelik, menyadari bahwa sang sopir dan Leonel sedang memata-matainya diam-diam. "Itu bukan urusanmu!" ketusnya.

"Kau menunggu Oris di sana, huh?"

Alaia memalingkan wajah, karena tebakan itu memang benar. Dia menunggu Oris. Meski dunia mengatakan pemuda itu telah mati, dia tetap tak percaya. Oris masih hidup. Dan sekarang pemuda itu sedang berusaha menemuinya dengan segala cara.

"Sadarlah, Alaia. Bajingan kecil itu sudah mati. Kau melihat makamnya dengan mata kepalamu sendiri!" dengkus Leonel tak sabar.

"Ya, aku melihat makamnya. Tapi aku tidak benar-benar melihat mayatnya!" sahut Alaia dengan wajah mendongak, menantang sang suami. "Dan aku yakin, dia masih hidup."

"Berhentilah bertingkah konyol!"

"Kau yang konyol!"

"Alaia!"

"Kau ingin bukti?" Wanita itu mendelik tajam, lalu mengalihkan pandangan ke layar ponsel. Selama beberapa saat dia seperti mencari sesuatu di dalam sana.

Leonel hanya diam menunggu. Kemudian Alaia kembali mendongak sambil menyodorkan layar ponsel tepat ke wajah Leonel.

"Kau lihat? Dia mengirimiku pesan!"

Dahi Leonel mengernyit. "Apa?"

Disambarnya ponsel itu dari tangan Alaia. Lalu dia segera membaca sebaris kalimat yang datang dari nomor tak dikenal.

"Nona, bisakah kita bertemu?"

"Pergilah ke kedai kopi di mana aku pernah menggadaikan sepatuku."

"Aku sangat merindukanmu."

***

"Aku mencintaimu, sampai akhir hidupku.
Dan kini seluruh waktuku hanya untuk
merindukanmu."

_Patrick Kellan

BAB 45

Sepasang mata Leonel menyipit, lalu beralih menatap wajah Alaia yang terlihat begitu yakin dengan isi pesan dalam ponselnya.

"Kau lihat ini?" desis Alaia. "Dia ada di luar sana. Menungguku."

"Itu bukan pesan darinya, Alaia."

"Lalu pesan siapa?" sahut Alaia cepat. "Memangnya siapa lagi yang berani memanggilku Nona?"

Leonel terdiam.

"Kau mungkin tak percaya ini. Tapi aku akan membuktikannya." Suara itu begitu penuh keyakinan.

Leonel masih diam, menyadari sepasang mata hazel di hadapannya telah tertutup kabut yang semakin mengembun hingga tetes air itu menggantung di kedua sudutnya.

"Aku merindukannya."

Runtuhlah pertahanan yang sejak tadi coba dibangun Alaia. Akhirnya tangis itu tersembur ke luar. Menyesakkan dadanya.

*

Di atas ranjang, Alaia menatap kosong. Ponsel terletak di atas telapak tangannya yang terkulai. Sesekali air mata itu masih menetes, lalu tergelincir di pipinya yang halus.

Leonel memijit pangkal hidungnya sendiri. Merasa lelah. Kemudian lelaki itu mematikan laptop di atas meja kerjanya.

Selama beberapa saat dia hanya menyandarkan punggung di kursi, dengan satu tangan bertumpu pada siku sementara jemarinya mengusap dagu. Ada yang dia pikirkan, benaknya mencoba menarik segala

kekacauan yang terjadi selama beberapa waktu terakhir: tentang Alaia, tentang Oris, tentang Elissa, dan tentang pernikahan bodohnya.

Dengkusan pendek keluar dari hidung Leonel. Kemudian dia beranjak bangkit dari kursi kerjanya. Bukan ke balik dinding di mana sebuah ranjang nyaman tersedia bagi malam-malamnya selama ini, tapi ke arah lorong penghubung antara ruang kerjanya dengan kamar mereka.

Sesaat, lelaki itu berdiri di depan pintu. Lalu akhirnya tangannya bergerak memutar kunci.

Pintu terbuka. Di sana, di atas ranjang, Alaia telah terlelap setelah semalaman tenggelam dalam isak tangis.

"Alaia," panggilnya ragu.

Tak terdengar sahutan. Wanita itu benar-benar telah pergi ke alam mimpi.

Leonel melangkah mendekat, lalu duduk di tepi ranjang dengan sangat berhati-hati seolah-olah takut gerakannya akan membuat Alaia terjaga dari tidurnya.

Lelaki itu menarik napas. Perlahan jemarinya terulur ke wajah sendu sang istri. Tersentuh oleh ujung jari Leonel kulit halus itu. Diusapnya air mata yang telah separuh mengering. Lalu ibu jarinya bergerak menyentuh bibir sensual kemerahan itu.

Leonel kemudian membungkuk, dan mengecup bibir itu dengan lembut untuk pertama kali.

"Apa yang kau lakukan?" Sepasang mata itu tiba-tiba terbuka dan menyorot marah padanya.

Leonel seketika terhenyak bangkit dari tepi ranjang. Mengusap rambut hingga ke belakang dengan ekspresi gugup, dan malu.

Apa yang dia lakukan? Lelaki itu juga tak sepenuhnya paham. Seperti sebuah refleks. Bagaimana bisa dia mengecup bibir Alaia dengan sangat lembut penuh rasa. Nyaris seperti yang biasa dia lakukan pada Elissa.

"Tidurlah," ucapnya.

"Kau sendiri, tidurlah di kamarmu!"

"Alaia."

"Dasar bajingan bodoh."

"Alaia!"

"Aku sangat membencimu! Jangan menyentuhku! Jangan—pernah—menyentuhku!"

Wanita itu beringsut menjauh, memeluk diri sendiri di sudut ranjang sambil menatap wajah Leonel dengan tatapan mematikan, membiarkan lelaki itu berdiri tanpa tahu harus melakukan apa.

***

Setelah itu, hari-hari mereka lalui dalam keheningan yang aneh, bagi Leonel. Hening yang jelas berbeda dengan sikap Alaia sebelumnya.

Harty bilang, sang nyonya tak pernah memintanya mengantar ke luar. Bahkan Alaia nyaris tak keluar kamar seharian. Wanita itu kini selalu menghabiskan sepanjang hari dalam ruangan itu, sendirian, sama seperti yang diceritakan oleh Vivian ataupun Nilufer.

Leonel semakin yakin ada sesuatu yang salah, saat dia harus melihat bagaimana istrinya berdiri di tepi balkon dan memandangi jajaran pohon palem seolah-olah ada yang menatapnya dari bawah sana, atau saat Leonel menangkap basah Alaia berdiri di atas tangga, memandangi meja *minibar* seolah-olah sedang menatap punggung seseorang, hampir setiap malam.

Dan sesekali, Leonel terbangun di tengah malam karena mendengar suara pintu kamar terbuka. Seperti dugaannya, Alaia mengendap-endap keluar, seperti seseorang yang sedang terkena hipnotis. Langkahnya tenang dan nyaris tanpa suara.

Leonel memutuskan untuk mengikuti wanita itu dalam jarak beberapa meter di belakangnya. Kemudian dia mendapati, bahwa mereka berdua sedang

melangkah menuju lorong kamar para pekerja, dan Alaia baru menghentikan langkah setelah berhadapan dengan pintu kamar nomor dua, tempat dulu tinggal seorang pemuda di sana. Dan meski telah datang penggantinya, kamar itu tetap dibiarkan kosong tanpa penghuni.

Wanita itu kemudian luruh, dan menangis terisak-isak dalam hening malam, sambil menyandarkan diri di pintu yang tertutup rapat itu.

*

"Kau tidak datang padaku lebih dari seminggu ini, Leonel." Elissa memprotes lewat telepon malam ini, saat akhirnya Leonel memutuskan untuk tetap berada di ruang kerjanya daripada pergi ke apartemen wanita itu.

"Aku sibuk," sahut Leonel singkat. Satu jemarinya mengetuk-ngetuk sisi meja.

"Sibuk membujuk Alaia hanya agar dia mau menyentuh makan malam, maksudmu?" sinis Elissa, ada nada kecemburuan dalam suaranya.

Leonel memutar bola mata ke atas, merasa tak nyaman dengan kalimat kekasihnya. "Aku benar-benar

sibuk. Dan berhentilah merengek seperti anak kecil," dengkusnya tak suka.

"Aku hanya merindukanmu, Sayang." Intonasi suara di seberang sana berubah melemah. "Kau seperti melupakanku akhir-akhir ini."

"Tidak, bukan seperti itu." Leonel memijit dahinya sendiri. "Aku hanya lelah."

"Oke, baiklah, aku mengerti." Wanita itu akhirnya mengalah. "Aku menunggumu di sini."

***

Leonel melangkah pulang dari kantor, memasuki rumah besar itu dengan sambutan Vivian di pintu. Dia menaiki anak-anak tangga menuju ke atas, dengan pemikiran yang seperti saling berlomba menjejali otaknya.

Pintu kamar terbuka. Seperti biasa, wanita berwajah sayu itu duduk di atas sofa dengan sorot mengarah ke luar seolah-olah ada seseorang di luar jendela kamar mereka.

"Bersiaplah, kita harus pergi ke pesta malam ini." Leonel bicara datar.

Alaia melirik sekilas, ada sorot enggan di sepasang mata sayu itu, lalu dia kembali tenggelam dalam lamunan.

Leonel menghela napas, sedikit kesal.

"Alaia." Leonel mengingatkan dengan suara bernada penekanan.

Wanita itu akhirnya beranjak bangkit, seperti mayat hidup, tanpa bicara apa pun. Dia melangkah menuju lemari pakaian sambil membuka piyamanya begitu saja. Membiarkan pakaian berbahan sutra itu luruh, meninggalkan tubuh langsing yang kini hanya terbalut bra dan celana dalam saja. Alaia memilih satu demi satu gaun miliknya, seolah-olah tak lagi peduli ada Leonel yang sedang memperhatikan seluruh tubuhnya.

*

Uluran tangan Harty lagi-lagi dibiarkan menggantung dingin di udara, Alaia melaluinya begitu saja. Leonel menyusul di belakang wanita cantik yang malam ini mengenakan gaun panjang dengan bahu terbuka, menampilkan punggung yang terlihat halus sekaligus rapuh.

Leonel membentuk lengannya menjadi siku, agar Alaia bisa menyelipkan jemari di sana. Tapi hingga beberapa saat, tak ada sentuhan yang dirasakan lelaki itu. Leonel menoleh, dan baru menyadari Alaia berbalik darinya.

"Oris!" Tiba-tiba Alaia berseru tertahan. Pandangannya mengarah ke balik tiang-tiang taman bercahaya remang di halaman *mansion* tempat pesta berlangsung.

Leonel ikut mengarahkan pandangannya ke sana. Tapi tak mendapati bayangan seorang pria yang mungkin dianggap Oris oleh Alaia. Wanita itu akan melangkah cepat menuju tempat itu, tapi dengan gerakan kilat, Leonel menarik lengannya.

"Alaia!" cegahnya.

Alaia berusaha melepaskan cekalan tangan Leonel. Matanya mendelik marah karena Leonel menghalangi niatnya.

"Lepaskan aku! Itu Oris!"

"Alaia, kau salah! Dia bukan Oris!"

Plak!

Leonel menahan napas, gusar. Tak menyangka telapak tangan itu dengan cepat menampar pipinya.

"Kau brengsek, Leonel!" geram Alaia dengan rahang mengeras. "Kau ingin menipuku? Itu benar-benar Oris!"

Alaia menggeliatkan lengannya kuat-kuat. Tapi Leonel tak juga melepaskan cekalannya.

"Alaia! Berhentilah bersikap memalukan!"

"Kau yang memalukan!"

"Alaia!"

"Lepaskan aku!"

Alaia mulai hilang kendali. Bahkan dia tak peduli sikapnya memancing perhatian para tamu undangan yang melewati mereka.

"Alaia!"

"Demi Tuhan, itu Oris!"

Alaia meronta sekuat tenaga berusaha melepaskan diri dari genggaman Leonel, hingga akhirnya wanita itu tak lagi bisa bergerak saat Leonel akhirnya memeluk tubuhnya, merengkuh begitu erat, sambil menciumi dahi Alaia, berusaha menenangkannya.

***

"Hal yang paling kurindukan darimu adalah binar matamu. Karena dari sana bisa kulihat sedalam apa cinta itu...."

_Patrick Kellan

"*Dia* percaya itu Oris," ucap Leonel lewat telepon, di larut malam setelah lelaki itu yakin Alaia sudah tertidur lelap di atas ranjangnya. "Dan dia nyaris menarik perhatian seluruh tamu undangan dengan tingkahnya."

Terdengar tawa renyah perempuan di seberang sana. "Ah, seandainya aku di sana, pasti pertunjukannya menarik sekali."

Leonel menekan pangkal hidung dengan jari.

*

Mulai terdengar bisik-bisik itu di antara para pekerja, bahwa nyonya mereka perlahan telah kehilangan kewarasannya.

"Oris masih hidup."

Itu yang selalu didengungkan Alaia pada siapa pun yang ditemuinya seolah-olah wanita itu ingin meyakinkan seluruh dunia bahwa dia benar. Oris masih hidup, di suatu tempat, entah di mana.

Beberapa kali bahkan dia meminta Harty untuk mencari atau menunggu atau bertanya pada orang-orang asing di luar sana, andai saja mereka pernah melihat sosok seorang pemuda tinggi dan tampan dengan tato kecil ke belakang lehernya.

"Tapi, Nyonya...."

"Kau tidak mendengar perintahku?"

Harty terdiam dalam kebingungan dan rasa malu karena sang nyonya memintanya melakukan hal-hal di luar batas logika.

*

"Oris!"

Panggilan itu kembali terdengar pagi ini.

Vivian terdiam kaku di bawah tangga. Gadis itu tak berani mendongak ke atas karena akan terlihat jelas air mata mulai membasahi kedua pipinya.

Sang nyonya berdiri di atas tangga, memanggil nama Oris beberapa kali dengan pakaian lengkap, seolah-olah sudah bersiap pergi ke luar, seperti kebiasaannya dulu.

Nilufer mengintip dari balik celah dinding, begitu juga dengan Tahmina yang terlihat keheranan dengan apa yang mereka dengar.

"Nyonya kita semakin aneh," bisik Tahmina sambil memiringkan kepalanya. Kedua tangannya masih pura-pura sibuk mengelap guci dan sisi-sisi furnitur lainnya.

"Diamlah." Nilufer memberi kode dengan sorot mata redup dan gelengan kepala.

Bagaimanapun, dia tahu benar alasan sang nyonya menjadi separah itu. Siapa yang tak tergoda oleh garis wajah dan otot lengan pemuda itu? Dalam diamnya, Nilufer sempat berandai-andai, jika saja yang pernah bercinta dengan Oris adalah dirinya, bukan Vivian. Bahkan wajah bermata teduh itu sempat membayangi mimpi indahnya.

Dan meskipun dia sempat merasa patah hati karena akhirnya melihat bagaimana sang nyonya berciuman di dekat tiang koridor dengan pemuda itu,

tetap saja, menurut Nilufer, dia adalah seseorang yang pantas dicintai begitu hebatnya.

"Vivian!" Sang nyonya memanggil gusar. "Panggilkan Oris."

Vivian mendongak menatap wajah di atas sana lewat sepasang matanya yang masih berkaca-kaca. Gadis itu menggigit bibir sendiri karena tak tahu harus menjawab apa atas perintah yang tak bisa dilaksanakannya.

"Apa yang kau tunggu di situ?" desak Alaia kesal.

"Nyonya...."

Vivian takut menolak, karena wanita itu pasti akan histeris seperti sebelumnya. Jemari gadis itu sibuk mencengkeram ujung blazer yang dia kenakan.

Terdengar suara detak langkah sepatu pantofel yang begitu dia kenal. Vivian menghembuskan napas lega, saat melihat sang tuan melangkah cepat melewatinya.

Lelaki itu kemudian menaiki anak-anak tangga ke atas. Entah apa yang dia katakan untuk membujuk, tapi akhirnya Alaia mau diajak kembali masuk ke kamar.

Vivian menghela napas lega.

*

Entah sejak kapan, tapi seperti sebuah kebiasaan baru, Leonel mulai menyuapi Alaia.

Bukan hanya sekali atau dua kali, Alaia menepis sendok yang diulurkannya hingga makanannya jatuh berantakan di atas karpet. Tapi seperti ada kesabaran lebih yang tiba-tiba saja menguat dalam diri Leonel.

"Sekali lagi," bujuknya.

"Tidak!"

"Ayolah, sekali lagi, Alaia."

Alaia membuka mulut, kemudian mengunyah potongan steak yang disuapkan dengan pelan. Dan hanya diam, saat ujung jari Leonel mengusap sudut bibirnya.

Hal yang sesederhana itu saja sudah melegakan hati Leonel. Mungkin karena Alaia bersikap begitu manis. Di sepanjang usia pernikahan mereka, baru kali ini dia merasa dibutuhkan oleh Alaia.

***

Leonel melangkah masuk ke dalam sebuah apartemen yang sudah seperti rumahnya sendiri. Ya, karena di sini lebih banyak menyimpan pakaian dalamnya daripada di rumah serba hitam itu.

Elissa menyambut kedatangannya dengan begitu hangat, seperti baru saja terbebas setelah beberapa waktu harus menahan kerinduan hebat.

"Bagaimana kabar Alaia?" Wanita seksi itu segera mengalungkan lengan di leher Leonel dengan sikap mesra.

Biasanya, Leonel akan mengecup bibir penuh itu dengan pendar mata meluapkan cinta, lalu membelai punggung dan menarik pinggang itu sebagai tanda bahwa dia sangat siap bercinta. Tapi kali ini lelaki itu seperti sedang memikirkan sesuatu. Yang bagi Elissa tingkahnya menjadi tampak begitu kaku.

"Dia mulai gila, kurasa." Leonel mengurai pelukan sang kekasih tanpa semangat. Lelaki itu kemudian memilih berbalik dan mengempaskan diri di sofa warna cokelat gelap di tengah ruangan.

Elissa mengikuti dari belakang, meski ada kejanggalan yang cukup dirasakannya. "Bukankah itu bagus. Sesuai rencana kita, kan?" Wanita itu duduk tak jauh dari Leonel.

Leonel berpaling ke arah lain.

"Kenapa, Sayang?" tanya Elissa, menyadari sikap Leonel yang semakin mencurigakan.

"Aku...." Lelaki itu menggantung ucapannya.

"Kau kenapa?"

Leonel menghela napas. "Aku ingin mengakhiri semua ini."

"Maksudmu mempercepat prosesnya?" Sepasang mata itu berkilat penuh binar. "Kalau begitu kau harus segera membawa wanita itu ke psikiater. Lalu hasilnya bisa kita tunjukkan pada pengacaramu. Maka kita akan semakin cepat mendapat tanggapan tentang betapa pentingnya pengambilalihan saham milik Alaia."

Leonel kembali memijit dahinya sendiri. Lalu dia menghela napas dan menoleh pada Elissa.

"Aku ingin memperbaiki semuanya," gumamnya, "dengan Alaia."

Elissa menatapnya tak percaya. "Apa?"

Leonel terdiam, lalu mengusap wajahnya sendiri dengan frustasi.

"Bagaimana bisa?" desak wanita itu dengan intonasi mulai meninggi.

Leonel masih diam.

"Aku sudah mengikuti semua keinginanmu bahkan mengatur pembunuhan Samet agar mereka kembali bercinta," ucap Elissa.

"Dengar, El!"

"Bahkan kita telah menghabisi nyawa Oris demi rencana ini! Dan sekarang kau ingin mengubah semuanya begitu saja?!" desak wanita itu kesal.

"Elissa."

"Aku bisa membeberkan semua bukti pembunuhan mereka pada polisi!" Sekarang, bahkan Elissa mulai mengancam.

Leonel menyipit, lalu bangkit berdiri dan membungkuk dengan gestur tubuh penuh intimidasi pada wanita di hadapannya.

"Dan kau yang akan dipenjara karena kau tak punya alibi. Kau tidak ingat Vivian? Dia bisa bersaksi pada polisi tentang siapa yang menghabisi Samet! Salimgerey dan Gulnora, mereka ada dalam pengawasanku, dan akan melakukan semua keinginanku termasuk jika aku menyuruh mereka membalikkan semua alibi padamu."

***

"Alaia," panggil Leonel.

Wanita itu, masih berdiri di tepi balkon, menatap lurus ke bawah, ke arah jajaran pohon palem seolah-olah ada seseorang tengah memandangnya dari sana.

"Alaia," panggil Leonel lagi.

Lelaki itu mendekat, berdiri tepat di belakang wanita yang nyaris tak menunjukkan reaksi atas kedatangannya. Leonel mengungkung tubuh Alaia dengan kedua lengan.

"Ayo perbaiki semuanya," bisiknya di telinga sang istri.

Mungkin ini terlambat, tapi semua keadaan yang selama beberapa waktu terakhir ini, mulai mengubah perasaan Leonel terhadap Alaia. Dimulai dari hari itu, ketika dia mendengar Oris memanggil Alaia dengan sebutan Nona, dan kemudian mengamati bagaimana ekspresi wajah sang istri.

***

"Satu kebohongan yang sering terdengar
dalam sebuah kisah cinta adalah saat
seseorang mengatakan tak kan pernah
meninggalkanmu untuk selamanya.

Kenyataannya berbeda."

_Patrick Kellan

BAB 47

Alaia berbalik, matanya menatap sendu wajah Leonel. Pupil mata itu bergerak-gerak seolah-olah sedang mencari sesuatu di sana. Wanita itu mendongak, seperti sedang mengadu pada Leonel, dan tingkahnya itu semakin membuat Leonel merasa Alaia sedang membutuhkannya.

"Kau ingin memperbaiki pernikahan kita?" tanya Alaia dalam gumam ragu.

Angin malam memainkan rambut wanita itu. Sementara kedua lengan Leonel masih mengungkung Alaia di antara tubuhnya dan pagar pembatas balkon.

"Ya, Alaia. Ayo kita perbaiki semuanya," bisik Leonel dengan tatap mata teduh, berusaha meyakinkan. "Katakan padaku, apa yang harus kulakukan untuk membuatmu percaya?"

Alaia masih menatap wajah Leonel hingga beberapa saat. "Aku ingin Oris," ucapnya.

Permintaan dengan nada yang begitu naif, seperti seorang gadis kecil yang memohon pertolongan pada satu sosok ayah yang bisa melindunginya.

Ada rasa kecewa yang menusuk hati Leonel mendengar permintaan itu. Tapi di satu sisi, dia menyukai kedekatan yang sedang terjalin saat ini: bagaimana Alaia membiarkannya berdiri sedekat itu, kemudian memegangi lengannya dengan penuh kepercayaan.

"Aku ingin kau mencarikan Oris untukku," lanjut Alaia.

Leonel menghela napas. "Kenapa harus Oris?"

"Karena dia selalu ada untukku."

Leonel menatap wajah Alaia lekat, kemudian menarik napas dalam. "Jika aku berjanji akan selalu ada untukmu, apa kau bisa berhenti menanyakannya, Alaia?"

Alaia terdiam.

"Alaia?"

"Selama ini kau tak pernah ada untukku," gumam Alaia.

Leonel mengalihkan pandangan ke arah lain. "Bagaimana jika mulai sekarang, aku bilang akan selalu di sisimu?"

Alaia sedikit meremas lengan kemeja Leonel. "Bisakah kau mencari Oris untukku?"

Leonel menarik napas, mengalihkan pandangan ke arah lain, lalu kembali menatap Alaia dengan sorot mengalah. "Nanti aku akan mencarinya," ucap Leonel akhirnya.

Sepasang mata Alaia membulat senang mendengar jawaban suaminya. "Benarkah?"

"Ya, Alaia."

Kedua lengan Alaia melingkari leher Leonel. Kemudian dengan penuh kehangatan, dia mengecup pipi lelaki itu.

***

Leonel merogoh ponsel dari dalam saku celananya. Nama Elissa tertera di sana. Sesaat, lelaki itu menghela napas kemudian terpaksa menjawab panggilan dari sang kekasih.

"Ya, Elissa?" sapanya berat.

"Leonel, malam ini kau tidak datang?" sahut seseorang dari seberang. Nada suaranya serupa tuntutan.

Leonel mengusap rambutnya, "Uhm, aku tidak bisa datang."

"Kenapa?" Nada itu terdengar semakin menuntut.

Leonel tak menjawab. Tanpa sadar matanya memandang ke atas, di mana Alaia sedang melangkah menuruni anak-anak tangga ke arahnya.

Wajah Alaia tampak berseri dalam balutan *dress* warna merah, meski bukan karenanya, bagi Leonel itu sudah cukup membuatnya merasa lega.

Di ujung tangga, Alaia menyapanya dengan senyum lebar. "Aku sudah siap, Leonel."

Dan suara riang itu tertangkap oleh telinga Elissa di seberang sana. Tentu saja kalimat singkat itu membawa hawa panas yang seketika menyelimuti dadanya.

"Jadi kau tak datang karena sedang sibuk dengan Alaia, begitu?" tebaknya dengan kekecewaan mendalam.

Leonel menarik napas. "Ya, aku pergi bersama istriku," jawabnya datar.

"Dasar brengsek kau, Leonel." Wanita itu segera memutuskan sambungan telepon. Leonel memandangi layarnya sebentar, lalu tersenyum dan mengulurkan tangan menyambut kedatangan Alaia padanya.

*

Mobil yang dikendarai Leonel meluncur di tengah keramaian kota. Di sampingnya, Alaia terus berceloteh tentang seorang sopir yang pernah membawanya dengan kecepatan tinggi hingga dia merasa mual.

Kenangan itu membuat Alaia tertawa, sedangkan Leonel seperti ditampar oleh sesuatu yang baru disadarinya. Bahwa dulu, saat dia tengah tergila-gila pada kehangatan Elissa, ada seorang istri yang berjuang menutupi semua lukanya dengan cara mabuk dan melakukan hal-hal konyol di luar sana.

*

Ada yang mulai berubah, setelah kedekatan-kedekatan yang semakin menghapus jarak antara mereka. Meski masih sesekali terdengar nama Oris dilontarkan Leonel hanya untuk menyenangkan hati Alaia.

"Kita akan mencarinya hari ini."

"Seseorang bilang, dia melihat Oris di pinggiran kota, kau mau ikut mencarinya bersamaku?"

"Ayo kita datang ke pesta itu, mungkin Oris di sana."

Lalu....

"Alaia, bisakah kau berhenti membicarakannya sebentar saja?" Leonel akhirnya mulai cemburu setiap kali Alaia menyebutkan nama itu.

*

"Kau mau ke mana?" Alaia bertanya cepat saat melihat Leonel telah bersiap.

"Aku harus pergi ke kantor, Sayang." Leonel merapikan kemejanya.

"Tidak. Temani saja aku di sini."

"Alaia."

"Kumohon, temani aku."

Tatap mata memohon itu, kemudian, menjadi candu tersendiri bagi Leonel. Meski tetap saja, Alaia tak mengizinkan mereka tidur di kamar yang sama. Atau dia

akan berteriak marah dan melemparinya dengan guci-guci, karena teringat malam menyedihkan beberapa waktu yang lalu.

***

"Sekarang kau nyaris tak punya waktu untukku!" teriak Elissa kesal. Entah dari mana, tiba-tiba wanita itu masuk ke ruangan Leonel.

Ditemuinya lelaki itu di kantor, tempat yang seharusnya paling tabu untuk didatangi karena Leonel tak pernah mengizinkannya, setidaknya, sebelum saham-saham itu berpindah nama, jangan sampai dunia tahu seberapa intim kedekatan mereka.

"Siapa yang mengizinkanmu datang ke sini, Elissa?" rutuk Leonel kesal. Pria itu keluar dari balik meja dan melangkah menghampiri Elissa. Leonel segera menarik lengan wanita itu untuk mengeluarkannya dari ruangan.

"Karena sekarang kau hampir tak punya waktu untukku!" jerit Elissa sambil meronta, mencoba melepaskan lengannya dari cengkeraman Leonel.

Leonel mengurungkan niatnya membuka pintu ruangan, ditatapnya wajah wanita itu dengan sorot tajam. Rahangnya bergemeletuk menahan kemarahan.

"Aku sudah mengatakan padamu," dengkusnya. "Aku ingin memperbaiki semuanya dengan Alaia. Jadi berhentilah mengganggguku," ketusnya.

"Dasar brengsek!" seru Elissa.

Tadinya Leonel mengira wanita itu akan segera menghujaninya dengan makian atau mungkin yang terparah: sebuah tamparan. Tapi ternyata perkiraannya meleset.

Elissa merogoh tas kecil yang dibawanya lalu melemparkan sesuatu pada Leonel. Benda itu jatuh ke lantai setelah mengenai dada Leonel. Setelah beberapa saat, sepasang mata lelaki itu mendelik kaget.

"Ini?" Dia mengangkat pandangan kembali pada Elissa tak percaya, berusaha memastikan keseriusan dalam ekpresi wajah marah wanita itu.

"K—kau hamil?"

"Ya, aku hamil anakmu!"

***

"Sampai berapa lama harus kunikmati
kematian ini, Oris?"

_Patrick Kellan

Cekalan Leonel, yang semula begitu kuat mencengkeram lengan Elissa, perlahan terlepas. Sepasang mata tajamnya berkedip tak percaya atas benda berwarna putih yang kini tergeletak di antara sepatunya.

Pack test strip.

Wanita itu menatap Leonel masih dengan napas memburu, kabut menyeruak dari sepasang mata berbulu lentik miliknya. "Aku sedang hamil anakmu, kau tahu? Tapi kau tega memperlakukan aku semenyedihkan ini," geramnya tak terima.

"Elissa."

Setetes air mata meluncur dari sudut mata wanita itu. Sementara lelaki di hadapannya hanya terdiam kaku tanpa mampu berkata-kata.

*

Pasangan kekasih itu keluar dari ruangan dokter kandungan yang mereka datangi siang ini. Sebuah foto tiga dimensi yang memperlihatkan gambar calon bayi mereka digenggam Elissa dengan erat. Wajah sensualnya dihiasi senyum, sesekali dia menyandarkan kepala ke bahu Leonel di sisinya dengan sikap mesra.

Mereka berjalan bersisian di sepanjang koridor rumah sakit besar, berpapasan dengan para pengunjung lain yang rata-rata perutnya membesar.

"Sekarang kau percaya padaku, Leonel?" tanya wanita itu sambil memamerkan senyum puas.

Leonel tersenyum sekilas, mengusap bahu sang kekasih sebentar, lalu membukakan pintu mobil untuk kekasihnya setelah mereka tiba di parkiran. Elissa segera masuk ke dalam mobil, Leonel berjalan memutar dan masuk dari sisi belakang kemudi.

"Aku akan mengantarkanmu pulang." Leonel berucap datar sebelum akhirnya menyalakan mesin mobil.

"Iya, Sayang." Wanita itu tersenyum, mengusap perutnya yang masih datar, lalu jemarinya berpindah menggenggam punggung tangan Leonel, mencoba menyalurkan kebahagiaan pada lelaki yang sangat dicintainya.

Mereka meluncur menuju apartemen Elissa, dalam kebisuan yang sebenarnya cukup menakuti hati wanita itu.

*

"Kondisi psikologis Alaia semakin memburuk, bukan? Kurasa sekarang saatnya kau membawa wanita itu ke psikiater dan memberitahu hasilnya pada pengacara," ucap Elissa sambil memeluk punggung Leonel.

Wanita itu menyandarkan kepala di punggung lelaki yang berdiri di sisi jendela kamar apartemen mereka. Dadanya merasa hangat, karena akhir-akhir ini merasa sangat merindukan kehadiran Leonel di sisinya seperti saat ini.

"Rencana kita sudah 90% berhasil Leonel, lakukan sisanya sebagai hadiah bagi bayi kita," bisiknya lagi.

Leonel mengurai lengan Elissa dari pinggangnya, lalu berbalik. Ada banyak beban di sepasang mata tajam itu, Elissa bisa menebak bahkan dari caranya menghela napas.

"Elissa," ucap Leonel.

Wanita itu sedikit mendongak, mengawasi mata kekasihnya dengan lekat.

"Gugurkan bayi itu."

Elissa membeliak kaget. "Apa?"

"Gugurkan bayi itu," ulang Leonel dengan suara lebih dalam, seolah-olah sebuah penekanan.

Elissa melangkah mundur sambil menggelengkan kepala. Tentu saja dia tak bisa menggugurkan bayi yang sangat ditunggu-tunggunya. Setelah bertahun-tahun terombang-ambing dalam ketidakpastian bersama Leonel, hanya kehadiran seorang bayilah yang bisa membuat lelaki kaya itu punya alasan kuat untuk menikahinya. Lalu sekarang dia meminta agar bayi itu digugurkan?

"Tidak! Aku tidak mau!"

"Elissa!"

"Jika kau tak merasakan luka,
maka itu tak layak disebut cinta.

Jika kau tak sampai di titik gila,
maka dia tak layak disebut separuh jiwa."

_Patrick Kellan

BAB 49

Kepulangan Leonel sore ini sungguh berbeda. Lelaki itu terlihat amat sangat kacau. Bahkan, dia segera masuk ke dalam ruang kerja tanpa lebih dulu menyapa Alaia seperti biasanya.

Alaia mengikuti langkah Leonel sampai punggungnya menghilang di balik pintu. Tentu saja Alaia tahu, ada sesuatu yang baru saja terjadi pada suaminya. Tapi wanita itu memilih tetap duduk di atas sofa kesayangannya sambil melayangkan pandangan ke luar jendela kamar.

Mungkin tak seperti biasa, kali ini dia malas meminta Leonel untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan bodoh yang dia lontarkan pada lelaki itu. Alaia justru menyilangkan kaki sambil mengamati kuku-kukunya sendiri. Beberapa saat, dia menghela napas, lalu tersenyum lega.

***

Kedatangan beberapa orang petugas kepolisian, ditambah dengan suara sirene, dan beberapa wartawan di luar pagar tentu saja mengganggu tidur lelap Alaia.

Seisi Black House merasa panik. Vivian dan Nilufer saling memeluk di bawah tangga. Tahmina terbengong di sisi Zuship Hue yang kebingungan. Dua sekuriti hanya bisa diam dan pasrah tanpa bisa melakukan perlindungan terhadap sang tuan, saat mendengar kabar buruk itu:

Bahwa Leonel adalah satu-satunya tersangka atas kematian Elissa, wanita bertubuh seksi yang dipastikan sedang mengandung seorang bayi, dalam kamar apartemennya, siang tadi.

Elissa ditemukan tak bernyawa dengan beberapa luka tusukan di perutnya. Tergeletak tak berdaya di atas lantai dan hanya ditutupi dengan selimut tebal.

"Aku hanya membela diri! Aku membela diri! Wanita itu yang lebih dulu menyerangku! Dia akan membunuhku!" Terdengar teriakan gusar itu saat Leonel dengan kedua tangan terborgol ke belakang dipaksa menuruni anak-anak tangga bersama dua orang polisi yang menangkapnya.

Di atas tangga, Alaia hanya diam mengamati sambil memeluk tubuhnya sendiri. Dilihatnya bagaimana lelaki itu berontak dan berusaha meyakinkan petugas dengan kalimat bercampur makian.

"Jalang itu berusaha membunuhku! Dia mengambil pisau dari dapur dan akan menusukku! Jika aku tak membela diri mungkin saat ini aku yang mati!!" teriaknya sengit.

"Alaia! Bicaralah pada mereka!"

"Lepaskan aku!"

"Lepaskan aku, beraninya kalian!!"

"ALAIA!"

"LEPASKAN AKU!!"

***

Alaia setengah berlari menuruni anak-anak tangga gedung pengadilan, tempat beberapa jam

yang lalu digelar segala tuntutan atas tindak kejahatan yang telah dilakukan Leonel: tentang kematian Elissa, yang akhirnya membuka beberapa misteri yang saling terhubung, alasan depresi dan kematian seorang sopir bernama Samet, kemudian percobaan pembunuhan sopir lainnya yang bernama Oris.

Alaia melangkah menuju mobil mewah yang terparkir di halaman gedung pengadilan itu. Seorang sopir sudah berdiri menunggu dengan sikap tubuh tegap dan *breton hat* di kepalanya.

Semula langkah Alaia pelan, kemudian semakin cepat dan menggebu saat melihat bagaimana kedua lengan itu terbuka ke arahnya. Alaia berlari, lalu menghambur tinggi.

Setengah terhuyung pemuda itu saat Alaia masuk ke dalam rengkuhannya. Wanita yang matanya seketika terpejam, menikmati kedua lengan yang melingkari pinggangnya erat hingga tubuh langsing itu terasa melayang di udara.

"Merindukanku, Nona?"

***

"Perlahan, cinta akan menuntunmu
menuju ke arah terang cahaya."

_Patrick Kellan

Aku merenggangkan pelukan, mengecup dahi Nona Alaia selama beberapa saat, lalu membenahi piyama yang dia kenakan agar bahunya yang terbuka dan terluka tertutup dengan sempurna.

Kuangkat tubuh lemah Nona Alaia dari atas ranjang, kemudian aku menggendongnya menuju sisi ruangan dan meletakkannya di atas sofa dengan begitu berhati-hati, seolah-olah wanita itu akan hancur—walau memang hatinya telah hancur—jika aku memegangnya terlalu kuat.

Nona Alaia masih sibuk mengusap air mata yang mengalir di kedua belah pipinya. Sementara aku hanya bisa mengamati luka-luka itu, dan mengutuk memar hatinya.

Bukankah ini menyakitkan, Nona? Saat kau tidak bisa melakukan apa-apa demi orang yang kau cintai. Hanya karena kau tak punya kuasa atas dirinya.

"Biar kuobati," bisikku sambil mengecup luka goresan di bahunya. "Jangan menangis lagi."

Dan tangisnya semakin parah karena mendengar ucapanku. Membuat jemariku semakin gemetar karena merasakan emosi yang begitu hebatnya.

Aku tahu semua luka ini hanya karena dia ingin menunjukkan kekuasaannya di depanku. Tapi pantaskah seorang wanita diperlakukan seburuk itu?

*

"Kenapa tidak memanggilku, Nona?"

"Karena aku takut dia melakukan hal yang lebih buruk padamu."

"Apa aku terlihat sangat tak berguna bagi Anda?"

"Oris, bukan begitu."

"Setidaknya aku sudah terbiasa menahan semua luka. Tidak seperti tubuh Anda."

Aku meraba dengan hati-hati memar di sudut bibirnya. Lalu menyadari, bahwa kesedihan yang dirasakannya berkali-kali lipat lebih menghancurkanku daripada saat aku menghadapi kemarahan pria itu.

"Setidaknya, jika dia ingin melakukannya, dia harus memperlakukanmu dengan penuh cinta," bisikku.

Sepasang mata itu mendelik. "Melakukan apa?"

Dahiku mengernyit. "Apa?" ulangku tak mengerti.

"Melakukan apa maksudmu, Oris?"

"Uhm, bercinta?" Aku menatapnya bingung.

"Jadi itu yang kau pikirkan dari tadi?"

Hell, what?

"Kau pikir aku selemah itu?" Nona Alaia memukul bahuku dengan raut jengkel.

Aku menangkap telapak tangannya, mengikatnya kuat di pinggang dengan lenganku, hingga posisi kami terlalu dekat untuk saling merasakan hela napas.

"Kalau begitu... apa yang terjadi?" Aku bertanya tak mengerti.

"Leonel mencoba memaksaku dengan kasar, dia menamparku dan menarik piyamaku sampai bahuku tergores kukunya, lalu aku memukul kepalanya dengan guci. Ah, maksudku *high heel* dan... selesai. Dia marah dan mengobati kepalanya sendiri di dalam ruangan itu." Nona Alaia bercerita dengan ekspresi kesal luar biasa.

Aku masih diam. Sedetik, dua detik, lalu luruh kepalaku di bahu Nona Alaia, kelegaan itu kemudian berubah menjadi derai tawa. Mentertawakan kebodohanku sendiri.

Jadi ini yang pria itu inginkan?

Dia tidak akan membunuh secara terang-terangan, tapi merusak mental secara perlahan.

*

"Sebelum kepergiannya, Nyonya Gulnora sempat memberitahuku semuanya." Nona Alaia bercerita padaku.

"Semuanya?"

"Tentang kematian Samet yang sebenarnya."

Aku menatap Nona Alaia agar dia meneruskan kata-katanya.

"Mereka melakukan manipulasi pada mental lelaki itu. Diam-diam Salimgerey memberikan informasi palsu pada keluarga Samet dengan bukti foto mesra lelaki itu dengan Vivian, hingga terjadi pertengkaran hebat yang kemudian membuat Samet panik dan depresi. Lalu di hari kematiannya, konspirasi itu terjadi. Salimgerey menembak kepala Samet di parkiran yang sepi itu, kemudian dengan mudah dia menghilangkan jejak sidik jari dengan menaruh benda itu di tangan Samet. Sayangnya, CCTV dengan licik telah dirusak lebih dulu oleh orang suruhan Leonel."

Aku menggelengkan kepala. Sesuai dugaanku, Tuan Leonel adalah sosok di balik semua kejadian buruk dalam Black House.

"Apa tujuan mereka?"

"Agar kau kembali ke sini dan kita semakin dekat."

"Apa?"

Bukankah itu gila, seorang suami diam-diam mendukung perselingkuhan yang dilakukan istrinya sendiri?

Nona Alaia menghela napas dalam-dalam. "Mereka memang telah mengatur semuanya dari awal, Oris."

Aku terdiam, lalu kembali mengingat: bagaimana awal Paman Hue membawaku masuk ke sini, bahkan

tanpa aku harus bersusah payah membuktikan bahwa aku pengemudi profesional. Padahal seharusnya para bangsawan seperti mereka tentu sangat berhati-hati dalam memilih seorang sopir, begitu kan?

"Karena mereka memang mencari seorang sopir bertampang di atas rata-rata agar bisa menarik perhatianku." Nona Alaia menegaskan.

"Jadi wajahku di atas rata-rata menurut mereka." Aku mengangguk-angguk. "Bagaimana menurutmu, Nona?"

"Oris."

Aku mengerling.

"Dari awal pernikahan kami, Elissa dan Leonel berencana merusak mentalku secara perlahan. Hanya untuk menguasai semua saham milikku. Awalnya hanya dengan cara pernikahan yang tak bahagia, tapi kemudian mereka menyadari bahwa perhatian Leonel bukanlah segalanya bagiku."

"Jadi ini semua karena sahammu?"

"Ya, Oris."

"Aku tak mengerti."

Ya, aku tak mengerti, atau mungkin karena usiaku masih terlalu naif melihat sisi dunia, yang menurutku,

manusia jelas lebih berharga daripada tumpukan uang di atas meja.

"Lalu kenapa Nyonya Gulnora akhirnya membuka rahasia itu padamu, Nona?"

"Karena Salimgerey telah mengkhianati kepercayaannya. Foto yang sempat kau ambil, Nyonya Gulnora melihatnya saat dia diinterogasi." Nona Alaia menatapku, "Kau tahu, Oris, wanita yang kecewa jauh lebih berbahaya daripada musuh terbesarmu."

Well, sekarang aku mengerti.

"Kupikir wanita itu akan marah pada Vivian, jika tahu skandal mereka."

"Vivian mau melakukan skandal itu karena ancaman Salimgerey. Begitu juga ancaman yang dilakukan Leonel padanya agar gadis itu mau terlihat mesra dengan Samet."

Aku menghela napas.

Nona Alaia beranjak bangkit, meninggalkanku di atas sofa. Dia melangkah ke arah cermin rias besar di sisi ruangan. Menggeledah setiap laci dan membawa beberapa kotak terbungkus kain beludru warna merah.

Nona Alaia kembali ke sofa, lalu menunjukkan kotak-kotak perhiasan itu padaku.

"Hari ini, mereka akan melakukan sesuatu padamu, Oris. Salimgerey akan melakukan eksekusi. Karena bagi mereka kematianmu bisa membuatku jatuh pada titik terendah, dan akhirnya... depresi."

Nona Alaia menatapku dengan sepasang mata berkaca-kaca.

"Oris, bisakah kau membawaku pergi dari sini? Aku berjanji tidak akan merepotkanmu. Aku tidak mau terjadi apa-apa padamu."

Aku terdiam, lama. Memikirkan segala konsekuensi yang akan kami hadapi jika melarikan diri. Aku tahu seperti apa pria itu. Dia akan melakukan apa pun demi sebuah kemenangan. Bahkan, bisa saja dia memutarbalikan fakta di hadapan dunia. Tidak ada gunanya melarikan diri, yang harus kami lakukan adalah melakukan cara yang sama dengan permainannya.

Aku menyingkirkan semua kotak itu dan memeluk Nona Alaia.

"Yakinkan Nyonya Gulnora agar dia mau melakukan sesuatu untuk kita, Nona," bisikku di telinganya.

"Apa maksudmu?"

"Kalau mereka bisa melakukan permainan mental untuk menyingkirkan kita, maka kita akan melakukan hal yang sama pada mereka."

"Merindukanku, Nona?"

_Patrick Kellan

BAB 51

"*Paman*, aku ingin bicara," ucapku saat menemui Paman Hue di kamarnya.

Lelaki itu berbalik, hanya mengamati saat aku menutup pintu kamar setelah memastikan tak ada yang melihat kami, terutama Vivian.

"Ada apa, Oris?" tanya Paman Hue dengan dahi berkerut keheranan. Mungkin karena menyadari raut wajahku terlihat sedikit tegang.

"Aku ingin meminjam rumahmu yang telah lama terbengkalai."

"Maksudmu bekas gudang kecil yang terletak di pinggiran kota itu?" Paman Hue memastikan.

Istrinya memang memiliki warisan satu petak tanah, tempat dibangun sebuah gudang alat-alat pertanian sebelumnya. Sejak Paman Hue tak lagi bertani, gudang itu pun seperti terbengkalai begitu saja. Sementara anak dan istrinya tinggal di sebuah rumah sederhana tak jauh dari *flat* tempat tinggalku.

"Ya, gudang itu." Aku mengangguk.

"Untuk apa?"

Sesaat, aku berpaling ke arah lain, mencoba menemukan kalimat penjelasan paling tepat tentang semua yang terjadi.

"Untuk apa, Oris?" desak Paman Hue, sepasang mata tuanya menatapku dengan sorot curiga.

"Aku akan membawa Tuan Salimgerey ke sana."

"A—apa?"

"Dan nanti malam... aku ingin Paman membantuku."

"Membantu apa?"

"Larut malam nanti, akan ada dua orang yang datang kembali masuk ke sini, Nyonya Gulnora dan Tuan Salimgerey. Mereka berdua akan masuk kamarku

dan membunuhku, atas perintah Tuan Leonel. Nyonya Gulnora hanya membantu, sedangkan Tuan Salimgerey yang melakukan eksekusinya."

Paman Hue menatapku dengan wajah memucat.

"Apa ini, Oris?" tanyanya bingung.

"Paman, tenanglah, aku tak punya banyak waktu untuk menjelaskan saat ini, jadi dengarkan aku," pintaku. "Malam nanti, aku akan masuk ke kamar seperti tak ada yang akan terjadi, kuminta Paman berdiri di balik pintu dan menunggu saat yang tepat untuk memukul kepala Tuan Salimgerey hingga dia pingsan."

Paman Hue menggelengkan kepalanya.

"Nyonya Gulnora akan membantu kita. Dia yang akan mengelabui sekuriti di depan sana saat mobil kembali keluar. Kami akan membawa Tuan Salimgerey ke gudang itu sampai tiba waktu yang tepat untuk mengeluarkannya."

Paman Hue meremas rambutnya yang mulai memutih. Wajahnya memerah, aku tahu dia sedikit frustasi mendengar semua ini. Tapi mungkin dia juga akan merasa bersalah nanti saat tahu bahwa tindakannya yang pernah memperlihatkan foto keluarga, di mana ada aku juga di sana, pada Nyonya Gulnora, akhirnya membuat wanita itu memberitahu

Tuan Leonel bahwa dia telah menemukan seseorang yang tepat untuk menjadi sopir Nona Alaia.

"Oris, kau benar-benar gila!" Paman Hue akhirnya punya kalimat yang tepat saat membentakku. "Kenapa harus membuat masalah semakin rumit? Nyonya Alaia adalah istri dari Tuan Leonel meski mereka saling cinta atau tidak!"

"Dia ingin membunuhku bukan karena cemburu padaku, Paman. Dia melakukannya karena ingin menyakiti Nona Alaia."

Lelaki itu mengusap wajahnya dengan kasar. Ada gurat kemarahan sekaligus cemas yang menyatu di wajah tuanya. Berkali-kali dia menghela napas karena tak lagi sanggup berkata-kata. Sementara aku hanya diam sambil mengalihkan pandangan ke arah jajaran pohon palm di sisi halaman.

"Kumohon, Paman," gumamku. "Aku tidak akan melibatkanmu setelah ini."

Paman Hue mendengkus pendek. Lalu kembali dia mengusap kasar wajahnya. Aku tahu, lelaki itu tak ingin terlibat dalam masalah apa pun demi keluarga kecilnya. Tapi aku tahu, dia akan membantuku, karena aku juga keluarganya.

"Terserah kau saja." Akhirnya intonasi suaranya melemah. "Aku memperingatimu, hanya karena aku ingin kita bisa hidup dengan tenang. Itu saja."

Aku menghela napas.

"Jangan terlibat dalam skandal dan kejahatan apa pun, Oris. Aku tidak ingin terjadi hal buruk padamu." Paman Hue terduduk di atas ranjang. Lalu mengusap wajahnya yang berkeringat sambil terus menggumamkan sesuatu.

***

Aku melangkah keluar dari kamar Tuan Leonel dengan tubuh terpaksa tegak. Hanya agar aku terlihat baik-baik saja.

Kulihat tatap keheranan Nilufer, juga wajah iba Vivian, saat kulewati mereka. Aku berjalan lurus, menuju lorong kamar para pekerja. Di ujung sana, kulihat Paman Hue telah menungguku dengan gugup.

"Apa yang sebenarnya terjadi, Oris? Tuan Leonel melakukan sesuatu padamu?" Paman Hue menatapku kaget saat menyadari memar di beberapa bagian wajahku.

Aku berhenti, lalu menatap wajah lelaki itu lekat dan sedikit membungkuk padanya.

"Dengar Paman, ini hanya permulaan. Aku hanya ingin membuat Tuan Leonel berpikir bahwa aku sama sekali tak bisa melarikan diri darinya. Dengan begitu, dia merasa menang."

Karena saat seseorang menganggap dirinya telah menang, saat itulah titik kelemahannya terbuka.

Benar, kan, Nona?

Paman Hue mengusap wajahnya sendiri.

*

Malam semakin larut saat aku melangkah ke luar dari kamar Vivian, meninggalkan gadis itu dengan sedikit tergesa-gesa. Gadis itu sudah mengetahui rencana mereka, tapi dia tidak berani menjelaskannya padaku. Dia hanya mencoba menyelamatkan dengan cara menyembunyikanku di kamar itu.

Well, setidaknya, gadis itu sudah melakukan hal baik, sesuai versinya.

Aku membuka pintu kamar, Paman Hue telah berada dalam kamarku. Wajahnya tampak gelisah, saat tatapan kami bertemu.

*

Aku terjaga, saat tiba-tiba merasakan cekikan di leher. Mataku membeliak, mulai merasakan aliran udara ke paru-paru semakin tersumbat. Kamar dalam keadaan remang, nyaris gelap. Tapi bisa kulihat dua sosok serba hitam berdiri di sisi ranjang, salah satunya membungkuk mencekik leherku.

Apa ini *sleep pharalysis?* Ah, bukan. Ini mereka.

"Hrrmmph!" Aku menggeram sambil menggeliat, berusaha melepaskan sepasang tangan yang tenaganya semakin menguat. Tuan Salimgerey.

Cekikan nyaris terlepas. Tapi sepasang tangan kemudian mencengkeram kedua kakiku dengan kuat. Aku tahu dia Nyonya Gulnora. Mungkin Tuan Salimgerey baru saja memberi perintah padanya untuk membantu membuatku diam.

Dalam sekaratku, saat oksigen benar-benar telah berhenti mengalir dalam dada, akhirnya terdengar suara itu.

Brakk!

Suara benda jatuh ke lantai. Tuan Salimgerey terjerembap, lalu terdiam, tak sadarkan diri.

Aku terbatuk, mencoba mengambil oksigen sebanyak mungkin, sementara Nyonya Gulnora berdiri terdiam di sisi ranjang. Entah sepilu apa hatinya, menyadari bahwa dia sedang mengkhianati suaminya sendiri.

***

Gudang kecil dan terbengkalai itu berada di tempat yang benar-benar sepi, nyaris tersembunyi di balik gedung-gedung kosong, semak belukar, dan ilalang tinggi. Tak ada penerangan kecuali pendar lilin dan lampu senter yang kami bawa.

Kami mengikat Tuan Salimgerey di salah satu kursi, dengan mulut tersumpal kain. Membiarkan lelaki yang telah tersadar itu menggeram marah penuh ancaman pada Nyonya Gulnora, wanita yang berdiri dengan kedua bahu tegap dan sikap kepala pelayan yang begitu sempurna, dan hanya diam menatap lelaki bertubuh besar di hadapannya.

"Kesalahan terbesarmu adalah... kau terlalu yakin bahwa wanita adalah mahkluk lemah yang mudah dikendalikan, Salim," gumam wanita itu sambil tersenyum tenang.

***

"Cinta adalah kekuatan
yang sanggup menggerakkan
emosi seluruh alam semesta."

_Patrick Kellan

Rumah musuhmu adalah tempat persembunyian yang paling aman saat kau mencari perlindungan. Ya, itu benar, Nona. Karena akhirnya aku terpaksa bersembunyi di rumah Nyonya Gulnora selama beberapa waktu.

Kau tahu betapa aneh hidupku tanpa bicara dan mencium harum lehermu? Jujur, itu menyiksaku. Ada rindu yang semakin menggebu di dadaku, menyesakkan napasku. Tapi aku mencoba memenuhi perjanjian kita, bahwa kau dan aku tak boleh saling menghubungi sampai tiba waktunya.

Sekali, Tuan Leonel dan Elissa datang ke rumah Nyonya Gulnora hanya untuk memastikan bagaimana rencana mereka. Dan Nyonya Gulnora, dengan wajah begitu tenang yang meyakinkan, mengatakan bahwa aku telah mati. Bahkan, dia menunjukkan foto mayat palsuku—aku harus memakai riasan wajah pucat dan leher membiru—kemudian dia menunjukkan makam yang nama pada nisannya telah terganti oleh namaku.

"Kami segera menguburkan Oris, sebelum Zuship Hue sadar ada yang salah dengan mayat keponakannya." Tuan Salimgerey menjawab pertanyaan Elissa dengan ekspresi tegang. "Malam itu... aku membuat beberapa memar yang mencurigakan di tubuh anak itu. Maaf, Tuan." Suaranya semakin menghilang.

Ekspresi yang mungkin bagi dua orang itu hanyalah akibat rasa takut karena telah membuat kesalahan atau takut suaranya didengar oleh orang lain, seorang tukang ledeng yang kebetulan sedang memperbaiki keran wastafel, padahal sebenarnya itu karena tatapan penuh ancaman dari Nyonya Gulnora.

Ada sepucuk senjata api di balik pakaian wanita itu, yang tentu saja, siap ditembakkan, jika kata-kata Tuan Salimgerey meleset sedikit saja. Pelurunya, pernah menembus telapak kaki Tuan Salimgerey saat dia disekap dalam gudang tua itu. Hanya untuk membuktikan, bahwa Nyonya Gulnora tak pernah main-main dengan kata-katanya.

Tuan Leonel dan Elissa kemudian pergi dengan senyum puas di wajah mereka, meninggalkan Tuan Salimgerey yang nyaris melarikan diri, kalau saja tak kusambar tubuhnya—dibantu oleh si tukang ledeng gadungan yang tak lain adalah Cedlio—hingga akhirnya pria bertubuh buncit itu kembali lemas tak berdaya di atas lantai. Sementara Nyonya Gulnora kembali mengunci pintu rumah, lalu melenggang masuk ke ruang dalam tanpa mengatakan apa-apa setelah alat kejut listrik itu kuulurkan padanya.

*

Aku harus menjalani rutinitas membosankan selama beberapa waktu. Dan jujur, itu menyiksaku, Nona. Bahkan seringkali aku diam memandang gerak jarum jam dinding, hanya untuk membuat benda itu bergerak lebih cepat dari biasanya. Itu karenamu.

"Dia datang," ucap Nyonya Gulnora memberitahu.

Aku mengeluh, lalu menyilangkan kaki di atas meja dengan ekspresi bosan luar biasa. "Apa aku bisa membolos sehari saja, Nyonya?"

Wanita itu berdecik sambil mendelik tegas. Sungguh mematikan tatapannya. "Nyonya memintaku

menyiapkan dirimu untuk bekerja di perusahaan miliknya, nanti."

Aku mendongak menatap langit-langit kamar sambil merentangkan kedua tangan ke atas, meregangkan otot, hingga kursi yang kududuki nyaris terjungkal ke belakang.

"Apa kekayaan hanya bisa didapat dari perusaahan-perusahaan itu?"

Nyonya Gulnora menatapku. "Oris."

"Aku tak berminat duduk di belakang meja sepanjang waktu."

"Oris."

Aku mendesah dan kembali duduk dengan benar.

"Ya, Nyonya, aku akan menemui guruku."

Aku pasrah.

Ada senyum melengkung di bibir tipis Nyonya Gulnora. Senyum yang kemudian memancing perasaan lega di dalam sini. Ah, bukan lega, tapi kedekatan yang semakin mesra. Terkadang, sikapnya seperti seorang ibu bagiku.

"Aku sudah menyiapkan makanan kesukaanmu, kau bisa menikmatinya setelah belajar. Kau mengerti, Oris?"

Aku tersenyum. "Siap, Nyonya."

*

Aku tidak tahu, mungkin ada yang salah dengan diriku. Maksudku, aku sama sekali tak menyukai angka-angka, target, dan analisis. Aku lebih menyukai warna alam, aroma segar, dan lekuk tubuhmu, Nona. Ya, aku memang sekurangajar itu.

Setiap kali Nyonya Gulnora menumpahkan kejengkelan karena aku tak ingin belajar, aku selalu membujuknya dengan foto-fotomu yang kuambil diam-diam.

Ya, Nona, terkadang aku terlalu rindu, hingga dengan bodoh mengikuti mobil yang dibawa Tuan Leonel. Rona wajah dan caramu menatapnya, kadang menyakitiku. Meski aku tahu kau melakukannya untuk kita.

Kuambil foto-foto kalian yang tampak mesra, lalu kuberikan pada Nyonya Gulnora. Wanita itu, dengan kilat semangat di sepasang matanya yang penuh luka, menemui Elissa secara diam-diam. Dia bicara dengan tenang dan lancar tentang keberhasilan rencana mereka untuk membuatmu gila, padahal tujuan utamanya adalah membuat luka yang sama di dada Elissa.

Tentu saja wanita itu cemburu, Nona, sama sepertiku. Hingga terkadang dia segera menelepon Tuan Leonel hanya untuk memastikan apa malam ini pria itu bisa datang padanya. Dia mulai ketakutan kehilangan kekasih yang sangat dicintainya, hingga perasaan itu perlahan mulai menyerang psikologisnya. Dia menceritakan itu pada Nyonya Gulnora yang menahan semburan tawa di ruang tamu rumah ini.

Menyedihkan, bukan? Terkadang seorang pesuruh yang paling kita percaya justru menjadi pengkhianat paling mematikan pada akhirnya.

Puncaknya, saat akhirnya kami mendengar berita mengenaskan itu. Bahwa Tuan Leonel dan Elissa bertengkar hebat dan akhirnya satu nyawa melayang karena sama-sama sudah terserang mental.

Well, bukankah itu menyakitkan, saat akhirnya terjebak dalam permainan sendiri?

***

Aku tak peduli pada proses persidangan itu, Nona. Aku tak bersemangat untuk menyimaknya, walau aku juga menjadi salah satu saksi kunci dalam acara membosankan itu.

Hakim akhirnya mengetuk palu setelah memberi hukuman berlapis pada pria yang terus berteriak marah itu. Juga memberi hukuman pada Tuan Salimgerey yang terlihat pucat pasi di tempatnya.

Dan seketika berdebar hebat dadaku.

Aku menunggumu, Nona, di depan pintu mobil seperti kebiasaan lamaku, setelah selama lebih dari enam bulan kita tak bisa saling bicara, tak saling sentuh, tak saling meraba penuh cinta.

Hari ini adalah pembalasan dari semua rasa yang telah terlalu parah sekaratnya.

Aku mengikuti langkahmu yang tergesa-gesa menuruni anak-anak tangga menuju ke arahku, dengan mataku. Hanya untuk memastikan kapan waktu yang tepat untuk membuka kedua lenganku.

"Oris!" Kau menabrakkan tubuhmu hingga aku terhuyung ke belakang, tapi tentu saja aku tak selemah itu.

Kuciumi wajahmu, pucuk kepalamu, lalu berakhir di leher itu. Aroma mawar dan *musky wood* yang begitu melambungkan perasaanku.

"Merindukanku, Nona?"

Kau memelukku semakin erat, menekan kepalamu dalam dadaku, lalu terdengar lirih isak tangis itu.

Berhentilah menangis, Nona. Aku, jauh lebih merindukanmu.

***

"Kesalahan terbesarmu, bahwa kau terlalu yakin wanita adalah mahkluk lemah yang mudah dikendalikan."

_Patrick Kellan

Pagi yang hangat, tentu saja, saat akhirnya bisa kulihat Nona Alaia di sampingku tanpa sehelai pakaian pun di balik kain tebal yang menyelimuti tubuhnya. Kulitnya seputih pualam yang begitu lembut, bahkan aku sangat dimabukkan oleh aroma tubuhnya dalam malam yang panas.

"Uhmm...." Nona Alaia menggeser wajahku menjauh dari dadanya. "Jam berapa ini?" tanyanya pelan, mungkin untuk mengalihkan perhatian.

Cahaya matahari tertahan oleh tirai setinggi lima meter yang menutupi kaca jendela kamar pengantin kami. Maksudku, kamar utama Nona Alaia yang sekarang telah berubah menjadi kamar kami, sebagai sepasang suami istri, setelah acara pernikahan privat yang terjadi kemarin.

Pakaian tampak tercecer di karpet bulu di sisi ranjang, menjadi saksi betapa liarnya wanita itu semalam.

"Apa kita harus peduli waktu, Nona?" bisikku. "Ah, maaf, maksudku Nyonya." Aku mengerling menggoda.

"Oris." Dia cemberut, semu kemerahan seketika memenuhi kedua pipinya.

Aku masih menatapnya lekat, menelusuri setiap inci wajah dan tubuhnya yang tak tertutup selimut; kembali bertanya, bagaimana bisa Tuhan menciptakan yang sesempurna ini, layaknya seorang dewi surgawi.

"Berhentilah menatapku," ucapnya jengah.

"Oke," sahutku. Lalu karena perintahnya untuk berhenti menatap, aku kembali menenggelamkan wajah di sela-sela dadanya.

***

Aku berdiri di depan cermin, menatap bayangan sendiri. Berdiri seorang pria dengan rambut tersisir rapi ke belakang, jas dan kemeja mahal, dan dasi bergaris yang menggantung di leher.

Di sisi depan, bersandar pada meja cermin rias, Alaia menatapku sambil mengulum senyum di bibirnya yang kemerahan.

"Kau terlihat dua kali lebih tampan, Tuan Oris." Dia berucap menggoda.

"Hmm."

Aku meraih pinggangnya, menyatukan tubuh kami, mengecup bibir itu; nyaris mengulumnya kalau saja telapak tangan itu tak segera mendorong tubuhku menjauh.

"Kau bisa terlambat pergi ke kantor." Alaia mendelik gemas.

"Oh, ayolah." Aku berdecak malas.

Dia tertawa kecil, lalu berjinjit dan mengecup leherku, menciptakan desir halus yang mungkin akan semakin menguat jika saja dia tak segera melepaskan diri dari lenganku.

Demi Tuhan, beberapa hari terakhir ini aku seperti sedang hidup dalam sebuah imajinasi. Benar-benar memabukkan.

***

Kulihat itu, bagaimana bisik-bisik Nilufer dan wanita yang bersamanya, juga senyum Nyonya Gulnora saat pertama kali melihatku dalam pakaian yang serapi ini.

Ada kelegaan di sorot mata wanita elegan yang kembali menjadi kepala pelayan di rumah ini, menggantikan Vivian yang ikut menanggung kesalahan tentang konspirasi pembunuhan Tuan Samet, meski hukumannya adalah yang paling ringan.

Sesaat, dia memotong langkahku, lalu mengulurkan tangan untuk membenahi dasi yang mungkin terlihat kurang pas di mata jelinya.

"Bagaimana rasanya mulai terkurung dalam ruangan penuh angka, Tuan Oris?" ejeknya dengan senyum tertahan.

Aku tertawa kecil. "Rasanya membosankan. Seperti saat aku melukis wajahmu, Nyonya," sahutku tenang.

Wanita itu mendelik, mungkin mengingat kembali lukisan dirinya. Wajah itu kubuat dua kali lebih tegas dengan bola mata yang mendelik ke luar dari rongganya, lalu telapak tangannya membuat gerakan seperti menepis debu dari bahuku.

"Nah, sekarang Anda benar-benar siap bekerja."

"Terima kasih, Nyonya Gulnora." Aku sedikit membungkukkan badan, seperti pertama kali saat aku menyapanya, dulu.

Sesaat, aku mendongak ke atas, kemudian baru menyadari, Alaia telah berdiri di sisi atas tangga. Matanya menatapku dengan senyum melengkung di bibirnya.

***

"Berhentilah menangis, Nona.
Aku hanya ingin melihat senyum
yang pernah menawan hatiku."

_Patrick Kellan

Seorang pemuda sempat berhenti dan membungkukkan badan saat kami berpapasan. Sementara aku hanya diam dengan perasaan mulai tak nyaman, dan segera menaiki anak-anak tangga ke atas.

Pintu kamar terbuka, kulihat Alaia sedang duduk di sofa kesayangannya. Terlintas pertanyaan dalam benakku, apa saja yang baru mereka bicarakan di kamar ini? Lalu bagaimana cara pemuda itu menatapnya? Apakah sama dengan pertama kali saat aku melihat kesempurnaan dalam diri Alaia?

"Ada sopir baru, Alaia?" Aku bertanya dengan nada tak suka sambil membuka jas dan mengaitkannya pada gantungan besi di sisi pintu.

"Uhum." Alaia mengiakan, bahkan tanpa menatapku. Dia lebih memilih memandangi kuku-kukunya sendiri.

"Kenapa tidak minta persetujuanku, hmm?" Aku membuka kancing atas agar leher terasa lebih longgar kemudian menggulung lengan kemeja hingga sebatas siku.

Alaia mengalihkan pandangan dari kukunya ke wajahku, dengan dahi mengernyit. "Aku sudah meminta persetujuanmu," protesnya.

"Kapan?"

"Dua hari yang lalu."

"Aku tidak ingat."

Alaia berdecik lirih. "Karena kau sedang sibuk dengan laptop di mejamu, tentu saja." Dia menggerutu.

Aku menatapnya. Alaia kembali mengalihkan pandangannya ke luar jendela. Mungkin ini hanya perasaanku, tapi beberapa waktu terakhir, setelah menginjak satu tahun pernikahan, hubungan kami mulai dingin, seperti ada sekat yang mulai membatasi

sikapnya padaku. Tak ada lagi tatap penuh cinta dan pelukan hangat setiap kali aku pulang.

"Lalu ke mana Harty?"

"Dia mengambil cuti," jawab Alaia sambil lalu.

"Oke. Itu artinya dia akan pergi setelah Harty kembali, benar?"

Alaia menoleh dengan wajah ditekuk. "Apa Albern begitu mengganggumu?" tanyanya kesal.

"Alaia."

"Atau kau tidak percaya padaku?" tuduhnya.

"Alaia. Bukan begitu maksudku."

"Kau pikir aku tidak tahu apa saja yang kau lakukan di kantor dan apa yang sebenarnya membuatmu sibuk akhir-akhir ini?"

"Apa?"

"Olive, sekretaris barumu itu, aku sudah mendengar semua tentangnya."

Hell, what?

Alaia beranjak bangkit dari sofa, menatapku dengan tatapan pembunuh, lalu melengos dan berlalu ke ranjang. Sementara aku hanya diam, tak mengerti

dengan semua perubahan sikapnya. Lagi pula, bagaimana dia bisa tahu tentang Olive?

***

Kami sarapan dalam keadaan hening, Alaia masih diam sejak pembicaraan tentang Albern kemarin sore seolah-olah pertanyaan yang kulontarkan begitu menyakiti hatinya.

Nyonya Gulnora dan Nilufer melayani kami dengan hati-hati. Dari balik bahu Alaia, bisa kulihat pemuda itu sarapan di balik meja *minibar* bersama yang lainnya. Sesekali, aku menangkap sepasang mata asing itu menatap punggung Alaia, membuatku tanpa sadar meremas sendok di tangan sendiri.

"Hari ini kau akan pergi ke mana, Alaia?"

"Apa itu urusanmu?" tanyanya dengan suara mengejek. Nyaris seperti jawabannya setiap kali Tuan Leonel bertanya, dulu.

"Alaia."

"Urusi saja sekretaris seksimu."

"Alaia!" Suaraku akhirnya menggelegar, lalu berakhir dengan denting sendok dan garpu yang kuhempaskan di atas piring begitu saja.

Aku beranjak pergi, meninggalkan Alaia sendiri.

*

Tentu saja bisa kurasakan kedekatan mereka di hari-hari selanjutnya. Setiap kali aku disibukkan dengan kertas-kertas dan jadwal, Alaia pergi ke mana pun yang dia mau bersama Albern. Lalu semakin menguat desir kemarahan dalam dada, saat beberapa kali aku dan Alaia terpisah di depan teras menuju ke arah mobil yang berbeda. Dia menuju uluran tangan Albern, dan aku menuju mobilku sendiri.

"Tuan Oris." Terdengar panggilan lembut menarikku dari lamunan.

Aku menoleh, Olive sudah berdiri tepat di sisi meja. Sementara pintu ruang kerjaku telah tertutup rapat.

"Sepertinya Anda sedang punya masalah akhir-akhir ini," ucap wanita yang kali ini hanya mengenakan kemeja ketat berwarna putih, yang tentu saja membuat dadanya tampak lebih menonjol dari biasanya.

Aku menatapnya, belum sempat menjawab, saat dengan lembut telapak tangan itu menyentuh kedua bahuku, lalu mulai memijat perlahan.

"Olive."

"Tenangkan pikiranmu, Tuan," bisiknya sambil sedikit membungkuk, hingga hela napasnya membelai leherku. "Aku bisa menemani *check in* di hotel, jika Anda ingin bercerita."

Aku mendongak, lalu hanya membiarkan gadis itu membuka kancing kemeja dan memainkan jari di dadaku, menciptakan desir-desir gairah yang selama beberapa waktu itu seolah-olah terasa semakin memudar. Hingga aku memutuskan untuk menghabiskan sisa malam dalam ruangan kerja, bukan di dalam ruangan yang sama dengan Alaia.

*

Telepon berdering entah untuk yang keberapa kalinya. Di atas ranjang hotel aku memijit keningku sendiri. Sementara Olive kembali memakai pakaian dalamnya.

"Anda tidak mengangkat teleponnya, Tuan?" Olive berbalik, membiarkan tubuhnya yang hanya terbalut bra dan celana dalam terlihat jelas olehku.

"Istriku yang menelepon." Aku menjawab dengan tebakan.

Olive tersenyum tipis, lalu kembali meneruskan memakai pakaian lengkapnya.

***

"Dari mana saja kau?! Aku meneleponmu berkali-kali!" teriak Alaia saat aku baru saja turun dari mobil.

Alaia berdiri di teras rumah, sementara tak jauh di belakangnya, Albern terlihat berdiri diam mengawasi kami dari balik remang koridor.

"Sudahlah, Alaia. Aku lelah," sahutku kesal sambil berjalan melewatinya.

Ya, aku benar-benar lelah dengan sikap Alaia akhir-akhir ini. Betapa sikap wanita itu semakin dingin saat kami berdua, tapi juga seperti selalu menuntut peperangan setiap kali ada Albern di antara kami seolah-olah dia hanya sedang ingin menunjukkan, bahwa hubungan kami memang tak baik-baik saja.

Semua itu membuatku merasa lelah, sehingga mencari pelampiasan di luar, bersama Olive. Hanya untuk pelampiasan, ya, hanya sekadar pelampiasan.

***

"Hal yang menyakitkan, saat menyadari ada dinding yang sampai selamanya tetap menjulang tinggi, di antara dua hati."

_Patrick Kellan

Aku tahu pemuda itu tak sepolos kelihatannya. Ada sesuatu yang dia sembunyikan dan inginkan, dalam senyum dan ketenangan yang selama ini dia tunjukkan.

Dan dugaan itu terbukti, malam ini, saat aku berjalan diam-diam dalam keheningan malam untuk menikmati embusan angin dingin, dan mencari sesuatu yang mungkin terlewat dariku.

Langkahku melambat, saat akhirnya melihat pemandangan itu.

Paman Hue tengah berciuman panas dengan Nyonya Gulnora di sisi dinding dekat gudang penyimpanan, terlihat penuh gairah dan kerinduan.

Aku memalingkan wajah ke arah lain.

Hell, bahkan aku tidak tahu sejak kapan mereka mulai saling cinta.

Jadi tuduhan yang dilontarkan Tuan Salimgerey adalah benar? Tentang siapa yang lebih dulu berkhianat di antara mereka.

Aku menggelengkan kepala, lalu berjalan lurus menuju koridor kamar para pekerja. Hening. Mungkin karena terlalu hening, samar-samar bisa kudengar suara Nilufer yang sedang bicara dengan seseorang lewat sambungan telepon di dalam kamar gadis itu.

"Benar, aku dan Harty pernah bercinta di sini. Kami saling mencintai, dan kuharap kau mau melepaskannya untukku."

"Aku akan melakukan apa pun demi Harty. Aku mencintainya."

Dahiku mengernyit. Aku merasa tengah melihat sosok yang berbeda dalam diri Nilufer. Dia bukan seperti gadis pendiam yang selama ini kukenal. Gadis yang seolah-olah selalu meminta sebuah perlindungan. Lalu terlintas tanya dalam benakku.

Foto-foto Vivian dan Tuan Samet tentu saja bisa ditepis dengan mudah oleh lelaki itu jika memang tak terjadi apa-apa di antara mereka. Tapi saat itu, Tuan Samet memang sempat mengalami pertengkaran hebat dengan sang istri hingga dia depresi. Dan dia sempat mengakui bahwa, ya, dia memang mempunyai hubungan dengan seseorang di dalam Black House.

Mungkinkah Nilufer orangnya?

Aku memijit pangkal hidung dengan benak semakin rumit, sempat mengira bahwa semua misteri telah terpecahkan bersama tertangkapnya Tuan Leonel, tapi ternyata aku salah.

Black House tetaplah Black House, ada begitu banyak hal serupa *puzzle* yang tersebar acak di sana.

*

Terdengar suara ketukan pintu. Aku mengalihkan pandangan dari layar laptop.

"Masuk!" sahutku.

Pintu terbuka, seorang pemuda bertubuh tegap dengan hidung mancung dan mata berwarna biru melangkah masuk.

Dia berhenti di tengah ruangan, lalu berdiri dengan sikap tegap setelah sedikit membungkukkan tubuh padaku. Sementara, aku menatapnya dari balik meja, tajam dan dingin. Sesaat, ruangan diselimuti keheningan. Aku tahu ada ekspresi gugup yang berusaha disembunyikan oleh pemuda itu.

Tentu saja dia ketakutan, setelah akhirnya kudapatkan bukti bahwa mereka telah memiliki hubungan di belakangku.

Aku melangkah ke luar dari balik meja mendekati pemuda itu, lalu menatapnya lekat saat kami berdiri berhadapan.

"Kau menyukai istriku, Albern?"

Dia menarik napas pendek, tanpa berani mengalihkan pandangannya ke arahku. *Well,* menurutku, itulah jawabannya.

Dugg!

Kepalanya tersentak ke samping, saat tanganku menghantam pelipisnya. Punggung tangan terasa panas hingga gemetaran, sedangkan debar jantung seakan-akan tak lagi bisa dikembalikan.

"Beraninya kau!" geramku penuh amarah.

Albern kembali menegakkan tubuh, lalu menoleh padaku dengan sorot tajam. "Ya, aku sangat menyukainya."

"Kau—!"

"Nyonya Alaia sangat layak dicintai, kenapa Anda mempermainkannya seolah-olah dia tak berharga, Tuan?" tanyanya dengan sorot mata tak terima, seperti refleksi dari cerita sedih yang telah lama didengarnya dari bibir Alaia.

"Apa?"

"Kenapa Anda mengkhianatinya?"

Aku mendelik tak percaya.

"Aku akan memberinya kebahagian, Tuan. Dan aku rela menerima apa pun konsekuensinya."

Aku menyambar senjata api yang selalu siap di dalam laci. Lalu kuacungkan tepat di kepalanya. Kemudian aku tersadar, seperti sedang mengalami *dejavu* saat ini. Bedanya, aku berdiri di posisi orang yang sedang dipermainkan oleh Alaia, dengan segala manipulasinya, seperti yang dikatakan Vivian sebelum kepergiannya.

"Nona Alaialah yang meminta Elissa menggoda Tuan Leonel hingga akhirnya mereka berdua benar-benar saling jatuh cinta. Dia yang sebenarnya

mempermainkan Tuan Leonel dengan caranya. Dia yang membuat Tuan Samet semakin terpuruk dalam depresi, dia juga yang menyuruh Nilufer menceburkan diri di kolam hanya untuk membuat seisi Black House hidup dalam ketakutan. Wanita itu... lebih berbahaya dari yang semua orang kira. Karena dia melakukan permainan itu hanya untuk kesenangan pribadinya."

Suara letusan senjata api memecah keheningan malam.

Aku terhempas ke lantai, rasa nyeri seketika menyerang dada yang telah dibanjiri oleh darah segar. Sesak menyerang paru-paruku. Dalam napas yang semakin berat, kembali kuingat pesan Paman Hue di awal kedatanganku.

"Jadilah seperti dinding, Oris. Kita tidak hidup dalam film *super hero*. Tidak ada yang benar-benar baik, atau benar-benar jahat di sini. Dan Black House akan selalu menyimpan siapa misteri yang sesungguhnya."

Nona Alaia.

Aku berkedip pelan, masih kulihat pemuda itu mengarahkan senjatanya padaku dengan tangan gemetar hebat, lalu semua menjadi gelap.

TAMAT

"Aku mencintaimu, meski kau balas ...
atau kau biarkan rasa itu menjadi debu."

_Patrick Kellan

Tentang Penulis

Patrick Kellan/Dre Kalfa adalah nama pena yang dikenal sebagai penulis dari sebuah grup komunitas menulis besar di tahun 2017.

Karya pertama yang diterbitkan tahun 2018 adalah buku kumpulan cerpen berjudul Moral Code, kumpulan kisah kehidupan sehari-hari dengan pesan moral mendalam dan diksi yang menyentuh hati.

Setelah menerbitkan buku pertama, penulis menerbitkan buku-buku selanjutnya. Di antaranya; *FASE, Khair Hamiz, Love Van Java, Noda Pada Gadis Kecil Itu, Ovie si Burik,* dan belasan novel lainnya. Semua kisah dirangkai dalam gaya bahasa sederhana, tapi mengangkat pesan mendalam yang bisa dijadikan sebagai renungan hidup pembacanya.

Harapan penulis, bahwa kelak, setelah dia tak lagi menjadi penghuni bumi, segala sudut pandang dan nasihatnya bisa tetap membersamai setiap generasi.

BLACK HOUSE

Oris mulai bekerja sebagai sopir pribadi di rumah megah bercat serba hitam. Bukan hanya penampilan yang begitu kelam, tapi seisi rumah itu pun ternyata mengandung misteri mengerikan. Terjadi banyak skandal yang begitu membingungkan. Oris sang sopir pribadi dan Nyonya Alaia—wanita yang pernikahannya tak bahagia—akhirnya justru saling jatuh cinta. Semakin jauh Oris terlibat dengan kisah-kisah gelap di dalam Black House, semakin kecil kemungkinan baginya untuk bisa keluar dari rumah itu ....

... dalam keadaan hidup.

***

"Bahkan, dari awal aku tahu risiko dari mencintaimu adalah mati tanpa kehilangan denyut nadi." _Oris

Penerbit
Patrick Kellan Publisher
Tanjung Karang Pusat
Bandar Lampung
patrick.kellan.publisher@gmail.com
Patrick Kellan Dre Kalfa

NOVEL DEWASA
ISBN 978-623-97740-3-5
9 786239 774035
Harga P. Jawa: Rp153.000